



**TUGAS AKHIR - RP 141501**

# **STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT KAMPUNG KETANDAN SEBAGAI KAMPUNG WISATA DI SURABAYA**

**MAGHFIRAH BUNGAS MUWIFANINDHITA**  
**NRP 08211440000059**

**Dosen Pembimbing**  
**Hertiari Idajati, S.T., M.Sc.**

**Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota**  
**Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan**  
**Institut Teknologi Sepuluh Nopember**  
**Surabaya 2018**





TUGAS AKHIR - RP 141501

# **STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT KAMPUNG KETANDAN SEBAGAI KAMPUNG WISATA DI SURABAYA**

MAGHFIRAH BUNGAS MUWIFANINDHITA  
NRP 08211440000059

Dosen Pembimbing  
Hertiari Idajati, S.T., M.Sc.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2018





FINAL PROJECT - RP 141501

# **COMMUNITY PARTICIPATION ENHANCEMENT STRATEGIES OF *KAMPONG KETANDAN* AS TOURISM KAMPONG IN SURABAYA**

MAGHFIRAH BUNGAS MUWIFANINDHITA  
0821144000059

Supervisor  
Hertiari Idajati, S.T., M.Sc.

DEPARTEMEN OF URBAN AND REGIONAL PLANNING  
Faculty of Architecture Design and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
Surabaya 2018



**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI  
MASYARAKAT KAMPUNG KETANDAN SEBAGAI  
KAMPUNG WISATA DI SURABAYA**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik


pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

**MAGHFIRAH BUNGAS MUWIFANINDHITA**  
NRP. 08211440000059

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:

  
Hertiya Idajati, S.T., M.Sc.  
NIP. 197802132012122002







## ABSTRAK

### **Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata di Surabaya**

*Kampung Ketandan sebagai kampung wisata yang ditetapkan sejak tahun 2016 memiliki kondisi partisipasi masyarakat yang belum meningkat. Sebagai kampung wisata berwawasan budaya yang terletak di pusat kota, Kampung Ketandan perlu memiliki partisipasi dari masyarakatnya dalam menjaga eksistensi kampung sebagai identitas Surabaya. Partisipasi masyarakat yang sudah terbentuk perlu untuk ditingkatkan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi peningkatan partisipasi masyarakat sebagai upaya menjaga keberlanjutan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata di Surabaya.*

*Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Tahapan yang pertama yaitu mengidentifikasi tingkat partisipasi eksisting masyarakat dan tahapan kedua yaitu identifikasi faktor yang memengaruhi kondisi tingkatan partisipasi masyarakat, dimana keduanya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten dari hasil in-depth-interview stakeholder terpilih. Sedangkan tahapan terakhir yaitu menyusun strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata disusun dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan partisipasi masyarakat yang dapat diaplikasikan di Kampung Ketandan antara lain (1) melakukan pertemuan bersama dengan bahasan peningkatan partisipasi pada aksesibilitas, penyediaan amenitas, dan pembentukan kelembagaan kampung wisata (2) bekerja sama dengan pemerintah untuk peningkatan partisipasi atraksi budaya serta (3) berpartisipasi dengan mengadakan kegiatan wisata yang dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat seperti pembuatan souvenir khas Kampung Ketandan.*

**Kata Kunci:** Kampung Ketandan, kampung wisata, peningkatan partisipasi



## ABSTRACT

### **Community Participation Enhancement Strategies of Kampung Ketandan as Tourism Kampung in Surabaya**

*Kampung Ketandan as a tourism kampung that established since 2016 shows stagnancy on its community participation. As a cultural tourism kampung located in the city center, Kampung Ketandan needs to have the participation of its community in maintaining the existence of kampung as the identity of Surabaya. The community participation that has been formed needs to be enhanced, thus this research aims to develop the strategies of community participation enhancement as an effort to maintain the sustainability of Kampung Ketandan as a tourism kampung in Surabaya.*

*This research was conducted in three stages. The first stage was to identify the existing community participation level and the second stage was to identify the factors that affect the condition of the community participation level, which both were undertaken by using content analysis through the in-depth-interview result from the selected stakeholder. While the last stage was to develop the strategies of community participation enhancement in Kampung Ketandan as a tourism kampung that undertaken by qualitative descriptive analysis.*

*The analysis result shown that the strategies to enhance community participation in Kampung Ketandan are (1) conducting meeting with the discussion on increasing the participation on accessibility, provision of amenities, and the establishment of tourism board which consists of group of youth (2) working with the government to increase participation of cultural attractions, as well as (3) participate by conducting tourism activities that can generate income for the community such as making a unique souvenir of Kampung Ketandan.*

**Key words:** *Kampung Ketandan, tourism kampung, participation enhancement*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata di Surabaya” dengan baik dan tepat waktu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini, yaitu:

1. Orang tua, selaku pendukung utama yang senantiasa mendoakan dan selalu memberikan nasihat serta petunjuk kehidupan;
2. Ibu Hertiar Idajati, S.T, M.Sc, selaku dosen pembimbing yang sangat membantu dalam memberikan kritik dan saran untuk perbaikan tugas akhir ini sehingga dapat diselesaikan;
3. Seluruh dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah membimbing penulis semasa kuliah;
4. Teman sepermainan, SEBAT, yang selalu ada mendampingi penulis untuk berbagi senang dan susah semasa kuliah;
5. Teman sejak dibangku sekolah, MHM, yang selalu bisa menjadi tempat berbagi senang dan berkeluh kesah sampai saat ini;
6. Teman-teman Apis Dorsata PWK ITS 2014 yang telah banyak membagikan pengetahuan dan pengalamannya serta membantu penulis dalam mencari solusi atas masalah yang seringkali ditemui;
7. Teman-teman di lingkungan PWK lainnya, ALEKTRONA PWK ITS 2015 dan CORAZON PWK ITS 2016 yang telah ikut menyemangati penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini;

8. Pihak pemerintah, baik dari Dinas Pariwisata maupun Bappeko Surabaya sebagai responden yang bersedia membantu penulis dalam penelitian ini;
9. Masyarakat Kampung Ketandan yang telah kooperatif membantu penulis secara langsung dalam memperoleh data yang diperlukan; dan
10. Pihak-pihak lainnya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, namun tidak disebutkan.

Tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Surabaya, Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran .....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4.1 Lingkup Wilayah.....	6
1.4.2 Lingkup Pembahasan .....	7
1.4.3 Lingkup Substansi.....	7
1.5 Manfaat .....	7
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.5.2 Manfaat Praktis .....	8
1.6 Hasil yang Diharapkan .....	8
1.7 Sistematika Laporan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Kampung Wisata .....	11
2.1.1 Pengertian Kampung .....	11
2.1.2 Pengertian Pariwisata .....	11
2.1.3 Komponen Pariwisata .....	15
2.2 Partisipasi.....	23
2.2.1 Pendekatan Partisipasi .....	23
2.2.2 Tingkatan Partisipasi .....	26
2.2.3 Faktor Partisipasi .....	32
2.3 Tingkatan Partisipasi dalam Kampung Wisata.....	36
2.4 Sintesa Pustaka .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>

3.1 Pendekatan Penelitian.....	41
3.2 Jenis Penelitian .....	41
3.3 Variabel Penelitian.....	42
3.4 Populasi dan Sampel.....	49
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	53
3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer .....	53
3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder.....	54
3.6 Teknik Analisis Data .....	58
3.6.1 Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata .....	58
3.6.2 Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi par- tisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata .....	59
3.6.3 Menyusun strategi peningkatan partisipasi ma- syarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata .	60
3.7 Tahapan Penelitian.....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	63
4.1.1 Gambaran Batas Administrasi.....	63
4.1.2 Data Demografi.....	63
4.1.3 Atraksi Wisata Kampung Ketandan .....	66
4.1.4 Aksesibilitas Kampung Ketandan .....	69
4.1.5 Fasilitas Penunjang Wisata Kampung Ketandan...	72
4.2 Identifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata.....	74
4.2.1 Keterlibatan Masyarakat dalam Mewujudkan <i>Attraction</i> .....	74
4.2.2 Keterlibatan Masyarakat dalam Meningkatkan <i>Accessibility</i> .....	83
4.2.3 Keterlibatan Masyarakat dalam Menyediakan <i>Amenities</i> .....	93
4.2.4 Keterlibatan masyarakat dalam Membentuk <i>Ancillary</i> .....	102



4.3 Identifikasi Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata .....	105
4.3.1 Faktor Sosial.....	106
4.3.2 Faktor Budaya.....	114
4.3.3 Faktor Ekonomi.....	118
4.3.4 Faktor Sarana .....	121
4.3.5 Faktor Prasarana .....	124
4.3.6 Faktor Kelembagaan.....	125
4.3.7 Faktor Pemerintah.....	126
4.3.8 Faktor Baru yang Muncul .....	134
4.4 Penyusunan Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata .....	149
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>165</b>
5.1 Kesimpulan.....	165
5.2 Rekomendasi .....	166
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>167</b>
<b>LAMPIRAN A .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN B .....</b>	<b>177</b>
<b>LAMPIRAN C .....</b>	<b>179</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>233</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Diskusi Jenis Atraksi dalam Komponen Pariwisata .....	16
Tabel II. 2 Diskusi Jenis Aksesibilitas dalam Komponen Wisata .....	19
Tabel II. 3 Diskusi Jenis Amenitas dalam Komponen Wisata .....	21
Tabel II. 4 Sintesa Diskusi Jenis Komponen Pariwisata .....	22
Tabel II. 5 Indikator Tipologi Arnstein .....	31
Tabel II. 6 Diskusi Faktor Partisipasi Masyarakat .....	34
Tabel II. 7 Faktor Partisipasi yang digunakan .....	35
Tabel II. 8 Tabel Matriks Diskusi Keterkaitan Tingkatan Partisipasi dalam Kampung Wisata .....	37
Tabel II. 9 Sintesa Pustaka .....	39
Tabel III. 1 Indikator dan Variabel Penelitian Berdasarkan Sasaran .....	43
Tabel III. 2 Parameter Indikator Keterlibatan Masyarakat di tiap Komponen Wisata Berdasarkan Variabel .....	45
Tabel III. 3 Kelompok Stakeholder dan Kriteria Pemilihan Responden .....	51
Tabel III. 4 Analisis Peran Stakeholder Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketadan sebagai Kampung Wisata ....	52
Tabel III. 5 Rekapitulasi Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	55
Tabel IV. 1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Genteng .....	64
Tabel IV. 2 Jumlah KK per kelurahan di Kecamatan Genteng .....	64
Tabel IV. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jejang Pendidikan di Kecamatan Genteng .....	65
Tabel IV. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kecamatan Genteng .....	65
Tabel IV. 5 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Atraksi Budaya .....	75
Tabel IV. 6 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Atraksi Budaya .....	77

Tabel IV. 7 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Atraksi Sosial.....	80
Tabel IV. 8 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Atraksi Sosial.....	81
Tabel IV. 9 Rekapitulasi Hasil Wawancara untuk Akses Informasi.....	85
Tabel IV. 10 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Akses Informasi.....	86
Tabel IV. 11 Rekapitulasi Hasil Wawancara untuk Akses Penghubung/Jalur Masuk .....	88
Tabel IV. 12 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Akses Penghubung/Jalur masuk .....	89
Tabel IV. 13 Rekapitulasi Hasil Wawancara untuk Akses Pemberhentian/Parkir .....	91
Tabel IV. 14 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Akses Pemberhentian/Parkir .....	92
Tabel IV. 15 Rekapitulasi Hasil Wawancara untuk Akomodasi .....	94
Tabel IV. 16 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Akomodasi.....	95
Tabel IV. 17 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Tempat makan/Warung .....	96
Tabel IV. 18 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Tempat makan/Warung.....	97
Tabel IV. 19 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Toko Souvenir .....	99
Tabel IV. 20 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Toko Souvenir .....	99
Tabel IV. 21 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Sarana Toilet.....	100
Tabel IV. 22 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Sarana Toilet.....	101
Tabel IV. 23 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Kelompok Penyokong Wisata.....	102
Tabel IV. 24 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel.....	103

Tabel IV. 26 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Struktur Sosial.....	107
Tabel IV. 27 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Struktur Sosial .....	110
Tabel IV. 28 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Harapan .....	111
Tabel IV. 29 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Harapan.....	112
Tabel IV. 30 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Pendidikan.....	113
Tabel IV. 31 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Pendidikan.....	113
Tabel IV. 32 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Budaya Lokal.....	115
Tabel IV. 33 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Budaya Lokal .....	118
Tabel IV. 34 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Pekerjaan .....	119
Tabel IV. 35 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Pekerjaan .....	121
Tabel IV. 36 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Sarana Berkumpul dan Beratraksi.....	122
Tabel IV. 37 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Sarana Berkumpul dan Beratraksi.....	123
Tabel IV. 38 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Jaringan Listrik .....	124
Tabel IV. 39 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Jaringan Listrik .....	125
Tabel IV. 40 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Lembaga Pengelola.....	126
Tabel IV. 41 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Lembaga Pengelola .....	126
Tabel IV. 42 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Pelayanan Pemerintah .....	128

Tabel IV. 43 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Pelayanan Pemerintah.....	131
Tabel IV. 44 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Apresiasi Pemerintah .....	132
Tabel IV. 45 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Apresiasi Pemerintah.....	133
Tabel IV. 46 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Pendapatan .....	134
Tabel IV. 47 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Pendapatan .....	135
Tabel IV. 48 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Penggerak .....	136
Tabel IV. 49 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Penggerak .....	137
Tabel IV. 50 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Karakter Masyarakat .....	138
Tabel IV. 51 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Karakter Masyarakat.....	141
Tabel IV. 52 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Moral	142
Tabel IV. 53 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Moral .....	143
Tabel IV. 54 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Usia ..	144
Tabel IV. 55 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Usia .....	145
Tabel IV. 56 Hasil Analisis Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan.....	147
Tabel IV. 57 Penyebab Keberpengaruhan Faktor terhadap Kondisi Tingkat Partisipasi Eksisting Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata .....	151
Tabel IV. 58 Potensi dan Kendala Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata.....	156
Tabel IV. 59 Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata .....	161

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar I. 1 Peta Deliniasi Wilayah Studi.....	9
Gambar I. 2 Diagram Alur Pikir Penelitian.....	10
Gambar II. 1 Tingkatan Partisipasi Masyarakat oleh Arnstein.....	30
Gambar III. 1 Pemetaan Stakeholder.....	50
Gambar III. 2 Tahapan Penelitian .....	61
Gambar IV. 1 Atraksi Wisata Berupa Bangunan Lawas Di Kampung Ketandan .....	66
Gambar IV. 2 Atraksi Wisata Berupa Seni dan Budaya Di Kampung Ketandan .....	67
Gambar IV. 3 Kegiatan Warga Memperingati HUT RI di Joglo Cak Markeso.....	68
Gambar IV. 4 Kegiatan sosial di Joglo Cak Markeso.....	68
Gambar IV. 5 Pintu Masuk Utama Kampung Ketandan di Jalan Tunjungan.....	69
Gambar IV. 6 Akses masuk Kampung Ketandan hanya dapat dilewati oleh sepeda motor dan pejalan kaki .....	70
Gambar IV. 7 Mural disepanjang dinding menuju joglo di Kampung Ketandan .....	70
Gambar IV. 8 Mural di dinding di dekat akses jalur masuk dari Jalan Embong Malang .....	71
Gambar IV. 9 Taman TOGA di Kampung Ketandan.....	71
Gambar IV. 10 Kondisi Jalan di Kampung Ketandan.....	72
Gambar IV. 11 Pendopo Balai Budaya Kampung Ketandan sebelum renovasi.....	73
Gambar IV. 12 Joglo Balai Budaya Cak Markeso.....	73
Gambar IV. 14 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Atraksi Budaya .....	79
Gambar IV. 15 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Atraksi Sosial .....	83
Gambar IV. 16 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Akses Informasi.....	87
Gambar IV. 17 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Akses Penghubung/Jalur Masuk .....	90

Gambar IV. 18 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Akses Pemberhentian/Parkir .....	93
Gambar IV. 19 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Akomodasi .....	95
Gambar IV. 20 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Tempat makan/Warung.....	98
Gambar IV. 21 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Toko Souvenir .....	100
Gambar IV. 22 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Sarana Toilet.....	101
Gambar IV. 23 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Kelompok Penyokong Wisata.....	104
Gambar IV. 24 Kondisi Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata .....	104
Gambar IV. 25 Hubungan Tingkatan Partisipasi dengan Faktor yang Berpengaruh terhadap Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata .....	149
Gambar IV. 26 Proses Penyusunan Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata.....	150



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kampung merupakan salah satu identitas khas Indonesia. Menurut Wibowo, Herbasuki, dkk (dalam Widiastuti dan Yuliastuti, 2012), sebagai ciri khas Indonesia, kampung ditandai dengan ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Ikatan kekeluargaan tersebut merupakan kesatuan manusia yang dalam aplikasinya mencirikan interaksi antar warganya (Koentjaraningrat, 1990). Koentjaraningrat juga menyebutkan bahwa interaksi yang hadir pada sebuah kampung juga bergantung dari adat istiadat yang ada, norma-norma hukum yang disepakati, dan aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah lakunya.

Kampung yang mayoritas masih mempertahankan kearifan lokal membuatnya dapat dikatakan unggul pada aspek sosial-budaya. Nilai-nilai budaya yang terwujud dalam keseharian masyarakat kampung membuat daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar ditengah suasana hiruk-pikuk perkembangan kota. Salah satu penyebab semakin diminatinya kawasan dengan nilai budaya adalah adanya kerinduan terhadap nilai-nilai yang lebih dalam seperti agama, seni, dan sastra terutama oleh masyarakat yang sibuk dengan hiruk-pikuk kehidupan modern (Albizzia, Zamroni, & Rofiqoh, 2009).

Kampung kota sendiri memiliki beragam definisi. Sesuai dengan namanya, kampung kota merujuk pada perkampungan yang terletak di kawasan perkotaan. Setiawan (2010) menyebutkan bahwa kampung kota merupakan sebuah sistem sosial yang dihuni oleh beragam warga kota yang kompleks dan dinamis. Kampung kota juga diartikan sebagai permukiman dengan karakteristik budaya lokal yang berkembang di kawasan perkotaan yang masih merupakan integrasi dari

elemen pembangunan kota (Ridhoni *et. al*, 2016). Ridhoni menambahkan adanya perubahan secara fisik dari lingkungan sekitar kampung kota akan memengaruhi kondisi sosial kependudukan dan perekonomian kampung.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Surabaya memiliki kampung kota yang sampai saat ini dilestarikan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kampung kota yang ada di Surabaya. Menurut Buku Kampung Menuju Abad 21 tahun 2012, terdapat 16 kampung yang tersebar di Surabaya. Kampung kota yang dimaksud adalah Kampung Alun-alun Contong, Bubutan, Gundih, Peneleh, Ampel, Nyamplungan, Kebalen, Pegirian, Kapasan, Kupang Krajan, Ketintang, Jambangan, Morokrembangan, Made, Gundih, Wonorejo, dan Kedung Baruk. Kampung-kampung tersebut masih terus berkembang dengan diikuti munculnya pengembangan kampung kota baru yang menjadikan Surabaya memiliki kampung kota yang beragam.

Secara umum, dengan masih dijaganya nilai-nilai budaya serta kearifan lokal, kampung kota berpotensi menjadi daya tarik wisata. Hal tersebut tertuang dalam Review RIPPDA Surabaya tahun 2017 yang menyatakan bahwa wisata kampung merupakan salah satu daya tarik wisata di Surabaya. Strategi pengembangan wisata di Surabaya dalam dokumen tersebut menyebutkan adanya kampung wisata di tahap perintisan. Kampung wisata yang masuk dalam tahap perintisan antara lain Kampung Ketandan, Kampung Nelayan Kenjeran, Kampung Dolly, Kampung Semanggi di Sememi serta pengembangan kampung tematik baru.

Dari kampung yang masuk dalam tahap perintisan, Kampung Ketandan memiliki keunikan dan potensi yang tidak dimiliki kampung lainnya. Lokasi Kampung Ketandan yang terletak di kawasan emas Surabaya dengan tingginya nilai ekonomi dan letaknya yang

strategis menjadi keunikan tersendiri. Keberadaan Kampung Ketandan juga dekat dengan pusat perbelanjaan seperti Tunjungan Plaza, BG Junction Mall, Pasar Blauran, serta Hotel Majapahit. Adanya alokasi ruang disepanjang koridor Tunjungan sebagai kawasan wisata budaya kota sesuai RDTRK UP. Tunjungan 2011-2031 pun membuktikan potensi Kampung Ketandan sebagai kampung kota berwawasan budaya.

Melihat potensi tersebut, Pemerintah Kota Surabaya melakukan upaya lebih lanjut yaitu mengangkat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata budaya dengan menggandeng United Cities and Local Government Asia-Pacific (UCLG ASPAC) sebagai organisasi internasional yang beranggotakan pemerintah lokal di Asia-Pasifik. Dimulai saat kunjungan Walikota Surabaya ke Kampung Ketandan pada Juli 2017, membuat masyarakat bergotong-royong untuk menjadikan Kampung Ketandan lebih apik. Salah satunya yaitu adanya pembaharuan bangunan joglo yang terletak ditengah kampung. Dari potensi tersebut, Kampung Ketandan sebagai kampung wisata budaya diharapkan memiliki keunikan budaya dan pariwisata yang khas.

Namun, potensi lokasi Kampung Ketandan yang berada di pusat kota, menghadapi ancaman dengan adanya perubahan secara masif baik kondisi fisik maupun non fisiknya (Lindami dan Handayani, 2014). Hal serupa juga dinyatakan oleh Budiarjo (1998) yaitu adanya harga lahan di area pusat kota yang meningkat dapat memberi stimulus bagi masyarakat sekitar untuk menjual lahannya kepada investor untuk mendapat keuntungan. Untuk menghadapi hal tersebut, adanya kampung kota, utamanya yang berada di pusat kota, memerlukan perlakuan lanjutan, sehingga keberadaan-nya dapat terjaga.

Menurut Suhendar (dalam Fahrudin, 2011), kampung kota perlu sebuah bentuk partisipasi masyarakat sebagai upaya pelestarian sejarah dan budaya yang ada. Suhendar juga menambahkan bahwa dengan adanya partisipasi dari seluruh masyarakat kampung, sehingga pengembangan dapat berjalan baik dan berkelanjutan. Konsep pengembangan kampung kota menjadi daya tarik wisata juga dapat mengajak masyarakat sekitar dalam melestarikan sosial-budaya yang dijadikan sebagai produk unggulan kampung wisata budaya, sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat (Setyadi, *et. al*, 2015). Dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam upaya tersebut merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam pengembangan kampung kota.

Melihat kondisi fisik Kampung Ketandan yang berubah dapat menjadi alasan bahwa terdapat partisipasi dari masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata. Kondisi fisik tersebut meliputi banyaknya mural di dinding-dinding rumah masyarakat. Terdapat pula Joglo Balai Budaya Cak Markeso sebagai sarana berkumpul warga Kampung Ketandan. Partisipasi lainnya ditunjukkan dengan aktifnya karang taruna di Kampung Ketandan dengan menghias kampungnya menggunakan barang bekas.

Namun, kondisi partisipasi tersebut dikhawatirkan akan hilang seiring berjalannya waktu. Partisipasi masyarakat yang telah terbentuk di Kampung Ketandan dalam mewujudkan kampung wisata perlu untuk ditingkatkan. Hal yang ditakutkan dari ketiadaan peningkatan partisipasi dari masyarakat Kampung Ketandan adalah terancamnya eksistensi dari Kampung Ketandan karena tidak adanya bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat untuk mengembangkan kampung tersebut.

Kampung Ketandan yang masih berada dalam tahap perintisan perlu melakukan pendekatan pariwisata sehingga partisipasi masyarakat yang sudah ada dapat ditingkatkan. Perlu pula diukur tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan serta menggali faktor apa saja yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Ditambah dengan masih minimnya penelitian yang membahas tentang Kampung Ketandan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya mencari strategi peningkatan partisipasi masyarakat yang sesuai dengan kondisi Kampung Ketandan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kampung Ketandan dengan potensi budayanya terus berbenah menuju kampung wisata di tengah pesatnya perkembangan kawasan Tunjungan. Konsep partisipasi masyarakat sekitar diperlukan untuk pengembangan kampung wisata yang baik sehingga kampung sebagai identitas Surabaya tidak akan hilang dengan berjalannya waktu. Menjaga nilai budaya sebagai objek daya tarik wisata dari sebuah kampung kota dapat berjalan dengan kerjasama dari masyarakat setempat. Dari latar belakang yang telah disajikan, masalah yang dapat dirumuskan adalah perlunya strategi peningkatan partisipasi masyarakat melalui pendekatan kepada masyarakat dalam penciptaan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata, sehingga eksistensi kampung kota dapat berkelanjutan. Sedangkan pertanyaan masalahnya ada pada sejauh mana tingkat partisipasi dan faktor apa yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan kampung wisata.

### 1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasar rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menetapkan strategi peningkatan partisipasi masyarakat untuk mendukung terciptanya Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata di Surabaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dirumuskan sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata;
2. Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata;
3. Menyusun strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

#### 1.4.1 Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian ini dibatasi pada Kampung Ketandan Surabaya yang secara fisik dikelilingi oleh Jalan Tunjungan, Jalan Embong Malang, Jalan Blauran dan Jalan Praban. Kampung Ketandan terletak di RW 4, Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng, Surabaya, yang memiliki batasan sebagai berikut.

- Utara : RW 1 dan Kawasan Blauran
- Timur : Jalan Tunjungan
- Selatan : RW 3 dan Kawasan Kebangsren
- Barat : RW 2 dan Kawasan Blauran

Diluar batasan fisiknya, penelitian ini memiliki cakupan yang cukup luas dikarenakan adanya kampung wisata khususnya Kampung Ketandan dapat memiliki dampak pada beberapa sektor pembangunan di Surabaya. Untuk lebih jelasnya, batasan wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.

### **1.4.2 Lingkup Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada identifikasi tingkat partisipasi dan faktor yang memengaruhi tingkatan partisipasi masyarakat dalam upaya mewujudkan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata di Surabaya. Hasil dari identifikasi tersebut tersebut selanjutnya dipadukan untuk menjadi masukan dalam merumuskan strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata dengan melihat, sehingga tercipta penguatan kapasitas masyarakat. Kendala dan potensi yang dimiliki Kampung Ketandan akan dikaji lebih jauh pada penelitian ini, sehingga dapat meningkatkan status Kampung Ketandan yang masih pada tahap perintisan ke tahap selanjutnya.

### **1.4.3 Lingkup Substansi**

Untuk mencapai tujuan dan sasaran dari penelitian, akan diulas meliputi beberapa teori mengenai kampung wisata, pendekatan partisipasi serta faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat untuk pengembangan kampung wisata. Kajian pustaka dalam penelitian ini dijadikan sebagai kerangka acuan peneliti untuk melihat fenomena yang ada dilapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat memperkaya referensi dalam pengembangan kampung wisata berbasis masyarakat yang didasarkan pada kajian literatur terkait. Manfaat selainnya dapat dijadikan sebagai arahan pengembangan dan acuan evaluasi dari pengembangan kampung kota yang sudah ada di Surabaya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau rekomendasi bagi Pemerintah Surabaya dalam meningkatkan kualitas pariwisata budaya di Surabaya dengan tetap mempertahankan budaya masyarakat kampung di Surabaya.

### **1.6 Hasil yang Diharapkan**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terbentuknya strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata di Surabaya, sehingga eksistensi Kampung Ketandan dapat dipertahankan karena adanya upaya pelestarian kampung berupa partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

### **1.7 Sistematika Laporan**

BAB I Pendahuluan: bagian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian serta hasil penelitian yang diharapkan.

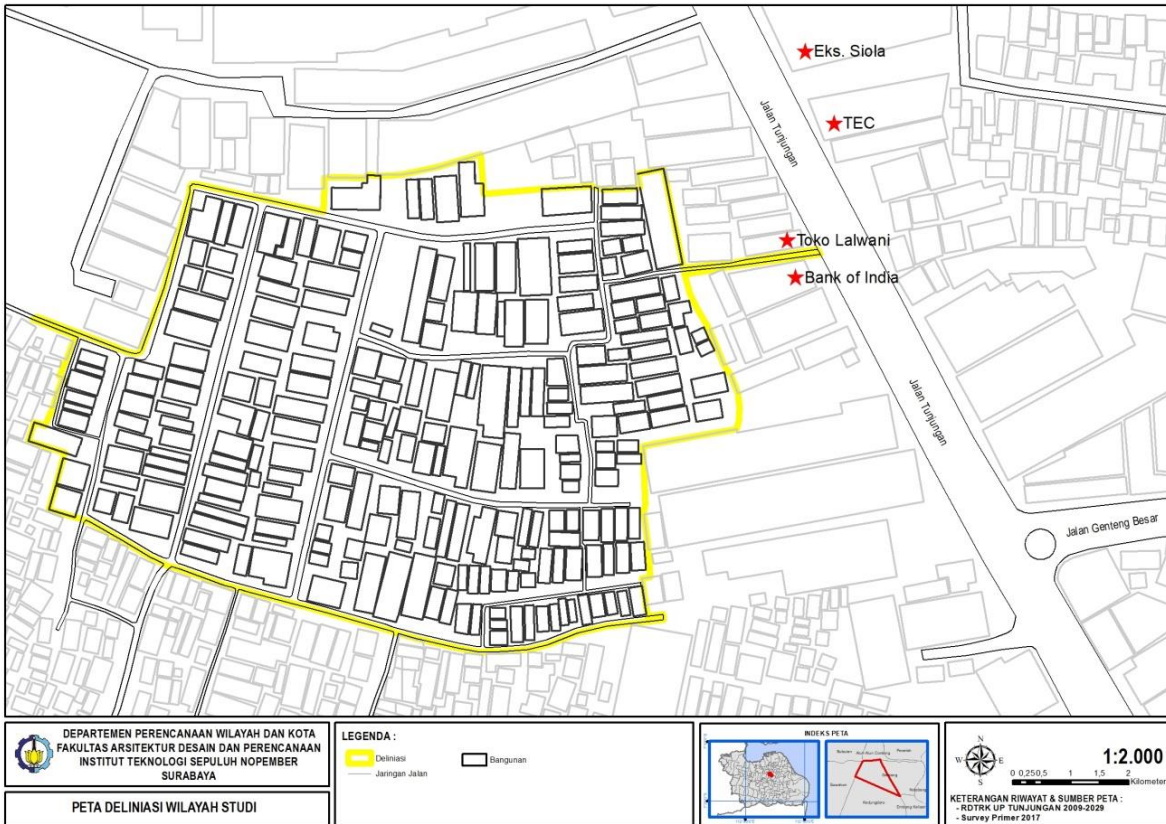
BAB II Tinjauan Pustaka: bagian ini membahas kajian teoritis mengenai kampung wisata serta tingkatan partisipasi dan faktor partisipasi dalam kampung wisata.

BAB III Metode Penelitian: bagian ini membahas mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel dan definisi operasional dalam penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: bagian ini memuat hasil pengumpulan data dan informasi serta hasil analisis yang telah dilakukan.

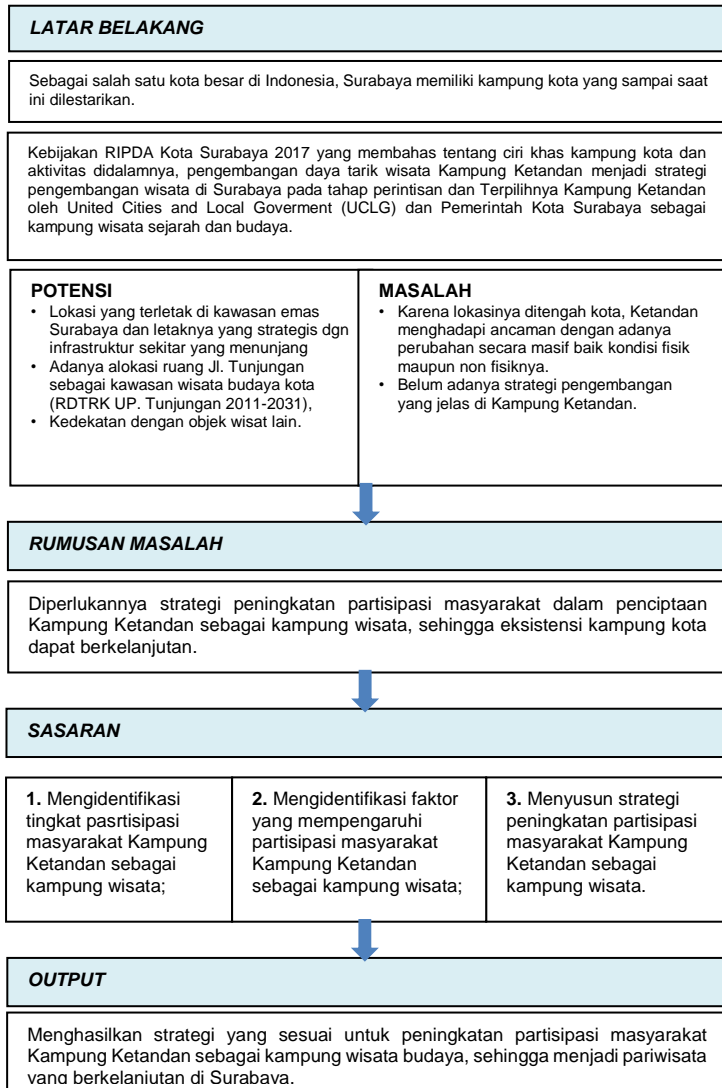
BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi: bagian ini memuat rincian kesimpulan serta rekomendasi yang dapat dilakukan untuk kajian lanjutan.





**Gambar I. 1 Peta Deliniasi Wilayah Studi**

*Sumber: Penulis, 2018*



**Gambar I. 2 Diagram Alur Pikir Penelitian**

*Sumber: Penulis, 2018*

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kampung Wisata**

##### **2.1.2 Pengertian Kampung**

Kampung memiliki definisi yang beragam. Kata 'kampung' dalam KBBI diartikan sebagai kelompok rumah yang merupakan bagian dari sebuah kota. Dalam Bahasa Melayu, dapat berarti komponen tertutup (*enclosed compound*). Dalam Bahasa Minangkabau, kampung memiliki kaitan dengan kehidupan yang sarat dan konsisten akan penerapan nilai-nilai tradisional (Nugroho, 2009). Sedangkan menurut Budiharjo (1992), kampung diartikan sebagai kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik. Kondisi fisik kampung dapat dipengaruhi dari nilai sosial yang terdapat didalamnya. Kampung dengan kondisi fisik yang kotor, tidak dapat secara langsung diartikan menjadi kawasan *slum* dan *squatter* ataupun disamakan dengan permukiman penduduk berpenghasilan rendah (Hendrianto, 1992).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kampung merupakan suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, tetapi memiliki kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kepadatan bangunan dan penduduk tinggi, serta sarana pelayanan dasar yang serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan lainnya.

##### **2.1.2 Pengertian Pariwisata**

Menurut UU RI No.10 Tahun 2009, kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu,

berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Sedangkan yang disebut pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Untuk wisata sendiri diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Dan daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisata.

Pariwisata dalam artian luas adalah sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan kebahagiaan dalam lingkungan hidup dalam lingkup dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Kodhyat dalam Spillane, 1991). Sedangkan pariwisata secara konsep adalah sangat multidimesional (Pitana dan Diarta, 2009).

Tak bisa dihindari bahwa pengertian pariwisata diartikan dengan tujuan yang berbeda oleh para praktisi. Sebagai contoh, Usman (2006) menyatakan kegiatan pariwisata dalam sudut pandang sosiologi dibagi menjadi tiga, yaitu: kultural, politik, dan bisnis. Kegiatan pariwisata dalam dimensi kultural dijadikan sebagai ajang akulturasi berbagai budaya, etnis, dan bangsa. Melalui pariwisata, kebudayaan masyarakat tradisional seperti budaya yang ada di kampung berpadu dengan

kebudayaan modern dalam bentuk kampung kota. Untuk dimensi politik, kegiatan pariwisata dapat menciptakan dua sisi yang bertolak ekstrem, yaitu: persahabatan antar etnis atau bentuk penindasan etnis. Sedangkan dimensi bisnis, menjadikan kegiatan pariwisata sebagai wadah bertemunya unit-unit usaha yang menyajikan bermacam-macam hal yang dibutuhkan wisatawan.

Menurut Pendit (1994), ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain:

- a. Wisata budaya, yaitu wisata yang dilakukan atas dasar keinginan dengan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.
- b. Wisata kesehatan, yaitu wisata yang dilakukan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
- c. Wisata olahraga, yaitu wisata dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta/kegiatan olahraga di suatu tempat atau negara.
- d. Wisata komersial, yaitu wisata untuk mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan lain sebagainya.
- e. Wisata industri, yaitu wisata yang dilakukan oleh sekelompok orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- f. Wisata bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut.

- g. Wisata cagar alam, yaitu perjalanan wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.
- h. Wisata bulan madu, yaitu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu.

Membahas pengembangan wisata budaya, sumber daya manusia dinyatakan oleh Pitana dan Diarta (2009) sebagai salah satu komponen penting. Setiap tahapan dan elemen dari pariwisata memerlukan sumber daya manusia sebagai penggeraknya. Kesiapan dan kemauan dari masyarakat lokal dalam mengelola sebuah kawasan menjadi objek daya tarik wisata adalah bentuk partisipasi yang sinergi. Pitana dan Diarta (2009) mengaitkan pariwisata sebagai salah satu bentuk usaha jasa, yang pelaku pariwisatanya dalam bersikap akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukan. Diungkapkan pula bahwa sumber daya budaya merupakan komponen penting lainnya. Keunikan budaya sebuah kawasan akan menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan. Sebuah kawasan dapat dikatakan memiliki sumber daya budaya apabila memiliki daya tarik wisata yang dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Bangunan bersejarah, seperti monumen, museum, situs kuno, dan sebagainya.
- b. Arsitektur dan kerajinan seni, berupa patung kontemporer, industri film, pusat desain, arsitektur dan sebagainya.
- c. Seni pertunjukkan, termasuk drama, sendratari, ataupun pertunjukkan eventual lainnya.
- d. Peninggalan keagamaan, seperti masjid, pura, candi, ataupun gereja kuno.
- e. Kegiatan dan cara hidup masyarakat local, seperti sistema pendidikan, penggunaan teknologi

tradisional, serta cara kerja dan sistem kerja kehidupan setempat.

- f. Perjalanan ke tempat sekitar dengan menggunakan alat transportasi yang unik, berupa dokar, berkuda, becak, atau lainnya.
- g. Kuliner khas yang ditawarkan sebagai pelengkap kunjungan wisata.

### 2.1.3 Komponen Pariwisata

Komponen pariwisata merupakan berbagai aspek yang berperan didalam pariwisata itu sendiri. Terdapat 4 komponen pariwisata yang disebut 4A yaitu: *Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary* (Cooper, 2000). Berikut merupakan penjelasan mengenai empat komponen pariwisata tersebut.

#### a. *Attraction*

Crouch dan Ritchie (1999) dalam Vengesai (2003), menyatakan bahwa atraksi merupakan elemen dasar dari sebuah destinasi wisata yang juga sebagai motivator kunci bagi wisatawan untuk mau berkunjung. Sependapat dengan itu, Goeldner et al. (2000), dalam Vengesai (2003), menyatakan bahwa atraksi merupakan alasan utama pengunjung memilih suatu destinasi daripada yang lain. Atraksi dikelompokkan menjadi lima kelompok utama kebudayaan, alam, event, rekreasi dan hiburan.

Sedangkan Pitana dan Diarta (2009), mengartikan atraksi sebagai elemen-elemen yang terkandung dalam destinasi secara individual atau kombinasinya memegang peranan penting dalam memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Atraksi destinasi bisa berupa:

1. Atraksi alam seperti landscape, pantai, pegunungan, iklim, lembah;
2. Atraksi buatan seperti kota bersejarah, taman dan resor;
3. Atraksi budaya seperti atraksi teatrikal, drama, festival, museum dan galeri, dan;
4. Atraksi sosial seperti kesempatan berbaur dengan masyarakat di daerah tujuan wisata dan ikut mengalami cara hidupnya bersama.

**Tabel II. 1 Diskusi Jenis Atraksi dalam Komponen Pariwisata**

No.	Sumber	Atraksi dalam Komponen Wisata	Atraksi yang relevan
1	Goeldner et al. (2000), dalam Vengesai (2003)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebudayaan</li> <li>2. Alam</li> <li>3. Event</li> <li>4. Rekreasi</li> <li>5. Hiburan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi budaya seperti atraksi teatrikal, drama, festival, museum dan galeri, dan</li> </ol>
2	Pitana dan Diarta (2009)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi alam seperti landscape, pantai, pegunungan, iklim, lembah;</li> <li>2. Atraksi buatan seperti kota bersejarah, taman dan resor;</li> <li>3. Atraksi budaya seperti atraksi teatrikal, drama, festival, museum dan galeri, dan;</li> <li>4. Atraksi sosial seperti kesempatan berbaur dengan masyarakat di daerah tujuan wisata dan ikut mengalami cara hidupnya bersama.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Atraksi sosial seperti kesempatan berbaur dengan masyarakat di daerah tujuan wisata dan ikut mengalami cara hidupnya bersama.</li> </ol>

*Sumber: Penulis, 2018*

Secara garis besar, Goeldner serta Pitana dan Diarta memiliki kemiripan dalam menjabarkan jenis atraksi sebagai komponen utama pariwisata. Jika disesuaikan dengan kondisi wilayah penelitian



sebagai kampung wisata yang memiliki nilai budaya, maka jenis atraksi yang dipakai yaitu, sebagai berikut:

1. Atraksi budaya seperti atraksi teatrikal, drama, festival, museum dan galeri; dan
2. Atraksi sosial seperti kesempatan berbaur dengan masyarakat di daerah tujuan wisata dan ikut mengalami cara hidupnya bersama.

#### b. *Accessibility*

Menurut Trihatmodjo, dalam Yoeti (1997), aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis atau kecepatan teknis, serta ketersediaan sarana transportasi ke tempat tujuan wisatanya. Aksesibilitas juga merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. (Suwanto, 2002).

Dalam pariwisata, aksesibilitas menurut Medlik (2003) merupakan fungsi jarak dari pusat populasi yang merupakan pasar pengunjung pariwisata dan transportasi eksternal yang dapat meraih destinasi pariwisata. Hal ini diukur dari segi jarak tempuh, waktu yang ditempuh atau biaya yang terlibat (Medlik, 2003).

Menurut Suwanto (1997), Aksesibilitas merupakan akses penghubung antar zona untuk mempermudah mencapai tujuan dari daerah asal ke daerah tujuan wisata. Wujud unsur yang dapat dijadikan tolak ukur, antara lain:

- a. Klasifikasi kelas jalan
- b. Jarak kawasan wisata
- c. Ketersediaan jumlah moda angkutan beserta jaringan trayek
- d. Kondisi prasarana dan sarana perhubungan darat, laut, dan udara

e. Frekuensi dan kecepatan layanan moda transportasi menuju kawasan wisata

Sedangkan Soekadijo (1997), mengungkapkan bahwa aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana adanya kemudahan menemukan dan mencapai objek wisata, akses kondisi jalan yang dapat dilalui untuk sampai ke tempat wisata serta adanya tujuan akhir suatu perjalanan.

1. Akses informasi.

Akses informasi dalam pariwisata yaitu berupa promosi dan publikasi. Bentuk informasi yang lengkap, baik publikasi maupun promosi dari objek wisata tentu menyebabkan para wisatawan semakin mudah menyeleksi kawasan-kawasan yang dipilih untuk dikunjungi. Promosi adalah kegiatan yang intensif dalam waktu yang relatif singkat. Promosi juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan suatu program pemasaran. Sedangkan publikasi harus berusaha lebih menyesuaikan produk dengan permintaan pasar, maka publikasi berusaha menciptakan permintaan atau memengaruhi permintaan dengan cara menonjolkan kesesuaian produk pariwisata dengan permintaan. Publikasi dapat berupa leaflet, brosur serta publikasi lewat media masa.

2. Akses kondisi jalan menuju obyek wisata

Akses jalan masuk dari sebuah objek wisata sebagai akses utama pengunjung, harus berhubungan dengan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu obyek wisata. Aksesibilitas ini merupakan syarat yang penting sekali untuk obyek wisata.

3. Sebagai tempat akhir perjalanan.

Sebagai tempat akhir perjalanan, sebuah objek wisata harus memiliki terminal (pemberhentian), atau setidaknya-tidaknya tersedia tempat parkir. Baik jalan akses maupun tempat parkir harus sesuai dengan kebutuhan, yaitu sesuai dengan jumlah wisatawan yang diharapkan kedatangannya dan jenis serta jumlah kendaraan yang diperkirakan akan digunakan oleh para wisatawan.

**Tabel II. 2 Diskusi Jenis Aksesibilitas dalam Komponen Wisata**

No.	Sumber	Aksesibilitas dalam Komponen Wisata	Aksesibilitas yang relevan
1	(Medlik, 2003).	1. Jarak tempuh 2. Waktu yang ditempuh 3. Biaya yang terlibat	1. Akses informasi 2. Akses penghubung/jalur masuk jalan
2	Suwantoro (1997),	1. Klasifikasi kelas jalan 2. Jarak kawasan wisata 3. Ketersediaan jumlah moda angkutan beserta jaringan trayek 4. Kondisi prasarana dan sarana perhubungan darat, laut, dan udara 5. Frekuensi dan kecepatan layanan moda transportasi menuju kawasan wisata.	3. Akses pemberhentian/parkir
3	Soekadijo (1997)	1. Akses informasi 2. Akses kondisi jalan 3. Sebagai tempat akhir perjalanan	

*Sumber: Penulis, 2018*

Dari ketiga sumber diatas, maksud aksesibilitas dalam komponen wisata adalah bagaimana pengunjung dapat sampai ditempat wisata, yang dilihat dari segi sisi informasi yang terkait keberadaan sebuah tempat wisata, kondisi prasarana

penghubung atau akses jalur masuk, serta adanya tempat pemberhentian untuk menuju sebuah tempat wisata, baik terminal atau setidaknya tempat parkir. Untuk itu, batasan jenis aksesibilitas yang diambil dengan melihat kondisi wilayah penelitian adalah:

1. Akses informasi,
2. Akses penghubung/jalur masuk, dan
3. Akses pemberhentian/parkir.

### c. *Amenities*

Pitana dan Diarta (2009), menjelaskan bahwa fasilitas destinasi/amenitas merupakan elemen yang berhubungan dengan destinasi yang dapat membuat wisatawan untuk tinggal, baik menikmati ataupun berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan. Fasilitas destinasi bisa berupa:

1. Akomodasi,
2. Restoran,
3. Café dan bar,
4. Transportasi, termasuk penyewaan alat transportasi dan taxi, serta pelayanan lain termasuk toko, salon, pelayanan informasi dan sebagainya.

Spillane (2000), mengungkapkan bahwa fasilitas fisik (*physical facility*) adalah sarana yang disediakan oleh pengelola obyek wisata untuk memberikan pelayanan atau kesempatan kepada wisatawan menikmatinya. Dengan tersedianya sarana, maka mendorong calon wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek wisata dengan lebih lama.

Suwantoro (2002), menyatakan bahwa fasilitas pariwisata terdiri dari akomodasi, restoran, usaha rekreasi dan hiburan, transportasi serta sarana lain seperti souvenir shop, penyedia air dan sarana toilet. Akomodasi adalah sarana untuk menyediakan

pelayanan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.

**Tabel II. 3 Diskusi Jenis Amenitas dalam Komponen Wisata**

No.	Sumber	Amenitas dalam Komponen Wisata	Amenitas yang relevan
1	Pitana dan Diarta (2009)	1. Akomodasi, 2. Restoran, 3. Café dan bar, 4. Transportasi, termasuk penyewaan alat transportasi dan taxi, serta pelayanan lain termasuk toko, salon, pelayanan informasi dan sebagainya.	1. Akomodasi 2. Tempat makan/warung 3. Toko souvenir 4. Sarana toilet
2	Suwantoro (2002),	1. Akomodasi 2. Restoran 3. Usaha rekreasi dan hiburan 4. Transportasi 5. Sarana lain seperti souvenir shop 6. Penyedia air 7. Sarana toilet	

*Sumber: Penulis, 2018*

Jenis amenities menurut ahli yang tersebut diatas merupakan hal yang dapat memengaruhi kunjungan wisatawan, sehingga adanya upaya penyediaan amenities tersebut diperlukan. Dengan menyesuaikan kondisi wilayah penelitian dan upaya penyediaannya oleh masyarakat yaitu:

1. Akomodasi
2. Tempat makan/warung
3. Toko souvenir
4. Sarana toilet

#### d. *Ancillary*

Menurut Gunn dan Var (2002), *ancillary* atau penyokong merupakan komponen penunjang pariwisata yang dapat digunakan untuk mempermudah wisatawan selama berwisata. Keberadaan *ancillary* di destinasi akan menjadikan wisatawan nyaman, aman dan terjamin keselamatannya. Adapun *ancillary* menurut Sugama (2015) dapat berupa *tourism board*, *tourism association*, ataupun *tourism communities*. Layanan tambahan diberikan oleh lembaga atau instansi berwenang di daerah terdiri dari peraturan yang mendukung penyelenggaraan kegiatan wisata dan dukungan petugas yang siap sedia membantu wisatawan.

Dari penjelasan empat komponen pariwisata yang digunakan, berikut disajikan sintesa diskusi masing-masing jenis komponen wisata.

**Tabel II. 4 Sintesa Diskusi Jenis Komponen Pariwisata**

Komponen Pariwisata	Jenis Komponen Pariwisata
<i>Attraction</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi budaya seperti atraksi teatrikal, drama, festival, museum dan galeri, dan</li> <li>2. Atraksi sosial seperti kesempatan berbaur dengan masyarakat di daerah tujuan wisata dan ikut mengalami cara hidupnya.</li> </ol>
<i>Accessibility</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akses informasi,</li> <li>2. Akses penghubung/jalur masuk, dan</li> <li>3. Akses pemberhentian/parkir.</li> </ol>
<i>Amenities</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akomodasi</li> <li>2. Tempat makan/warung</li> <li>3. Toko souvenir</li> <li>4. Sarana toilet</li> </ol>
<i>Ancillary</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok penyokong wisata</li> </ol>

## 2.2 Partisipasi

### 2.2.1 Pendekatan Partisipasi

Partisipasi dapat diartikan sebagai bentuk peran serta atau keikutsertaan secara aktif dalam suatu kegiatan. Uphoff, Kohen, dan Goldsmith (dalam Nasution, 2009) menyatakan bahwa partisipasi merupakan istilah deskriptif yang menunjukkan keterlibatan sejumlah orang dengan jumlah yang signifikan pada berbagai situasi dan tindakan yang dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan mereka. Fahrudin (2011) mencoba mengemukakan bahwa pengembangan partisipasi masyarakat merupakan berbagai pendekatan dan teknik dalam program tertentu di masyarakat lokal yang digunakan sebagai bentuk usaha integrasi, yang diantaranya, bantuan yang berasal dari luar dengan keputusan masyarakat yang terorganisir.

Dalam pengembangan masyarakat, partisipasi memegang peranan penting yang akan terwujud apabila masyarakat diberikan kebebasan dalam berpartisipasi, terdapatnya kemampuan partisipasi, peluang, serta kesempatan yang diberikan pada masyarakat (Fahrudin, 2011). Sedangkan menurut Suhendar (dalam Fahrudin 2011), perwujudan aktif dari partisipasi adalah dengan pendekatan kelompok, yang terlebih apabila pemberdayaan dalam rangka partisipasi berasal dari kekuatan masyarakat lokal sendiri.

Sayangnya, belum ada pengertian yang pasti mengenai konsep partisipasi. Menurut Maulina (2012), pendefinisian partisipasi sangat bergantung pada karakteristik program atau proyek yang diterapkan. Ndraha (1982), yang merujuk pada Cohen (1977), menyatakan pula bahwa belum ada definisi yang memuaskan mengenai istilah partisipasi. Ditambah bahwa ada batasan yang digunakan pada *participation development* atau partisipasi di bidang pembangunan

yang diartikan sebagai partisipasi (aktif) masyarakat di bidang pembangunan.

Fahrudin (2011), menyatakan bahwa adanya keterkaitan dari partisipasi dan pembangunan masyarakat. Pembangunan masyarakat menurut Soetomo (2012), memiliki empat asumsi yang dijadikan sebagai konsep dasar, yaitu pembangunan masyarakat sebagai proses perubahan; sebagai proses semakin terciptanya hubungan yang harmonis antara kebutuhan masyarakat dengan potensi, sumber daya dan peluang; sebagai proses peningkatan kapasitas masyarakat untuk merespons berbagai persoalan yang sedang berkembang; serta sebagai proses yang bersifat multidimensi. Asumsi tersebut merupakan kesatuan yang saling terkait yang berfungsi sebagai kerangka dalam konsep pembangunan masyarakat.

Untuk tahapan partisipasi dalam upaya pembangunan masyarakat, Cohen dan Uphoff (1977) dalam Girsang (2011) membaginya kedalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap pengambilan keputusan, diwujudkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahapan ini dapat berupa perencanaan kegiatan.
2. Tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan. Wujud nyata partisipasi tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota program.
3. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat program dirasakan, berarti program tersebut berhasil mengenai sasaran.



4. Tahap Evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

Namun partisipasi juga memiliki kendala dalam pelaksanaannya, yaitu kurangnya masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan pekerjaan yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan kerja yang dimiliki serta tidak memiliki rasa percaya kepada pemerintah dalam mengelola program (Kaemba, 2013). Melihat pentingnya tindakan partisipasi, terdapat tiga alasan utama melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan menurut Lugiarti (2004), sebagai berikut:

1. Sebagai langkah awal dan cara untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab masyarakat setempat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan;
2. Sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, kondisi, dan sikap masyarakat setempat; dan
3. Masyarakat memperoleh hak untuk '*urun rembug*' dalam menentukan program-program pembangunan yang akan dilaksanakan.

Adisasmita (2006), menyatakan bahwa kegiatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan meliputi identifikasi potensi dan masalah yang dihadapi masyarakat, penyusunan program-program pembangunan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat lokal, dan implementasi program pembangunan serta pengawasannya. Pada umumnya, tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan program pembangunan akan memengaruhi tingkat keberhasilan program tersebut (Lugiarti 2004).

### 2.2.2 Tingkatan Partisipasi

Partisipasi oleh Arnstein (1969) dalam Choguill (1996), dinyatakan dalam delapan tingkatan. Konsep ini berguna untuk menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat yang secara jelas menunjukkan perbedaan antara partisipasi optimal yang aktual dan sesuatu yang mungkin tampak sebagai partisipasi publik namun tidak lebih hanya sekedar menyamar. Tingkatan tangga Arnstein menggambarkan apa yang disebut "kekuatan" serta "ketidakberdayaan" manusia untuk menilai sejauh mana masyarakat mau dan mampu berpartisipasi. Berikut penjelasan untuk delapan anak tangga partisipasi oleh Arnstein.

1. **Manipulation**, pada tahap ini masyarakat dianggap sebagai makhluk yang tidak berdaya, kemudian mereka yang berkuasa memanipulasi dengan memasukan mereka yang tidak berdaya ke dalam program-program yang sebenarnya belum tentu didudukkan bersama mengikuti seluruh program dengan asumsi bahwa memang kegiatan tersebut sesuai dengan kondisi yang ada. Masyarakat tidak berdaya disini adalah masyarakat miskin. Contohnya, masyarakat di undang, kemudian harus mereka lakukan, seolah-olah memang itu suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh masyarakat miskin. Padahal, itu hanya manipulasi saja untuk pemenuhan kuota dalam suatu program. Tujuannya adalah untuk dipakai sebagai formalitas semata dan untuk dimanfaatkan dukungannya. Tingkat ini bukanlah tingkat partisipasi masyarakat yang murni, karena telah diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi oleh pihak penguasa. Diasumsikan dengan datang dan mengikuti seluruh perintah yang sudah dikemukakan, masyarakat dianggap sudah berpartisipasi. Maka tingkatan dalam tahap ini dianggap non-partisipasi atau partisipasi rendah.

2. **Therapy**, maksud dari terapi disini adalah masyarakat mencoba ikut serta untuk mengubah diri mereka sendiri. Asumsinya bahwa diadakan suatu program dan masyarakat diikutseratakan mulai dari tahap perencanaan. Pada awalnya pendapat masyarakat diterima akan tetapi kemudian tidak dijalankan, karena sesungguhnya mereka sudah merencanakan jauh kedepan. Keikutsertaan masyarakat ini yang kemudian disebut partisipasi adalah membantu mereka menjalankan apa yang kemudian sudah menjadi tujuan penguasa. Masyarakat dilibatkan bukan untuk berpartisipasi menyubangkan ide, akan tetapi sebenarnya hanya diperlukan bantuan saja, dan masyarakat sendiri tidak mengetahui bahwasanya mereka hanya diperdaya. Maka tingkatan dalam tahap ini dianggap non-partisipasi atau partisipasi rendah.
3. **Informing**, merupakan langkah yang sangat penting menuju partisipasi publik. Partisipasi merupakan proses dua arah, yang jika masyarakat tidak diberi informasi dengan benar, maka mereka tidak dapat benar-benar berpartisipasi. Dengan memberi informasi kepada masyarakat akan hak, tanggung jawab, dan pilihan mereka merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan partisipasi masyarakat. Namun seringkali pemberian informasi dari penguasa kepada masyarakat tersebut bersifat satu arah, masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik dan tidak memiliki kekuatan untuk negosiasi. Apalagi ketika informasi disampaikan pada akhir perencanaan, masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk memengaruhi program. Komunikasi satu arah ini biasanya dengan menggunakan media pemberitaan yakni brosur dan poster. Maka tingkatan dalam tahap ini masih dianggap tokenisme (justifikasi) atau partisipasi sedang.

4. **Consultation**, pada tingkat ini masyarakat telah melalui konsultasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat sudah sadar mereka sudah memiliki hak untuk berbicara dan mempunyai tanggung jawab, mereka sudah mengemukakan pendapat-pendapatnya. Setidaknya sudah mulai dilakukan komunikasi dua arah yaitu adanya umpan balik di antara kedua belah pihak. Akan tetapi disini walaupun sudah dua arah belum murni seutuhnya karena tidak ada jaminan pendapat yang mereka kemukakan didengarkan dan dipertimbangkan. Jika pemegang kekuasaan membatasi usulan masyarakat, maka kegiatan tersebut hanyalah merupakan suatu partisipasi palsu. Media konsultasi adalah survei, pertemuan lingkungan ataupun audiensi publik. Tingkat partisipasi dalam tingkat ini hanya sekedar justifikasi agar segala sesuatunya disetujui. Maka tingkatan dalam tahap ini masih dianggap tokenisme (justifikasi) atau partisipasi sedang.
5. **Placation**, pada tingkat ini masyarakat dianggap mulai memiliki pengaruh, meski biasanya jauh dari situasi optimal. Masyarakat memang diperbolehkan untuk memberikan masukan atau mengusulkan rencana, akan tetapi pemegang kekuasaanlah yang berwenang untuk menentukan. Salah satu strateginya adalah dengan memilih masyarakat miskin yang layak untuk dimasukkan ke dalam suatu lembaga. Dalam tingkatan partisipasi masyarakat partisipasi tokenisme (justifikasi) atau partisipasi sedang.
6. **Partnership**, pada tahap ini kekuatan yang ada mulai didistribusikan melalui negosiasi antara masyarakat dengan pemegang kekuasaan. Dalam tahap ini muncul suatu kesepakatan bahwa keduanya saling membagi tanggung jawab mulai dari tahap perencanaan sampai dalam tahap pengambilan keputusan. Aturan ditentukan dengan melalui

mekanisme *take and give*, sehingga diharapkan tidak mengalami perubahan secara sepihak. Tahap ini dapat berjalan efektif bila dalam masyarakat ada kekuasaan yang terorganisir, pemimpinnya bertanggung jawab, masyarakat mampu membayar honor yang cukup bagi pemimpinnya serta adanya sumber dana untuk menyewa teknisi, pengacara dan organisator masyarakat. Dengan demikian, masyarakat memiliki posisi tawar-menawar yang tinggi, sehingga akan mampu memengaruhi suatu perencanaan. Dikatakan pula tahap ini kekuatan berada di tangan masyarakat, sehingga tergolong partisipasi masyarakat tinggi.

7. ***Delegated power***, pada tingkat ini masyarakat memiliki otoritas pengambilan keputusan yang dominan dalam rencana atau program. Masyarakat mulai memegang kekuasaan yang cukup besar untuk menentukan program. Bahkan masyarakat diberikan kekuasaan hampir menyeluruh. Untuk menyelesaikan suatu perbedaan atau permasalahan, pemegang kekuasaan ini harus melalui proses perundingan dengan mengadakan proses tawar-menawar. Tahap ini memiliki tingkatan partisipasi tinggi karena kekuatan ada di masyarakat.
8. ***Citizen control***, tahap ini adalah bentuk kewenangan tertinggi yang dapat dicapai masyarakat yang berarti mereka bertanggung jawab penuh atas sebuah kebijakan atau rencana dan bisa mengadakan negosiasi apabila ada pihak ketiga akan mengadakan perubahan. Masyarakat memiliki kendali penuh atas program atau kebijakan yang ada, berwenang memutuskan, melaksanakan dan mengawasi. Dengan demikian, masyarakat dapat berhubungan langsung dengan sumber-sumber dana untuk memperoleh bantuan atau pinjaman tanpa melewati pihak ketiga. Berjalannya program sudah wewenang dari masyarakat dan masyarakat

yang mengendalikan semuanya, artinya partisipasi dalam tangga ini adalah partisipasi tinggi.



**Gambar II. 1 Tingkatan Partisipasi Masyarakat oleh Arnstein**

*Sumber: Sekunder, 2017*

Untuk tahap Manipulasi dan Terapi masuk kedalam level 'non-participation', yang mana inisiatif pembangunan tidak bermaksud untuk memberdayakan partisipan program, akan tetapi membuat pemegang kekuasaan untuk "menyembuhkan" atau "mendidik" komunitas. Pada tahap Informasi dan Konsultasi masuk dalam level 'tokenisme', dimana komunitas bisa mendapatkan informasi dan menyuarakan pendapat, akan tetapi tidak ada jaminan kalau pendapat komunitas akan diakomodasi. Selanjutnya pada tahap Penentrman sebagai level tertinggi dalam tokenisme, komunitas bisa memberikan saran kepada pemegang kekuasaan, tetapi penentuan tetap berada pada pemegang kekuasaan.

Tahap Partnership termasuk kedalam level '*citizen power*' yang membuat komunitas dapat bernegosiasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Tahap Pendelegasian Kewenangan dan Kontrol Warga juga termasuk ke dalam level *citizen power*, yang mana

komunitas memegang mayoritas pengambilan keputusan dan kekuatan pengelolaan.

Tingkat partisipasi dapat dikatakan ideal apabila segala wewenang sudah ada ditangan masyarakat, dimana masyarakat ikut serta mengatur dalam pembuatan program kebijakan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat ada di dalam proses perumusan, pengambilan keputusan, implementasi dan monitoring sampai evaluasi, yang artiannya dapat dikatakan *citizen power*. Terdapat beberapa indikator tipologi dalam tingkat partisipasi Arnstein, yaitu:

**Tabel II. 5 Indikator Tipologi Arnstein**

Tingkatan Partisipasi	Indikator Tipologi	Tingkat Pembagian Kekuasaan
Manipulasi (Manipulation)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir dengan acuan dimana pemegang kekuasaan akan mendidik masyarakat</li> <li>• Masyarakat hadir hanya dimanipulasi tanpa ada komunikasi atau dialog timbal balik diantara kedua belah pihak</li> <li>• Masyarakat yang datang hanya dijadikan sebagai obyek</li> </ul>	Tidak ada partisipasi
Terapi (Therapy)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat yang datang masih dianggap diterapi dengan adanya komunikasi yang sifatnya terbatas, karena pada akhirnya inisiatif ada ditangan pemegang kekuasaan dan hanya satu arah.</li> <li>• Masyarakat datang untuk diterapi atau diobati</li> </ul>	
Pemberitahuan (Informing)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melalui pengumuman-pengumuman</li> <li>• Penyebaran pamphlet</li> <li>• Membuat laporan tahunan</li> <li>• Sudah ada komunikasi akan tetapi masih satu arah karena domain masih ditangan pemegang kuasa</li> <li>• Belum ada jaminan dari pemegang kekuasaan menerima pendapat</li> <li>• Hampir tidak ada perubahan berarti di dalam masyarakat</li> </ul>	Tokenism/ sekedar justifikasi agar mengiyakan

Konsultasi (Consultation)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah ada komunikasi dua arah oleh kedua belah pihak</li> <li>• Komunikasi masih bersifat ritual atau formalitas</li> <li>• Mulai ada kegiatan penjangkaran aspirasi dari masyarakat</li> <li>• Menerima pengajuan proposal dari masyarakat</li> <li>• Aspirasi masih belum didengarkan dengan baik</li> </ul>	
Penentruman (Placation)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi sudah berjalan dengan baik</li> <li>• Adanya negosiasi dengan kedua belah pihak</li> <li>• Ikut dalam perencanaan akan tetapi keputusan akhir masih ditangan pemegang kekuasaan</li> </ul>	
Kemitraan (Partnership),	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat sudah mampu bernegosiasi dengan baik dan dalam posisi yang sejajar</li> <li>• Sudah ada perancangan awal yang disediakan akan tetapi hasil akhir merupakan keputusan bersama</li> </ul>	Tingkat kekuasaan ada di masyarakat
Pendelegasian Kekuasaan (Delegated Power),	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat mampu mengarahkan suatu kebijakan</li> <li>• Masyarakat sudah ada dalam perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan dan evaluasi</li> <li>• Pengambilan keputusan dikuasi dengan baik oleh masyarakat</li> </ul>	
Pengawasan Masyarakat (Citizen control)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi masyarakat baik secara politik maupun administratif mampu mengendalikan semua proses pembentukan, pelaksanaan, evaluasi</li> <li>• Kewenangan akan suatu program kebijakan sepenuhnya ada di masyarakat</li> </ul>	

*Sumber: Adaptasi dari Setiawan (2005) dan Setiawan (2009)*

### 2.2.3 Faktor Partisipasi

Menurut Ariyani (2007), untuk melakukan tindakan partisipasi dalam pembangunan, terdapat tiga prasyarat, yaitu adanya kesadaran pada diri yang bersangkutan tentang adanya kesempatan, dan adanya kemauan (sikap positif terhadap sasaran partisipasi) serta didukung oleh kemampuan (inisiatif untuk bertindak



dengan komitmen). Hal ini juga disampaikan oleh Slamet yang dikemas Suhendar (dalam Fahrudin 2011), bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan kawasan akan memiliki dampak apabila kondisi berikut terpenuhi, yaitu:

- a. Adanya kesempatan, yaitu adanya kondisi lingkungan yang disadari oleh orang tersebut bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi
- b. Adanya kemauan, yaitu adanya hal yang mendorong atau menumbuhkan keinginan masyarakat, sehingga termotivasi untuk berpartisipasi, yang dapat dimisalkan dengan adanya manfaat nyata dari sebuah program atas partisipasinya tersebut
- c. Adanya kemampuan, adanya kesadaran dari masyarakat bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, waktu maupun materiil.

Suhendar (2011) menambahkan, dari tiga kondisi tersebut, tidak terlepas dari pada pengaruh masing-masing individu, seperti psikologis, adanya informasi, ketrampilan, teknologi, stratifikasi sosial, budaya, sampai kelembagaan yang mendukung serta pelayanan pemerintah.

Menurut Soetomo (2009), sebuah proses perubahan dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat, bergantung pada beberapa aspek, yaitu sosiologis, politik, ekonomi, psikologis, dan kultural. Aspek-aspek tersebut mengikuti proses dari yang diawali dari mengelola masalah sosial yang ada, memanfaatkan sumber daya dan peluang, sampai memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendapat kondisi yang lebih sejahtera.

Aktivitas atau kegiatan pariwisata akan melibatkan banyak aktor yang tidak hanya menjadi wisatawan sebagai penikmat produk wisata dan pengusaha untuk

memberikan modal, tetapi juga ada peran kelembagaan seperti pemerintah sebagai penyedia dan pengatur produk wisata, masyarakat yang akan terkena dampak dari aktivitas ataupun orang atau institusi yang akan dapat memengaruhi maupun mengubah usulan suatu kebijakan atau usulan suatu aktivitas pariwisata.

Murphy dalam Purnamasari (2011), menyebutkan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik dan non-fisik (budaya dan tradisi) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri. Dilain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem yang saling berkaitan. Purnamasari (2011), pun menyatakan bahwa aspek partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi salah satu kesepakatan dan komitmen yang harus diwujudkan untuk mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

**Tabel II. 6 Diskusi Faktor Partisipasi Masyarakat**

No.	Sumber	Faktor Partisipasi
1	Soetomo (2009)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosiologis</li> <li>• Politik</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Psikologis</li> <li>• Kultural</li> </ul>

2	Suhendar (dalam Fahrudin 2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan dan Pelayanan</li> <li>• Kelembagaan</li> <li>• Struktur dan stratifikasi sosial</li> <li>• Budaya lokal</li> <li>• Kepemimpinan</li> <li>• Sarana</li> <li>• Prasarana</li> <li>• Motif harapan</li> <li>• <i>Needs</i></li> <li>• <i>Rewards</i></li> <li>• Penguasaan informasi</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Modal</li> <li>• Pengalaman yang dimiliki</li> </ul>
---	--------------------------------------	--

Dari dua sumber terkait faktor partisipasi diatas serta melihat kondisi wilayah penelitian dan kondisi masyarakatnya, faktor tersebut dikelompokkan dari faktor-faktor yang relevan untuk dijadikan sub-faktor dari faktor yang sesuai. Faktor yang memengaruhi partisipasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel II. 7 Faktor Partisipasi yang digunakan**

<b>Faktor</b>	<b>Sub-faktor</b>
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harapan</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Struktur Sosial</li> </ul>
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya lokal</li> </ul>
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan</li> </ul>
Sarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana berkumpul dan beratraksi</li> </ul>
Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan listrik</li> </ul>
Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga pengelola</li> </ul>
Kebijakan Pemerintan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan pemerintah</li> <li>• Apresiasi pemerintah</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2018

### 2.3 Tingkatan Partisipasi dalam Kampung Wisata

Keterhubungan tingkatan partisipasi dan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat dapat dilihat berdasarkan komponen pariwisata di suatu tempat wisata. Empat komponen pariwisata yang dipadukan dengan partisipasi dapat menghasilkan keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan '*Attraction*', meningkatkan '*Accessibility*', menyediakan '*Amenities*', serta membentuk '*Ancillary*'. Melihat relevansi dengan tujuan penelitian dan kondisi eksisting, berikut disajikan matriks diskusi dengan memadukan komponen pariwisata dengan tingkatan partisipasi untuk melihat keterkaitannya.

**Tabel II. 8 Tabel Matriks Diskusi Keterkaitan Tingkatan Partisipasi dalam Kampung Wisata**

	<b>Attraction</b>	<b>Accessibility</b>	<b>Amenities</b>	<b>Ancillary</b>
<b>Manipulation</b>	Masyarakat hanya menerima, tidak ada peran dalam mewujudkan atraksi wisata	Akses tersedia seadanya, tidak ada upaya dari masyarakat untuk meningkatkan akses wisata	Tidak adanya amenities wisata	Tidak adanya kelompok penyokong wisata
<b>Therapy</b>	Beberapa/mulai ada masyarakat yang mewujudkan atraksi wisata	Akses wisata yang ada mulai dibenahi	Mulai ada keinginan menyediakan amenities wisata	Mulai ada keinginan membentuk kelompok penyokong wisata
<b>Informing</b>	Masyarakat mulai melaporkan kegiatan wisata dengan pengumuman ataupun pamflet	Masyarakat mulai melakukan penginfoan terkait kegiatan peningkatan aksesibilitas wisata	Masyarakat mulai melakukan penginfoan kegiatan penyediaan amenities wisata	Masyarakat melakukan penginfoan terkait pembentukan kelompok penyokong wisata
<b>Consultation</b>	Masyarakat melakukan konsultasi dalam pemilihan atraksi	Masyarakat melakukan konsultasi dalam upaya peningkatan akses wisata	Masyarakat melakukan konsultasi dalam upaya penyediaan amenities untuk memudahkan wisata	Mulai melakukan konsultasi terkait pembentukan kelompok penyokong wisata
<b>Placation</b>	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam pemilihan atraksi wisata	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam upaya peningkatan akses wisata	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam upaya penyediaan amenities wisata	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat terkait pembentukan kelompok penyokong wisata

	<b>Attraction</b>	<b>Accessibility</b>	<b>Amenities</b>	<b>Ancillary</b>
<b>Partnership</b>	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk membuat kegiatan atraksi	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain dalam upaya peningkatan akses wisata	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk penyediaan amenities wisata	Masyarakat mulai menggandeng kelompok penyokong wisata yang sudah ada sebagai percontohan
<b>Delegated Power</b>	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk kegiatan atraksi	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan peningkatan akses wisata	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan penyediaan amenities wisata	Terbentuknya kelompok penyokong wisata sebagai pelaksana lanjutan
<b>Citizen Control</b>	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan atraksi yang ada	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan akses wisata yang ada	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan amenities wisata yang ada	Kelompok penyokong wisata yang ada sebagai pelaksana yang bertanggung jawab dan mandiri

*Sumber: Adaptasi dari Cooper (2000), Arstein (1969, dan Setiawan (2009)*

## 2.4 Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka dari teori terkait pengembangan kampung wisata budaya serta partisipasi masyarakat, hasil tersebut disimpulkan dengan tiga aspek yaitu komponen pariwisata, tingkatan partisipasi, dan faktor partisipasi. Berikut diberikan hasil diskusi teori berupa indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata di Surabaya, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel II. 9 Sintesa Pustaka**

Aspek	Indikator	Variabel
Tingkat Partisipasi dalam Kampung Wisata	Keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan <i>'Attraction'</i>	1. Atraksi budaya 2. Atraksi sosial
	Keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan <i>'Accessibility'</i>	1. Akses informasi, 2. Akses penghubung/jalur masuk, dan 3. Akses pemberhentian/parkir.
	Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan <i>'Amenities'</i>	1. Akomodasi, 2. Tempat makan/warung, 3. Toko souvenir, dan 4. Sarana toilet
	Keterlibatan masyarakat dalam membentuk <i>'Ancillary'</i>	1. Kelompok penyokong wisata

Aspek	Indikator	Variabel
Faktor Partisipasi dalam Kampung Wisata	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harapan</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Struktur Sosial</li> </ul>
	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya lokal</li> </ul>
	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan</li> </ul>
	Sarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana berkumpul dan beratraksi</li> </ul>
	Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan listrik</li> </ul>
	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga pengelola</li> </ul>
	Kebijakan Pemerintahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan pemerintah</li> <li>• Apresiasi pemerintah</li> </ul>

*Sumber: Penulis, 2018*



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Banyak jenis pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengembangan partisipasi masyarakat. Salah satunya yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pendekatan rasionalistik. Pendekatan ini mengartikan bahwa ilmu yang dibangun adalah berdasarkan rasionalisme dengan menekankan pada pemaknaan empiri; pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik, yang perlu didukung dengan data empirik yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang ilmu, bukan fiksi (Muhadjir, 1996). Pendekatan tersebut dimaksudkan agar pengembangan yang dibangun berasal dari empiri sensual yang didukung dengan landasan teori serta pemikiran dari masyarakat, sehingga memungkinkan adanya penyerapan aspirasi dari pihak yang berkepentingan sehingga usulan kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan dapat sejalan dengan keinginan masyarakat serta mencapai hasil yang optimal.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, penelitian ini bersifat kualitatif. Lexy J Moleong (2012), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Tujuan dari penelitian jenis kualitatif yaitu dapat membuat deskripsi sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daera tertentu. Dinyatakan pula bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk meng-

gambaran sifat suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dalam menjawab pertanyaan penelitian. Metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi atau penggambaran mengenai fakta-fakta yang ada secara sistematis serta melukiskan keterhubungan antar fenomena yang diteliti. Pemilihan metode ini juga diharapkan dapat meringkas gambaran dari berbagai kondisi dengan variabel yang telah ditentukan. Sedangkan metode eksploratif mendukung untuk ditemukannya sesuatu yang baru, yang dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi terhadap faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat Kampung Ketandan dalam pengembangan kampung wisata. Dengan metode tersebut, dilakukan pendekatan melalui variabel yang disintesis sebelumnya untuk menyusun wawancara.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan variabel yang dihasilkan dari sintesa kajian pustaka dengan memberikannya ukuran. Variabel penelitian digunakan dalam melihat karakteristik objek yang diamati serta dijadikan tolok ukur dalam melakukan penelitian. Pada penelitian kualitatif, variabel penelitian disajikan dengan melakukan hipotesa, logika serta argumen yang didasarkan pada responden. Dari dua sasaran yang ingin dicapai, dilakukan identifikasi tingkat partisipasi dan faktor apa yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan untuk pengembangan kampung wisata. Hasil dari kedua identifikasi tersebut, dijadikan sebagai masukan pada sasaran ketiga yaitu menyusun strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Variabel penelitian yang akan digunakan disajikan sebagai berikut.

**Tabel III. 1 Indikator dan Variabel Penelitian Berdasarkan Sasaran**

<b>Sasaran 1</b>		
<b>Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata</b>		
<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>
Keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan <i>"Attraction"</i>	Atraksi budaya	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan atraksi budaya
	Atraksi sosial	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan atraksi social
Keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan <i>"Accessibility"</i>	Akses informasi	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses informasi
	Akses penghubung/jalur masuk	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses penghubung/jalur masuk
	Akses pemberhentian/parkir	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses pemberhentian/parkir
Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan <i>"Amenities"</i>	Akomodasi	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan akomodasi
	Tempat makan/warung	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan tempat makan/warung
	Toko souvenir	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan toko souvenir
	Sarana toilet	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan sarana toilet
Keterlibatan masyarakat dalam membentuk <i>"Ancillary"</i>	Kelompok penyokong wisata	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam membentuk kelompok khusus penyokong wisata

**Sasaran 2**

Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Sosial	Harapan	Adanya pengaruh faktor harapan untuk menjadi kampung wisata terhadap partisipasi masyarakat
	Pendidikan	Adanya pengaruh faktor pendidikan terakhir terhadap partisipasi masyarakat
	Struktur sosial	Adanya pengaruh faktor struktur sosial terhadap partisipasi masyarakat
Budaya	Budaya lokal	Adanya pengaruh budaya asli masyarakat setempat terhadap partisipasi
Ekonomi	Pekerjaan	Adanya pengaruh jenis pekerjaan terhadap partisipasi masyarakat
Sarana	Sarana berkumpul dan beratraksi	Adanya pengaruh ketersediaan sarana berkumpul dan beratraksi terhadap partisipasi masyarakat
Prasarana	Jaringan listrik	Adanya pengaruh kondisi jaringan listrik terhadap partisipasi masyarakat
Kelembagaan	Lembaga pengelola	Adanya pengaruh lembaga pengelola wisata terhadap partisipasi masyarakat
Pemerintah	Pelayanan pemerintah	Adanya pengaruh pelayanan pemerintah terhadap partisipasi masyarakat
	Apresiasi pemerintah	Adanya pengaruh apresiasi pemerintah terhadap partisipasi masyarakat

Sumber: Analisis penulis, 2018

**Tabel III. 2 Parameter Indikator Keterlibatan Masyarakat ditiap Komponen Wisata  
Berdasarkan Variabel**

Tingkat Partisipasi	Keterlibatan Masyarakat dalam Mewujudkan ‘Attraction’		
	Atraksi Budaya		Atraksi Sosial
Manipulation	Masyarakat hanya menerima, tidak ada peran dalam mewujudkan atraksi budaya		Masyarakat hanya menerima, tidak ada peran dalam mewujudkan atraksi sosial
Therapy	Beberapa/mulai ada masyarakat yang mewujudkan atraksi budaya		Beberapa/mulai ada masyarakat yang mewujudkan atraksi sosial
Informing	Masyarakat mulai melaporkan kegiatan atraksi budaya dengan pengumuman ataupun pamflet		Masyarakat mulai melaporkan kegiatan atraksi sosial dengan pengumuman ataupun pamflet
Consultation	Masyarakat melakukan konsultasi dalam pemilihan atraksi budaya		Masyarakat melakukan konsultasi dalam pemilihan atraksi sosial
Placation	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam pemilihan atraksi budaya		Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam pemilihan atraksi sosial
Partnership	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk membuat kegiatan atraksi budaya		Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk membuat kegiatan atraksi sosial
Delegated Power	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk kegiatan atraksi budaya		Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk kegiatan atraksi sosial
Citizen Control	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan atraksi budaya yang ada		Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan atraksi sosial yang ada
Tingkat Partisipasi	Keterlibatan Masyarakat dalam Meningkatkan ‘Accessibility’		
	Akses Informasi	Akses Penghubung/Jalur Masuk	Akses Pemberhentian/Parkir
Manipulation	Akses informasi tersedia seadanya, tidak ada upaya dari masyarakat untuk meningkatkannya	Akses penghubung/jalur masuk tersedia seadanya, tidak ada upaya dari masyarakat untuk meningkatkannya	Akses pemberhentian/parkir tersedia seadanya, tidak ada upaya dari masyarakat untuk meningkatkannya

Therapy	Akses informasi yang ada mulai dibenahi	Akses penghubung/jalur masuk yang ada mulai dibenahi	Akses pemberhentian/parkir yang ada mulai dibenahi
Informing	Masyarakat mulai melakukan penginfoan terkait kegiatan peningkatan akses informasi	Masyarakat mulai melakukan penginfoan terkait kegiatan peningkatan akses penghubung/ jalur masuk	Masyarakat mulai melakukan penginfoan terkait kegiatan peningkatan akses pemberhentian/parkir
Consultation	Masyarakat melakukan konsultasi dalam upaya peningkatan akses informasi	Masyarakat melakukan konsultasi dalam upaya peningkatan akses penghubung/jalur masuk	Masyarakat melakukan konsultasi dalam upaya peningkatan akses pemberhentian/parkir
Placation	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam upaya peningkatan akses informasi	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam upaya peningkatan akses penghubung/jalur masuk	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam upaya peningkatan akses pemberhentian/parkir
Partnership	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain dalam upaya peningkatan akses informasi	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain dalam upaya peningkatan akses penghubung/jalur masuk	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain dalam upaya peningkatan akses pemberhentian/parkir
Delegated Power	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan peningkatan akses informasi	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan peningkatan akses penghubung/jalur masuk	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan peningkatan akses pemberhentian/parkir
Citizen Control	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan akses informasi yang ada	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan akses penghubung/ jalur masuk yang ada	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan akses pemberhentian/parkir yang ada

Tingkat Partisipasi	Keterlibatan Masyarakat dalam Menyediakan 'Amenities'			
	Akomodasi	Tempat makan/ warung	Toko Souvenir	Sarana Toilet
Manipulation	Tidak tersedianya akomodasi	Tidak tersedianya tempat makan/warung	Tidak tersedianya toko souvenir	Tidak tersedianya sarana toilet
Therapy	Mulai ada keinginan menyediakan akomodasi	Mulai ada keinginan menyediakan tempat makan/warung	Mulai ada keinginan menyediakan toko souvenir	Mulai ada keinginan menyediakan sarana toilet
Informing	Masyarakat mulai melakukan penginfoan kegiatan penyediaan akomodasi	Masyarakat mulai melakukan penginfoan kegiatan penyediaan tempat makan/warung	Masyarakat mulai melakukan penginfoan kegiatan penyediaan toko souvenir	Masyarakat mulai melakukan penginfoan kegiatan penyediaan sarana toilet
Consultation	Masyarakat melakukan konsultasi dalam upaya penyediaan akomodasi	Masyarakat melakukan konsultasi dalam upaya penyediaan tempat makan/warung	Masyarakat melakukan konsultasi dalam upaya penyediaan toko souvenir	Masyarakat melakukan konsultasi dalam upaya penyediaan sarana toilet
Placation	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam upaya penyediaan akomodasi	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam upaya penyediaan tempat makan/warung	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam upaya penyediaan toko souvenir	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama dalam upaya penyediaan sarana toilet
Partnership	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk penyediaan akomodasi	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk penyediaan tempat makan/warung	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk penyediaan toko souvenir	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk penyediaan sarana toilet
Delegated Power	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan penyediaan akomodasi	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan penyediaan tempat makan/warung	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan penyediaan toko souvenir	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan penyediaan sarana toilet

Citizen Control	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan akomodasi yang ada	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan tempat makan/warung yang ada	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan toko souvenir yang ada	Masyarakat bertanggung jawab penuh dan mandiri atas pengelolaan sarana toilet yang ada
<b>Tingkat Partisipasi</b>	<b>Keterlibatan Masyarakat dalam Membentuk 'Ancillary' Kelompok Penyokong Wisata</b>			
Manipulation	Tidak adanya bentuk kelompok penyokong wisata			
Therapy	Mulai ada keinginan membentuk kelompok penyokong wisata			
Informing	Masyarakat melakukan penginfoan terkait pembentukan kelompok penyokong wisata			
Consultation	Mulai melakukan konsultasi terkait pembentukan kelompok penyokong wisata			
Placation	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat terkait pembentukan kelompok penyokong wisata			
Partnership	Masyarakat mulai menggandeng kelompok penyokong wisata lain yang sudah ada sebagai percontohan			
Delegated Power	Terbentuknya kelompok penyokong wisata sebagai pelaksana lanjutan			
Citizen Control	Kelompok penyokong wisata yang ada sebagai pelaksana yang bertanggung jawab dan mandiri			

*Sumber: Analisis penulis, 2018*



### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan unit analisis yang dianggap sebagai sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah responden dari pihak yang memiliki pengaruh dan berkepentingan terhadap peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata. Sedangkan sampel dalam penelitian ini didapat dengan melakukan analisis *stakeholder* untuk mengetahui tingkat kepentingan dan pengaruh dari *stakeholder* itu sendiri. *Stakeholder* adalah pihak-pihak, baik perseorangan, kelompok atau suatu institusi yang terkena dampak atas suatu intervensi program, atau dapat pula dari pihak-pihak yang memengaruhi program tersebut. *Stakeholder* juga dapat diartikan perorangan atau kelompok yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap masa depan suatu organisasi. Teknik sampling *stakeholder analysis* atau analisis *stakeholder* berfungsi sebagai alat dalam mempelajari konteks sosial dan kelembagaan dengan memisahkan peran *stakeholder* kedalam hak, tanggung jawab, pendapatan dan hubungan. Alat ini menyediakan informasi awal serta mendasar, mengenai:

1. *Stakeholder* yang terkena dampak dari suatu program, baik positif maupun negatif
2. *Stakeholder* yang memengaruhi program tersebut baik positif maupun negatif
3. *Stakeholder* yang perlu dilibatkan dalam pembangunan program tersebut.
4. Bagaimana cara serta kapasitas siapa yang perlu dibangun untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi.

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder yang prioritasnya paling rendah	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang penting namun masih perlu pemberdayaan	Kelompok stakeholder yang paling kritis

**Gambar III. 1 Pemetaan Stakeholder**

*Sumber: UNCHS dalam Sugiarto, 2009*

Setelah analisis stakeholder dilakukan, dilanjutkan dengan menggunakan metode sampling yaitu *purposive sampling*. Dipilihnya teknik sampling tersebut diharapkan dapat memberikan sampel penelitian yang representatif sesuai kriteria yang telah ditetapkan serta didasarkan pada peluang keterlibatan stakeholder dalam penelitian ini, yang mana dilakukan pembuatan kriteria sebagai syarat teknik *purposive sampling* untuk setiap stakeholder guna mendapatkan responden sesuai tujuan yang diharapkan.

**Tabel III. 3 Kelompok Stakeholder dan Kriteria Pemilihan Responden**

Stakeholders	Posisi Stakeholders	Alasan Pemilihan	Kriteria Pemilihan Responden	Teknik Sampling
Pemerintah	Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Surabaya	Dinas tersebut merupakan pihak yang memiliki wewenang dalam mengelola pariwisata di Surabaya. Responden dipilih berdasarkan kesesuaian bidang keahlian, spesifikasi tugas dalam melaksanakan penyusunan program pariwisata, khususnya kampung wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pria/Wanita</li> <li>• Lama kerja di instansi terkait &gt; 3 tahun</li> <li>• Ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan kampung Ketandan Surabaya</li> </ul>	<i>Stakeholder analysis dan Purposive sampling</i>
	Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya	Badan tersebut merupakan pihak yang memiliki kepentingan terhadap perumus kebijakan untuk pembangunan kampung wisata di Surabaya sebagai potensi dan daya tarik kota untuk pengembangan kota. Responden dipilih karena sesuai bidang keahliannya, melaksanakan koordinasi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan daerah bidang fisik dan prasarana skala kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pria/Wanita</li> <li>• Lama kerja di instansi terkait &gt; 3 tahun</li> <li>• Ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan kampung Ketandan Surabaya</li> </ul>	
Masyarakat	Tokoh Masyarakat Kampung Ketandan	Sebagai bentuk partisipasi nyata, suara dari masyarakat dilibatkan dalam menyusun strategi peningkatan partisipasi, sehingga bentuk kegiatan partisipasi yang akan dilakukan dapat sesuai dengan faktualnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pria/Wanita</li> <li>• Lama tinggal di Kampung Ketandan &gt; 20 tahun</li> <li>• Usia minimal 25 tahun</li> <li>• Ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan Kampung Ketandan Surabaya</li> </ul>	<i>Stakeholder analysis dan Purposive sampling</i>

*Sumber: Analisis penulis, 2018*

**Tabel III. 4 Analisis Peran Stakeholder Peningkatan Partisipasi Masyarakat  
Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata**

Stakeholder	Pengaruh Kepentingan Stakeholder terhadap Kegiatan Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata	Peran Stakeholder terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata		Dampak Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata (+/0/-)
		Kepentingan (1-5)	Pengaruh (1-5)	
Pemerintah				
Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pelaksana teknis kegiatan peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan</li><li>• Penyedia layanan pembelajaran sebagai destinasi wisata bagi masyarakat Kampung Ketandan</li><li>• Salah satu pelaku promosi wisata Kampung Ketandan</li></ul>	5	4	+
Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"><li>• Perumusan kebijakan perencanaan kota untuk Kampung Ketandan sebagai kampung wisata</li><li>• Pengkoordinasian perencanaan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata</li></ul>	5	4	+
Masyarakat				
Tokoh Masyarakat Kampung Ketandan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pelaku dalam peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata</li></ul>	5	5	+

*Sumber: Analisis penulis, 2018*

<b>Keterangan:</b>	
Tingkat Kepentingan Stakeholder:	Tingkat Pengaruh Stakeholder:
1. Kecil/Tidak ada kepentingan	1. Kecil/Tidak ada pengaruh
2. Sedikit Berkepentingan	2. Sedikit Berpengaruh
3. Cukup Berkepentingan	3. Cukup Berpengaruh
4. Berkepentingan	4. Berpengaruh
5. Sangat Berkepentingan	5. Sangat Berpengaruh

Dampak yang dihasilkan:

(+) = Dampak positif

(0) = Tidak berdampak

(-) = Dampak Negatif

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti terbagi menjadi dua sebagai berikut.

#### 3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan metode untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan teknik survei primer. Survei primer memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran secara faktual dari permasalahan partisipasi dalam mewujudkan Kampung Ketandan. Survei primer dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara.

Wawancara adalah proses yang dilakukan untuk mendapatkan data melalui kegiatan tanya jawab secara tatap muka antara responden dan pewawancara. Pada penelitian ini, metode wawancara yang akan dilakukan adalah dengan metode *in-depth* interview, guna menghasilkan data kualitatif yang mendalam (Supriharjo, 2013). Sedangkan tipe wawancara yang akan digunakan untuk memperoleh informasi dari

responden adalah wawancara terbuka, yang mana peneliti tidak terikat oleh bentuk susunan pertanyaan.

### **3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder**

Metode pengumpulan data sekunder merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sekunder, baik survei literatur maupun survei instansional untuk mendapatkan dokumen formal yang dibutuhkan.

a. Survei Instansional

Survei instansi dilakukan dalam memenuhi kebutuhan data-data yang bersifat pelengkap. Pada penelitian ini survei instansi dilakukan pada instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan seperti Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Surabaya, Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, dan sumber-sumber lainnya.

b. Survei Literatur

Studi literatur atau kepustakaan adalah meninjau isi dari literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini, dapat berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta artikel ilmiah dan berita terkini di media massa baik cetak atau elektronik. Studi literatur dilakukan dengan membaca serta merangkum yang kemudian menyimpulkan semua referensi tentang faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kampung wisata di Surabaya khususnya Kampung Ketandan.

**Tabel III. 5 Rekapitulasi Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

<b>Sasaran 1</b>				
Identifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata				
<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>
Keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan " <i>Attraction</i> "	Atraksi budaya	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan atraksi budaya	Primer	Wawancara
	Atraksi sosial	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan atraksi sosial	Primer	Wawancara
Keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan " <i>Accessibility</i> "	Akses informasi	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses informasi	Primer	Wawancara
	Akses penghubung/jalur masuk	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses penghubung/jalur masuk	Primer	Wawancara
	Akses pemberhentian/parkir	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses pemberhentian/parkir	Primer	Wawancara
Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan " <i>Amenities</i> "	Akomodasi	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan akomodasi	Primer	Wawancara
	Tempat makan/warung	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan tempat makan/warung	Primer	Wawancara
	Toko souvenir	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan toko souvenir	Primer	Wawancara
	Sarana toilet	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan sarana toilet	Primer	Wawancara

**Sasaran 1**

Identifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Keterlibatan masyarakat dalam membentuk " <i>Ancillary</i> "	Kelompok penyokong wisata	Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam membentuk kelompok khusus penyokong wisata	Primer	Wawancara

**Sasaran 2**

Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Sosial	Harapan	Adanya pengaruh faktor harapan untuk menjadi kampung wisata terhadap partisipasi masyarakat	Primer	Wawancara
	Pendidikan	Adanya pengaruh faktor pendidikan terakhir terhadap partisipasi masyarakat	Primer	Wawancara
	Struktur sosial	Adanya pengaruh faktor struktur sosial terhadap partisipasi masyarakat	Primer	Wawancara
Budaya	Budaya lokal	Adanya pengaruh budaya asli masyarakat setempat terhadap partisipasi	Primer	Wawancara
Ekonomi	Pekerjaan	Adanya pengaruh jenis pekerjaan terhadap partisipasi masyarakat	Primer	Wawancara



**Sasaran 2**

Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Sarana	Sarana berkumpul dan beratraksi	Adanya pengaruh ketersediaan sarana berkumpul dan beratraksi terhadap partisipasi masyarakat	Primer	Wawancara
Prasarana	Jaringan listrik	Adanya pengaruh kondisi jaringan listrik terhadap partisipasi masyarakat	Primer	Wawancara
Kelembagaan	Lembaga pengelola	Adanya pengaruh lembaga pengelola wisata terhadap partisipasi masyarakat	Primer	Wawancara
Pemerintah	Pelayanan pemerintah	Adanya pengaruh pelayanan pemerintah terhadap partisipasi masyarakat	Primer	Wawancara
	Apresiasi pemerintah	Adanya pengaruh apresiasi pemerintah terhadap partisipasi masyarakat	Primer	Wawancara

*Sumber: Analisis penulis, 2018*

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dikatakan oleh Sugiyono (2009) adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, dengan melakukan pendekatan kedalam kategori tertentu, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam arahan, dan membuat kesimpulan, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri dan orang lain. Untuk menjawab tujuan penelitian, diperlukan beberapa teknik analisis sebagai berikut.

#### 3.6.1 Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata

##### 1. *Content Analysis*

Teknik ini dipilih untuk menyusun kesimpulan dengan melihat hasil wawancara yang berisi pendapat responden terkait tingkat partisipasi masyarakat yang selanjutnya dilakukan proses interpretasi dan reduksi data menggunakan *coding*. Alur untuk melaksanakan analisis konten menurut Supriharjo et. al (2013) terbagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Pengunitan. Penentuan informasi yang representatif untuk content analysis
- b) Sampling. Penentuan sampel yang representatif untuk content analysis
- c) Pengkodean. Menyusun kode-kode pada narasi teks yang telah diunitkan peneliti
- d) Reducing data. Proses pengurangan unit/variabel untuk menampilkan data secara efisien
- e) Pemahaman. Memahami fenomena kontekstual dari teks yang dapat mengarahkan analisis isi terhadap suatu data, untuk menjembatani antara teks dan penjelasan deskriptif
- f) Menarasikan. Menyusun narasi terhadap pertanyaan penelitian untuk membuat hasil yang lebih komprehensif.

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisa ini bertujuan untuk menginterpretasi data yang diperoleh berdasarkan variabel penelitian. Dari hasil wawancara, menurut Suyanto (2010), data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. *Editing*: melihat kelengkapan data;
2. *Coding*: memberi kode tertentu pada data;
3. *Tabulasi*: memasukan data ke dalam kertas tabulasi;
4. Merekap data: memasukkan data ke dalam tabel frekuensi atau tabel silang.

### 3.6.2 Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata

#### 1. *Content Analysis*

Teknik ini dipilih untuk menyusun kesimpulan dengan melihat hasil wawancara yang berisi pendapat responden terkait faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat yang selanjutnya dilakukan proses interpretasi dan reduksi data menggunakan *coding*. Alur untuk melaksanakan analisis konten menurut Supriharjo et. al (2013) terbagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Pengunitan. Penentuan informasi yang representatif untuk content analysis
- b) Sampling. Penentuan sampel yang representatif untuk content analysis
- c) Pengkodean. Menyusun kode-kode pada narasi teks yang telah diunitkan peneliti
- d) Reducing data. Proses pengurangan unit/variabel untuk menampilkan data secara efisien
- e) Pemahaman. Memahami fenomena kontekstual dari teks yang dapat mengarahkan analisis isi

terhadap suatu data, untuk menjembatani antara teks dan penjelasan deskriptif

- f) Menarasikan. Menyusun narasi terhadap pertanyaan penelitian untuk membuat hasil yang lebih komprehensif.

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

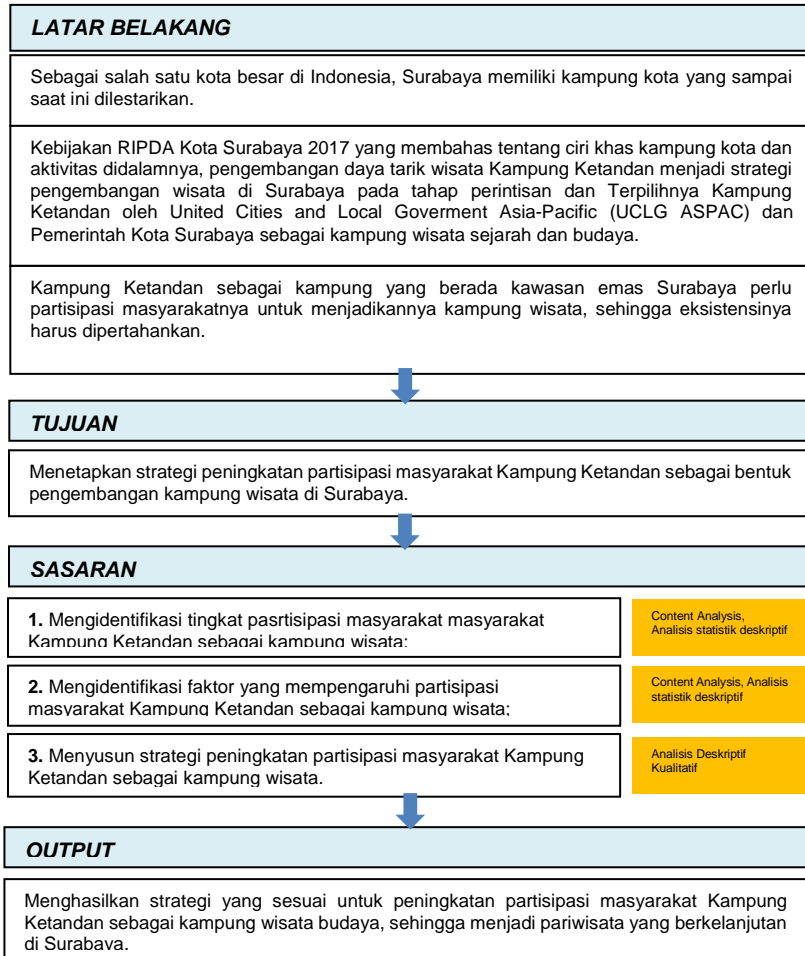
Teknik analisa ini bertujuan untuk mengintepretasi data yang diperoleh berdasarkan variabel penelitian. Dari hasil wawancara, menurut Suyanto (2010), data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. *Editing*: melihat kelengkapan data;
2. *Coding*: memberi kode tertentu pada data;
3. *Tabulasi*: memasukan data ke dalam kertas tabulasi;
4. Merekap data: memasukkan data ke dalam tabel frekuensi atau tabel silang.

### 3.6.3 Menyusun strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata

Untuk menjawab sasaran ini, dipilih teknik analisis deskriptif kualitatif dengan melihat potensi dan masalah yang ada guna menjabarkan deskripsi dari hasil perpaduan antara kondisi eksisting tingkat partisipasi masyarakat dan faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut dengan mempertimbangkan hasil wawancara. Dari hasil analisis tersebut penyusunan strategi peningkatan partisipasi masyarakat dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan kondisi partisipasi masyarakat yang telah ada.

### 3.7 Tahapan Penelitian



**Gambar III. 2 Tahapan Penelitian**

*Sumber: Analisia penulis, 2018*

*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Batas Administrasi**

Penelitian ini memiliki cakupan wilayah studi yang masuk dalam wilayah Kecamatan Genteng. Kecamatan Genteng sendiri berlokasi di kawasan Surabaya Pusat dengan luasan yang mencapai 34,1 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Genteng merupakan bagian dari wilayah UP Tunjungan dengan ketinggian  $\pm$  3 meter diatas permukaan air laut, atau secara umum dapat dikatakan relatif datar. Berikut merupakan batas administratif Kecamatan Genteng.

Utara : Kecamatan Simokerto  
Timur : Kecamatan Tambaksari  
Selatan: Kecamatan Tegalsari  
Barat : Kecamatan Bubutan

Sedangkan untuk lingkup kelurahan, wilayah studi terletak di Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng. Kelurahan Genteng memiliki luasan 5,3 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk tahun 2017 mencapai 10.187 jiwa serta memiliki kondisi temperatur rata-rata yang tidak jauh beda dengan Surabaya, yaitu 25-34° C.

##### **4.1.2 Data Demografi**

Wilayah penelitian berlokasi di pusat Kota Surabaya yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Genteng. Berikut disajikan data jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan jumlah keluarga serta rata-rata anggota keluarga per kelurahan di Kecamatan Genteng.

**Tabel IV. 1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Genteng**

Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
Embong Kaliasin	13922	1266
Ketabang	8899	908
<b>Genteng</b>	<b>10201</b>	<b>1925</b>
Peneleh	16488	3664
Kapasari	20966	5990

*Sumber: Kecamatan Genteng dalam angka, BPS, 2017*

**Tabel IV. 2 Jumlah KK per kelurahan di Kecamatan Genteng**

Kelurahan	KK	Rata-rata Ang. Keluarga
Embong Kaliasin	4127	3
Ketabang	2525	4
<b>Genteng</b>	<b>2919</b>	<b>4</b>
Peneleh	5051	3
Kapasari	5629	4

*Sumber: Kecamatan Genteng dalam angka, BPS, 2017*

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa wilayah penelitian masuk dalam RW 4 dengan jumlah KK pada tahun 2013 tercatat 550 KK dan diperkirakan sampai tahun 2017 terdapat sekitar 600 KK yang tinggal di Kampung Ketandan sebagai wilayah penelitian.

*“Iya..Terus kemudian masyarakatnya mulai berkembang-berkembang, hingga sekarang ini di satu RW itu ada sekitar 12 RT. RW 4 ini terdiri dari 12 RT. Kalau KK-nya kurang lebih sekitar, kalau data terakhir 2013 itu 550, mungkin yang sampe 2017 ini sekitar 600 KK-an lah mbak. Terus kemudian mayoritas disini ya hampir banyak yang pendatang..” (RW Kampung Ketandan)*



Disampaikan pula bahwa setiap satu rumah di Kampung Ketandan memiliki jumlah KK sebanyak 3 atau 4 KK.

*"Macem-macam mbak, ada yang tiga ada yang empat, ngga tentu sih.."* (RW Kampung Ketandan)

Sesuai dengan hasil rata-rata anggota keluarga di Kelurahan Genteng, Kampung Ketandan memiliki kondisi dimana untuk satu rumah dapat dihuni kurang lebih 12 hingga 16 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa kondisi demografi di Kampung Ketandan dapat dikatakan padat penduduk. Berikut disajikan pula tabel jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dan pekerjaan di Kecamatan Genteng.

**Tabel IV. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jejang Pendidikan di Kecamatan Genteng**

Kelurahan	Jejang Pendidikan				
	SD	SLTP	SLTA	Akademi/ Diploma	Sarjana (S1,S2,S3)
Embong Kaliasin	2410	2907	2459	1830	1269
Ketabang	928	963	2929	341	3021
<b>Genteng</b>	<b>553</b>	<b>642</b>	<b>1801</b>	<b>59</b>	<b>606</b>
Peneleh	3591	3305	2985	3079	1493
Kapasari	1262	2613	5105	255	1349

*Sumber: Kecamatan Genteng dalam angka, BPS, 2017*

**Tabel IV. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kecamatan Genteng**

Kelurahan	Jenis Pekerjaan							
	TNI	POLRI	PNS/BUMN/ BUMD/Swasta	Wiraswasta	Buruh	Tukang/ Pedagang	Fakir Miskin	Lain-lain
Embong Kaliasin	44		847	2557	1707	1770	6	5848
Ketabang	16	8	2218	2084	59	197	-	3625

Genteng	12	11	3256	550	7	73	4	1710
Peneleh	141	61	1349	4450	893	405	300	8889
Kapasari	11	3	1229	104	-	1075	891	46

Sumber: Kecamatan Genteng dalam angka, BPS, 2017

#### 4.1.3 Atraksi Wisata Kampung Ketandan

Sebagai kampung wisata yang berwawasan budaya, atraksi wisata berbentuk fisiki di Kampung Ketandan yang dapat dinikmati adalah bangunan lama yang masih terjaga. Bangunan tersebut berhubungan dengan sejarah kampung, antara lain Masjid An-Nur yang sudah ada sejak tahun 1951 dan Makam Mbah Buyut Tondo yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai orang pertama yang menempati kawasan yang saat ini dikenal menjadi Kampung Ketandan. Nama Ketandan pun diambil dari nama Mbah Tondo yaitu tondo/tandan/ketandang/bertandang yang memiliki maksud bertandang atau berkunjung. Atraksi budaya yang berhubungan dengan bangunan lawas tersebut yaitu masih diperingatinya hari lahir sesepuh Kampung Ketandan berupa kegiatan keagamaan yaitu diadakan pengajian bersama. Selain itu, masjid An-Nur juga masih digunakan sebagai tempat beribadah masyarakat Ketandan sampai saat ini.



(a) Masjid An-Nur



(b) Makam Mbah Buyut Tondo

**Gambar IV. 1 Atraksi Wisata Berupa Bangunan Lawas Di Kampung Ketandan**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2017

Atraksi wisata yang berwawasan budaya juga diperlihatkan sebagai karya seni oleh masyarakat Kampung Ketandan, seperti seni tari, seni hadrah, ludrug serta seni permainan tradisional. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan yang diadakan untuk memperingati hari-hari besar. Atraksi wisata ini kebanyakan masih dilakukan oleh pemuda karang taruna untuk pertunjukan drama dan ludrug. Sedangkan untuk seni hadrah dan tari tradisional dilakukan oleh anak-anak di Kampung Ketandan.



(a)



(b)

**Gambar IV. 2 Atraksi Wisata Berupa Seni dan Budaya Di Kampung Ketandan**

(a) Seni Ludrug, (b) Seni Menyanyi dan Hadrah

Sumber: Dokumen pribadi warga Kampung Ketandan



**Gambar IV. 3 Kegiatan Warga Memperingati HUT RI di Joglo Cak Markeso**

*Sumber: Dokumen pribadi warga Kampung Ketandan*

Masyarakat Kampung Ketandan juga memiliki cara hidup yang berpotensi menjadi atraksi wisata sosial, dengan masih menjaga budaya masyarakat yang ramah, gotong royong, serta seringnya ada perkumpulan yang diadakan baik oleh PKK ataupun karang taruna di Kampung Ketandan. Dengan aktifnya masyarakat Kampung Ketandan dalam beraktifitas, utamanya yang dilakukan di joglo, dapat menjadi atraksi sosial dengan memberikan kesempatan wisatawan untuk dapat melihat, berbaur, dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti masyarakat Kampung Ketandan pada saat berkunjung.



(a)

(b)

**Gambar IV. 4 Kegiatan sosial di Joglo Cak Markeso**

(a) Ibu-ibu PKK berkumpul, (b) Kartar membuat kerajinan tangan

*Sumber: Dokumentasi penulis, 2017*

#### 4.1.4 Aksesibilitas Kampung Ketandan

Secara fisik, Kampung Ketandan sebagai wilayah penelitian memiliki akses masuk utama yang terletak diantara toko lawas Lalwani dan Bank of India di Jalan Tunjungan. Sejak ditetapkan sebagai salah satu destinasi kunjungan delegasi beberapa negara untuk Prepcom III UN Habitat III yang berlangsung pada tahun 2016 serta ditetapkan pula menjadi kampung wisata perintisan di Surabaya, beberapa program perbaikan kampung telah dilakukan. Beberapa diantaranya didanai oleh pemerintah dengan menggandeng swasta salah satunya United Cities and Local Government Asia-Pacific (UCLG ASPAC). Perbaikan yang dilakukan meliputi pengecatan mural serta pembersihan kampung. Selain itu perbaikan infrastruktur kampung yang dilakukan pemerintah yaitu perbaikan drainase.

Pada akses masuk utama kampung, terdapat aturan untuk pengendara harus turun. Masyarakat kampung memberlakukan aturan ini untuk tetap menjaga kerukunan antar warga kampung. Dengan mengharuskan pengguna sepeda motor yang memasuki Kampung Ketandan untuk mendorong kendaraanya, membuat masyarakat menjaga sopan santun di kampung. Sayangnya, akses ini hanya dapat dijangkau oleh pengguna sepeda motor dan pejalan kaki saja.



**Gambar IV. 5 Pintu Masuk Utama Kampung Ketandan di Jalan Tunjungan**

*Sumber: Dokumentasi penulis, 2017*



**Gambar IV. 6 Akses masuk Kampung Ketandan hanya dapat dilewati oleh sepeda motor dan pejalan kaki**

*Sumber: Dokumentasi penulis, 2017*

Masuk kedalam Kampung Ketandan, akan disuguhi beraneka macam mural yang dilukis di dinding dari akses masuk kampung sampai menuju joglo Kampung Ketandan di tengah-tengah kampung. Terdapat pula beberapa mural di dinding pada akses masuk lainnya, yaitu dari arah jalan Embong Malang. Selain mural, terdapat pula taman TOGA di sudut jalan di Kampung Ketandan.



**Gambar IV. 7 Mural disepanjang dinding menuju joglo di Kampung Ketandan**

*Sumber: Dokumentasi penulis, 2017*





**Gambar IV. 8 Mural di dinding di dekat akses jalur masuk dari Jalan Embong Malang**

*Sumber: Dokumentasi penulis, 2017*



**Gambar IV. 9 Taman TOGA di Kampung Ketandan**

*Sumber: Dokumentasi penulis, 2017*

Untuk kondisi jalan di Kampung Ketandan, memiliki jenis perkerasan paving dan juga aspal. Jalan di kampung ketandan juga digunakan sebagai tempat parkir sepeda motor warga. Sedangkan untuk kondisi saluran drainase, ditemukan drainase jenis terbuka dan drainase jenis tertutup. Terdapat pula beberapa tanaman hijau di beberapa koridor jalan, sehingga menambah kesan hijau di wilayah Kampung Ketandan.



**Gambar IV. 10 Kondisi Jalan di Kampung Ketandan**

*Sumber: Dokumentasi penulis, 2017*

#### **4.1.5 Fasilitas Penunjang Wisata Kampung Ketandan**

Dari segi fasilitas wisata yang ada, Kampung Ketandan memiliki sebuah joglo yang bernama Joglo Cak Markeso sebagai sarana berkumpulnya warga, seperti untuk arisan PKK, rapat RT/RW, tempat berkumpul para pemuda karang taruna, sarana untuk berlatih seni dan ketrampilan bagi anak-anak di Kampung Ketandan, sampai fungsinya sebagai tempat penyambutan tamu dari luar kampung yang datang berkunjung atau berwisata. Joglo ini merupakan hasil kerjasama dengan pihak United Cities and Local Government Asia-Pacific (UCLG ASPAC) dan pemerintah Kota Surabaya sebagai upaya pembentukan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata. Joglo ini dibangun berdasar hasil persetujuan rapat akbar dari warga Kampung Ketandan dengan Pemerintah Kota dan beberapa dinas terkait, perwakilan dari akademisi, pihak kelurahan dan kecamatan serta perwakilan dari UCLG ASPAC sendiri. Joglo ini dibangun untuk menggantikan Pendopo Balai Budaya Kampung Ketandan yang kondisinya kurang baik. Penggantiannya joglo ini diharapkan dapat menambah kesan



Kampung Ketandan sebagai kampung kota dengan budaya khas Kota Surabaya yang masih terjaga.

*“Dulu masih pendopo cagak empat masih cor-coran semua. Terus ada ide dari arsitek yang berkumpul disini biar suasana semakin kampung budaya, jadi biar lebih kaya Suroboyoan mungkin, karena kalo pake pendopo masih terlalu modern. Kita bikin bentuk yang kayu-kayu, jadi joglo. UCLG sepakat...”*  
(RW Kampung Ketandan)



**Gambar IV. 11 Pendopo Balai Budaya Kampung Ketandan sebelum renovasi**

*Sumber: Dokumen pribadi warga kampung ketandan*



**Gambar IV. 12 Joglo Balai Budaya Cak Markeso**

*Sumber: Dokumentasi penulis, 2017*

## **4.2 Identifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata**

Identifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan Surabaya sebagai kampung wisata dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara stakeholder baik dari pemerintah maupun dari masyarakat Kampung Ketandan sendiri. Proses analisis ini bertujuan untuk mendapat kondisi eksisting dari partisipasi masyarakat Kampung Ketandan untuk menjadikan kampung tersebut sebagai kampung wisata dengan melihat empat kriteria komponen wisata yaitu *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities* serta *Ancillary*. Empat komponen wisata tersebut dianalisis dengan memadukan tingkatan partisipasi milik Arnstein yang terdiri dari *Manipulation*, *Therapy*, *Informing*, *Consultation*, *Placation*, *Partnership*, *Delegated Power*, dan *Citizen Control*.

### **4.2.1 Keterlibatan Masyarakat dalam Mewujudkan *Attraction***

Keterlibatan masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan atraksi dinilai dari dua jenis atraksi yaitu atraksi budaya dan atraksi sosial. Atraksi budaya yang ada di Kampung Ketandan yaitu adanya kegiatan latihan menari tradisional serta melukis untuk anak-anak dengan melibatkan pelatih dari Dinas Pariwisata. Kegiatan ini dicetuskan berdasar keinginan warga Kampung Ketandan untuk mempertahankan budaya, salah satunya dengan mengadakan kegiatan latihan menari dan melukis untuk anak-anak. Keinginan tersebut muncul dari adanya pertemuan yang diadakan oleh pemerintah Kota Surabaya pada tahap awal pemilihan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata, dimana masyarakat kampung Ketandan berpartisipasi untuk menyumbangkan ide dan keinginan mereka kepada pemerintah selaku pemilik kebijakan, yang kemudian mendapatkan arahan langkah lanjutan dari pemerintah untuk kegiatan atraksi yang telah disepakati.

**Tabel IV. 5 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Atraksi Budaya**

Respon- den	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	AT-B1	<i>"Jadi kalau kemarin itu, mereka kita, ee, apa, arahkan untuk berlatih tari, anak-anaknya itu. Tari-tari gitu."</i>	Masyarakat diberi pengarahan oleh pemerintah dalam pewujudan atraksi budaya dengan tetap mengacu pada kebiasaan hidup dan keinginan masyarakat.
	AT-B2	<i>"Kalau kemarin sih mereka mendukung, gitu.."</i>	
	AT-B3	<i>"Orang misal mau main catur disitu, itu memang suasana kampung yang memang kita jual."</i>	
	AT-B4	<i>"Engga.. Tidak ada settingan. Jadi kita berharap seperti itu. Makanya ini mereka juga antusias untuk yang, 'Oh ya perlu gitu ya bu ya?'"</i>	
	AT-B5	<i>"Ya itu dari mereka sendiri. Kan makanya kita mengikuti mereka. Bukan mengikuti kita, kan?"</i>	
P2	AT-B1	<i>"Waktu itu kami mengajak juga Dinas Pariwisata, nah itu kemudian mereka, anak-anak disitu, bersedia untuk.."</i>	Masyarakat ikut serta pada pertemuan yang diadakan pemerintah sebagai upaya penggalihan ide orisinil dari masyarakat dalam pewujudan atraksi budaya. Dalam pertemuan tersebut pemerintah hanya berperan sebagai moderator.
	AT-B2	<i>"Selama ini sih, waktu itu kan kita dari rembug-rembug warga itu kan kita berusaha membangun ide-ide mereka gitu lho.. supaya mereka timbul ide sendiri gitu lho, orisinil dari mereka gitu.."</i>	
	AT-B3	<i>"Kalau itu memang masyarakatnya yang mau.. Makanya itu, dari dinas pariwisata, kami mendatangkan pelatih.."</i>	
	AT-B4	<i>"Awalnya kita pendekatan dulu ya, ke RT RW, terus diajak rembugkan warga, ya mau..."</i>	
	AT-B6	<i>"Terus ya latihan tari itu."</i>	
	AT-B7	<i>"Cuman setelah itu kami dorong terus supaya timbul ide orisinil dari mereka gitu lho.."</i>	
	AT-B8	<i>"Responnya ada sih, ada ide, ada ide, terus cuman kan monggo diputuskan sendiri mana yang cocok untuk masyarakat disitu. Kan mereka yang tinggal disitu, mereka yang tau karakternya."</i>	
	AT-B9	<i>"Terus habis itu, beberapa kali rembug warga sih kita sebagai moderatornya aja sih, mereka yang tentukan terus kita kenalkan.."</i>	

	AT-B10	<i>"Jadi waktu itu banyak warga yang bilang, anak-anak itu banyak yang pengen latihan menari tradisional sama melukis. Jadi kebutuhan match dengan programnya dinas pariwisata, ada menyediakan pelatih untuk itu."</i>	Masyarakat menyuarakan keinginannya pada pertemuan yang diadakan pemerintah untuk diadakan latihan menari dan melukis untuk anak-anak. Keinginan tersebut sejalan dengan program pemerintah yaitu penyediaan guru menari.
	AT-B11	<i>"Sebelumnya tidak ada. Terus ya pas ditanya itu, anak-anak maunya latihan menari sama melukis"</i>	
	AT-B5	<i>"Ya kami kan caranya kan kami kenalkan gitu, untuk program ukm, kami kumpulkan habis itu kami kenalkan ke CSR-nya, waktu itu Wings, itu.."</i>	Masyarakat telah dikenalkan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan CSR oleh pemerintah.
M1	AT-B1	<i>"Jadi pada waktu itu dirapatkan di kecamatan ada dua titik yang menjadi konsentrasi pembangunan kampung wisata, yaitu di kebangsren dan ketandan. Itu februari 2016 saya ingat, itu mulai dirapatkan, rapat, rapat.."</i>	Masyarakat ikut serta dalam pertemuan yang diadakan oleh pemerintah untuk mengeksplor potensi yang dimiliki Kampung Ketandan sehingga bisa menjadi destinasi wisata di Surabaya.
	AT-B2	<i>"Terus kemudian yang rapat di balai terus kemudian temen-temen ngumpul gimana caranya ketandan ini bisa menjadi, apa istilahnya, bisa menjadi jujukan warga Surabaya untuk bisa dikenal."</i>	
	AT-B4	<i>"Iya.. Waktu UN Habitat itu datang, dari pemkot datang, terus kemudian dari ITS, dari Untag, datang kesini, mereka kan mengeksplor apa yang bisa dijadikan potensi untuk menuju kampung budaya, kan gitu. Makanya kita menawarkan hal tersebut (Kampung Budaya).."</i>	
	AT-B3	<i>"Kan kita lihat kan adek-adek sudah mulai ada gadget, segala macamnya, individualis. Nah itu kita tawarkan ke pemkot, bentuke opo sing gae arek cilik-cilik.. Ya itu, akhirnya kita minta guru, supaya ada yang melatih tari remo, juga ada guru yang melatih yang anak nggambar."</i>	Masyarakat ikut serta dalam pertemuan yang diadakan oleh pemerintah yang menghasilkan perwujudan atraksi budaya yang diinginkan masyarakat yaitu adanya kegiatan menari dan melukis, sehingga masyarakat meminta pelatih yang bisa memberikan pelatihan kepada anak-anak di Kampung Ketandan
	AT-B5	<i>"Sehingga itu kita tawarkan lagi ke rapat, arek-arek cilik iku minta menggambar sama nari, bisa tidak menyediakan tenaga pengajarnya.. Akhirnya, dari bappeko dan dinas pariwisata memberikan akses untuk ada guru yang melatih disini. Sampe hari ini pun kami masih latihan."</i>	

	AT-B6	<i>"Jadi, tiap hari minggu ini, adek-adek latihan nari juga latihan nggambar. Nah itu, setelah berjalan beberapa tahun, kita menginjak untuk menghidupkan ludrugnya.."</i>	
	AT-B7	<i>"Kalau ludrugnya itu baru sekitar enam bulan kebelakanglah, dari temen-temen pemuda kemarin. Adek-adek itu mulai mengawali ludrug itu pas agustusan tahun kemarin."</i>	Setelah atraksi budaya berupa kegiatan berlatih tari dan melukis untuk anak-anak, masyarakat mencoba menghidupkan lagi budaya ludrug melalui pemuda Kampung Ketandan.
M2	AT-B1	<i>"Jadi awal memang kita cuman butuh pamflet, kertas fotocopy-lah, terus ditempel ditembok-tembok. Dan banyak (dengan penekanan) sekali yang awal-awal ikut latihan. Dulu masih belum ada, bentuknya kaya masih kolom pilihan. Mereka mau apa, latihan apa.. Ada pilihan to, futsal, pencak silat, menggambar, tari.."</i>	Masyarakat melakukan pemilihan untuk bentuk atraksi budaya apa yang akan ada di Kampung Ketandan
	AT-B2	<i>"Contoh, mereka kemarin berani ngambil ludrug itu sudah sebuah kaya, apa ya, aku yo kaget, moro-moro arek cilik-cilik iki iso. Tanpa ada scenario dari orang lain."</i>	Anak-anak di Kampung Ketandan melakukan atraksi budaya berupa ludrug.

Sumber: Hasil Analisis, 2018

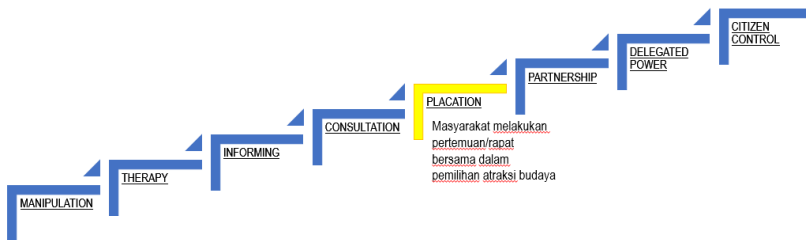
**Tabel IV. 6 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Atraksi Budaya**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Masyarakat diberi pengarahan oleh pemerintah dalam pewujudan atraksi budaya dengan tetap mengacu pada kebiasaan hidup dan	Masyarakat ikut serta pada pertemuan yang diadakan pemerintah sebagai upaya penggalian ide orisinal dari masyarakat dalam pewujudan atraksi budaya. Dalam pertemuan tersebut pemerintah hanya berperan sebagai moderator.	Masyarakat ikut serta dalam pertemuan yang diadakan oleh pemerintah untuk mengeksplor potensi yang dimiliki Kampung Ketandan sehingga bisa menjadi destinasi wisata di Surabaya.	Masyarakat melakukan pemilihan untuk bentuk atraksi budaya apa yang akan ada di Kampung Ketandan

keinginan masyarakat.	Masyarakat menyuarakan keinginannya pada pertemuan yang diadakan pemerintah untuk diadakan latihan menari dan melukis untuk anak-anak. Keinginan tersebut sejalan dengan program pemerintah yaitu penyediaan guru menari.	Masyarakat ikut serta dalam pertemuan yang diadakan oleh pemerintah yang menghasilkan perwujudan atraksi budaya yang diinginkan masyarakat yaitu adanya kegiatan menari dan melukis, sehingga masyarakat meminta pelatih yang bisa memberikan pelatihan kepada anak-anak di Kampung Ketandan.	Anak-anak di Kampung Ketandan melakukan atraksi budaya berupa ludrug.
	Masyarakat telah dikenalkan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan CSR oleh pemerintah.	Setelah atraksi budaya berupa kegiatan berlatih tari dan melukis untuk anak-anak, masyarakat mencoba menghidupkan lagi budaya ludrug melalui pemuda Kampung Ketandan.	

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan tabel rekapitulasi untuk variabel atraksi budaya, wawancara yang dilakukan dengan pemerintah dan masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan atraksi budaya telah ditunjukkan dari ikut serta dan aktifnya masyarakat dalam pertemuan yang diadakan oleh pemerintah. Selain itu, dengan melihat sejarah Kampung Ketandan sebagai kampung yang memiliki nilai seni dan budaya yang telah ada sejak lama, masyarakat khususnya karang taruna mulai melibatkan diri untuk melestarikan kembali seni budaya ludrug di Kampung Ketandan sebagai hiburan ditengah masyarakat. Berikut disajikan kondisi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan atraksi budaya.



**Gambar IV. 13 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Atraksi Budaya**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Sedangkan untuk atraksi sosial yang ada di Kampung Ketandan salah satunya dapat terlihat saat wisatawan ingin mengunjungi Kampung Ketandan, yaitu pada pintu masuk utama ke kampung ini, adanya aturan di Kampung Ketandan untuk pengendara sepeda motor diwajibkan turun. Hal ini menjadi salah satu atraksi sosial yang dapat ditunjukkan pada wisatawan bahwa masih adanya budaya untuk saling bertegur sapa maupun menawarkan bantuan.

Tabel IV. 7 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Atraksi Sosial

Respon den	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	AT-S1	<i>"Kalau yang selama ini sih masih belum terlalu berkembang banget ya.."</i>	Partisipasi masyarakat untuk mewujudkan atraksi sosial di Kampung Ketandan belum terlalu berkembang. Pemerintah mengarahkan untuk nantinya bisa seperti Kampung Maspatih, sehingga Kampung Ketandan masih hanya bisa dinikmati saja (tanpa ada dukungan wisata lainnya).
	AT-S3	<i>"Jadi seperti itu sih, karena kan belum seperti Kampung Maspati."</i>	
	AT-S4	<i>"Jadi memang kalau untuk kampung yang Ketandan itu memang belum terlalu berkembang seperti itu, makanya kita mengarahkan, oh, untuk menikmati aja, seperti itu.."</i>	
	AT-S2	<i>"Ketika misalnya, kadangkala misalnya gini ya, kadang-kadang misalnya dari temen-temen ITS, bawa temen-temennya dari luar negeri dari dosennya, apa, mereka meng-guiding temen-temennya gitu.. Tapi mereka lapor, mereka mau nge-guiding kesana.."</i>	Atraksi sosial yang ada di Kampung Ketandan sebatas wisatawan dengan wisatawan.
P2	AT-S1	<i>"Cuman kan kalau sudah kenal warga disitu kan motornya dituntun sampe dalem. Karena kan memang disitu bagusnyanya kan ndak boleh kendaraan bermotor, jalan."</i>	Partisipasi masyarakat untuk atraksi sosial salah satunya dengan melaksanakan aturan yang ada di masyarakat Kampung Ketandan.
M1	AT-S1	<i>"Oh ya.. Dari wakapolres kemarin juga, sosialisasi.. Terus juga dari sekolah tinggi seni, ya termasuk universitas, itu disini itu untuk ujian semesternya itu, untuk teaternya itu tampil disini juga. Make disini. Terus kemudian dari ikatan organisasi tata kota juga, itu juga buat kegiatan disini juga, ada seminar tentang tata kota gitu, juga disini. Banyaklah mbak, kegiatan di joglo.. Lomba karikatur anak Untag, itu juga disini, tiga hari kalo ngga salah, itu juga disini."</i>	Masyarakat berpartisipasi untuk mewujudkan atraksi sosial pada kegiatan dari pihak luar yang diadakan di Kampung Ketandan
M2	AT-S1	<i>"Sementara kalau kita disini eman kalau seperti itu, karena kan disini, pertama, kan tak rasa itu warga disini punya nilai kearifan lokal yang tinggi, seperti kaya ramah sama orang asing, ataupun, ngga cuek, 'sopo se iki', mereka menanyakan. Jadi kalau orang masuk disini cuman sekedar lewat, kita sendiri juga apa yang diunggulkan dari kita kalau cuman gitu aja."</i>	Partisipasi masyarakat untuk atraksi sosial dengan ramahnya masyarakat dengan wisatawan(orang lain) yang berkunjung ke Kampung Ketandan.



	AT-S2	<i>“Jadi orang yang masuk disini bisa mengenal sama budayanya di Ketandan ini. Mulai kearifan lokalnya, bagaimana menghargai orang asing, bagaimana juga kita kalau misalnya ada permasalahan, disini diajarkan wes opo onoke Suroboyo, tapi tetep dalam konteks sopan. Makanya kita pilih kampung budaya.”</i>	
--	-------	---	--

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

**Tabel IV. 8 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Atraksi Sosial**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Partisipasi masyarakat untuk mewujudkan atraksi sosial di Kampung Ketandan belum terlalu berkembang. Pemerintah mengarahkan untuk nantinya bisa seperti Kampung Maspatih, karena Kampung Ketandan masih hanya bisa dinikmati saja (tanpa ada dukungan wisata lainnya).	Partisipasi masyarakat untuk atraksi sosial salah satunya dengan melaksanakan aturan yang ada di masyarakat Kampung Ketandan.	Masyarakat mulai berpartisipasi untuk mewujudkan atraksi sosial pada kegiatan dari pihak luar yang diadakan di Kampung Ketandan	Partisipasi masyarakat untuk atraksi sosial diwujudkan dengan ramahnya masyarakat dengan wisatawan (orang lain) yang berkunjung ke Kampung Ketandan.
Atraksi sosial yang ada di Kampung Ketandan sebatas wisatawan dengan wisatawan.			

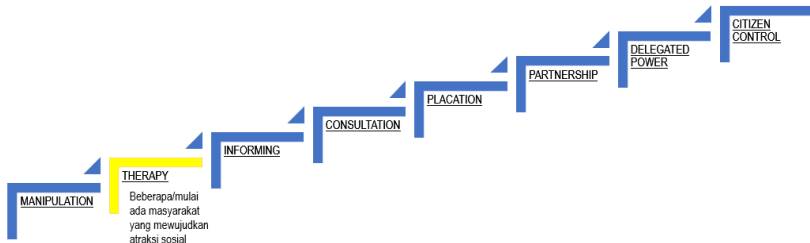
*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan tabel rekapitulasi untuk variabel atraksi sosial, didapati hasil dari wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat Kampung Ketandan bahwa keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan atraksi sosial dikarenakan masih adanya nilai kearifan lokal yang tinggi di masyarakat, sehingga masyarakat bersikap ramah terhadap wisatawan yang berkunjung ke Kampung Ketandan serta masih menjaga aturan-aturan kampung, seperti mengikuti rapat RW, berkumpul bersama untuk pemuda karang taruna, dan sebagainya.

Dari hasil tersebut, dapat diketahui pula bahwa masyarakat beranggapan jika Kampung Ketandan sebagai kampung wisata telah mampu mengadakan banyak kegiatan dengan masyarakat luar, dibuktikan dengan banyaknya kegiatan yang diadakan oleh masyarakat luar, baik dari kedinasan maupun akademisi yang berlangsung di Joglo Balai Budaya. Sayangnya, kegiatan yang dianggap sebagai akibat dari kampung wisata tersebut tidak dikarenakan adanya atraksi sosial dari masyarakat Kampung Ketandan, melainkan sebatas kegiatan pihak terkait yang diadakan di Kampung Ketandan. Sedangkan hasil wawancara dengan pemerintah menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan atraksi sosial masih belum terlalu berkembang. Wisatawan masih hanya sebatas mengamati dan melihat sekeliling di Kampung Ketandan saja tanpa adanya kegiatan dari masyarakat yang bisa menjadi atraksi sosial bagi wisatawan.

Adanya perbedaan ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa Kampung Ketandan dapat berjalan dengan julukannya sebagai kampung wisata, tanpa memperharikan adanya potensi atraksi sosial yang ada di Kampung Ketandan yang menarik bagi wisatawan khususnya wisatawan asing. Disamping itu, tidak adanya pembaharuan kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan yang dilakukan pemerintah juga menyebabkan pemerintah selalu beranggapan untuk

menjadikan Kampung Ketandan yang memiliki potensi dan keunikannya tersendiri diarahkan berkembang seperti Kampung Maspatih. Dari penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat Kampung Ketandan untuk mewujudkan atraksi sosial masih pada tingkatan *Therapy*, dimana atraksi sosial dari masyarakat dapat dikatakan sudah mulai ada. Berikut disajikan kondisi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan atraksi sosial. Berikut disajikan kondisi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan atraksi sosial.



**Gambar IV. 14 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Atraksi Sosial**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

#### **4.2.2 Keterlibatan Masyarakat dalam Meningkatkan *Accessibility***

Keterlibatan masyarakat Kampung Ketandan dalam meningkatkan aksesibilitasnya menjadi kampung wisata dilihat dari kondisi akses informasi dimana partisipasi masyarakat dilihat dari kegiatan yang telah dilakukan dalam mempromosikan atau mensosialisasikan keberadaan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata kepada masyarakat khususnya di Surabaya. Selain itu juga melihat kondisi akses penghubung/jalur masuk dimana partisipasi dilihat dari kegiatan yang telah dilakukan masyarakat untuk meningkatkan akses bagi wisatawan mencapai Kampung Ketandan dan kemudahan untuk bisa menikmati Kampung Ketandan, serta akses

pemberhentian/parkir yang ada dengan melihat keterlibatan masyarakat dalam penyediaan tempat khusus sebagai pemberhentian atau tempat parkir bagi wisatawan yang ingin berkunjung.

Untuk akses informasi, masyarakat Kampung Ketandan khususnya pemuda, memiliki media sosial sebagai salah satu cara menginformasikan tentang adanya Kampung Ketandan. Masyarakat juga mendapat kemudahan akses informasi dari pihak akademisi dan UCLG ASPAC yang ikut memperkenalkan Kampung Ketandan. Sayangnya, dengan adanya kemudahan tersebut, partisipasi masyarakat untuk memperkenalkan kampungnya belum optimal.

**Tabel IV. 9 Rekapitulasi Hasil Wawancara untuk Akses Informasi**

Respon den	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	AC-11	<i>"Oh yang kemarin itu awalnya temen-temen yang masuk d,i ini, masih masuk di medsos-medsos itu."</i>	Akses informasi yang ada yang ada masih melalui media sosial saja
	AC-12	<i>I: "Berarti mereka punya media sosial gitu ya bu? Si Kampung Ketandan ini punya media sosial ya bu?" P1: "Aku kurang tau ya. Kurang tau ya.."</i>	
P2	AC-11	<i>"Nah, waktu itu yang saya tau ya cuman yang mereka bikin bazaar sendiri itu, tidak disupport pemkot, tapi cuman satu kali."</i>	Akses informasi yang ada berupa bazaar yang diadakan masyarakat serta melalui sosial media
	AC-12	<i>"Iya.. Waktu itu juga ada di sosmed, cuman gatau lagi"</i>	
	AC-13	<i>"Katanya sih mereka promo kampung mereka lewat sosmed, cuman kok saya belum menemukan"</i>	
M1	AC-11	<i>"Nah terus kemudian dari pak andi sendiri, bu hesti, yang dari ITS, Untag, itu sangat support dengan kampung ketandan. Jadi mereka punya hajatan apa, dari komunitasnya, itu pasti diarahkan ke joglo."</i>	Akses infromasi yang ada berupa dukungan dari baik dari pihak akademisi, maupun UCLG yang ikut memperkenalkan Kampung Ketandan keluar
	AC-12	<i>"Jadi beliau-beliaunya itu, setiap ada kenal orang diluar sana, atau pak david sendiri yang dari UCLG, itu selalu mengkampanyekan Joglo Cak Markeso disini."</i>	
	AC-13	<i>".. Itu pun akses juga sama, dari bu hesti, pak andi. Makanya, pokoke pak andi iku nduwe acara opo ae mesti disambungno ke ketandan, mbak.. Pasti itu mbak."</i>	
	AC-14	<i>"Nah dengan kita membuat kegiatan, dengan bantuan pak andi, bu hesti, mengenalkan ketandan iku onok joglo, lama-lama kan ikon itu muncul.."</i>	
	AC-15	<i>"Nah proses ini kan sudah berjalan dua tahun, orang sudah mulai mengenal, makanya setiap akses untuk turis pasti diajak kesini sama mereka (pak andi, bu hesti, pak david)."</i>	
	AC-16	<i>"Sudah se.. Sudah. Perasaanku sih sudah. Dengan Prepcom UN Habitat kemarin, sudah mulai banyak dikenal."</i>	
		<i>"Terus melalui beliau-beliaunya, bu hesti dan pak andi, pasti diinformasikan untuk kesini semua, itu pastinya sudah lebih dikenal."</i>	

M2	AC-I1	<i>"Saya rasa kurang ya. Kalau mumpuni masih kurang. Ngga seperti kaya sebagaimana maspatih berkembang, candirejo berkembang"</i>	Akses informasi yang ada berupa media sosial dan dari mulut ke mulut
	AC-I2	<i>"Ada. Ada. tapi kita masih sebatas sosial media sih mba. Masih pake instagram, ada blog-nya."</i>	
	AC-I3	<i>"Jadi promosinya masih keseluruhan. Tapi kalau dari mulut-mulut ke mulut sih tak rasa ada.."</i>	

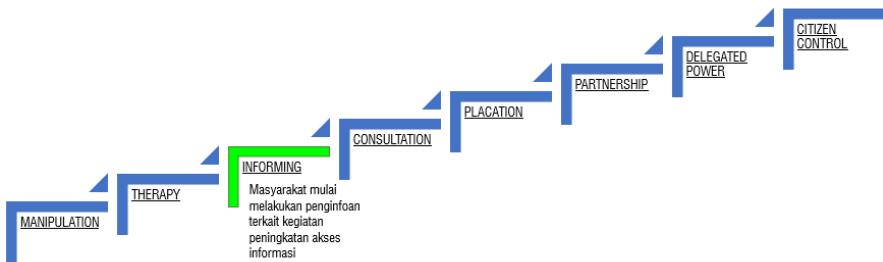
*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

**Tabel IV. 10 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Akses Informasi**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Akses informasi yang ada yang ada masih melalui media sosial saja	Akses informasi yang ada berupa bazaar yang diadakan masyarakat serta melalui sosial media	Akses informasi yang ada berupa dukungan baik dari pihak akademisi, maupun UCLG yang ikut memperkenalkan Kampung Ketandan keluar	Akses informasi yang ada berupa media sosial dan dari mulut ke mulut

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan tabel rekapitulasi untuk variabel akses informasi, keterlibatan masyarakat Kampung Ketandan dalam meningkatkan akses informasi masih sebatas melalui media sosial dan mulut ke mulut saja. Adanya dukungan yang diberikan UCLG ASPAC dan akademisi justru membuat kurangnya keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses informasi. Berikut disajikan kondisi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam meningkatkan akses informasi.



**Gambar IV. 15 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Akses Informasi**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Untuk akses penghubung/jalur masuk ke Kampung Ketandan telah mengalami perubahan, dari yang awalnya terlihat kumuh tetapi sekarang sudah lebih bersih. Adanya lapak-lapak pedagang yang sebelumnya memenuhi akses masuk utama kampung diarahkan untuk dirapikan. Ini karena adanya himbauan dari kelurahan dan pemerintah kota untuk menjaga kebersihan kampung. Masyarakat juga melakukan kegiatan kerja bakti serta pengecatan dinding menjadi mural dengan bantuan pemerintah dan pihak akademisi.

Tabel IV. 11 Rekapitulasi Hasil Wawancara untuk Akses Penghubung/Jalur Masuk

Respon den	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	AC-J1	<i>"Kita yang utama, kalau ingin kampung itu mau dikunjungi, harus kita menjaga kebersihannya, terus kerja bakti apa segala macam, gambar-gambar mural.. Mereka antusias sendiri."</i>	Masyarakat antusias untuk berpartisipasi membersihkan kampungnya, seperti melakukan kerja bakti, dengan koordinasi dari pemerintah.
	AC-J4	<i>"Heem. Kalau kemarin itu mereka malah, sangat-sangat antusias ya"</i>	
	AC-J5	<i>"Jadi, mereka juga antusias sih kemarin itu, rapat-rapat, ruamee.."</i>	
	AC-J7	<i>"Ada kerja bakti juga, dulu itu"</i>	
	AC-J8	<i>"Sebelumnya itu kotor. Tapi ya itu, semuanya itu bisa kalo kita inikan. Ya kita koordinasinya dulu itu sama camat, sama RT/RW, gitu lho.."</i>	
	AC-J9	<i>"Utamanya kita yang ingin itu, ini, kebersihan. Kaya misal kerja bakti berapa kali.."</i>	Masyarakat mengeluhkan kondisi kampung mereka ke pemerintah, yang diharapkan dapat memberikan bantuan untuk perbaikan
	AC-J2	<i>"Oh bu, anunya itu ngecembeng, ini, ini..', ya dibuatkan, yang kita, pemerintah bisa bantu."</i>	
	AC-J3	<i>"Heem. Kan ya saluran air, macem pembenahan, dari pemerintah, gitu.."</i>	
	AC-J6	<i>"Bu, ini salurannya airnya itu mampet, kalau ini kadang kalau musim ujan kita banjir..', sama pemerintah kota dibantu."</i>	
P2	AC-J1	<i>"Terus ya yang dikerjabaktikan, ya mural itu, kan pengecatan mural itu ya, terus tanaman-tanaman, terus kami sambungkan ke dinas-dinas terkait."</i>	Masyarakat mengadakan kerja bakti dengan koordinasi dari pemerintah untuk pembersihan akses ke Kampung Ketandan, berupa pengecatan mural, penambahan tanaman-tanaman
	AC-J7	<i>"Kalau pengecatan dan kebersihan, terus sama kita naruh tanaman-tanaman disitu, ya mereka membantu"</i>	
	AC-J8	<i>"Dulunya awalnya itu, gang yang sebelahnya bank india itu kan jelek, kotor. Terus dimural itu."</i>	
	AC-J2	<i>"Waktu itu pengurukan saluran, ada paving-paving juga, awal-awal itu."</i>	Masyarakat melakukan pengaduan ke pemerintah, sehingga pemerintah memberikan bantuan berupa
	AC-J3	<i>"Mereka lebih banyak ke curhat sih, yang kampungnya banjir lah, yang kampungnya kurang baguslah, gitu.."</i>	
	AC-J4	<i>"Engga sih, sebelumnya. Kan kalau sekarang sudah kita bantu itu ya, kita bantu dari segi fisik, perbaikan sarana-prasarana."</i>	



	AC-J5	<i>"Secara sekarang ini sudah bersih, sudah ada mural, paving-paving gitu. Waktu itu sih, yang dipaving bagus itu yang jalan menuju pendoponya itu, dari jalan luar itu, pavingnya dibagusin. Sama beberapa gang juga dibagusin."</i>	pavingisasi akses ke Kampung Ketandan.
	AC-J6	<i>"Waktu itu yang ngecat-ngecat itu iya ya, cuman kalau pas paving kan dinas PU bina marga. Jadi dari pemkot sendiri."</i>	
M1	AC-J1	<i>"Kalau setiap kita ada kerja bakti, Alhamdulillah masyarakat ini keluar, membersihkan halamannya masing-masing, dan sangat antusias sekali"</i>	Masyarakat berpartisipasi melakukan kegiatan kerja bakti untuk kebersihan kampung dengan sangat antusias sekali.
M2	AC-J1	<i>"Mural.. Tata letak kampung, ada tanaman-tanaman. Dulu kan kaya singup, padet gitu. Sekarang ini sudah agak los.."</i>	Masyarakat berpartisipasi melakukan pengecatan mural dan penambahan tanaman untuk menciptakan kesan lebih lega.

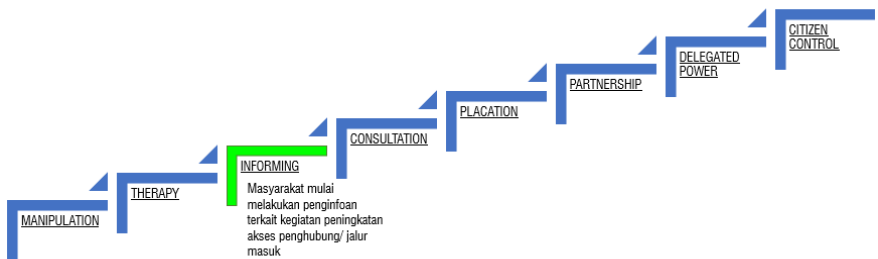
*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

**Tabel IV. 12 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Akses Penghubung/Jalur masuk**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Masyarakat antusias untuk berpartisipasi membersihkan kampungnya, seperti melakukan kerja bakti, dengan koordinasi dari pemerintah.	Masyarakat mengadakan kerja bakti dengan koordinasi dari pemerintah untuk pembersihan akses ke Kampung Ketandan, berupa pengecatan mural, penambahan tanaman-tanaman	Masyarakat berpartisipasi melakukan kegiatan kerja bakti untuk kebersihan kampung dengan sangat antusias sekali.	Masyarakat berpartisipasi melakukan pengecatan mural dan penambahan tanaman untuk menciptakan kesan lebih lega.
Masyarakat mengeluhkan kondisi kampung mereka ke pemerintah, yang diharapkan dapat memberikan bantuan untuk perbaikan	Masyarakat melakukan pengaduan ke pemerintah, sehingga pemerintah memberikan bantuan berupa pavingisasi akses ke Kampung Ketandan.		

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Sedangkan untuk akses penghubung/jalur masuk, dilihat dari tabel rekapitulasinya, keterlibatan masyarakat dalam peningkatan kondisinya adalah sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dari adanya kegiatan yang dilakukan warga untuk menjaga kebersihan kampung serta melakukan pengecatan dinding menjadi mural. Sayangnya, hal tersebut hanya merupakan arahan dari pemerintah untuk menjaga kebersihan kampung. Partisipasi yang muncul mengikuti adanya arahan saja, sehingga masyarakat hanya berperah untuk sekedar menginfokan. Tidak ada dilakukan kegiatan konsultasi ataupun pertemuan khusus untuk membahas peningkatan akses jalan masuk oleh masyarakat sendiri. Pertemuan hanya dilakukan diawal sebelum penunjukkan kampung wisata oleh pihak pemerintah yang mengarahkan untuk warga bisa berpartisipasi dalam hal kebersihan kampung. Kegiatan peningkatan akses jalur masuk selanjutnya yang melibatkan partisipasi masyarakat hanya berupa kerja bakti. Berikut disajikan tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan untuk peningkatan akses penghubung/jalur masuk



**Gambar IV. 16 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Akses Penghubung/Jalur Masuk**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

**Tabel IV. 13 Rekapitulasi Hasil Wawancara untuk Akses Pemberhentian/Parkir**

Respon den	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	AC-P1	<i>"Kalau parkir sih, susah ya."</i>	Masyarakat mengalami kesulitan untuk berpartisipasi meningkatkan akses parkir di Kampung Ketandan, sehingga adanya penyediaan parkir di tempat lain disarankan untuk digunakan
	AC-P2	<i>"Masuk dari embong malang, ya, ya kalau mereka masuk dari embong malang ya parkir yang dipinggir itu. Kalau disini (tunjungan) ya diharapkan parkirnya di Kantor Siola ini."</i>	
	AC-P3	<i>"Iya, kan itu nanti jadi satu kesatuan. Bu wali pun kalo, sepanjang jalan ini ngga ada parkirnya. Jadi kan diharapkan bu wali itu, kalau bisa semuanya parkir disini. Cuman kan punya keterbatasan juga disini."</i>	
	AC-P4	<i>"Jadi untuk akses masuk, parkir, itu memang susah"</i>	
	AC-P5	<i>"Jadi memang dulu kan, parkirnya dimana ya.. Nah itu bisa di Siola atau di pasar apa itu.. Pasar Tunjungan.."</i>	
	AC-P6	<i>"Kan ada parkir disitu. Tapi memang orang harus jalan. Kan dulu anu, 'yaopo ya kalo misal mau, mau grup disini?'; jadi ya otomatis bawa bis, 'Oh bisa di pasar tunjungan.', mereka jalan.."</i>	
P2	AC-P1	<i>"Cuman memang agak susah sih kalau selama ini buat parkir. Kalau dari jalan tunjungan kan yang gang itu atau dari embong malang itu kan memang ngga bisa."</i>	Masyarakat megalami kesusahan untuk berpaartisipasi meningkatkan akses parkir (kendaraan pribadi), tetapi terdapat angkutan umum yang dapat digunakan secara mudah.
	AC-P2	<i>"Kalau aksesnya, gampang sih, kalau bemo segala macem, turun yang di tunjungan atau embong malang itu bisa."</i>	
M1	AC-P1	<i>"Ndak dulu.. Iya.. Ya kalau memang pemerintah mau membuat kampung wisata, ya bangun, gapopo. Kalo untuk warga mbangun sendiri, terus duit teko endi? Kan pertanyaane ngunu teko warga, mbak."</i>	Masyarakat masih mengandalkan bantuan dari pihak pemerintah dalam peningkatan aksesibilitas di Kampung Ketandan

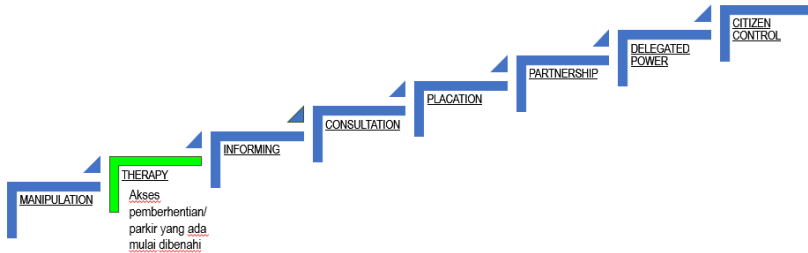
Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 14 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Akses Pemberhentian/Parkir**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Masyarakat mengalami kesulitan untuk berpartisipasi meningkatkan akses parkir di Kampung Ketandan, sehingga adanya penyediaan parkir di tempat lain disarankan untuk digunakan	Masyarakat mengalami kesusahan untuk berpartisipasi meningkatkan akses parkir (kendaraan pribadi), tetapi terdapat angkutan umum yang dapat digunakan secara mudah.	Masyarakat masih mengandalkan bantuan dari pihak pemerintah dalam peningkatan aksesibilitas di Kampung Ketandan.	

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan tabel rekapitulasi untuk akses pemberhentian/parkir, keterlibatan masyarakat dalam peningkatan penyediaannya masih kurang. Hal ini dibuktikan lahan parkir yang ada hanya memanfaatkan jalan kampung ataupun rumah warga saja, tidak ditemukan bentuk konkritnya. Masyarakat mengalami kesulitan untuk dapat berpartisipasi meningkatkan akses parkir, sehingga Pemerintah mengarahkan dalam penggunaan akses parkir yang tersedia. Tempat pemberhentian untuk angkutan umum terdekat adalah di depan Gedung Eks. Siola dan tempat parkir yang digunakan saat ini adalah di sepanjang jalan Kampung Ketandan, ataupun menggunakan tempat parkir yang telah tersedia, seperti di Gedung Eks. Siola. Berikut diberikan tingkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam meningkatkan akses parkir.



**Gambar IV. 17 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Akses Pemberhentian/Parkir**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

#### **4.2.3 Keterlibatan Masyarakat dalam Menyediakan Amenities**

Amenitas atau penunjang yang dimaksudkan adalah berupa fasilitas yang menunjang kegiatan wisata di Kampung Ketandan. Fasilitas penunjang yang diambil adalah akomodasi, tempat makan/warung, toko souvenir, dan sarana toilet. Untuk fasilitas penunjang berupa akomodasi, masyarakat Kampung Ketandan sudah berusaha hadir dalam penyediaanya, yaitu dengan memanfaatkan rumah warga. Dengan kerja bakti yang dilakukan masyarakat, rumah yang ada di Kampung Ketandan dibersihkan dan dilakukan mengecatan. Penyediaan akomodasi ini masih bersifat isidentil, yaitu ada hanya pada saat ada permintaan wisatawan untuk menginap yang telah melakukan perijinan pada tingkat kelurahan/kecamatan.

Tabel IV. 15 Rekapitulasi Hasil Wawancara untuk Akomodasi

Respon den	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	AM-A1	<i>"Nah kalau ada wisatawan yang menginap, rata-rata kan wisatawan luar negeri yang mau melihat suasana kampung, nah itu masih tinggal dirumah masyarakatnya"</i>	Masyarakat berpartisipasi untuk menyediakan rumah tinggal sebagai akomodasi untuk wisatawan
	AM-A2	<i>"Kalau homestay gitu kan susah, homestay.. Kalau homestay ngga ada wisatawan kan rugi, kalo homestay."</i>	
	AM-A3	<i>"Jadi kalau selama ini belum ada sih homestay-nya.."</i>	
P2	AM-A1	<i>"Katanya yang saya dengar itu, ada bule-bule yang menginap disitu. Ada rumah-rumah yang sudah bisa buat nginap gitu"</i>	Masyarakat berpartisipasi menyediakan rumah tinggal untuk tempat menginap wisatawan
	AM-A2	<i>"Ya.. Itukan pas barengan sama pembukaan yang Prepcom itu, habisnya ada bule-bule. Saya ngontak mas ghofar itu, katanya ada bule-bule nginap gitu"</i>	
	AM-A3	<i>"Kita sih ngga ngasih pelatihan khusus itu sih, ya pokoknya sudah lebih bersih, rumahnya kan sudah di cat gitu.."</i>	Pemerintah memberikan ide berupa penyediaan akomodasi yang dikelola oleh warga dari mulai lokasi serta tarifnya
	AM-A4	<i>"Cuman maksud kami itu, rumah mana sih yang mau dijadikan tempat inepan itu, mereka bicarakan sendiri internal gitu lho.. Terus kaya tarifnya, apanya, itu kita(pemerintah) ngga ikut-ikut."</i>	
	AM-A5	<i>"Pokonya sampai acara ini (menunjang foto acara prepcom), itu mana sih rumah warga yang bersedia untuk menginap itu juga belum.."</i>	
	AM-A6	<i>"Waktu itu, kami mencetuskan ide itu, seandainya ada rumah yang.. ya bentuknya kan bagus, beberapa itu kan arsitekturnya bagus. Nah itu kalau misalnya ini nerima tamu untuk menginap, kira-kira yang punya rumah itu bersedia tidak.. Itu kan cuman karena seringnya, yang punya rumah itu tidak ikut waktu kita rembugkan."</i>	
M1	AM-A1	<i>"Terus juga kita pernah kedatangan bule waktu dari Austria, mereka live in disini selama satu minggu.."</i>	Masyarakat menyediakan tempat menginap di rumah warga untuk wisatawan
	AM-A2	<i>"Live in-nya di rumahnya pak supri, mbak sum iku, terus di depan joglo, sama yang di bu sima.. Ya, jadi mereka live in disini selama satu minggu."</i>	

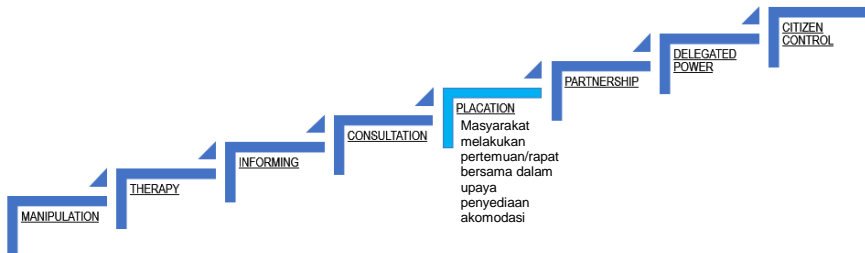
Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 16 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Akomodasi**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Masyarakat berpartisipasi untuk menyediakan rumah tinggal sebagai akomodasi untuk wisatawan	Masyarakat berpartisipasi menyediakan rumah tinggal untuk tempat menginap wisatawan Pemerintah memberikan ide berupa penyediaan akomodasi yang dikelola oleh warga dari mulai lokasi serta tarifnya	Masyarakat menyediakan tempat menginap di rumah warga untuk wisatawan	

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Melihat tabel diatas, didapat dari hasil wawancara dengan pihak pemerintah bahwa pemerintah telah mengusulkan ide untuk penyediaan akomodasi dengan pengelolaan mandiri oleh masyarakat. Akan tetapi, partisipasi masyarakat sampai saat ini hanya menyediakan akomodasi yang bersifat isidentil dengan memanfaatkan rumah warga yang dipilih berdasarkan hasil pertemuan yang dilakukan pengurus kampung, dengan persetujuan pemilik rumah. Berikut disajikan tingkat keterlibatan masyarakat dalam menambah akomodasi di Kampung Ketandan.



**Gambar IV. 18 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Akomodasi**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Untuk fasilitas penunjang berupa tempat makan/warung di Kampung Ketandan telah banyak tersedia. Terdapat penjual yang memang menetap ataupun menggunakan gerobak, bahkan terdapat pula pedagang yang bukan warga asli Kampung Ketandan tetapi berjualan disana. Kondisi tersebut menyebabkan suasana Kampung Ketandan terkesan kotor. Dengan adanya penunjukkannya sebagai kampung wisata, masyarakat mendapat arahan dari pemerintah serta pihak kelurahan/kecamatan untuk melakukan pembersihan pedagang yang berjualan menetap di jalan-jalan di Kampung Ketandan berpindah berjualan di depan rumah masing-masing.

**Tabel IV. 17 Rekapitulasi Hasil Wawancara  
Variabel Tempat makan/Warung**

Respon den	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	AM-W1	<i>"Kalau memang mereka jualan, apa, ya silakan jualan, dirumahnya. Bukan berarti itu kita harus, 'wah begini, begini, begini', engga.. Kita dirapihin aja. Kalau mau jualan itu mungkin, ngga papa jualan disitu, malah itu bagus. Karena memang kita menampilkan kampung itu yang apa adanya.."</i>	Masyarakat Kampung Ketandan yang memiliki tempat makan/warung mendapat arahan dari pemerintah untuk lebih baik berjualan didepan rumah (bukan di jalan) serta selalu menjaga kebersihan
	AM-W2	<i>"Itu kan ada yang ada, ada yang nggak. Maksudnya, kemarin itu ada, tapi mereka jual-jual diluar. Nah kita kemarin itu, kalau memungkinkan, mereka jual di dalem (didepan rumah) gitu.. Jadi kedepannya, kalo mereka jual makanan yang enak-enak gitu, kan bisa kita promosikan.."</i>	
M2	AM-W1	<i>"Dari dulu sih, dan asli penduduk sini. Jadi bertoleransi mbak, karena dia jual sudah lama, terus asli penduduk sini, akhirnya dia dikemas kaya gitu, jadi kaya rombongan gitu. Sebetulnya kan ngga membolehkan, cuman waktu dirapatkan itu ya disepakati boleh."</i>	Masyarakat melakukan pertemuan untuk menentukan bagaimana penataan kampung dengan



	AM-W2	<i>"Ya ngga jual, atau mereka masuk ke rumah masing-masing. Ya kalau yang sudah terjadi, memang karena sudah disepakati, jadi ngga angger mutusi tanpa disepakati pedagang-pedagang sekitar. Sebelum ada keputusan tersebut, mereka pedagang itu dipanggil semua untuk menyepakati hal ini."</i>	adanya tempat makan/warung
	AM-W3	<i>"Waktu itu, ya, 'gimana pak solusinya. Ya silakan jual di depan rumah, cuman ngga boleh..(jualan di jalan akses masuk)' Kalau yang disini (jalan masuk kampung), (pedagang) yang paling besar, solusinya ditaruh di jalan itu lho mbak, kiri (menunjuk jalan kecil didekat jalan masuk utama). Nah itu."</i>	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

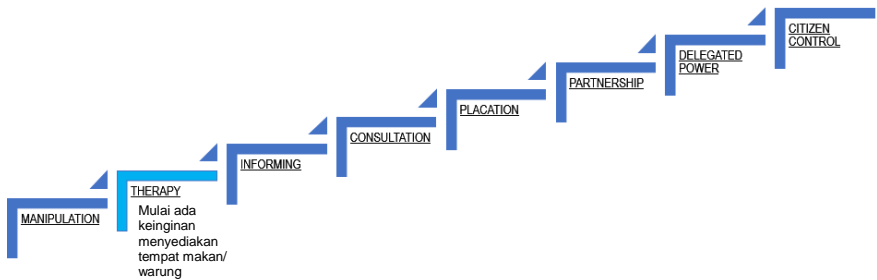
**Tabel IV. 18 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Tempat makan/Warung**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Masyarakat Kampung Ketandan yang memiliki tempat makan/warung mendapat arahan dari pemerintah untuk lebih baik berjualan didepan rumah (bukan di jalan) serta selalu menjaga kebersihan			Masyarakat melakukan pertemuan untuk menentukan bagaimana penataan kampung dengan adanya tempat makan/warung

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasar tabel diatas, hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan adanya pertemuan yang diadakan warga dalam hal penertiban pedagang. Pertemuan tersebut berfungsi hanya sebagai media penyampaian bahwa terdapat arahan dari pemerintah untuk diadakan penertiban pedagang, dengan memindahkannya ke depan rumah masing-masing. Belum ada kegiatan berkonsultasi untuk menambah adanya

fasilitas tempat atau warung yang diadakan warga Kampung Ketandan. Masyarakat hanya mengikuti arahan dari pemerintah untuk dapat menjaga kebersihan kampung, salah satunya dengan tidak berjualan di akses jalan masuk Kampung Ketandan, melainkan mulai berjualan di depan rumah masing-masing. Berikut disajikan hasil analisis tingkat keterlibatan masyarakat dalam menambah tempat makan/ warung.



**Gambar IV. 19 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Tempat makan/Warung**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Untuk fasilitas penunjang berupa toko souvenir, tidak ditemukan di Kampung Ketandan secara langsung. Masyarakat Kampung Ketandan belum memiliki sesuatu yang khas yang dapat dijadikan sebagai buah tangan ataupun souvenir dari Kampung Ketandan pada wisatawan yang datang berkunjung. Hanya terdapat beberapa masyarakat yang memiliki Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang menjualkan produknya di rumah tinggal masing-masing. Berikut disajikan tabel rekapitulasi hasil wawancara serta hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan untuk toko souvenir.

**Tabel IV. 19 Rekapitulasi Hasil Wawancara  
Variabel Toko Souvenir**

Respon den	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
M2	AM-S1	<i>"Kaya, apa ya, cerita dikampung, itu masih belum ada yang ditonjolkan. Entah mungkin kita punya ukm yang bener-bener cuman disini tok, itu masih belum punya."</i>	Masyarakat belum memiliki souvenir khas dari Kampung Ketandan, hanya sebatas UKM saja.
	AM-S2	<i>"Tak rasa sih.. Kalo sepengetahuanku sih, ee, mereka lebih memamerkan kan individualnya sendiri sih. Misalnya gini, ada produk ukm, nah si ukm ini harusnya bisa mengkatrol nama kampung kita, cuman mereka jual brand ukm nya. Tanpa ada narasi- narasi soal ketandan."</i>	

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

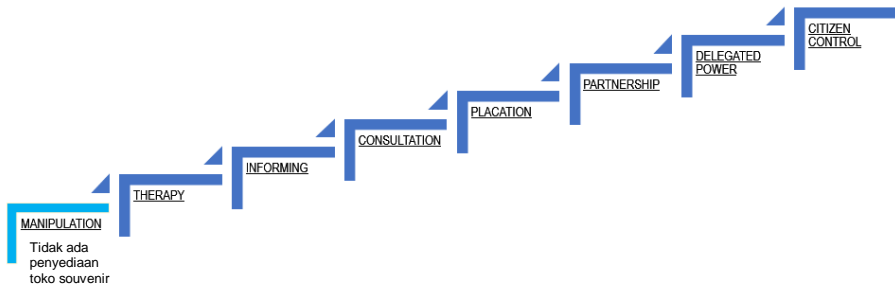
**Tabel IV. 20 Rekapitulasi Hasil Wawancara  
Variabel Toko Souvenir**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
			Masyarakat belum memiliki souvenir khas dari Kampung Ketandan, hanya sebatas UKM saja.

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan tabel diatas, partisipasi masyarakat dalam menambah adanya toko souvenir belum dapat dikatakan ada, terlebih tidak adanya bentuk konkrit dari toko souvenir di Kampung Ketandan. Hal tersebut ditambah dengan hanya satu responden yang menyampaikan kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan untuk menambah toko souvenir. Berikut

diberikan kondisi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan untuk toko souvenir.



**Gambar IV. 20 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Toko Souvenir**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Untuk sarana toilet yang ada di Kampung Ketandan masih belum mengalami penambahan. Kondisi toilet yang dapat digunakan oleh wisatawan hanya yang terdapat di Balai RW saja. Berikut disajikan rekapitulasi serta hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan untuk sarana toilet.

**Tabel IV. 21 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Sarana Toilet**

Respon den	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	AM-T1	"Kalau sampai saat ini itu kan, itu bukan jujukan yang ini, apa.. Kecuali mungkin, mereka perlu toilet umum, gitu, kan selama ini belum ada yang begitu."	Masyarakat belum memiliki sarana toilet umum
M2	AM-T1	"Kalau disini sih masih belum ada. Sekarang sih masih apa adanya. Jadi kaya toilet umum gitu masih belum ada. Sekarang masih di balai	Masyarakat masih menggunakan toilet yang ada di balai RW

		<i>mbak, itupun kalo buka pintunya. Masih belum ada gerak kesana sih."</i>	
--	--	--	--

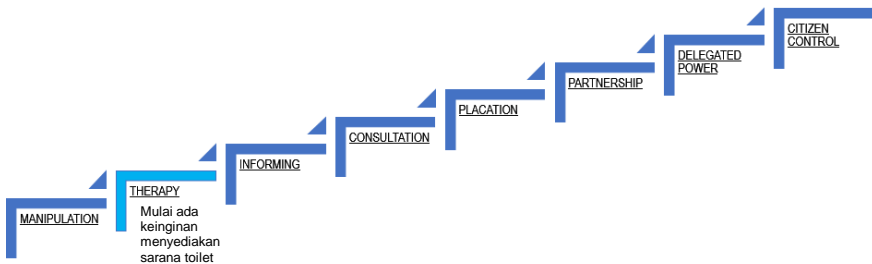
*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

**Tabel IV. 22 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Sarana Toilet**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Masyarakat belum memiliki sarana toilet umum			Masyarakat masih menggunakan toilet yang ada di balai RW

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa ketersediaan toilet yang dapat digunakan masih mini. Keterlibatan masyarakat belum ada dalam menambah adanya sarana toilet di Kampung Ketandan sebagai kampung wisata. Berikut diberikan kondisi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan untuk sarana toilet.



**Gambar IV. 21 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Sarana Toilet**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

#### 4.2.4 Keterlibatan masyarakat dalam Membentuk *Ancillary*

Keterlibatan masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata dalam membentuk '*ancillary*' atau penyokong wisata dalam bentuk lembaga pengelola ataupun komunitas masih belum terlihat. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya bentuk *tourism board*, *tourism association*, maupun *tourism community* yang bersifat membantu wisatawan di Kampung Ketandan. Akibatnya, setiap kegiatan di Kampung Ketandan ditangani oleh pemuda karang taruna saja. Berikut disajikan rekapitulasi dan hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam membentuk kelompok penyokong wisata.

**Tabel IV. 23 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Kelompok Penyokong Wisata**

Respon den	Kode Transkrip	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	AN1	"Belum, belum.. Belum mbak, ya. Masih RT RWnya"	Masyarakat belum memiliki kelompok khusus penyokong wisata
	AN2	"Jadi kalau untuk yang kaya gitu belum."	
	AN3	"Jadi kalau kaya gitu belum.."	
P2	AN1	"Ya waktu itu sih kita ngga bentuk ya.. Kepinginnya ya mereka kalau mau jadi kampung wisata, ya kaya di kampung maspatih itu kan mereka bener-bener professional gitu ya, ada bagian marketingnya sendiri.."	Pemerintah menginginkan seperti Kampung Maspati dengan pengelolaan marketing mandiri
	AN2	"Itu waktu itu sampe terakhir itu belum ada sih"	Masyarakat belum memiliki kelompok khusus penyokong wisata
M1	AN1	"Tapi kita sih di ketandan bisa sih bentuk tim, mbuh opo, tim EO ta opo AO ta EO, ga ngerti, tapi pokoknya kita pengennya itu menaikkan eksistensi dari kartar sendiri.."	Masyarakat ingin menunjukkan eksistensi pemuda karang taruna, sehingga tidak membentuk kelompok

	AN2	<i>"Makanya kita ingin menghidupkan lagi eksistensi karang taruna. Tidak membentuk nama lain, tim opo.."</i>	husus penyokong wisata
M2	AN1	<i>"Ya itu, sementara masih kartar yang mengambil alih. Kita masih belum ada tim khusus untuk pengunjung lain masuk kesini.."</i>	Masyarakat masih menggunakan pemuda karang taruna, sehingga tidak membentuk kelompok khusus penyokong wisata
	AN2	<i>"Misalnya kaya ada pengunjung ya paling kartar. Kalau ngga ya beberapa orang tua disini.."</i>	

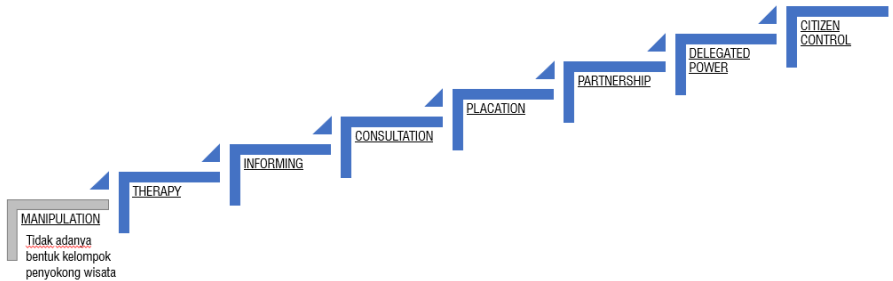
Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 24 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Masyarakat belum memiliki kelompok khusus penyokong wisata	Pemerintah menginginkan seperti Kampung Maspati dengan pengelolaan marketing mandiri	Masyarakat ingin menunjukkan eksistensi pemuda karang taruna, sehingga tidak membentuk kelompok khusus penyokong wisata	Masyarakat masih menggunakan pemuda karang taruna, sehingga tidak membentuk kelompok khusus penyokong wisata
	Masyarakat belum memiliki kelompok khusus penyokong wisata		

Sumber: Hasil Analisis, 2018

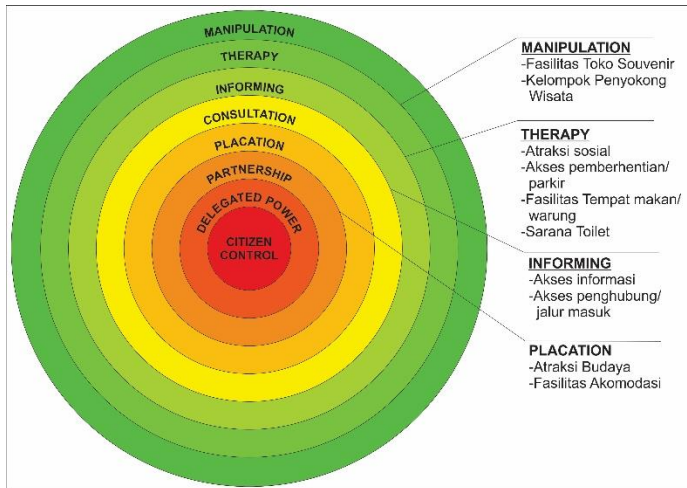
Berdasarkan tabel diatas, partisipasi masyarakat dalam membentuk kelompok penyokong wisata masih dipusatkan kepada karang taruna. Masyarakat beranggapan bahwa karang taruna perlu dijaga eksistensinya, sehingga belum memerlukan adanya kelompok khusus dalam menjalankan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata. Disisi lain, pemerintah ingin membuat Kampung Ketandan menjadi seperti Kampung Maspatih dengan pengelolaan mandiri oleh masyarakat sebagai kelompok khusus yang mengelola kampung wisata. Berikut diberikan kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam membentuk kelompok penyokong wisata.



**Gambar IV. 22 Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan untuk Kelompok Penyokong Wisata**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Dari penjabaran diatas, berikut diberikan gambar kondisi tingkatan eksisting dari partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata di Surabaya.



**Gambar IV. 23 Kondisi Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*



Dari gambar diatas, didapati bahwa kondisi partisipasi masyarakat berada diberbagai tingkatan, dengan keterlibatan masyarakat untuk mewujudkan atraksi budaya dan menyediakan akomodasi berada pada tingkatan tertinggi, yaitu *Placation*, disusul dengan keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses informasi serta akses jalur masuk di Kampung Ketandan pada tingkatan partisipasi *Informing*. Untuk partisipasi dalam peningkatan akses parkir dan penyediaan tempat makan/warung serta toilet masih pada kondisi partisipasi *Therapy*, dan tingkatan terendah, yaitu *Manipulation* adalah untuk keterlibatan masyarakat dalam penyediaan toko souvenir serta pembentukan kelompok penyokong wisata. Hasil kondisi tingkat partisipasi dari setiap komponen wisata yang telah didapat akan digunakan sebagai informasi dasar penyusunan strategi lanjutan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di Kampung Ketandan sebagai kampung wisata di Surabaya.

#### **4.3 Identifikasi Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata**

Partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam penciptaannya sebagai kampung wisata dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diidentifikasi dengan melihat hasil wawancara baik dari pemerintah dan tokoh masyarakat Kampung Ketandan. Faktor yang diidentifikasi merupakan faktor yang menyebabkan kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan saat ini. Berikut diberikan penjabaran hasil analisis faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata.

#### **4.3.1 Faktor Sosial**

Faktor sosial ini memiliki tiga subfaktor yang berperan sebagai variabel yang diujikan pada responden, yaitu struktur sosial masyarakat, harapan yang ada di masyarakat, dan latar belakang pendidikan masyarakat Kampung Ketandan.

##### **A. Struktur Sosial**

Struktur sosial dalam penelitian ini diartikan sebagai peran masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata yang berada di tengah kota Surabaya. Sebagaimana yang dikhawatirkan tentang eksistensi Kampung Ketandan, peran masyarakat dalam menjaga Kampung Ketandan sebagai kampung wisata menjadi faktor yang diujikan. Berikut diberikan rekapitulasi pengaruh dari struktur sosial yang ada di masyarakat terhadap partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata.

**Tabel IV. 25 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Struktur Sosial**

Respon den	Kode Transkrip		Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
	Terindikasi Berpengaruh	Terindikasi Tidak Berpengaruh		
P1	S-S1		<i>Ok kita. termasuk yang kita ikutkan itu. LMK. terus karang taruna. terus RT/RW. semuanya kita kumpulkan. Ee. rata-rata keinginannya mereka. ee. bagus iuga. gitu lho..</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya sebagai karang taruna
	S-S2		<i>Jadi itu anak mudanya. Dirangkul anak mudanya. karang tarunanya. untuk membuka. apa misal nya. vana di jual-ial itu. kava gitu..</i>	
	S-S3		<i>"Dulu sih ya temen-temen aja yang rapat sampai malem gitu, ngurusi pengembangan gitu.."</i>	
P2	S-S1		<i>"Terus yang waktu itu sanggup untuk jalan, waktu itu karang taruna, karang taruna.."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya sebagai karang taruna
	S-S2		<i>Waktu itu sih. apa naman ya. seperti nya anak-anak karang tarunanya sudah jalan.</i>	
	S-S3		<i>"Terus peminatnya kebanyakan ya dari kartar itu daripada yang tua-tua itu kayanya kurang.."</i>	
	S-S4		<i>"Ya kalau dulu sih, yang aktif ya yang muda-muda karang taruna itu.."</i>	
	S-S5		<i>"Jadi kita harapkan kartar ya warga situ untuk pdkt sendiri ke warga situ.."</i>	
	S-S6		<i>"Memang rata-rata kan yang ikut rembugkan itu kan kartar.."</i>	
	S-S8		<i>"Karena ya itu tadi, masyarakatnya yang banyak jalan adalah kartar.."</i>	
	S-S9		<i>"Waktu itu anak-anak muda itu, terbentur mereka itu ngga berani ke pak RW-nya atau gimana gitu lho, yang katanya orangnya kurang aktif.</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kinerja pengurus kampung
	S-S10		<i>"Karena kan pak RW-nya itu sibuk, sibuk banget, belum bisa ikut rapat. Terus pak RT-nya, ada RT yang berminat, ada yang ndak.."</i>	
	S-S7		<i>"Nah kalau yang punya rumah bukan pengurus RT misalnya, mereka memang banyak yang ngga ikutan ngga ikutan rapat, gitu.."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya bukan sebagai pengurus kampung

M1	S-S1		<i>"Akhirnya kita melibatkan pemuda karang taruna."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya sebagai karang taruna
	S-S5		<i>"Kita serahkan semuanya ini ke karang taruna, mbak. Sebenarnya kita membentuk tim itu bisa, cuman yang kita mau naikkan kan eksistensinya anak-anak2 karang taruna, karena kartar kan sudah mulai jarang dikenal mbak."</i>	
	S-S6		<i>"Jadi semuanya itu, mulai dari yang sifatnya teknis sampe, apa itu, temen-temen kartar yang handle itu."</i>	
	S-S7		<i>"Bukan dipegang para sesepuh, dipegang kita.. Tidak.. Adek-adek kartar semua itu yang handle.."</i>	
	S-S8		<i>"Cuman, ya itu tadi mbak, kita itu tim yang sangat baik, kartar memang ya yang sekarang ini, dibandingkan yang dahulu."</i>	
	S-S9		<i>"Lha itu lho mbak, dari situ mungkin dari para sesepuh atau mungkin orang-orang ketandan, dengan melihat karang taruna yang sudah eksis, mendapat kepercayaan kemarin-kemarin itu.."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kinerja dari karang taruna
	S-S10		<i>"Lha, itulah, adek-adek ketandan ini berusaha menjawab hal-hal yang sifate negatif ke mereka dengan tindakan program... Lha temen-temen pemuda ini, membuat program, melibatkan masyarakat, nggawe kartinian, merespon.."</i>	
	S-S11		<i>"Ya itulah sehingga yang menggugah warga masyarakat disini, ndelok arek nom-nom.. Sehingga arek nom-nom iki disunggakani, ngunu lho.. Lah dari situlah akhirnya warga mau berpartisipasi."</i>	
	S-S12		<i>"Setiap kita membuat kegiatan, respon masyarakat selalu, apa itu, selalu merespon dan selalu membantu kepengurusan RW dalam berkegiatan..."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kinerja pengurus kampung
	S-S2		<i>"Ya.. Masyarakat mau berpartisipasi, ya mungkin, semuanya kan berawal dari komunikasi mbak, bagaimana pengurus kampung ini mengkomunikasin ke masyarakat ini bisa mau berpartisipasi, terlibat, dalam setiap kegiatan yang diadakan sama pengurus Rw ini."</i>	
	S-S3		<i>"Dan yang menjadi ujung tombak ya adek-adek karang taruna. Makanya kenapa RW support kartar untuk mengadakan acara.. Yang kedua adalah ibu-ibu PKK."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya di masyarakat

	S-S4		<i>"Ada PKK, ada kartar, ya mungkin sih itu yang jalan.."</i>	sebagai karang taruna dan PKK
<b>M2</b>	S-S1		<i>"Brati kita istilahnya punya RW, yang siap memfasilitasi keluhannya anak pemuda, istilahnya langsung dilaksanakanlah."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kinerja pengurus kampung
	S-S2		<i>"Ya itu. Cuman tak rasa sih, kalau dari RW dan pengurusnya sih, masih ada semangat untuk membangun kampung kok"</i>	
	S-S3		<i>"Mungkin ada ya, cuman itu ranahnya ke PKK, jadi programnya ngga tau. Tapi ada sih, ada."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya di masyarakat sebagai karang taruna dan PKK
	S-S4		<i>"Sekarang sih masih kartar aja yang handle. Ya pingin sih seperti itu ya pingin mbak. Cuman yaapa ya, dariarganya sendiri masih punya kesibukkan."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya di masyarakat sebagai karang taruna

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

**Tabel IV. 26 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis  
Variabel Struktur Sosial**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya sebagai karang taruna	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya sebagai karang taruna	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya sebagai karang taruna	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kinerja pengurus kampung
	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kinerja pengurus kampung	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kinerja dari karang taruna	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya di masyarakat sebagai karang taruna dan PKK
	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya bukan sebagai pengurus kampung	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya di masyarakat sebagai karang taruna dan PKK	Partisipasi masyarakat dipengaruhi karena strukturnya di masyarakat sebagai karang taruna

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan analisis diatas, diketahui bahwa baik masyarakat ataupun pemerintah memberikan pernyataan yang mengindikasi bahwa faktor struktur sosial adalah faktor yang berpengaruh terhadap kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Secara sosial masyarakatnya, partisipasi masyarakat lebih dipengaruhi dari struktur sosial masyarakat Kampung Ketandan. Masyarakat akan berpartisipasi jika memiliki peran sebagai pengurus kampung, anggota PKK ataupun sebagai karang taruna. Partisipasi masyarakat juga dipengaruhi dari bagaimana kinerja dari pengurus kampung ataupun karang taruna Kampung Ketandan. Dapat dikatakan bahwa semakin baik kinerja pengurus kampung, masyarakat akan memiliki keinginan berpartisipasi yang semakin tinggi.

## B. Harapan

Harapan pada subfaktor ini dimaksudkan dengan keinginan masyarakat menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata. Faktor ini diujikan untuk melihat apakah harapan yang ada di masyarakat untuk Kampung Ketandan kedepannya memberikan pengaruh kepada partisipasinya menjadikan Kampung Ketandan menjadi kampung wisata. Berikut disajikan tabel rekapitulasi hasil wawancara untuk variabel harapan.

**Tabel IV. 27 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Harapan**

Respon den	Kode Transkrip		Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
	Terindikasi Berpengaruh	Terindikasi Tidak Berpengaruh		
P1	S-H1		<i>"Kan mereka kan, sebenarnya kan untuk ingin mengembangkan kampungnya."</i>	Masyarakat berpartisipasi karena memiliki harapan untuk mengembangkan kampungnya
M1	S-H1		<i>"Ya kami ingin menghidupkan kembali semangat gotong royong yang sudah mulai hilang di perkotaan ini, dengan munculkan individualis, terus juga kepekaan sosial sudah mulai hilang, dengan adanya informasi teknologi yang gencar dan keras.. Makanya dari kampung ketandan RW 4 ini, kami ingin menjadikan kampung budaya."</i>	Masyarakat berpartisipasi karena memiliki harapan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai yang ada tanpa harus mengkomersilkan kampungnya
	SH-3		<i>"Karena kan visi misi kita ingin membangun budaya gotong royong itu kan karena kita ngga melihat materi. Jadi, ayolah guyup. Pengene menghidupkan lagi semangat gotong royong."</i>	

	S-H2		<i>"Tidak ada motivasi kita untuk mengkomersilkan, karena sudah terkenal dikomersilkan atau apa. Kita ndak pengen se seperti itu."</i>	Masyarakat memiliki harapan untuk tidak mengkomersilkan Kampung Ketandan
	S-H4		<i>"Bukan ngga ingin. Ngga ingin dalam arti kita ingin menjaga kebudayaan gotong royong ini tetap terjaga. Soale engkuk isok eker mbak.. Kita ngga pingin seperti itu.."</i>	
M2	S-H1		<i>"Jadi ada beberapa warga-warga yang ngga pengen kampung kita maju. Pengennya hidupnya monoton, gitu-gitu mbak"</i>	Masyarakat memiliki harapan untuk kampungnya tidak berkembang, sehingga mempengaruhi partisipasinya
	S-H2		<i>"Semangatku sendiri sih itu tadi. Pinginku juga besar, ketandan dibuat kaya punya ukm sendiri lah, itu satu, pertama."</i>	Masyarakat berpartisipasi karena memiliki harapan untuk kampungnya memiliki UKM sendiri

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 28 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Harapan**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Masyarakat berpartisipasi karena memiliki harapan untuk mengembangkan kampungnya		Masyarakat berpartisipasi karena memiliki harapan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai yang ada tanpa harus mengkomersilkan kampungnya	Masyarakat memiliki harapan untuk kampungnya tidak berkembang, sehingga mempengaruhi partisipasinya
		Masyarakat memiliki harapan untuk tidak mengkomersilkan Kampung Ketandan	Masyarakat berpartisipasi karena memiliki harapan untuk kampungnya memiliki UKM sendiri

Sumber: Hasil Analisis, 2018



Berdasarkan proses analisis hasil wawancara, faktor harapan dapat dikatakan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dikarenakan adanya pernyataan baik dari pemerintah atau masyarakat yang mengindikasikan pengaruhnya. Dengan masyarakat memiliki harapan untuk kampungnya berubah menjadi lebih baik, dalam hal ini menjadi kampung wisata, masyarakat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun pemuda karang taruna. Faktor ini memiliki pengaruh juga kepada masyarakat yang tidak menginginkan kampungnya menjadi kampung wisata, sehingga tidak adanya partisipasi yang diberikan.

### C. Pendidikan

Faktor pendidikan disini dimaksudkan yaitu pada latar belakang pendidikan masyarakat Kampung Ketandan. Berikut disajikan tabel rekapitulasi hasil wawancara untuk variabel pendidikan.

**Tabel IV. 29 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Pendidikan**

Respon den	Kode Transkrip		Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
	Terindikasi Berpengaruh	Terindikasi Tidak Berpengaruh		
P1		S-P1	<i>"Engga.. Artinya begini, meskipun pendidikan tinggi, selama dia orangnya ngga ini, ya ngga memengaruhi, menurut aku.."</i>	Partisipasi masyarakat tidak dipengaruhi dari latar belakang pendidikan

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 30 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Pendidikan**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Partisipasi masyarakat tidak dipengaruhi dari latar belakang pendidikan			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil wawancara, meski tiga dari empat responden tidak memberikan pernyataan mengenai faktor pendidikan, didapati responden dari pemerintah menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada.

#### **4.3.2 Faktor Budaya**

Budaya dalam faktor ini dimaksudkan pada nilai-nilai yang ada dimasyarakat, seperti gotong royong, saling bertegur sapa, berkumpul bersama, dan kegiatan lainnya yang masih dipertahankan masyarakat Kampung Ketandan yang diwujudkan pada cara hidup masyarakatnya. Dengan masih dijaganya budaya tersebut, faktor ini diujikan untuk melihat apakah adanya budaya di masyarakat akan berpengaruh terhadap kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Berikut diberikan hasil analisis untuk pengaruh faktor budaya terhadap partisipasi masyarakat Kampung Ketandan.

**Tabel IV. 31 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Budaya Lokal**

Respon den	Kode Transkrip		Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
	Terindikasi Berpengaruh	Terindikasi Tidak Berpengaruh		
P1	B-B1		<i>"Kita juga untuk mendekati masyarakat itu kan perlu trik tertentu.. Kita maulud-an bersama, tumpengan bersama, kaya gitu.."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kegiatan keagamaan yang ada
	B-B2		<i>"Kalau yang aku lihat ya, mereka itu meskipun kampung di perkotaan, tingkat partisipasi udah bagus sih. Dalam artian, waktu itu ada pendekatan itu, mereka juga mau terlibat, gitu lho.. Ibu-ibunya, bapak-bapakanya, itu juga semangat-semangat.."</i>	
	B-B3		<i>"Kalau di kampung itu lebih ke kebersamaan, guyup.."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari nilai-nilai budaya yang ada
	B-B4		<i>"Sosial-budayanya mereka sih juga yang masih jalan.."</i>	
M1	B-B1		<i>"Kalau disini dulu sih, sebenarnya ada kebudayaan yang dilestarikan oleh para sesepuh kita. Pada jamannya almarhum bapak saya, itu ada ludrug disini. Termasuk mas memet ini, pelaku seni, ludrug juga, pada jaman muda-mudanya masih karang taruna, yo mas yoo.. Jadi, dulu memang sini itu memang ludrug.."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kegiatan seni-budaya yang ada
	B-B4		<i>"Terus kalo ada acara keagamaan, istiqosah, terus kemudian, kapan itu haul-nya mbah buyut tondo.. kan selalu kita buatkan haul..."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kegiatan keagamaan yang ada
	B-B5		<i>"Jadi warga satu RT itu, diminat untuk memberikan asahan.. Itu mereka ya dengan sendirinya ya mbuat sendiri.."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari nilai-nilai budaya yang ada, seperti gotong royong, berkumpul bersama, bermain bersama dan lainnya
	B-B6		<i>"Kaya yang kemarin april itu, kartar buat acara kartinian, terus pas puasa kemarin nyantunin anak yatim, mbuh urunan, mbuh minta ke warga, pokoknya kemarin itu kita bisa nyantunin anak yatim.."</i>	
	B-B2		<i>"Budaya dalam arti secara general, secara umum. Dalam arti secara umum, budaya kan macem-macem. Bisa diisi dengan budaya gotong royong yang sudah mulai hilang di masyarakat kita, atau budaya itu menghidupkan kembali kesenian ludrug yang sudah lama punah.."</i>	
	B-B3		<i>"Budaya dalam arti membangun semangat gotong royong kembali.. Nah semangat gotong royong tadi bisa dihidupkan kembali dengan apa.. Bisa</i>	

		<i>dengan menghidupkan kembali kesenian ludrug, menghidupkan kembali tari remo, menghidupkan kembali, apa itu, anak-anak muda itu mau berinteraksi sesama warga, terus adek-adek kecil itu bisa kumpul bareng, dulinan bareng.”</i>	
	B-B7	<i>“Jadi mereka yang habis jualan di depan itu (acara Mlaku-mlaku nang Tunjungan) itu, mereka nyumbang. Nah uang sumbangan itu tak balikno nang arek-arek kartar.”</i>	
	B-B8	<i>“Kan kemarin wes tampil ludrug, arek-arek ga dibayari, bengi iku wes melek, latihan segala macemnya, support dari kita cuma rokok sama kopi.. Lah untuk nyenengnoe opo, yo iku mau mbak arek-arek.. (acara bakar-bakar bersama) Lah itu lho, temen-temen pemuda punya semangat kaya gitu, masa kita pengurus RW ngga support..”</i>	
	B-B9	<i>“Terus warga yang mau jualan buka bazaar seperti biasa, ya silakan nggolek nggon dewe-dewe tapi yo ijin karo sing nduwe omah. Ya, budaya seperti itu.. Itu lho mbak, gotong royong seperti itu, tepo sliro. Kita kan ingin menjaga seperti itu.”</i>	
	B-B10	<i>“Terus kemudian gaya komunikasi kita kan sudah mulai kita rubah mbak, kita rubah itu, seperti yang sudah saya sampaikan. Tiap kita mau bikin kegiatan, kita komunikasikan.. Adek-adek pun membuat kegiatan pun juga sama, mereka komuniakasi sama sesepuh..”</i>	
	B-B11	<i>“Ya itu lho mbak, untuk membangun budaya seperti itu kan lama sekali, butuh waktu.. Makanya kita pengen menghidupkan kembali karang taruna kan ya, disitu..”</i>	
	B-B12	<i>“Ya memang membangun semangat gotong royong itu memang susah. Tetapi ukuran kita kan mobilisasi untuk punya kegiatan. Itu kan ukuran. Acaraku iki sukses opo ngga iku nek dikunjungi wong akeh.. Kan ngunu. Terus kemudian kita membuat kegiatan keagamaan iku mau, ditekani wong akeh opo ngga. Itu kan istilahnya ukuran kita, istilahnya acara kita ini direspon apa ngga sama warga masyarakat.. Atau minimal kita dalam berkegiatan ini, onok ngga partisipasine warga dalam kegiatan ini.”</i>	
M2	B-B1	<i>“Soalnya kalo soal gotong royong itu, tak rasa kuat mbak.”</i>	

B-B2		<i>"Jadi setelah aku dari candirejo, itu kaya aku rasa kaya semuanya sepakat. Kaya dari orang per orangnya itu niat ngebangun kampung itu ada. Jadi mereka itu gotong royongnya ngebangun kampung itu total gitu lho."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari nilai-nilai budaya yang ada, seperti gotong royong, berkumpul bersama, bermain bersama dan lainnya
B-B3		<i>"Dan kalo misal ada yang males gitu, ada dorongan dari temen-temen lainnya, lapo se kok ngunu. Gaada kompor-mengkompor disini mbak. Ngga ada."</i>	
B-B4		<i>"Jadi tak rasa ini, oh iki efek teko arek-arek sering ngumpul."</i>	
B-B5		<i>"Ada. Bentuknya disini mungkin kegiatan ya mbak. Bentuknya kalau dari sini mungkin kaya kerja bakti, itu sebulan sekali."</i>	
B-B6		<i>"Dulu itu sebetulnya kaya pak RW itu masih suka cangkruk bareng, RT sering kumpul.. Kemudian dari sana, warganya ikut gabung. Jadi kalau ada apa-apa dari RW itu enak, gampang. Dan gotong royong timbul disana."</i>	
B-B7		<i>"Kan ada juga arisan per RT, ada lagi lingkungan RW juga ada. Dan organisasi disini, tak rasa ya, gotong royong timbul dari banyaknya organisasi disini. Kaya PKK, kartar. Jadi dari dua organisasi ini sama-sama hidup. Masih dijaga. Akhirnya timbul semangatnya masing-masing, kalau buat kegiatan, gotong royong warga disini itu kuat. Seperti itu."</i>	
B-B8		<i>"Kalau kenapa itu apa ya, pelan-pelan dari itu, karena seringnya ngobrol, dan seringnya cangkrukan."</i>	
B-B9		<i>"Seringnya orang-orang yang biasanya dirumah tok, iku keluar, ngobrol. Jadi ngga pernah ada paksaan, jadi cuman diworo-woro."</i>	
B-B10		<i>"Cuman yang ada, bagaimana di satu RT sendiri, malah orangnya masing-masing yang berkembang, malah ngasih, ngasih, ngasih."</i>	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 32 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis  
Variabel Budaya Lokal**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kegiatan keagamaan yang ada		Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kegiatan seni-budaya yang ada	Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari nilai-nilai budaya yang ada, seperti gotong royong, berkumpul bersama, bermain bersama dan lainnya
Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari nilai-nilai budaya yang ada		Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari kegiatan keagamaan yang ada	
		Partisipasi masyarakat dipengaruhi dari nilai-nilai budaya yang ada, seperti gotong royong, berkumpul bersama, bermain bersama dan lainnya	

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan analisa hasil wawancara, didapati faktor budaya memengaruhi keterlibatan masyarakat Kampung Ketandan. Hal tersebut dibuktikan dengan budaya lokal masyarakat memengaruhi keterlibatan masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan, baik mewujudkan atraksi budaya maupun untuk menjaga kebersihan lingkungan.

#### **4.3.3 Faktor Ekonomi**

Ekonomi yang dimaksudkan adalah melihat pada jenis pekerjaan yang ada di masyarakat Kampung Ketandan. Faktor ini diujikan untuk melihat pengaruh jenis pekerjaan, baik formal atau informal terhadap partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata. Berikut diberikan tabel hasil analisis untuk faktor ekonomi sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat di Kampung Ketandan.

**Tabel IV. 33 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Pekerjaan**

Respon den	Kode Transkrip		Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
	Terindikasi Berpengaruh	Terindikasi Tidak Berpengaruh		
<b>P1</b>	E-P1		<i>"Mereka itu.. Kampung ini, kampung yang, ee, apa ya, dinamikanya tinggi. Pagi-pagi sudah ngga ada orang, kan kerja dan segalam macem, kan gitu. Kalau untuk hal-hal mereka harus ini, memang susah juga gitu lho.."</i>	Masyarakat Kampung Ketandan memiliki dinamika yang tinggi berkenaan dengan jenis pekerjaannya
	E-P2		<i>"Jadi mereka, kita ngumpulnya, kalau dulu malem, sekitar maghrib, kita ngumpulnya."</i>	
	E-P3		<i>"Tapi kita karena, kalo misalnya yang tua-tua kan ngga mungkin juga full, orang cari kerja cari makan.."</i>	
	E-P4		<i>"Karena kan mungkin kerja ya, pulang sore, kaya gitu. Jadi ngga terlalu bisa full."</i>	
	E-P5		<i>"Nah kalau misalnya ini, misalnya orangnya kepala RW nya ini, anu, banyak kerja kan, bagaimana dia menggerakkan ini. Susah juga."</i>	
	E-P6		<i>"Karena kan masyarakatnya itu banyak yang kerja.."</i>	
	E-P7		<i>"Jelas lah..(dengan penekanan) Ya iya lah.. Apalagi misalnya bukan masyarakat yang punya kemampuan yang lebih ya, ya mereka milih kerjaannya.."</i>	Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh jam kerja dari masyarakat Kampung Ketandan
	E-P8		<i>"Tapi ya, dia mau terlibat, tapi ya diluar jam kantornya.. Bukan berarti dia ngga mau kerja bakti lho ya.. Kalo pas libur hari minggu, ya dia kerja bakti juga, gitu lho.."</i>	
	E-P9		<i>"Artinya, mereka mau terlibat tapi tidak mengganggu aktivitasnya yang utamanya."</i>	
<b>P2</b>	E-P1		<i>Ibu-ibu sih, kalau memang yang sudah jadi pkl, eh apa namanya, ukm itu. Jadi ya disitu itu katanya sudah ada yang kue kering enak juga disitu, dia sudah jalan disitu, karena dia juga sudah termasuk di pahlawan ekonomi.</i>	Masyarakat yang sudah memiliki UKM diarahkan untuk menjadi pelopor bagi warga lainnya
	E-P2		<i>"Kan kemarin itu, kita minta dia sebagai yang sudah punya nama itu, membantu teman-temannya gitu.."</i>	

	E-P3		<i>"Cuman kalau yang anak-anak kartar ini kebanyakan gawe ya, jadi mereka kumpul-kumpul itu malem."</i>	Pekerjaan masyarakat memengaruhi waktu untuk berpartisipasi
	E-P4		<i>"Waktu itu sih, banyak yang libur, ya pada yang peresmian itu lho hehe.. Jadi mereka nyiapinnya malem, gitu.."</i>	
	E-P5		<i>"Nah ya itu tadi, mereka itu kan rata-rata itu pegawai ya, jadi kalau ada sesuatu yang baru untuk kampungnya itu, wes kesel kerjanya gitu lho hehe.."</i>	
<b>M1</b>		E-P1	<i>"Oh.. Ndak.. Bagi saya, ndak ada sih mbak pemikiran warga disini.."</i>	Pekerjaan masyarakat Kampung Ketandan tidak memengaruhi partisipasinya
		E-P2	<i>"Itu pun kita ngga ada se, liat latar belakang, terus kemudian dalam faktor ekonomi ataupun apa, ngga ada sih sampe seperti itu.."</i>	
<b>M2</b>		E-P1	<i>"Ngga ada sih mbak. Jadi dia itu bisa menempatkan hal yang penting sama harusnya dia tinggal, kaya rasa malasnya. Misal dikampung ini ada kerja bakti."</i>	Pekerjaan masyarakat Kampung Ketandan tidak memengaruhi partisipasinya



**Tabel IV. 34 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis  
Variabel Pekerjaan**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Masyarakat Kampung Ketandan memiliki dinamika yang tinggi berkenaan dengan jenis pekerjaannya	Masyarakat yang sudah memiliki UKM diarahkan untuk menjadi pelopor bagi warga lainnya	Pekerjaan masyarakat Kampung Ketandan tidak memengaruhi partisipasinya	Pekerjaan masyarakat Kampung Ketandan tidak memengaruhi partisipasinya
Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh jam kerja dari masyarakat Kampung Ketandan	Pekerjaan masyarakat memengaruhi waktu untuk berpartisipasi		

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Berdasarkan tabel diatas, meskipun terdapat perbedaan anggapan dari pemerintah dan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Adanya perbedaan anggapan tersebut disebabkan oleh pemerintah yang menganggap jika jenis pekerjaan formal dengan jam kerja teratur membuat masyarakat akan memprioritaskan pekerjaannya. Sedangkan dari sudut pandang tokoh masyarakat, jenis pekerjaan tidak terindikasi berpengaruh kepada partisipasi masyarakat karena kegiatan yang diadakan untuk melibatkan partisipasi masyarakat diadakan diluar dari jam efektif kerja, sehingga seakan-akan jenis pekerjaan tidak memengaruhi partisipasi mereka.

#### **4.3.4 Faktor Sarana**

Sarana yang dimaksudkan adalah sarana untuk berkumpul dan beratraksi bagi masyarakat Kampung Ketandan, dimana masyarakat masih menjaga budaya lokalnya untuk saling berkumpul bersama. Berikut diberikan hasil wawancara untuk faktor sarana sebagai faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat di Kampung Ketandan.

Tabel IV. 35 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Sarana Berkumpul dan Beratraksi

Respon den	Kode Transkrip		Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
	Terindikasi Berpengaruh	Terindikasi Tidak Berpengaruh		
P1		S-B1	"Engga, ngga berpengaruh itu. Misal joglo itu kan hanya sarana untuk mereka pertemuan aja sih sebenarnya, tapi bukan memengaruhi untuk tingkat partisipasinya, menurut aku.."	Adanya sarana untuk berkumpul dan beratraksi tidak memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan
		S-B2	<i>"Dalam arti, ada tidaknya fasilitas itu tidak terlalu memengaruhi."</i>	
		S-B3	<i>"Cuman kalau ada fasilitas itu, mempermudah, memperlancar, terus misalnya ada tamannya, lebih adem dan rapi."</i>	
		S-B4	<i>"Tapi menurut aku lho, bukan memengaruhi partisipasi. Kecuali mungkin, fasilitasnya yang bener-bener, apa ya.."</i>	
P2	S-B1		"Peminatnya kan banyak untuk pelatihan menari, akhirnya dipusatkan di joglo situ."	Sarana berkumpul dan beratraksi di Kampung Ketandan berupa joglo memengaruhi partisipasi masyarakat dengan menggunakannya sebagai pusat kegiatan
	S-B2		<i>"Akhirnya melatih disitu, kan tempatkan kan ada kan, di pendopo itu."</i>	
	S-B3		"Itu mereka punya kok, jadi sebelah joglo itu kaya ada gedung serbagunanya RW gitu lho, ya itu yang dipake.."	
	S-B4		"Iya ke joglo, biar jadi ruang serba gunanya warga, terserah mau dipake apa.."	
M1	S-B1		<i>"Terus kita bilang, kalau nanti ada nari, lomba nggambar, menghidupkan lagi semangat gotong royong lagi, harus ada interaksi sosial warga masyarakat di ketandan kan butuh tempat untuk beriteraksi."</i>	Adanya kebutuhan akan tempat untuk bisa berkumpul dan beratraksi, sehingga sarana berkumpul dan beratraksi memengaruhi partisipasi masyarakat
	S-B2		<i>"Kan istilahe koyo rembugkan bareng onok masalah dan semacamnya. Yaudah tak usulno. Soale kan dulu itu pendopo mbak, ada yang bocor, dan segala macamnya. Terus dari UCLG diusulkan bangun joglo aja."</i>	
	S-B3		<i>"Karena kan kalo di Surabaya terkenal kan joglo, tempat orang ngumpul-ngumpul di perkotaan, ditengah-tengah, akhire dibangun joglo, gawe masyarakat kumpul-kumpul, pengen cangkruk, pengen opo, yowes nang joglo ae.."</i>	

	S-B4		<i>"Sehingga dengan kemarin kita sharing dengan pihak pemerintahan dan universitas. Kita motivasinya ingin menghidupkan lagi semangat gotong royong, ben isok di delok uwong, terus kemudian ben dikenal wong, semua orang tau bahwa di ketandan ini budaya gotong royong masih bisa diharapkan untuk tumbuh kembali, makanya diusahakan seperti itu, dan dibangunlah joglo.."</i>	Sarana berkumpul dan beratraksi di Kampung Ketandan berupa joglo memengaruhi partisipasi masyarakat dengan menggunakannya sebagai pusat kegiatan
	S-B5		<i>"Makanya itu kita berkegiatan disitu itu nari, nggambar, acara istiqosah juga ada disitu, kadang pertemuan antar warga segala macemnya juga di joglo, arek-arek dulinan yo nang joglo iku mau.."</i>	
	S-B6		<i>"Jadi ya semua itu kita pusatkan di pendopo (re: joglo)."</i>	
M2	S-B1		<i>"Sangat berpengaruh. Jadi pemuda, juga ruang public."</i>	Adanya ruang publik joglo digunakan sebagai ruang berkumpul bagi masyarakat Kampung Ketandan
	S-B2		<i>"Karena termasuk adanya joglo ruang publik itu yang bisa menyatukan pemuda. Jadi dari joglo tadi itu, mereka banyak berkumpul, meskipun sekedar main game atau apa, kekuatan satu sama lain itu ada."</i>	
	S-B3		<i>"anu juga ada joglo, orang-orang kesana, main catur, ta apa."</i>	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 36 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Sarana Berkumpul dan Beratraksi**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Adanya sarana untuk berkumpul dan beratraksi tidak memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan	Sarana berkumpul dan beratraksi di Kampung Ketandan berupa joglo memengaruhi partisipasi masyarakat dengan menggunakannya sebagai pusat kegiatan	Sarana berkumpul dan beratraksi di Kampung Ketandan berupa joglo memengaruhi partisipasi masyarakat dengan menggunakannya sebagai pusat kegiatan	Adanya ruang publik joglo digunakan sebagai ruang berkumpul bagi masyarakat Kampung Ketandan
		Sarana berkumpul dan beratraksi di Kampung Ketandan berupa joglo digunakan sebagai pusat kegiatan	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan tabel diatas, didapati bahwa dari empat responden, tiga diantaranya menyebutkan adanya indikasi pengaruh sarana untuk berkumpul warga yang dalam hal ini berupa joglo terhadap partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata. Joglo yang digunakan sebagai pusat kegiatan warga Kampung Ketandan memberikan kemudahan warga untuk menerapkan nilai-nilai budaya lokal serta menjadi salah satu daya tarik pula bagi wisatawan yang datang.

#### 4.3.5 Faktor Prasarana

Faktor prasarana merupakan faktor yang berpengaruh untuk masyarakat Kampung Ketandan berpartisipasi di kampungnya. Adanya perbaikan sarana berupa joglo, serta pemberian jaringan listrik yang mumpuni, membuat masyarakat lebih sering berkumpul dan dapat menggunakannya. Dengan kondisi jenis pekerjaan masyarakat di Kampung Ketandan yang mayoritas pada sektor informal, pemberian jaringan listrik yang mumpuni membantu mereka untuk bisa beraktivitas di joglo malam hari. Berikut disajikan hasil analisis untuk prasarana jaringan listrik yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan.

**Tabel IV. 37 Rekapitulasi Hasil Wawancara  
Variabel Jaringan Listrik**

Res pon den	Kode Transkrip		Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
	Terindikasi Berpengaruh	Terindikasi Tidak Berpengaruh		
P2	P-L1		<i>"Kan waktu itu, joglo itu setelah dibagusin baru ada lampunya, sebelumnya ngga ada lampunya kan."</i>	Pemberian jaringan listrik pada joglo sebagai ruang publik memiliki pengaruh pada partisipasi masyarakat Kampung Ketandan.
	P-L2		<i>"Kan sekarang sudah dibaguskan itu, mereka bisa pake itu, semula ngga ada itu lampunya itu."</i>	

	P-L3		<i>"Makanya sebelumnya, kami rembugkan itu ya di balai RW itu, yang tempatnya panjang itu."</i>	
--	------	--	---	--

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

**Tabel IV. 38 Rekapitulasi Hasil Wawancara  
Variabel Jaringan Listrik**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
	Pemberian jaringan listrik pada joglo sebagai ruang publik memiliki pengaruh pada partisipasi masyarakat Kampung Ketandan.		

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

#### **4.3.6 Faktor Kelembagaan**

Untuk faktor kelembagaan yang dimaksudkan adalah adanya pengaruh yang diberikan oleh lembaga pengelolaan terhadap partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Berdasar hasil wawancara, didapati bahwa pemerintah menyebutkan adanya pengaruh lembaga pengelola untuk kampung wisata, sehingga perlu dibentuknya lembaga khusus untuk mengelola Kampung Ketandan sebagai kampung wisata. Sedangkan menurut masyarakat, ada tidaknya lembaga masyarakat tidak memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Hal ini dikarenakan kondisi Kampung Ketandan yang masih dalam tahap perintisan, sehingga masyarakat menganggap belum perlu untuk membentuk lembaga pengelola.

Perbedaan tersebut dikarenakan adanya fakta bahwa pemerintah menginginkan kampung wisata di Surabaya dapat menjadi seperti kampung maspatih yang memiliki pengelolaan mandiri oleh warganya. Sedangkan masyarakat Kampung Ketandan masih menganggap bahwa kampungnya bukan sebagai kampung wisata, melainkan sebagai kampung budaya

saja. Berikut disajikan hasil analisis untuk lembaga pengelola yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan

**Tabel IV. 39 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Lembaga Pengelola**

Respon den	Kode Transkrip		Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
	Terindikasi Berpengaruh	Terindikasi Tidak Berpengaruh		
P1	K-L1		<i>"Kan kalau lembaga, ada yang dibentuk pengurusnya, otomatis dia kan punya tanggung jawab sendiri-sendiri. Itu kan juga memengaruhi."</i>	Lembaga pengelola akan mempengaruhi partisipasi masyarakat jika dibentuk
	K-L2		<i>"Belum ya. Kan kalau ada itu lembaganya, dibentuk.. Otomatis, akan memengaruhi.."</i>	
M2		K-L1	<i>I: "Terus mas kalau dari lembaga gitu mas memengaruhi partisipasinya ngga?" M2: "Ee, ngga se."</i>	Lembaga pengelola tidak memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 40 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Lembaga Pengelola**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Lembaga pengelola akan memengaruhi partisipasi masyarakat jika dibentuk.			Lembaga pengelola tidak memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan.

Sumber: Hasil Analisis, 2018

#### 4.3.7 Faktor Pemerintah

Faktor pemerintah yang dimaksudkan adalah peran pemerintah dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata yang dilihat dari bentuk pelayanan serta apresiasi yang diberikan di Kampung Ketandan.

### **A. Pelayanan Pemerintah**

Pemerintah sebagai subjek yang menetapkan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata telah membuat masyarakat ikut berpartisipasi dalam menciptakan kampung wisata, yaitu dengan adanya pemberian tanaman, pembaharuan fisik baik jaringan jalan, jaringan drainase, maupun kegiatan pengecatan mural di Kampung Ketandan. Dengan pemerintah menunjuk Kampung Ketandan sebagai kampung wisata dan salah satu destinasi untuk delegasi kegiatan UN Habitat III Prepcom 3, menjadi andil pemerintah juga dalam memperkenalkan Kampung Ketandan. Partisipasi masyarakat pun mulai berkembang dengan adanya kegiatan-kegiatan eventual yang diselenggarakan pemerintah, sehingga pelayanan pemerintah terindikasi berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Berikut diberikan hasil analisis untuk faktor pelayanan pemerintah yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata.

Tabel IV. 41 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Pelayanan Pemerintah

Responden	Kode Transkrip		Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
	Terindikasi Berpengaruh	Terindikasi Tidak Berpengaruh		
P1	P-P1		<i>"Termasuk kita juga memberi pengarahan bahwa suatu kampung itu menjadi kampung wisata itu harus ada atraksi. Atraksi itu bukan hanya harus tampil gini-gini, atraksi itu latihan tari itu lho suatu atraksi."</i>	Pemerintah memberikan arahan kepada masyarakat dalam hal kebersihan kampung, perwujudan atraksi di kampung, serta memberikan perbaikan untuk joglo dan kondisi fisik Kampung Ketandan
	P-P2		<i>"Tapi dibantu oleh kami, dari pemerintah kota, yang membantu, kami itu, memberikan latihan, tari, gitu.."</i>	
	P-P3		<i>"Kesulitan apa? 'Oh kesulitan cat?' Ya sudah kita bantu cat, gitu.. Kita kerjasama sama temen-temen yang mural, gitu.. Mereka juga bantu, misalnya 'Kita anu cat, kurang cat', kita bantu, gitu.."</i>	
	P-P4		<i>"Tinggal kita arahkan. 'Oh kampungnya itu harus bersih pak, harus koordinatif', ini, ini.."</i>	
	P-P5		<i>"Taman-taman, gitu, beberapa taman, gitu, yang kita bantu. Tapi tetep masyarakatnya yang (diucap dengan penekanan) merawat."</i>	
	P-P6		<i>"Nah itu kan kita juga perbaiki ininya, joglo nya, gitu. "</i>	
	P-P7		<i>"Termasuk temen-temen kemarin yang bantu itu, termasuk temen-temen dari ITS kalau ngga salah sama mana ya, nah itu.. Yang menggambar, yang mendesain. Nah itu kemarin itu kita buat kan seperti itu."</i>	
	P-P8		<i>"Kan ke mereka, 'Kalian itu lho punya, punya apa namanya, punya asset yang bisa dijual.', artinya dijual itu dipromosikan, bahwa ini lho ada rumah ini, rumah ini, nomor segini ya. Jadi dulu itu.."</i>	Adanya pelayanan pemerintah sebagai penggerak serta memiliki kekuatan koordinasi yang menyeluruh memengaruhi partisipasi masyarakat
	P-P9		<i>"Hm, sangat berpengaruh. Karena kalo pemerintah itu sudah bergerak, itu mulai dari tingkat level yang paling rendah RT RW, kelurahan, kecamatan, itu bergerak semua, juga skpd yang bertanggung jawab."</i>	
	P-P10		<i>"Nah itu, memengaruhi. Otomatis kan level yang paling bawah itu dikoordinasi, semua kan bergerak."</i>	
	P-P11		<i>"Karena memang pemerintah ini, punya kapasitas untuk, hm apa ya, punya kekuatan lah untuk menggerakkan. Karena mereka punya struktur dibawahnya yang bisa digerakkan. Sangat berpengaruh.."</i>	



<b>P2</b>	P-P1		<i>"Tidak semua.. Tidak semua memang waktu itu datang rapat, makanya waktu itu kita sampaikan untuk diadakan rembugkan warga sendiri, memfixkan kalau ini berniat dijadikan kampung wisata.."</i>	Pemerintah mengadakan pertemuan dengan masyarakat Kampung Ketandan untuk memfasilitasi ide-ide masyarakat
	P-P3		<i>"Ya itu lho.. Jadi kan kami itu pengennya masyarakat punya minat sendiri, idenya orisinil dari mereka, cara-caranya itu kita ndak ndekte gitu lho, kan kita orang luar. Jadi mereka pengennya gimana.. Ya kita bantu jalan, tapi mereka lanjutkan sendiri hehe.."</i>	
	P-P4		<i>"Ya selama ini kan, ke mereka, kita bisanya apasih, ya paling fisik kan ya, dari segi sarana prasarana, bisa dibantu dipenuhi.."</i>	
	P-P2		<i>"Jadi sebelum ini ngga ada yang menginap. Kan waktu itu kan kita bawa delegasi itu prepcom kan kesini, itu supaya bule-bulunya melihat kampung ini."</i>	Pemerintah memperkenalkan Kampung Ketandan kepada delegasi saat Prepcom 3 digelar di Surabaya
	P-P5		<i>"terus habis itu kalau sudah mau jadi kampung wisata, ada pelatihan untuk menjadi pemandu wisata. Tapi kan orang-orangnya kan mereka tunjuk sendiri, siapa yang kira-kira akan menjadi cocok untuk pemandu wisata itu."</i>	Pemerintah menyediakan pelatihan untuk menjadi kampung wisata
	P-P6		<i>"Ada.. Dari dinas pariwisata. Kan kita tinggal menggandengkan aja kan."</i>	
	P-P7		<i>"Tapi kan jadi untuk kampung-kampung yang ini itu, bisa menghubungi dinas pariwisata. Jadi mereka proaktif sendiri. Kan kami kasih tau, programnya dinas ini apa, dinas ini apa, mereka proaktif sendiri."</i>	
<b>M2</b>	P-P1		<i>"Maksudnya untuk tanaman-tanaman ini (tanaman disepanjang jalur masuk kampung ketandan), dulu kan ngga ada."</i>	Pemerintah memberikan bantuan berupa tanaman-tanaman, pengecatan mural, penertiban secara menyeluruh dari kelurahan/kecamatan
	P-P2		<i>"Nah sekarang kan rapi, sudah ditertibkanlah, dari atasan, ke RT."</i>	
	P-P3		<i>"Jadi dari pemuda sendiri juga mau, istilahe mau nyeneni wong sing sembarangan nang kampung kan yo sungkan dulunya. Sekarang kan sudah mulai berani. Berani itu karena ingin merawat kampungnya."</i>	
	P-P4		<i>"Wes ketika ada, pas banget, kebetulan mau dibikin mural juga disini. Jadi kita mau ijin ke tuan rumah itu juga punya alasan. Karena adanya penunjukkan kampung budaya tadi itu."</i>	
	P-P5		<i>"Dulu waktu belum ada kampung budaya ya, jualan itu asal naruh, lahan ini dipake, lahan ini dipake, jadikan ricuh. Kampung juga kotor dan apaya, ricuh"</i>	

			<i>lah. Sesama pedagang saling berebut lah. Tapi ngga rame sih, cuman kan ada kaya rasan-rasan lah.. Setelah selesai ada kampung budaya kan mereka semua terfasilitasi."</i>	
	P-P6		<i>"Jadi mereka yang punya stan disitu, ya disitu. Kalau ngga ada yang jualan ya ngga jualan semua."</i>	
	P-P7		<i>"Iya gitu. Terus kita kan pukul rata. Ngga ada yang jualan jadi ngga meri. Mereka mungkin yang mau membantah kaya, 'yawes podo-podo ngga isoke'."</i>	
	P-P8		<i>"Itu yang buat dari kelurahan. Memang supaya terlihat kampung ini ngga kumuh. Jadi kalau ada tamu masuk itu ngga kaya kumuh lah. Akhirnya dirumuskan seperti itu."</i>	
	P-P10		<i>"Dan itu sangat berbeda sekali ya ketika jadi ini, sama yang.. Berbeda."</i>	
	P-P11		<i>"Maksudnya kampung dan setelah jadi kampung budaya itu berbeda. Dari dulu orang yang bukan warga sini, kaya yang ngekos disini, mereka ya cuek, jadi kalo ada kerja bakti, mereka keluar (pergi)."</i>	
	P-P9		<i>"Secara ngga langsung sih ada keterlibatan pemerintah memperkenalkan ke orang-orang luar."</i>	Pemerintah ikut memperkenalkan Kampung Ketandan ke orang luar

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 42 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis  
Variabel Pelayanan Pemerintah**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Pemerintah memberikan arahan kepada masyarakat dalam hal kebersihan kampung, perwujudan atraksi di kampung, serta memberikan perbaikan untuk joglo dan kondisi fisik Kampung Ketandan	Pemerintah mengadakan pertemuan dengan masyarakat Kampung Ketandan untuk memfasilitasi ide-ide masyarakat		Pemerintah memberikan bantuan berupa tanaman-tanaman, pengecatan mural, penertiban secara menyeluruh dari kelurahan/kecamatan
Adanya pelayanan pemerintah sebagai penggerak serta memiliki kekuatan koordinasi yang menyeluruh memengaruhi partisipasi masyarakat	Pemerintah memperkenalkan Kampung Ketandan kepada delegasi saat Prepcom 3 digelar di Surabaya		Pemerintah ikut memperkenalkan Kampung Ketandan ke orang luar
	Pemerintah menyediakan pelatihan untuk menjadi kampung wisata		

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

## **B. Apresiasi Pemerintah**

Selain pelayanan pemerintah, masyarakat menganggap bahwa adanya perhatian dan kepercayaan pemerintah kepada masyarakat Kampung Ketandan dianggap sebagai sebuah apresiasi dari pemerintah. Adanya anggapan tersebut pun membuat partisipasi masyarakat mulai berkembang. Salah satu contohnya masyarakat diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan '*Maluku-mluku Nang Tunjungan*', yang menjadi agenda rutin pemerintah, berupa stan berjualan yang dimanfaatkan masyarakat untuk menjual hasil UKM yang di ada di Kampung Ketandan. Berikut diberikan hasil analisis untuk faktor apresiasi pemerintah yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata.

Tabel IV. 43 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Apresiasi Pemerintah

Respon den	Kode Transkrip		Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
	Terindikasi Berpengaruh	Terindikasi Tidak Berpengaruh		
P1	P-A1		"Iya.. Apresiasi ya, iya. Reward.. Kebanggaan.. Reward itu kan hehe, bukan dalam bentuk duit atau hadiah gitu.. Apa ya, ' <i>Oh kampungku diperhatikan rek sama pemerintah kota surabaya</i> ', itu reward sebenarnya. Itu juga memengaruhi, karena kan itu mereka mau berpartisipasi."	Adanya apresiasi dari pemerintah berupa perhatiannya kepada Kampung Ketandan
M1	P-A1		" <i>Makannya kita kemarin ngadakan acara untuk adek-adek, duwik teko endi.. Kan kita kan mengelola pegadang kan, dari dinas pariwisata kan, kita ada kuota untuk bisa jualan di eventnya itu kan kita dikasih kuota, lima seat kan.</i> "	Pemerintah memberikan bantuan berupa stand jualan kepada masyarakat Kampung Ketandan untuk event di Jalan Tunjungan
	P-A2		"Nah kalau untuk apa-apa, mending didepan, nanti kaya acara tunjungan, kita minta bantuan ke dispar untuk bisa join di stand-nya sana"	
	P-A3		"Kalau bantuan dari pemerintah sih... Ya ada nilai tambahnya sih, paska kemarin kita menjadi kepercayaan menjadi kampung tujuan Prepcom UN Habitat itu, menjadi semangat dari warga ketandan untuk, istilahnya, memperbaiki kampung menjadi lebih baik. Itu ada semangat kesitu. Karena selama ini, sebelum-sebelumnya memang tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah. Dalam arti, bukan tidak diperhatikan sama sekali, tapi kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Makanya dengan adanya kepercayaan dari pemerintah, sampe ketandan bisa dijadikan kemaren untuk tamu, untuk contoh, untuk acara-acara pemerintah, itu pun menambah semangat warga untuk berpartisipasi membangun kampung."	Perhatian dan kepercayaan pemerintah yang dianggap sebagai apresiasi menyebabkan banyak orang mengenal Kampung Ketandan
	P-A4		" <i>Ya, ada.. Ada, mbak. Ya tadi buktinya itu tadi, atau sampean ini buktinya.</i> "	
	P-A5		"Jadi kalau pak andi mau ada mahasiswa mau berkegiatan, kerjasama, dan segala macemnya. Mereka nyurati kelurahan, kecamatan, supaya bisa mengkondisikan kampung ketandan bisa bule disini, live in disini. Nah itu pun dari kelurahan pun datang ke kita, ngasih surat, ngasih info.. Itu bentuk apresiasi dari pemerintah"	
	P-A6		"Terus kemudian ada riset dari UNAIR, dari akademi perawatan, itu suratnya ada dari lurah, camat, mereka datang kesini untuk kasih informasi.."	

	P-A7		<i>"Bagi kita, warga ketandan, itu bentuk apresiasi. Bahwa kita sudah dipercaya oleh pemerintah untuk bersinergi dengan mereka. Kan kampung bersinergi dengan pemerintah kan susah. Harus menunjukkan dulu kan eksistensi kampung, baru pemerintah percayo.."</i>	Bentuk perhatian pemerintah kepada Kampung Ketandan dianggap sebagai apresiasi dari pemerintah
	P-A8		<i>"Kami sudah mendapatkan tempat dihati pemerintah. Itu pun menurut kita sudah sebagai bentuk apresiasi.."</i>	
M2	P-A1		<i>"Dan akhirnya ketika kampung ini dilirik pemerintah, harapan-harapan yang dulu pas cangkruk, diomong, dibahas itu, pelan-pelan mulai terealisasi"</i>	Pemerintah merealisasikan harapan masyarakat Kampung Ketandan
	P-A2		<i>"Kalau dari pemerintah masih ada embel-embel. Embel-embel itu minta, apa, maksudnya kaya misalnya, kan mau dibikin kampung wisata, dari mereka itu masih ada keinginan reward itu."</i>	Masyarakat menginginkan apresiasi dari pemerintah untuk membangun kampung wisata
			<i>"Kalau pemerintah sih masih ada ya. Kan mungkin juga karena tuntutan mereka sendiri."</i>	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 44 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Apresiasi Pemerintah**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Adanya apresiasi dari pemerintah berupa perhatiannya kepada Kampung Ketandan		Pemerintah memberikan bantuan berupa stand jualan kepada masyarakat Kampung Ketandan untuk event di Jalan Tunjungan	Pemerintah merealisasikan harapan masyarakat Kampung Ketandan
		Perhatian dan kepercayaan pemerintah yang dianggap sebagai apresiasi menyebabkan banyak orang mengenal Kampung Ketandan	Masyarakat menginginkan apresiasi dari pemerintah untuk membangun kampung wisata
		Bentuk perhatian pemerintah kepada Kampung Ketandan dianggap sebagai apresiasi dari pemerintah	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

#### 4.3.8 Faktor Baru yang Muncul

Dari hasil wawancara baik dengan pemerintah maupun masyarakat, ditemukan faktor baru yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Faktor temuan ini dianggap sebagai faktor lokal dari masyarakat Kampung Ketandan yang memengaruhi partisipasinya menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata. Faktor yang dimaksud adalah faktor pendapatan, faktor penggerak, faktor karakter masyarakat, dan faktor moral. Ditemukan pula faktor baru yang tidak memiliki pengaruh yaitu faktor usia. Berikut disajikan rekapitulasi dari kelima faktor baru untuk kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan.

##### A. Faktor Pendapatan

Faktor pendapatan merupakan faktor temuan dari hasil konten analisis sebagai faktor yang memengaruhi kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Faktor ini dinyatakan oleh pemerintah yang diikuti dengan keinginan adanya pendapatan yang akan diperoleh masyarakat dari partisipasinya mewujudkan Kampung Ketandan menjadi kampung wisata. Berikut diberikan hasil konten analisis untuk variabel pendapatan.

**Tabel IV. 45 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Pendapatan**

Respon den	Kode Transkrip (terindikasi berpengaruh)	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	N-S1	"Kalau misalnya atraksi itu, menjadi atraksi itu, <i>kan mereka belum mengambil, apa ya, biaya dari mananya. Itu juga.</i> "	Pemerintah menyebutkan ada tidaknya pendapatan mempengaruhi partisipasi masyarakat, seperti di Kampung Maspatih.
	N-S2	" <i>Kan ngga mungkin.. Satu kali dua kali, ok lah, mereka sumbang, tampil.. Tapi kalau ngga ada salary-nya, lama-lama kan akan semakin anu, semakin menurun kan.</i> "	
	N-S3	" <i>Nah kadang mereka yang bekerja pun, ibu-ibunya, 'Bu ngga masuk</i>	

		<i>kerja? Engga saya tuker', ya karena mereka dapat salary-nya. Dari pada aku masuk kerja, tak tuker aja, karena ada yang ku dapet."</i>	
N-S4		<i>"Heem. Aku dapat sesuatu. Jadi sama mereka diatur seperti itu. "</i>	
N-S5		<i>"Karena kesulitan kita selama ini, dimana pun seluruh Indonesia ini, kalo ngga ada salarynya, apa yang di dapat oleh masyarakat itu, ngga akan bisa berkembang."</i>	
N-S6		<i>"Nonsense kalau bukan masyarakatnya, bisa berkembang itu, kampung bisa berkembang tanpa masyarakat dapat salary-nya, dapat keuntungan."</i>	
N-S7		<i>"Karena mesti mikir, aku dapat apasih, kampung ku dijujakin wisata, kalau cuman ngerepotin doang.."</i>	
N-S8		<i>"Karena apaya, mereka ini kan belum dijual lah istilahnya, belum ada salarynya."</i>	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 46 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Pendapatan**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Pemerintah menyebutkan ada tidaknya pendapat memengaruhi partisipasi masyarakat, seperti di Kampung Maspatih.			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari hasil analisis tersebut serta melihat adanya kesamaan karakter dari variabel pendapatan dengan sub-faktor pekerjaan, maka variabel ini dapat dikategorikan dalam faktor ekonomi sebagai sub-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan kampung wisata.

## B. Faktor Penggerak

Faktor penggerak merupakan faktor temuan dari hasil konten analisis sebagai faktor yang memengaruhi kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Faktor ini dinyatakan oleh pemerintah dan masyarakat bahwa pewujudan kampung wisata memerlukan adanya sosok penggerak yang datang dari masyarakat. Berikut diberikan hasil konten analisis untuk variabel penggerak.

**Tabel IV. 47 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Penggerak**

Respon den	Kode Transkrip (terindikasi berpengaruh)	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	N-P1	<i>"Kalau Kampung Maspati itu ada yang menggerakkan, gini-gini, nanti kalau misalkan ada kunjungan.."</i>	Pemerintah menyatakan bahwa penggerak di suatu kampung penting adanya
	N-P2	<i>"Tapi bedanya memang kalau Kampung Maspatih itu ada yang menggerakkan. Kepala, hm, apa, RW-nya gerak."</i>	
	N-P3	<i>"Kalau yang Ketandan (maksudnya Maspatih) memang kerjanya ngga harus masuk kantor gitu-gitu, ngga harus kerja gitu, harus full, jadi ada yang menggerakkan."</i>	
	N-P4	<i>"Soalnya kalau memang gaada penggeraknya, susah, kampung yang ini, misalnya ngga bayar gitu misalnya, orang dagang, mereka dapet apa.."</i>	
	N-P5	<i>"Artinya, mereka mau untuk berkembang, cuman memang kalau saya melihatnya ya, belum ada sosok yang menjadi penggerak."</i>	
	N-P6	<i>"Penggerak kan itu yang bisa merangkul semua, mulai dari PKKnya, karang tarunanya, masyarakat disitu, nah harus ada yang seperti itu."</i>	



<b>P2</b>	N-P1	<i>"Hehe.. lya itu, penggeraknya itu lho yang ngga ada."</i>	Tidak adanya penggerak di Kampung Ketandan dibandingkan dengan Kampung Maspatih
	N-P2	<i>"Kalau yang di maspatih itu, yang nggerakkan itu memang pak sabar, namanya, itu RW-nya."</i>	
<b>M2</b>	N-P1	<i>"Kalau di ketandan kita masih belum bisa, istilahnya aktif diluar, tak rasa. Ee, apaya, kita butuh kaya orang yang kaya bener-bener rela berkorban lah untuk total, kampung, gitu.."</i>	Tidak adanya penggerak yang dapat membawa kampung ke luar
	N-P2	<i>"Kalau kita masih, tak rasa belum punya orang seperti itu. Yang brani sampe keluar."</i>	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 48 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Penggerak**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Pemerintah menyatakan bahwa penggerak di suatu kampung penting adanya	Tidak adanya penggerak di Kampung Ketandan dibandingkan dengan Kampung Maspatih		Tidak adanya penggerak yang dapat membawa kampung ke luar

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari hasil analisis diatas, pemerintah menganggap bahwa adanya penggerak yang muncul dari masyarakat akan memiliki peranan penting dalam perwujudan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata, terlebih jika melihat Kampung Maspatih yang juga memiliki penggerak di kampung tersebut. Masyarakat juga menyatakan bahwa tidak adanya penggerak yang muncul dari masyarakat membuat masyarakat kurang berani untuk menunjukkan kampungnya ke luar.

Melihat hal tersebut serta adanya kesamaan karakter dari variabel penggerak dengan sub-faktor pada faktor sosial, maka variabel ini dapat dikategorikan dalam faktor sosial sebagai sub-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan kampung wisata.

### C. Faktor Karakter Masyarakat

Faktor karakter masyarakat merupakan faktor temuan dari hasil konten analisis sebagai faktor yang memengaruhi kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Faktor ini dinyatakan oleh masyarakat sebagai kendala yang sedang dihadapi di Kampung Ketandan. Berikut diberikan hasil konten analisis untuk variabel karakter masyarakat.

**Tabel IV. 49 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Karakter Masyarakat**

Respon den	Kode Transkrip (terindikasi berpengaruh)	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
<b>M2</b>	N-K1	<i>"Kan biar bersih, biar gambarnya (mural) kelihatan kan. Tapi makin kesini makin, ya antusiasme warga juga menurun. Akhirnya mulai kendur (warga mulai berjualan di jalan akses masuk kampung).."</i>	Adanya karakter di masyarakat yang cepat bosan dengan kegiatan yang bersifat rutin
	N-K2	<i>"Apaya, sebenarnya saya ngga menyudutkan kampung sini, kelemahan disini yang tak rasa, aku dan pemuda disini, itu gampang bosan"</i>	
	N-K3	<i>"Sesuatu yang tiba-tiba ada itu.. Jadi sebetulnya susah juga untuk menghidupkan terus keatas, ngga bisa. Pasti ada kendurnya. Dan itu masih, aku yang masih ngga siap."</i>	
	N-K4	<i>"Maksudnya itu ngga ada solusi untuk angkat lagi. Mungkin sebatas aku masih bisa mempertahankan pemuda yang masih ada disini. Temen-temenku, adek-adekku, itu yang masih bisa tak jangkau buat timbul"</i>	

		<i>semangatnya di karang taruna lah minimal. Terus dari mereka bisa mengaplikasikan ke kampung berupa event atau program"</i>	
	N-K5	<i>"Jadi mungkin disini sih memang cara kerjanya disini itu ngga bisa langsung ngobrak semuanya langsung kerja."</i>	
	N-K6	<i>"Memang dari orang per orang, per RT, baru jiwa masyarakatnya ini baru tumbuh. Jadi harus ada yang mengawali dan istiqomah."</i>	
	N-K7	<i>"Kegiatan disini itu, kalo kegiatan yang baru, terus sifatnya kontinyu terus suatu saat pasti akan bosan."</i>	
	N-K8	<i>"Jadi kaya kegiatan yang sifatnya rutin, pertama pasti banyak"</i>	
	N-K9	<i>"Itu berjalan hampir setahunan, sekarang sudah mulai agak mengendur. Ya mungkin karena sifatnya kontinyu."</i>	
	N-K10	<i>"Kalo sifatnya dibuat kaya, sebulan sekali, kaya misal agustusan, saya ngga meragukan sisi sosialnya warga disini. Karena kalo kita bikin event yang sifatnya beberapa bulan sekali, minimal tiga bulan sekali, itu pasti banyak partisipasinya."</i>	
	N-K11	<i>"Soalnya yang tak tangkep itu, dari orang sini itu ngga bisa dibikin rutin mbak. Kalau dibikin setahun sekali, mereka bisa, mereka banyak sekali. Dan mungkin diluar dugaan dari kita, penyelenggara."</i>	
	N-K12	<i>"Cuman kalo kita bikin program yang rutinan itu ngga bisa. Anak-anak bosan. Jadi ya kita buatnya kaya event-event gitu lah"</i>	
	N-K13	<i>"Jadi tak rasa kita masih berkembang di tanah sendiri. Belum berani keluar. Itu. Kurangnya kita pamer, ya kurang kita keluar."</i>	Adanya rasa kurang percaya diri di masyarakat Kampung Ketandan untuk bisa tampil menjadi kampung wisata
	N-K14	<i>"Ya cuman, itu mbak, supportnya itu masih belum 100% lah. Jadi kita jalan, kaya ya dihantui, 'temen ta iso sampe suwi..'. Ada rasa begitu. Karena kita ngalami, kampung ini dulunya gimana..."</i>	

N-K15	<i>"Cuman ya mungkin dari kita sendiri sih yang kurang aktif di kampung. Jadi untuk pamer lagi keluar, senjatanya itu belum ada."</i>	
N-K16	<i>"Karena apaya, kita merasa kaya, kampung ini ya udah kampung. Ngga ada kaya, ya kaya maspatih. Dia punya sponsor, punya jam tetap untuk pengunjung, kita masih belum punya itu. Mungkin kita masih ngerasa sudah lah kaya apa adanya ajalah.."</i>	
N-K17	<i>"Kemudian kalo untuk mencakup dari warganya disini untuk niat banget bangun kampung itu susah se mbak."</i>	
N-K18	<i>"Ya karena kita itu ada duabelas RT dan berapa ratus penduduk disini. Ee, kalau disini itu kan orang kalau mau masuk kesini, itu kan ya lewat sini, jadi yo eman kalo ga sisan diapiki. Susahnya ya disitu itu."</i>	
N-K19	<i>"Cuman ya sayangnya itu tadi, kita masih belum bisa ngasih nilai plus-lah buat kampung ini. Cuman kita masih berusaha.."</i>	
N-K20	<i>"Dulu itu memang sering mbak, kalau besok kerja bakti, malem mesti ngilang, ngga tau luar kota, ta kemana gitu, dulu sering dulu. Sekarang itu justru ngga pernah ninggalin. Sekarang itu mereka semangat. Karena ngeliat dari satu RT kok kaya, apa namanya, semangat. Kerja bareng."</i>	Untuk melakukan kegiatan kerja bakti yang diadakan pengurus kampung, warga tidak memerlukan apresiasi
N-K21	<i>"Kalau partisipasi ya tadi mbak, mereka tanpa iming-iming langsung laksanakan. Gini misale, tak ambil contoh kerja bakti, ngga pernah ada reward-lah."</i>	
N-K22	<i>"Beda mbak, kaya misal orang yang ngga pernah partisipasi, tapi pas ada pemerintah, wah dia nomor satu. Jeleknya diwarga sini itu gitu. Karena warganya masih ada, apa ya, ngga banyak sih, cuman kan ya bisa jadi uler, gitu lho.. Kan bahaya, sakno."</i>	
N-K23	<i>"Aku justru malah seneng kaya kegiatan atau program yang dari"</i>	

		<i>internal sendiri. Itu baru keliatan warga itu, sifate wong iki yoopo se, baru bisa ngerti kalau yang punya program itu dari RW kita sendiri bukan dari orang lain. Kalo dari orang lain, ketoke rame, ketoke (dengan penekanan). Cuman sudah mulai agak berkurang."</i>	
--	--	--	--

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 50 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Karakter Masyarakat**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
			Adanya karakter di masyarakat yang cepat bosan dengan kegiatan yang bersifat rutin
			Adanya rasa kurang percaya diri di masyarakat Kampung Ketandan untuk bisa tampil menjadi kampung wisata
			Untuk melakukan kegiatan kerja bakti yang diadakan pengurus kampung, warga tidak memerlukan apresiasi

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari hasil analisis diatas, responden dari masyarakat menganggap bahwa adanya karakter masyarakat yang cepat bosan terhadap sesuatu yang bersifat rutin serta kurangnya rasa percaya diri adalah kendala yang harus dihadapi Kampung Ketandan. Disisi lain, karakter masyarakat yang tidak memerlukan apresiasi pada setiap partisipasi dapat menjadi potensi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan kampungnya sebagai kampung wisata.

Melihat hal tersebut serta adanya kesamaan karakter dari variabel karakter masyarakat dengan sub-faktor pada faktor sosial, maka variabel ini dapat dikategorikan dalam faktor sosial sebagai sub-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan kampung wisata.

#### D. Faktor Moral

Faktor moral merupakan faktor temuan dari hasil konten analisis sebagai faktor yang memengaruhi kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Faktor ini dinyatakan oleh pemerintah dan masyarakat bahwa setelah adanya pembangunan joglo, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memajukan Kampung Ketandan dengan cara menghidupkan dan menyelenggarakan kegiatan di joglo. Berikut diberikan hasil konten analisis untuk variabel karakter masyarakat.

**Tabel IV. 51 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Moral**

Respon den	Kode Transkrip (terindikasi berpengaruh)	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	N-M1	<i>"Mereka paham bahwa, ee, kita kan juga harus ngasih contoh untuk kedepannya."</i>	Adanya pemahamn dimasyarakat untuk maju
M1	N-M1	<i>"Nah joglo dibangun, kan kita punya beban moral, joglo dibangun terus ape digawe opo.. Kalo joglo dibangun ini kan harus dibuat untuk tempat interaksi antar masyarakat."</i>	Masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk memajukan kampung
	N-M2	<i>"Terus yang kedua adalah tanggung jawab moral kita, kalo joglo wes dadi, wes dikenal warga suroboyo, lek gak guyup, iku kan yo isin."</i>	
	N-M3	<i>"Sebelumnya memang ngga banyak sih.. Ada.. Tapi tidak banyak. Ya mungkin sih nilai lebihnya disitu. Ya mungkin juga menjadi tanggung jawaba bahwa moral, kalau wes dibangun iku dijogo, jadi mulai menjaga nama baik kampung, baik berlaku maupun bersikap, baik diluar ataupun di kampung."</i>	
	N-M4	<i>"Jamane biyen arek-arek, pas gurus dibangun joglo, pendopo onok sing digawe mendem, segalam macame, cangkruk arek nom-noman.. Ya semangatnya mungkin disitu lah.. Pengennya sih menjaga, sing mbiyen</i>	

		<i>nggone mendem-mendem, sekarang adek-adek pemudah itu, sudah mulai bisa menjaga. Jadi mulai bisa berkurang. Jadi tidak ada adek-adek disini, atau pemuda itu yang minum dikampung, sudah tidak ada sama sekali."</i>	
	N-M5	<i>"Semua warga sudah berpartisipasi. Karena warga sudah terbangun image bahwa kita harus tunjukkan ke orang lain, mungkin yang berkunjung kesini, bagaimana sing mbiyen wong ketandan iki onok wong njobo lewat wes meneng ae, ngga kenal. Tapi karena ketandan sudah dikenal orang di Surabaya, proses itu sudah mulai berubah."</i>	
	N-M6	<i>"Bagaimana kita itu harus bersikap ramah terhadap orang lain, atau bersikap ramah tetangga sendiri.. Jadi kita sudah mulai berubah lah. Jadi ndak ada perbedaan disini."</i>	

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

**Tabel IV. 52 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Moral**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Adanya pemahaman dimasyarakat untuk maju		Masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk memajukan kampung	

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Melihat hasil analisis diatas serta adanya kesamaan karakter dari variabel moral dengan sub-faktor pada faktor sosial, maka variabel ini dapat dikategorikan dalam faktor sosial sebagai sub-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan kampung wisata.

## E. Faktor Usia

Faktor usia merupakan faktor temuan dari hasil konten analisis sebagai faktor yang tidak memengaruhi kondisi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Berikut diberikan hasil konten analisis untuk variabel usia.

**Tabel IV. 53 Rekapitulasi Hasil Wawancara Variabel Usia**

Respon den	Kode Transkrip (terindikasi tidak berpengaruh)	Kutipan Teks	Intepretasi Hasil
P1	N-U1	<i>"Kalau kemarin itu lebih banyak terlibat itu, ya yang tua juga iya, sama bersama sih.. Sama yang muda juga dengan semangat-nya 45, ya sama juga, sama yang tua juga ngumpul, ini ngumpul, gitu.."</i>	Untuk keterlibatan secara general, faktor usia tidak memengaruhi. Namun untuk keterlibatan dalam atraksi masih oleh anak-anak saja
	N-U2	<i>"Masih anak-anak sih yang latihan kemarin."</i>	
P2	N-U1	<i>"Kita kan masukan ide baru, waktu itu banyak pro kontra nya kok, kebanyakan itu yang pro itu anak muda, yang kontra itu yang tua-tua itu disana."</i>	Adanya masyarakat yang masih tidak setuju dengan kampung wisata, utamanya masyarakat yang lebih tua
	N-U2	<i>"Ya maksudnya, itu menjadikan suatu tempat wisata yang nanti akan mendatangkan income nantinya, kan mereka harus kerja dulu kan, itu kemarin mereka banyak yang apatis, gitu lho.."</i>	
	N-U3	<i>"Ada beberapa waktu itu yang tua-tua ya mendukung, cuman kan idenya, kami suruh untuk mengkonkritkan ide dari mereka sendiri, ya itu belum keluar waktu itu."</i>	
M1	N-U1	<i>"Terlibat mbak.. Makanya pengurus RW ini saya buatkan yang muda-muda semua.. Jadi sih peran serta masyarakat disini sangat baik, sangat respon sekali.."</i>	Pemuda dilibatkan sebagai pengurus RW
M2	N-U1	<i>"Saya rasa sih banyak yang tua ya. Dan tak rasa yang bicara seperti itu, saya cari kesimpulan memang mereka-mereka yang jauh berorganisasi."</i>	Pemuda di Kampung Ketandan sudah dipercaya oleh



N-U4	<i>"Yang paling dominan ya pemuda. Kalau bapak-ibu nya.. Memang kalau dilapangan, yang orang dewasa sudah percaya banget ya sama pemudanya."</i>	masyarakat yang berusia lebih tua
N-U5	<i>"Tapi kalau yang tua-tua itu nggak cuman berpangku tangan se, alhamdulillahnya mereka support soal dana."</i>	
N-U6	<i>"Tak rasa ya, iki menurutku yo mbak, faktor terbesar yang berpengaruh (dengan penekanan), yang paling berpengaruh itu dari pemudanya"</i>	
N-U7	<i>"Karena orang tua-tua disini sudah mulai percaya sama pemudanya. Dan tak rasa mbak, kalau kita pemuda bisa nggebrak kampung, istilahnya ngasih program atau kegiatan atau pentas di kampung, tak rasa tanpa harus disuruh, orang tua yang disini itu pasti gerak lah."</i>	
N-U8	<i>"Jadi sementara ini, faktor terbesar dan paling berpengaruh itu pemudanya."</i>	
N-U2	<i>"Kan sekarang yang terfasilitasi kan jenjangnya masih anak-anak"</i>	
N-U3	<i>"Kalau dari saya sendiri sih nangkepnya masih di jenjang anak-anak ya"</i>	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel IV. 54 Rekapitulasi Hasil Konten Analisis Variabel Usia**

Pemerintah		Masyarakat	
P1	P2	M1	M2
Untuk keterlibatan secara general, faktor usia tidak memengaruhi. Namun untuk keterlibatan dalam atraksi masih oleh anak-anak saja	Adanya masyarakat yang masih tidak setuju dengan kampung wisata, utamanya masyarakat yang lebih tua	Pemuda dilibatkan sebagai pengurus RW	Pemuda di Kampung Ketandan sudah dipercaya oleh masyarakat yang berusia lebih tua

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari hasil analisis diatas, pemerintah menganggap bahwa secara general masyarakat sudah berpartisipasi tanpa memandang usia, hanya saja untuk partisipasi atraksi di Kampung Ketandan masih terbatas pada usia

anak-anak. Masyarakat juga menyatakan bahwa partisipasi di Kampung Ketandan tidak memandang usia, seperti mulainya pelibatan pemuda untuk menjadi pengurus RW ataupun karang taruna yang sudah dipercaya oleh warga untuk melakukan kegiatan yang mengembangkan Kampung Ketandan.

Melihat hal tersebut serta adanya kesamaan karakter dari variabel usia dengan sub-faktor pada faktor sosial, maka variabel ini dapat dikategorikan dalam faktor sosial sebagai sub-faktor yang tidak memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan kampung wisata.

Dari penjabaran pengaruh faktor-faktor yang diujikan terhadap partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata, didapati bahwa terdapat dua sub-faktor, yaitu pendidikan dan usia yang tidak berpengaruh, selebihnya berpengaruh serta adanya penambah empat faktor baru sebagai faktor lokal yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan.

Adanya temuan faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat akan dijadikan masukan dalam penyusunan strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan. Dengan melihat faktor-faktor yang ada, pelibatan subjek serta teknis dari peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dapat direncanakan secara tepat. Berikut diberikan tabel hasil analisis faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata.





**Tabel IV. 55 Hasil Analisis Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat  
Kampung Ketandan**

Indikator	Variabel		Keterangan
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
Faktor Sosial	Struktur Sosial		Kondisi eksisting partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dipengaruhi oleh struktur sosial dari tiap masyarakat dan harapan atau keinginan masyarakat untuk kampungnya menjadi kampung wisata
	Harapan		
		Pendidikan	
	Penggerak		Masyarakat membutuhkan sosok penggerak untuk menciptakan partisipasi yang lebih lanjut
	Karakter Masyarakat		Terdapat karakter lokal masyarakat yang memiliki pengaruh kepada partisipasi yang diberikan
	Moral		Terdapat nilai moral masyarakat yang memiliki pengaruh kepada partisipasi yang lebih lanjut
		Usia	Partisipasi yang diberikan adalah beragam sesuai dengan usia masyarakat
Faktor Budaya	Budaya Lokal		Kondisi eksisting partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dipengaruhi oleh budaya lokal yang masih dijaga oleh masyarakat
Faktor Ekonomi	Pekerjaan		Kondisi eksisting partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang ada di masyarakat yang juga menyebabkan kegiatan partisipasi terbatas pada waktu diluar waktu kerja (formal)
	Pendapatan		Masyarakat membutuhkan pendapatan pada kegiatan partisipasi yang diberikan

Faktor Sarana	Sarana berkumpul dan beratraksi		Kondisi eksisting partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dipengaruhi oleh ketersediaan sarana berkumpul dan beratraksi berupa joglo
Faktor Prasarana	Jaringan listrik		Kondisi eksisting partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dipengaruhi oleh adanya jaringan listrik yang disediakan di joglo
Faktor Kelembagaan	Lembaga pengelola		Masyarakat membutuhkan lembaga pengelola wisata, untuk menciptakan partisipasi yang lebih lanjut
Faktor Pemerintah	Pelayanan pemerintah		Kondisi eksisting partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dipengaruhi oleh peran pemerintah dalam memberikan layanan bantuan pembangunan fisik kampung serta adanya bentuk apresiasi yang telah diberikan
	Apresiasi pemerintah		

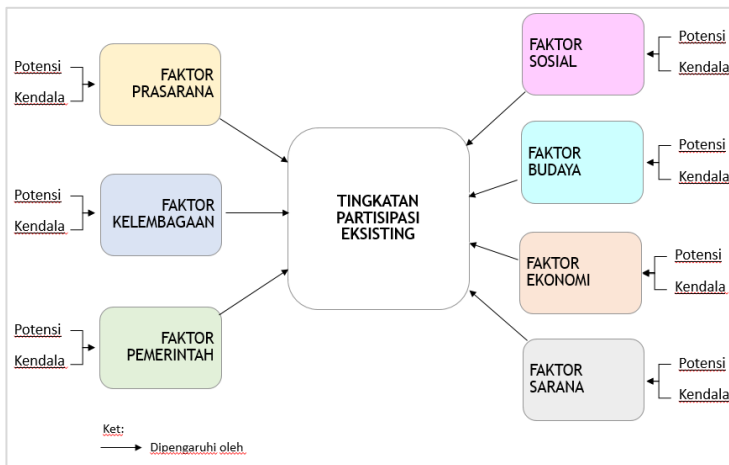
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Ket:

	Sub-faktor terindikasi berpengaruh
	Sub-faktor terindikasi tidak berpengaruh
	Sub-faktor baru terindikasi berpengaruh
	Sub-faktor baru terindikasi tidak berpengaruh

#### 4.4 Penyusunan Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata

Strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan disusun dengan memadukan hasil dari identifikasi kondisi tingkatan partisipasi masyarakat dengan faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut. Berikut diberikan bagan proses penyusunan strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata.

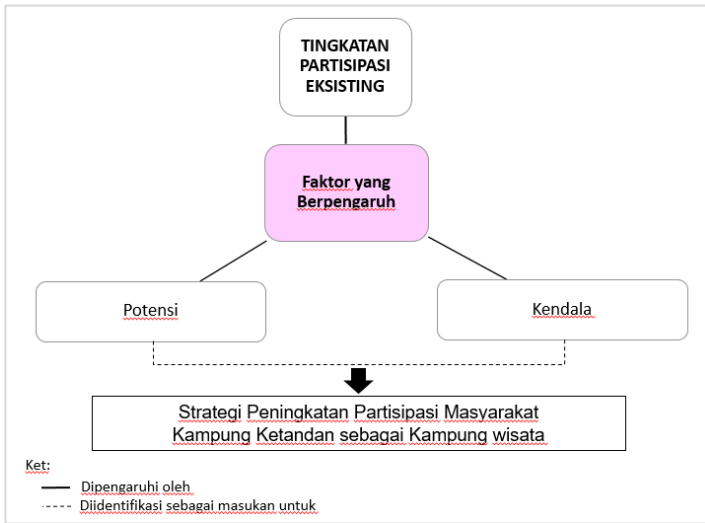


**Gambar IV. 24 Hubungan Tingkatan Partisipasi dengan Faktor yang Berpengaruh terhadap Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata**

*Sumber: Hasil analisis, 2018*

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa hasil tingkatan partisipasi untuk tiap variabel yang diujikan disebabkan oleh faktor-faktor yang berpengaruh. Dari hasil identifikasi faktor yang berpengaruh, terdapat penyebab keberpengaruh faktor terhadap kondisi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan saat ini yang dapat dijadikan sebagai potensi dan

kendala yang ada di Kampung Ketandan untuk menjadikannya sebagai kampung wisata.



**Gambar IV. 25 Proses Penyusunan Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata**

*Sumber: Hasil analisis, 2018*

Adapun berikut ini disajikan tabulasi penyebab keberpengaruhan faktor terhadap kondisi tingkat partisipasi eksisting masyarakat Kampung Ketandan serta tabulasi pengelompokkan penyebab keberpengaruhan faktor tersebut sebagai potensi dan kendala partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata di Surabaya.

**Tabel IV. 56 Penyebab Keberpengaruhan Faktor terhadap Kondisi Tingkat Partisipasi Eksisting Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata**

Variabel	Faktor Sosial	Faktor Budaya	Faktor Ekonomi	Faktor Sarana	Faktor Prasarana	Faktor Kelembagaan	Faktor Pemerintah
<b>Placation</b>							
Atraksi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kartar sebagai stimulan bagi warga untuk berpartisipasi mewujudkan atraksi budaya</li> <li>•Tidak adanya penggerak dari masyarakat untuk mengembangkan atraksi budaya</li> <li>•Masyarakat cepat merasa bosan dengan jadwal latihan untuk penampilan atraksi budaya</li> <li>•Masyarakat memiliki beban moral untuk memanfaatkan joglo</li> <li>•Partisipasi untuk seni tari dilakukan oleh anak-anak, sedangkan ludrug oleh kartar</li> </ul>	Seni tari dan ludrug serta kegiatan keagamaan masih dipertahankan	Masyarakat belum menyadari adanya sumber pendapatan dari kegiatan wisata	Adanya joglo yang digunakan sebagai tempat latihan	Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari	Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengatur atraksi budaya yang ada	Pemerintah memfasilitasi pertemuan dengan warga untuk penentuan atraksi budaya

Variabel	Faktor Sosial	Faktor Budaya	Faktor Ekonomi	Faktor Sarana	Faktor Prasarana	Faktor Kelembagaan	Faktor Pemerintah
Akomodasi	Pengurus RW dan kartar mengadakan pertemuan untuk membahas pemanfaatan rumah warga sebagai akomodasi isidentil	Budaya gotong royong dan keramahan masih dipertahanan	Masyarakat belum menyadari adanya sumber pendapatan dari kegiatan wisata	Penggunaan joglo sebagai sarana untuk mengadakan pertemuan membahas akomodasi	Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari	Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengatur ketersediaan akomodasi	Pemerintah memberikan dorongan untuk dapat menyediakan akomodasi secara mandiri
<b>Informing</b>							
Akses Informasi	Kartar menginfokan di media sosial bahwa Kp. Ketandan sebagai Kp. Wisata	-	-	Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi	Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari	Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengembangkan informasi terkait Kp. Ketandan	Pemerintah ikut andil menginformasikan adanya Kp. Ketandan sebagai kampung wisata
Akses Penghubun/ jalur masuk	Kartar menginfokan adanya kerja bakti dalam peningkatan akses jalur masuk Kp. Ketandan	Budaya gotong royong masih dipertahanan	Kerja bakti dilakukan diluar jam kerja, biasanya pada hari libur	Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi	Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari	Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengembangkan akses jalur masuk	Pemerintah memberikan bantuan pembaharuan fisik kampung (jalan, saluran drainase)



Variabel	Faktor Sosial	Faktor Budaya	Faktor Ekonomi	Faktor Sarana	Faktor Prasarana	Faktor Kelembagaan	Faktor Pemerintah
<b>Therapy</b>							
Atraksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kartar sebagai stimulan bagi warga untuk berpartisipasi mewujudkan atraksi sosial</li> <li>•Tidak adanya penggerak dari masyarakat untuk mengembangkan atraksi sosial</li> </ul> Masyarakat memiliki beban moral untuk memanfaatkan joglo	Budaya gotong royong dan keramahan masih dipertahanan	Masyarakat belum menyadari adanya sumber pendapatan dari kegiatan wisata	Adanya joglo yang digunakan sebagai tempat beratraksi sosial	Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari	Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengatur atraksi sosial yang ada	-
Akses Pemberhentian/parkir	Kartar mengarahkan untuk lokasi parkir adalah disekitar rumah warga	Budaya ramah terhadap orang asing masih dipertahanan	-	Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi	Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari	Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengembangkan akses parkir	Pemerintah menyediakan tempat parkir yang berlokasi disekitar Kp. Ketandan
Tempat makan/warung	Pengurus RW dan kartar melakukan pengaturan lokasi gerobak pedagang dan warung	-	-	Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk	Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari	Tidak ada kelembagaan khusus dalam penyediaan tempat makan/warung	-

Variabel	Faktor Sosial	Faktor Budaya	Faktor Ekonomi	Faktor Sarana	Faktor Prasarana	Faktor Kelembagaan	Faktor Pemerintah
				menyampaikan informasi			
Sarana Toilet	Pengurus RW dan kartar mengarah-kan penggunaan toilet oleh wisatawan di balai RW	Budaya ramah terhadap orang asing masih dipertahanan	-	Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi	Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari	Tidak ada kelembagaan khusus dalam penyediaan toilet	-
<b>Manipulation</b>							
Toko Souvenir	Kartar merasa perlu menggandeng masy. yang memiliki UKM untuk memasarkan produknya sebagai buah tangan khas Kp. Ketandan	Budaya gotong royong masih dipertahanan	UKM yang sudah ada belum menonjolkan kekhasan dari Kp. Ketandan	Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi	Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari	Tidak ada kelembagaan khusus dalam penyediaan souvenir	Pemerintah menyarankan adanya kekhasan (makanan atau benda) di Kp. Ketandan yang dapat dijadikan sebagai buah tangan
Kelompok Penyokong Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kartar dianggap sebagai kelompok yang mengatur Kp. Ketandan saat ini</li> <li>•Tidak adanya penggerak dari masyarakat</li> </ul>	Budaya gotong royong masih dipertahanan	-	Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi	Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari	Tidak adanya kelompok khusus untuk menjalankan kampung wisata	Pemerintah berkeinginan Kp. Ketandan memiliki kelompok khusus yang mengelola

Variabel	Faktor Sosial	Faktor Budaya	Faktor Ekonomi	Faktor Sarana	Faktor Prasarana	Faktor Kelembagaan	Faktor Pemerintah
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya anggapan bahwa kartar yang mengatur adalah cukup, karena ingin menghidupkan kembali eksistensi kartar</li> </ul>						wisata secara mandiri

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

**Tabel IV. 57 Potensi dan Kendala Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata**

<b>Variabel</b>	<b>Potensi</b>	<b>Kendala</b>
<b>Keterlibatan Masyarakat dalam Mewujudkan Attraction</b>		
<b>Atraksi Budaya</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karang taruna sebagai stimulan bagi warga untuk berpartisipasi mewujudkan atraksi budaya</li> <li>• Seni tari dan ludrug masih dipertahankan</li> <li>• Adanya joglo yang digunakan sebagai tempat latihan</li> <li>• Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat belum menyadari adanya sumber pendapatan dari kegiatan wisata</li> <li>• Tidak adanya penggerak dari masyarakat untuk mengembangkan atraksi budaya</li> <li>• Masyarakat cepat merasa bosan dengan jadwal latihan untuk penampilan atraksi budaya</li> </ul>
<b>Atraksi Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kartar sebagai stimulan bagi warga untuk berpartisipasi mewujudkan atraksi sosial</li> <li>• Masyarakat memiliki beban moral untuk memanfaatkan joglo</li> <li>• Budaya gotong royong dan keramahan masih dipertahankan</li> <li>• Adanya joglo yang digunakan sebagai tempat beratraksi sosial</li> <li>• Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> <li>• Pemerintah ikut mengenalkan Kp. Ketandan ke luar, sehingga ada banyak kunjungan yang menciptakan atraksi sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat belum menyadari adanya sumber pendapatan dari kegiatan wisata</li> <li>• Tidak ada pendapatan yang dihasilkan dari adanya atraksi sosial</li> <li>• Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengatur atraksi sosial yang ada</li> <li>•</li> </ul>
<b>Keterlibatan Masyarakat dalam Meningkatkan Accessibility</b>		
<b>Akses Informasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kartar menginfokan di media sosial bahwa Kp. Ketandan sebagai kp. Wisata</li> <li>• Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi</li> <li>• Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> <li>• Pemerintah ikut andil menginformasikan adanya Kp. Ketandan sebagai kampung wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengembangkan informasi terkait Kp. Ketandan</li> </ul>

Variabel	Potensi	Kendala
<b>Akses Penghubung/ Jalur masuk</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kartar menginfokan adanya kerja bakti dalam peningkatan akses jalur masuk Kp. Ketandan</li> <li>• Budaya gotong royong masih dipertahanan</li> <li>• Kerja bakti dilakukan diluar jam kerja, biasanya pada hari libur</li> <li>• Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi</li> <li>• Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> <li>• Pemerintah memberikan bantuan pembaharuan fisik kampung (jalan, saluran drainase)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengembangkan akses jalur masuk</li> </ul>
<b>Akses Pemberhertian/ Parkir</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kartar mengarahkan untuk lokasi parkir adalah disekitar rumah warga</li> <li>• Budaya ramah terhadap orang asing masih dipertahanan</li> <li>• Pemerintah menyediakan tempat parkir yang berlokasi disekitar Kp. Ketandan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengembangkan akses parkir</li> </ul>
<b>Keterlibatan Masyarakat dalam Menyediakan Amenities</b>		
<b>Akomodasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus RW dan kartar mengadakan pertemuan untuk membahas pemanfaatan rumah warga sebagai akomodasi isidentil</li> <li>• Budaya gotong royong dan keramahan masih dipertahanan</li> <li>• Penggunaan joglo sebagai sarana untuk mengadakan pertemuan membahas akomodasi</li> <li>• Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> <li>• Pemerintah memberikan dorongan untuk dapat menyediakan akomodasi secara mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat belum menyadari adanya sumber pendapatan dari kegiatan wisata</li> <li>• Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengatur ketersediaan akomodasi</li> </ul>
<b>Tempat Makan/ Warung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus RW dan kartar melakukan pengaturan lokasi gerobak pedagang dan warung</li> <li>• Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi</li> <li>• Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kelembagaan khusus dalam penyediaan tempat makan/warung</li> </ul>

Variabel	Potensi	Kendala
<b>Sarana Toilet</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus RW dan kartar mengarah-kan penggunaan toilet oleh wisatawan di balai RW</li> <li>• Budaya ramah terhadap orang asing masih dipertahanan</li> <li>• Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi</li> <li>• Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kelembagaan khusus dalam penyediaan toilet</li> </ul>
<b>Toko Souvenir</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kartar merasa perlu menggandeng masy. yang memiliki UKM untuk memasarkan produknya sebagai buah tangan khas Kp. Ketandan</li> <li>• Budaya gotong royong masih dipertahanan</li> <li>• Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi</li> <li>• Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> <li>• Pemerintah menyarankan adanya kekhasan (makanan atau benda) di Kp. Ketandan yang dapat dijadikan sebagai buah tangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UKM yang sudah ada belum menonjolkan kekhasan dari Kp. Ketandan</li> <li>• Tidak ada kelembagaan khusus dalam penyediaan souvenir</li> </ul>
<b>Keterlibatan Masyarakat dalam Membentuk Ancillary</b>		
<b>Kelompok Penyokong Wisata</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kartar dianggap sebagai kelompok yang mengatur Kp. Ketandan saat ini</li> <li>• Adanya anggapan bahwa kartar yang mengatur adalah cukup, karena ingin menghidupkan kembali eksistensi kartar</li> <li>• Budaya gotong royong masih dipertahanan</li> <li>• Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi</li> <li>• Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> <li>• Pemerintah berkeinginan Kp. Ketandan memiliki kelompok khusus yang mengelola wisata secara mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak adanya penggerak dari masyarakat</li> <li>• Tidak adanya kelompok khusus untuk menjalankan kampung wisata</li> </ul>

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

Dengan melihat potensi dan kendala partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata, strategi peningkatan partisipasi dapat disusun dengan memberikan peluang peningkatan tingkat partisipasi sesuai dengan potensi dan kendala partisipasi masyarakat Kampung Ketandan saat ini. Peluang peningkatan tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan yang diberikan adalah berupa usulan tingkatan partisipasi yang dapat direalisasikan oleh masyarakat Kampung Ketandan dengan meningkatkan potensi serta menangani kendala yang ada sebagai sebuah strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata di Surabaya. Berikut disajikan strategi peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata di Surabaya.

*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*



Tabel IV. 58 Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata

Variabel	Tingkat Partisipasi Eksisting	Potensi	Kendala	Strategi Peningkatan Partisipasi	Peluang Peningkatan Partisipasi
<b>Keterlibatan Masyarakat dalam mewujudkan Attraction</b>					
<b>Atraksi Budaya</b>	<b>Placation</b> Masyarakat mengadakan pertemuan yang membahas penentuan atraksi budaya di Kampung Ketandan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kartar sebagai stimulan bagi warga untuk berpartisipasi mewujudkan atraksi budaya (P1)</li> <li>2. Seni tari dan ludrug masih dipertahankan (P2)</li> <li>3. Adanya joglo yang digunakan sebagai tempat latihan (P3)</li> <li>4. Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari (P4)</li> <li>5. Pemerintah memfasilitasi pertemuan dengan warga untuk penentuan atraksi budaya (P5)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat belum menyadari adanya sumber pendapatan dari kegiatan wisata (K1)</li> <li>2. Tidak adanya penggerak dari masyarakat untuk mengembangkan atraksi budaya (K2)</li> <li>3. Masyarakat cepat merasa bosan dengan jadwal latihan untuk penampilan atraksi budaya (K3)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan latihan kolaborasi seni tari oleh pemuda kartar dan anak-anak dengan komunitas seni tari dari kampung lain yang diadakan di Joglo (P1,P2,P3,K3)</li> <li>2. Melakukan latihan kolaborasi oleh pemuda kartar dengan komunitas seni ludrug dari kampung lain yang diadakan di Joglo pada malam hari (P1,P2,P3,P4,K3)</li> <li>3. Melakukan kerjasama antara pemuda kartar dengan pemerintah untuk mengadakan ajang kontes budaya yang menekankan kolaborasi antar kampung di Joglo (P1,P3,P5)</li> </ol>	Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk membuat kegiatan atraksi budaya di Kampung Ketandan
				<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menyusun program rutin oleh pengurus RW dan kartar untuk jalannya kegiatan atraksi budaya serta kegiatan pendamping; seperti mengadakan bazaar makanan dan minuman, menyediakan jasa untuk pembuatan konsumsi acara, yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat di Kp. Ketandan (P1,K1,K2)</li> </ol>	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk kegiatan atraksi budaya
<b>Atraksi Sosial</b>	<b>Therapy</b> Beberapa/mulai ada masyarakat yang mewujudkan atraksi sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kartar sebagai stimulan bagi warga untuk berpartisipasi mewujudkan atraksi sosial</li> <li>2. Masyarakat memiliki beban moral untuk memanfaatkan joglo</li> <li>3. Budaya gotong royong dan keramahan masih dipertahankan</li> <li>4. Adanya joglo yang digunakan sebagai tempat beratraksi sosial</li> <li>5. Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak adanya penggerak dari masyarakat untuk mengembangkan atraksi sosial</li> <li>2. Masyarakat belum menyadari adanya sumber pendapatan dari kegiatan wisata</li> <li>3. Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengatur atraksi sosial yang ada</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kegiatan konsultasi dengan pengurus RW terkait proses pewujudan atraksi sosial (P1,K1)</li> </ol>	Masyarakat melakukan konsultasi dalam pemilihan atraksi sosial
				<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengadakan pertemuan dengan warga sebagai media untuk mensosialisasikan kegiatan sehari-hari sebagai atraksi sosial dengan memanfaatkan joglo (P1,P2,P3,P4,P5,K1)</li> </ol>	Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama membahas atraksi sosial di Kampung Ketandan
				<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menyusun program rutin oleh pengurus RW dan kartar untuk kegiatan atraksi sosial di Kp. Ketandan serta kegiatan pendamping; seperti mengadakan bazaar makanan dan minuman, menyediakan jasa untuk pembuatan konsumsi acara (P1,K1,K2)</li> </ol>	Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk kegiatan atraksi sosial

Variabel	Tingkat Partisipasi Eksisting	Potensi	Kendala	Strategi Peningkatan Partisipasi	Peluang Peningkatan Partisipasi
<b>Keterlibatan Masyarakat dalam meningkatkan Accessibility</b>					
<b>Akses Informasi</b>	<b>Informing</b> Masyarakat mulai melakukan penginfoan terkait kegiatan peningkatan akses informasi	1. Kartar menginfokan di media sosial bahwa Kp. Ketandan sebagai kp. Wisata (P1) 2. Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi (P2) 3. Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari (P3) 4. Pemerintah ikut andil menginformasiakan adanya Kp. Ketandan sebagai kampung wisata (P4)	1. Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengembangkan informasi terkait Kp. Ketandan (K1)	1. Mengadakan pertemuan dengan warga membahas peningkatan akses informasi untuk Kampung Ketandan dengan memanfaatkan joglo (P1,P2,P3,P4)	Placation Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama membahas peningkatan akses informasi di Kampung Ketandan
				2. Menyusun kepengurusan yang beranggotakan kartar untuk meningkatkan akses informasi Kp. Ketandan dengan rencana dan program rutin yang terstruktur (P1,K1)	Delegated Power Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk peningkatan akses informasi
<b>Akses Penghubung/jalur masuk</b>	<b>Informing</b> Masyarakat mulai melakukan penginfoan terkait kegiatan peningkatan akses penghubung/jalur masuk	1. Kartar menginfokan adanya kerja bakti dalam peningkatan akses jalur masuk Kp. Ketandan 2. Budaya gotong royong masih dipertahanan 3. Kerja bakti dilakukan diluar jam kerja, biasanya pada hari libur 4. Adanya joglo yang digunakan sebagai berkumpul untuk menyampaikan informasi 5. Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari 6. Pemerintah memberikan bantuan pembaharuan fisik kampung (jalan, saluran drainase)	1. Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengembangkan akses jalur masuk	1. Mengadakan pertemuan untuk membahas peningkatan akses penghubung/jalur masuk Kampung Ketandan dengan memanfaatkan joglo (P1,P2,P4,P5)	Placation Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama membahas peningkatan akses masuk di Kampung Ketandan
				2. Bekerjasama dengan pihak lain untuk memberikan bantuan perbaikan fisik Kampung Ketandan dan mengerjakannya diluar jam kerja/hari libur (P2,P3,P6)	Partnership Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk meningkatkan akses masuk di Kampung Ketandan
				3. Menyusun kepengurusan yang beranggotakan kartar untuk mengatur program lanjutan peningkatan akses penghubung/jalur masuk di Kampung Ketandan (P1,K1)	Delegated Power Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk peningkatan akses jalur masuk
<b>Akses Pemberhentian/parkir</b>	<b>Therapy</b> Masyarakat mulai menyediakan akses parkir	1. Kartar mengarahkan untuk lokasi parkir adalah disekitar rumah warga 2. Budaya ramah terhadap orang asing masih dipertahanan 3. Pemerintah menyediakan tempat parkir yang berlokasi disekitar Kp. Ketandan	1. Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengembangkan akses parkir	1. Mengadakan pertemuan untuk membahas ketersediaan akses parkir di sekitar Kampung Ketandan dengan memanfaatkan joglo (P1,P2)	Placation Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama membahas peningkatan akses parkir di Kampung Ketandan
				2. Bekerjasama dengan pemerintah untuk memberikan informasi adanya lokasi parkir disekitar Kampung Ketandan (P3)	Partnership Masyarakat mulai menggandeng pihak lain untuk meningkatkan akses parkir di Kampung Ketandan
				3. Menyusun kepengurusan yang beranggotakan kartar untuk mengatur program lanjutan peningkatan akses parkir di sekitar Kampung Ketandan (K1)	Delegated Power Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk peningkatan akses parkir

Variabel	Tingkat Partisipasi Eksisting	Potensi	Kendala	Strategi Peningkatan Partisipasi	Peluang Peningkatan Partisipasi
<b>Keterlibatan Masyarakat dalam menyediakan Amenities</b>					
<b>Akomodasi</b>	<b>Placation</b> Masyarakat mengadakan pertemuan untuk membahas fasilitas akomodasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengurus RW dan kartar mengadakan pertemuan untuk membahas pemanfaatan rumah warga sebagai akomodasi isidentil</li> <li>2. Budaya gotong royong dan keramahan masih dipertahanan</li> <li>3. Penggunaan joglo sebagai sarana untuk mengadakan pertemuan membahas akomodasi</li> <li>4. Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> <li>5. Pemerintah memberikan dorongan untuk dapat menyediakan akomodasi secara mandiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat belum menyadari adanya sumber pendapatan dari kegiatan wisata</li> <li>2. Tidak ada kelembagaan khusus dalam mengatur ketersediaan akomodasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pertemuan untuk membahas penyediaan akomodasi, baik lokasi maupun hidangan yang disajikan dengan memanfaatkan joglo (P1,P2,P3,P4,P5)</li> <li>2. Menyusun rencana rutin oleh pengurus RW dan kartar untuk penyediaan akomodasi beserta hidangan yang disajikan (P5,K1)</li> </ol>	<div>Delegated Power</div> <p>Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk penyediaan akomodasi</p>
<b>Tempat Makan/ Warung</b>	<b>Therapy</b> Masyarakat mulai menyediakan tempat makan/warung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengurus RW dan kartar melakukan pengaturan lokasi gerobak pedagang dan warung</li> <li>2. Penggunaan joglo sebagai sarana untuk mengadakan pertemuan membahas akomodasi</li> <li>3. Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada kelembagaan khusus dalam penyediaan tempat makan/ warung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pertemuan dengan memanfaatkan joglo untuk membahas penyediaan tempat makan/warung di Kampung Ketandan (P1,P2,P3)</li> </ol>	<div>Placation</div> <p>Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama membahas penyediaan tempat makan/warung di Kampung Ketandan</p>
				<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menyusun rencana rutin oleh pengurus RW dan kartar untuk penyediaan tempat makan/warung di Kampung Ketandan (K1)</li> </ol>	<div>Delegated Power</div> <p>Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk penyediaan tempat makan/warung</p>
<b>Sarana Toilet</b>	<b>Therapy</b> Masyarakat mulai menyediakan sarana toilet	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengurus RW dan kartar mengarahkan penggunaan toilet oleh wisatawan di balai RW</li> <li>2. Budaya ramah terhadap orang asing masih dipertahanan</li> <li>3. Penggunaan joglo sebagai sarana untuk mengadakan pertemuan membahas akomodasi</li> <li>4. Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada kelembagaan khusus dalam penyediaan toilet</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pertemuan dengan memanfaatkan joglo untuk membahas penyediaan sarana toilet yang dapat memanfaatkan rumah warga (P1,P2,P3,P4)</li> </ol>	<div>Placation</div> <p>Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama membahas penyediaan sarana toilet di Kampung Ketandan</p>
				<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menyusun rencana rutin oleh pengurus RW dan kartar untuk penyediaan sarana toilet yang dapat memanfaatkan rumah warga Kampung Ketandan (K1)</li> </ol>	<div>Delegated Power</div> <p>Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk penyediaan sarana toilet</p>

Variabel	Tingkat Partisipasi Eksisting	Potensi	Kendala	Strategi Peningkatan Partisipasi	Peluang Peningkatan Partisipasi
Toko Souvenir	Manipulation Masyarakat belum memiliki toko souvenir	1. Kartar merasa perlu menggandeng masy. yang memiliki UKM untuk memasarkan produknya sebagai buah tangan khas Kp. Ketandan 2. Budaya gotong royong masih dipertahankan 3. Penggunaan joglo sebagai sarana untuk mengadakan pertemuan membahas akomodasi 4. Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari 5. Pemerintah menyarankan adanya kekhasan (makanan atau benda) di Kp. Ketandan yang dapat dijadikan sebagai buah tangan	1. UKM yang sudah ada belum menonjolkan kekhasan dari Kp. Ketandan 2. Tidak ada kelembagaan khusus dalam penyediaan souvenir	1. Mengadakan pertemuan dengan memanfaatkan joglo untuk membahas penyediaan toko souvenir di Kampung Ketandan (P1,P2,P3,P4)	Placation Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama membahas penyediaan toko souvenir di Kampung Ketandan
				2. Menyusun rencana rutin oleh pengurus RW dan kartar untuk masyarakat yang telah memiliki UKM dimana produknya sebagai salah satu bentuk penyediaan souvenir khas dari Kampung Ketandan (P1,P5,K1,K2)	Delegated Power Masyarakat memiliki rencana dan program lanjutan untuk penyediaan toko souvenir
Keterlibatan Masyarakat dalam membentuk Ancillary					
Kelompok Penyokong Wisata	Manipulation Masyarakat belum memiliki kelompok penyokong wisata	1. Kartar dianggap sebagai kelompok yang mengatur Kp. Ketandan saat ini 2. Adanya anggapan bahwa kartar yang mengatur adalah cukup, karena ingin menghidupkan kembali eksistensi kartar 3. Budaya gotong royong masih dipertahankan 4. Penggunaan joglo sebagai sarana untuk mengadakan pertemuan membahas akomodasi 5. Ketersediaan listrik di joglo sehingga dapat digunakan malam hari 6. Pemerintah berkeinginan Kp. Ketandan memiliki kelompok khusus yang mengelola wisata secara mandiri	1. Tidak adanya penggerak dari masyarakat 2. Tidak adanya kelompok khusus untuk menjalankan kampung wisata	1. Mengadakan pertemuan dengan memanfaatkan joglo untuk membahas pembentukan kelompok penyokong wisata untuk Kampung Ketandan (P1,P3,P4,P5,K1)	Placation Masyarakat melakukan pertemuan/rapat bersama membahas penyediaan toko souvenir di Kampung Ketandan
				2. Menunjuk beberapa pemuda kartar untuk dijadikan sebagai kelompok penyokong wisata di Kampung Ketandan oleh pengurus RW (P1,P2,P6,K2)	Delegated Power Terbentuknya kelompok penyokong wisata sebagai pelaksana lanjutan di masvarakat

Sumber: Hasil Analisis, 2018

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan diatas, dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi tingkat partisipasi eksisting masyarakat Kampung Ketandan memiliki tingkat partisipasi paling tinggi adalah untuk kegiatan atraksi sosial yaitu pada tingkat *Partnership*, sedangkan yang paling rendah atau pada tingkat *Manipulation* adalah untuk partisipasi dalam penyediaan toko souvenir serta partisipasi dalam membentuk kelompok penyokong wisata;
2. Kondisi tingkat partisipasi eksisting masyarakat Kampung Ketandan dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor budaya, faktor ekonomi, faktor sarana, faktor prasarana, faktor kelembagaan serta faktor pemerintah
3. Strategi pengembangan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata yang dapat dilakukan yaitu
  - a. Melakukan konsultasi dengan pengurus kampung terkait proses perwujudan atraksi sosial
  - b. Melakukan pertemuan/rapat bersama oleh pengurus RW dengan mengundang warga Kampung Ketandan untuk membahas:
    - Peningkatan akses jalur masuk dan dan parkir.
    - Penyediaan fasilitas tempat makan/warung, toko souvenir, dan sarana toilet.
    - Pembentukan kelembagaan kampung wisata yang beranggotakan pemuda karang taruna.
  - c. Bekerja sama dengan:
    - Pemerintah → membuat ajang/kontes budaya yang melibatkan kolaborasi antar kampung.

- Pihak lain (pemerintah/swasta) → peningkatan akses jalur masuk dan parkir di Kampung Ketandan.
- d. Melakukan kegiatan yang dapat menambah sumber pendapatan, seperti:
  - Mengadakan bazaar makanan/minuman (baik swadaya ataupun pada kegiatan yang diadakan pemerintah) sebagai pendamping kegiatan atraksi.
  - Menyediakan jasa akomodasi serta sajiannya.
  - Menggandeng UKM setempat dalam penyediaan souvenir khas Kampung Ketandan.

## 5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang diajukan berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Dalam penelitian ini tidak diidentifikasi prioritas faktor yang berpengaruh yang dapat mengembangkan partisipasi masyarakat Kampung Ketandan, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan;
- Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran pemerintah sangat besar bagi masyarakat Kampung Ketandan. Namun tidak adanya monitoring lanjutan, sehingga perlu adanya tinjauan dengan sifat berkala dari pihak pemerintah sebagai upaya penciptaan destinasi wisata yang berkelanjutan di Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- A. Yoeti, Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta
- Adisasmita R. (2013) *Pembangunan Perdesaan: Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Budiharjo, Eko (1992) *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*, Alumni, Bandung
- Cooper, Chris Cs. (2000) *Tourism: Principles and Practice*, Second Edition. Longman, England
- Damanik, Janianto dan Weber, Helmut (2016) *Perencanaan Ekowisata dari teori ke aplikasi*. Andi Publisher dan PUSPAR UGM, Yogyakarta
- Fahrudin, Adi (2011) *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Masyarakat*. Humaniora. Bandung
- Gunn, Clare A., Var, Turgut (2002) *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*, Routledge
- Hendrianto (1997). Model Pembangunan Perumahan dalam perumahan Permukiman Kumuh.
- Koentjaraningrat (1990) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Lugiarti E. 2004. *Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pembangunan*. Khanata. Jakarta.
- Medlik, S. (2003) *Dicionary of Travel, Tourism, and Hospitality*, Third Edition, Butterworth-Heinemann, Kent
- Moleong, Lexy J. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung

- Muhadjir, Noeng (1996) *Metodologi Penelitian Kualitatif pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Bayu Indra grafika, Yogyakarta
- Nasution, Zulkarnain (2009) *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi: Suatu Tinjauan Sosiologis*, UMM Press, Malang
- Ndraha, Taliziduhu (1982) *Metodologi Penelitian Pembangunan Desa*, Bina Aksara
- Pendit, I Nyoman, S. 1994. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana. I Gede dan I Ketut Surya Diatra (2009) *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Andi, Yogyakarta
- Soekadijo, R G. 1997. Anatomi Pariwisata : Memahami Pariwisata sebagai " Systemic Linkage " . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soetomo (2009) *Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Spillane, James J. (1991) *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, Kanisius, Yogyakarta
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung
- Supriharjo, R., Rahmawati, D., & Pradine K., (2013) *Diktat Metodologi Penelitian*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Suwantoro, G. (2002) *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.



Suyanto, Bagong (2010) *Metode Penelitian Sosial*, Prenada Media Group, Jakarta

## JURNAL ILMIAH

- Amanda, V., Suprihardjo, R. (2012) Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus : Kawasan Cagar Budaya Bubutan , Surabaya), 1(1).
- Choguill, M. A. R. I. S. A. B. G. (1996) A Ladder of Community Participation for Underdeveloped Countries 1, 20(3), 431–444.
- Girsang, Lisbet Juwita. 2011. Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Perbaikan Prasarana Jalan (Kasus: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri di Desa Megamendung,Bogor). Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Kaemba GA. 2013. Kebijakan Pemerintah Desa dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri. Jurnal Eksekutif.
- Lindarni, D. A., & Handayani, W. (2014). Transformasi Kampung Kota Di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang ( Studi Kasus : Kampung Sekayu dan Kampung Petempen ), 8(2), 1–12.
- Maulina, A., 2012, “Identifikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Di Kecamatan Cimahi Utara Serta Faktor Yang Memengaruhinya”, *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 23 (2), hal. 177-196.
- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di kampung wisata toddabojo provinsi sulawesi selatan, 22(1), 49–64.

- R. Agustina, K.A., & Supriharjo, "Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Kampung Lama Bubutan," ITS, 2011.
- Ridhoni, M., & Wijaya, I. N. S. (n.d.). (2016). Evaluasi Tingkat Keberlanjutan Fisik Kampung Kota di Kecamatan Klojen, Kota Malang dengan Pendekatan Fuzzy Logic, 1–7.
- Roge Abdulhaji, Silfi dan Sina Hi Yusuf, Ibnu. 2016. Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan Fasilitas terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humano* Vol. 7 no. 2 Edisi November.
- Widjajanti, Wiwik Widyo. Menciptakan Kampung Kota Sebagai Hunian Yang Ramah Dalam Konteks Urban Di Surabaya Studi Kasus : kampung kota di kawasan Tunjungan dan sekitarnya.
- Sari Widiastuti, Nany Yuliasuti. 2012. Lingkungan Kampung Berkelanjutan dan Potensi Masyarakat di Kampung Kanalsari, Semarang Indonesia. *Majalah TEKNIK FT Universitas Diponegoro* Vol. 33, No. 2, Hal 46-111, Oktober 2012, ISSN: 0852-1697
- Setiawan, Bakti (2005) *Hak Masyarakat Dalam Proses Penyusunan Dan Implementasi Kebijakan Tata Ruang*. Forum Perencanaan Pembangunan edisi Januari 2005
- Sugijama, A Gima., Jann Hidajat, dan Tomy Adrianto, (2015), *The Integrated Marketing Strategy to Increase Tourist Visit and Income of Poverty in the Rural Area* (Strategi Integrasi Pemasaran Desawisata untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan dan Pendapatan Masyarakat Miskin Pedesaan agar wisatawan puas dan loyal), Research Report of The Strategic National Research in Indonesia, Bandung State Polytechnic
- Vengesayi, Sebastian. (2003). A conceptual model of tourism destination competitiveness and attractiveness.

- Z. Albizzia, O., Zamroni, M. I., & Rofiqoh, (2009) "Potensi Kampung Prawirodirjan Gondomanan Sebagai Kampung Wisata Eksotik," J. Peneliti. Bappeda Kota Yogyakarta

### **Tugas Akhir/Tesis/Disertasi**

- Ariyani I. 2007. Penguatan partisipasi masyarakat dalam program imbal swadaya di desa curug kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. [Tesis]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.120 hal

### **ARTIKEL**

- Setiawan, Bakti. 2010. Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Perencanaan Kota. Yogyakarta. 28 Oktober 2010

### **DOKUMEN PEMERINTAH**

- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya Kecamatan Genteng dalam Angka Tahun 2016. 2017.
- Bappeko Surabaya. Draft Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Surabaya. 2017.
- Bappeko Surabaya. Kampung Surabaya Menuju Abad 21 The Kampung of Surabaya Entering The 21<sup>st</sup> Century: Planning and Revitalization of Surabaya Kampung.
- Bappeko Surabaya. Rencana Detail Tata Ruang kota Unit Pengembangan Tunjungan Tahun 2011-2031. 2011.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## LAMPIRAN A

### *Pedoman Wawancara Penelitian*

Wawancara dilakukan dengan tipe *in depth interview* kepada stakeholder terpilih dari pemerintah dan tokoh masyarakat Kampung Ketandan. *In depth interview* ini bersifat terbuka.

### **Desain Wawancara** **Strategi Pengembangan Partisipasi Masyarakat** **Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata di Surabaya**



Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya  
2018

Nama Responden :  
Bidang Keahlian :  
Instansi :  
No.HP :  
Hari/Tgl Wawancara:

<b>Sasaran 1</b> Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata		
<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Pedoman Pertanyaan</b>
Keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan "Attraction"	Atraksi budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan atraksi budaya di Kampung Ketandan?</li> <li>• Mengapa masyarakat dapat terlibat? Jika tidak, mengapa?</li> <li>• Siapa saja masyarakat yang terlibat?</li> <li>• Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan atraksi budaya di Kampung Ketandan?</li> </ul>
	Atraksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan atraksi sosial di Kampung Ketandan?</li> <li>• Mengapa masyarakat dapat terlibat? Jika tidak, mengapa?</li> <li>• Siapa saja masyarakat yang terlibat?</li> <li>• Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan atraksi sosial di Kampung Ketandan?</li> </ul>
Keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan "Accessibility"	Akses informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses informasi di Kampung Ketandan?</li> <li>• Mengapa masyarakat dapat terlibat? Jika tidak, mengapa?</li> <li>• Siapa saja masyarakat yang terlibat?</li> <li>• Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses informasi di Kampung Ketandan?</li> </ul>
	Akses penghubung/jalur masuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses penghubung/jalurmasuk di Kampung Ketandan?</li> <li>• Mengapa masyarakat dapat terlibat? Jika tidak, mengapa?</li> <li>• Siapa saja masyarakat yang terlibat?</li> <li>• Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses penghubung/jalurmasuk di Kampung Ketandan?</li> </ul>

	Akses pemberhentian/parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses pemberhentian/parkir di Kampung Ketandan?</li> <li>• Mengapa masyarakat dapat terlibat? Jika tidak, mengapa?</li> <li>• Siapa saja masyarakat yang terlibat?</li> </ul> Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan akses pemberhentian/parkir di Kampung Ketandan?
Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan "Amenities"	Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan akomodasi di Kampung Ketandan?</li> <li>• Mengapa masyarakat dapat terlibat? Jika tidak, mengapa?</li> <li>• Siapa saja masyarakat yang terlibat?</li> </ul> Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan akomodasi di Kampung Ketandan?
	Tempat makan/warung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan tempat makan/warung di Kampung Ketandan?</li> <li>• Mengapa masyarakat dapat terlibat? Jika tidak, mengapa?</li> <li>• Siapa saja masyarakat yang terlibat?</li> </ul> Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan tempat makan/warung di Kampung Ketandan?
	Toko souvenir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan toko souvenir di Kampung Ketandan?</li> <li>• Mengapa masyarakat dapat terlibat? Jika tidak, mengapa?</li> <li>• Siapa saja masyarakat yang terlibat?</li> </ul> Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan toko souvenir di Kampung Ketandan?
	Sarana toilet	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan sarana toilet di Kampung Ketandan?</li> <li>• Mengapa masyarakat dapat terlibat? Jika tidak, mengapa?</li> <li>• Siapa saja masyarakat yang terlibat?</li> </ul> Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menyediakan sarana toilet di Kampung Ketandan?
Keterlibatan masyarakat dalam membentuk "Ancillary"	Kelompok penyokong wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam membentuk kelompok khusus penyokong wisata di Kampung Ketandan?</li> <li>• Mengapa masyarakat dapat terlibat? Jika tidak, mengapa?</li> <li>• Siapa saja masyarakat yang terlibat?</li> </ul> Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam membentuk kelompok khusus penyokong wisata di Kampung Ketandan?

### Sasaran 2

Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Sosial	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah harapan dari masyarakat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata?</li> <li>• Mengapa berpengaruh? Jika tidak, mengapa?</li> </ul>
	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pengaruh pendidikan terakhir masyarakat terhadap partisipasinya dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata?</li> <li>• Mengapa berpengaruh? Jika tidak, mengapa?</li> </ul>
	Struktur sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pengaruh harapan dari masyarakat terhadap partisipasinya dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata??</li> <li>• Mengapa berpengaruh? Jika tidak, mengapa?</li> </ul>

Budaya	Budaya lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pengaruh harapan dari masyarakat terhadap partisipasinya dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata??</li> <li>• Mengapa berpengaruh? Jika tidak, mengapa?</li> </ul>
Ekonomi	Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pengaruh jenis pekerjaan masyarakat terhadap partisipasinya dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata?</li> <li>• Mengapa berpengaruh? Jika tidak, mengapa?</li> </ul>
Sarana	Sarana berkumpul dan beratraksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pengaruh kondisi sarana berkumpul dan beratraksi terhadap partisipasinya dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata?</li> <li>• Mengapa berpengaruh? Jika tidak, mengapa?</li> </ul>
Prasarana	Jaringan listrik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pengaruh kondisi jaringan listrik terhadap partisipasinya dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata?</li> <li>• Mengapa berpengaruh? Jika tidak, mengapa?</li> </ul>
Kelembagaan	Lembaga pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pengaruh lembaga pengelola wisata terhadap partisipasinya dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata?</li> <li>• Mengapa berpengaruh? Jika tidak, mengapa?</li> </ul>
Pemerintah	Pelayanan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pengaruh pelayanan pemerintah terhadap partisipasinya dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata?</li> <li>• Mengapa berpengaruh? Jika tidak, mengapa?</li> </ul>
	Apresiasi pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pengaruh apresiasi dari pemerintah terhadap partisipasinya dalam menjadikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata?</li> <li>• Mengapa berpengaruh? Jika tidak, mengapa?</li> </ul>

*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*



## LAMPIRAN B

### Lembar Kode

#### Lembar Kode

Lembar kode merupakan penjelasan kumpulan kode yang diberikan pada variabel dan stakeholder untuk setiap unit analisis yang berfungsi dalam mempermudah proses interpretasi hasil wawancara yang telah dilakukan.

#### Kode Stakeholder

*Kode yang diberikan untuk menunjukkan stakeholder*

Huruf	Angka	Warna	Stakeholder
P	1		Dinas Pariwisata Kota Surabaya
P	2		Bappeko Surabaya
M	1		Tokoh Masyarakat Kampung Ketandan
M	2		Tokoh Masyarakat Kampung Ketandan

Maka Dinas Pariwisata Kota Surabaya memiliki ode **G.1**.

#### Kode Variabel Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata

*Kode yang diberikan untuk setiap variabel tingkat partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata*

Huruf		Warna	Variabel
Indikator	Variabel		
AT	B		Atraksi Budaya
AT	S		Atraksi Sosial
AC	I		Akses Informasi
AC	J		Akses Penghubung/Jalur Masuk
AC	P		Akses Pemberhentian/Parkir
AM	A		Akomodasi
AM	W		Tempat makan/Warung
AM	S		Toko Souvenir
AM	T		Sarana Toilet
AN	K		Kelompok Penyokong Wisata

Maka partisipasi masyarakat Kampung Ketandan dalam mewujudkan atraksi sosial memiliki kode **AT-S**.

**Kode Variabel Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata**

*Kode yang diberikan untuk setiap variabel faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Kampung Ketandan sebagai kampung wisata*

Huruf		Warna	Variabel
Indikator	Variabel		
S	S		Struktur Sosial
S	H		Harapan
S	P		Pendidikan
B	B		Budaya Lokal
E	P		Pekerjaan
S	B		Berkumpul dan Beratraksi
P	L		Jaringan Listrik
K	L		Lembaga Pengelola
P	P		Pelayanan Pemerintah
P	A		Apresiasi Pemerintah
	N		Faktor baru yang muncul

Maka pengaruh Struktur Sosial memiliki Kode **S-S**.

## LAMPIRAN C

### *Transkrip Wawancara*

Kode **(P.1)** (Pemerintah 1)

### **Transkrip 1**

**Nama : Siti Nursyamsiah**

Jabatan: Kasi Pengembangan Destinasi Wisata

Instansi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya

Tanggal wawancara : Rabu, 14 Februari 2018

Durasi wawancara : 50 menit

- I :** Jadi begini Bu Nur, ee, yang mau saya tanyakan ini ada dua. Yang pertama terkait tingkatan partisipasi masyarakat disana itu bagaimana sih.. Terus yang kedua, faktor apa saja yang memengaruhi partisipasi masyarakat disana, gitu.. Yang pertama ya bu. Nah, untuk keterlibatan masyarakat sendiri dalam mewujudkan atraksi budaya bu, misal seperti seni tari, festival, atau ada galeri, itu sebenarnya di Kampung Ketandan itu bagaimana bu?
- P1 :** Kalau yang kemarin itu kita memang, ee, karena itu kampung yang baru ya mbak ya, jadi ya baru dikembangkan, karena pertimbangan kami bahwa, ee, sekarang ini kita akan mengembangkan jalan tunjungan.. Dan didukung dengan kita harus ada destinasi pendukungnya. Makanya kemarin kita kembangkan untuk yang Kampung Ketandan. Kampung Ketandan ini kan memang kemarin kita memberi ini ya, ee, bukan hanya kampungnya itu yang kita jual, tapi juga harus ada atraksinya. Makanya kemarin itu kita sama masyarakat disana, kita berharap masyarakatnya itu tidak semuanya mengharapkan dari pemerintah kota. Makanya kita awal-awal itu, jangan pernah mengharapkan semua *full* dari pemerintah kota. Karena sebuah destinasi itu akan berkembang, itu memang harus dari masyarakatnya. Kalau dari pemerintah kota atau pemerintah diatasnya, mereka hanya mendukung, apa yang bisa kami bantu. Yang kemarin itu ya seperti itu. Jadi kemarin itu misalnya, ee, oleh Bappeko sebenarnya kemarin itu kan, membentuk destinasi baru, yang banyak berperan sih Bappeko kemarin. Mereka yang

mengkondisikan, oh, harus terkait dengan anggaran juga. Wah harus ada ini, harus ada ini, ada ini, gitu. Dan mengkomunikasikan....

(pre memori: ada staff yang masuk)

Ee, seperti itu. Termasuk kita juga memberi pengarahannya bahwa suatu kampung itu menjadi kampung wisata itu harus ada atraksi. Atraksi itu bukan hanya harus tampil gini-gini, atraksi itu latihan tari itu lho suatu atraksi. (P-P1)

Artinya ketika mereka latihan, orang ketika, karena kita kan ngga tau, masyarakatnya, ee, apa, wisatawan itu berkunjung kapanpun, kita juga ngga tau. Kalau misalkan, siap gitu, kecuali memang orang itu sudah datang, oh ya kita mau berkunjung segitu. Disiapkan.. Mungkin kalau ada, kita sumbang.. Kalau misalnya atraksi itu, menjadi atraksi itu, kan mereka belum mengambil, apa ya, biaya dari mananya. Itu juga. (N-S1)

Kan ngga mungkin.. Satu kali dua kali, ok lah, mereka sumbang, tampil.. Tapi kalau ngga ada salary-nya, lama-lama kan akan semakin anu, semakin menurun kan. (N-S2)

Jadi kalau kemarin itu, mereka kita, ee, apa, arahkan untuk berlatih tari, anak-anaknya itu. Tari-tari gitu. (AT-B1)

Jadi kalau ada atraksi, kalau ada tamu, baru atraksi. Tapi dibantu oleh kami, dari pemerintah kota, yang membantu, kami itu, memberikan latihan, tari, gitu.. (P-P2)

I Nah, tadi kan ada pelatihan tari bu ya dari masyarakat. Berarti partisipasinya itu bagaimana ya bu ya? Dari masyarakat itu apakah mereka mendukung, apakah tidak mendukung?

P1 Kalau kemarin sih mereka mendukung, gitu.. (AT-B2)

Ok kita, termasuk yang kita ikutkan itu, LMK, terus karang taruna, terus RT/RW, semuanya kita kumpulkan. Ee, rata-rata keinginannya mereka, ee, bagus juga, gitu lho.. (S-S1)

Padahal kalo dipikir, kita kan.. Mereka itu.. Kampung ini, kampung yang, ee, apa ya, dinamikanya tinggi. Paqi-paqui sudah ngga ada orang, kan kerja dan segalam macem, kan gitu. Kalau untuk hal-hal mereka harus ini, memang susah juga gitu lho.. (E-P1)

Jadi mereka, kita ngumpulnya, kalau dulu malem, sekitar maghrib, kita ngumpulnya. (E-P2)

Tapi kita karena, kalo misalnya yang tua-tua kan ngga mungkin juga full, orang cari kerja cari makan.. (E-P3)

Jadi itu anak mudanya. Dirangkul anak mudanya, karang tarunanya, untuk membuka, apa misalnya, yang dijual-jual itu, kaya gitu.. (S-S2)

Nah kemarin itu, kampung itu bukan berarti penataannya full harus langsung bagus. Kita rapikan aja.. Kalau memang mereka iualan apa, ya silakan iualan, dirumahnya. Bukan berarti itu kita harus, '*wah begini, begini, begini*', engga.. Kita dirapihin aja. Kalau mau iualan itu mungkin, ngga papa iualan disitu, malah itu bagus. Karena memang kita menampilkan kampung itu yang apa adanya.. (AM-W1)

Orang misal mau main catur disitu, itu memang suasana kampung yang memang kita jual. (AT-B3)

Ya ternyata kampung di Indonesia ya seperti ini. Bukan berarti, ngga boleh ini, main-main begini, kumpul-kumpul disini, engga.. Kalau orang dari luar, ya itulah suasana kampung yang bener-bener asli, gitu lho..

I Jadi tidak ada settingan, gitu ya bu?

P1 Engga.. Tidak ada settingan. Jadi kita berharap seperti itu. Makanya ini mereka juga antusias untuk yang, '*Oh ya perlu gitu ya bu ya?*' (AT-B4)

Kita yang utama, kalau ingin kampung itu mau dikunjungi, harus kita menjaga kebersihannya, terus kerja bakti apa segala macam, gambar-gambar mural.. Mereka antusias sendiri. (AC-J1)

'*Kesulitan apa?*' '*Oh kesulitan cat?*' Ya sudah kita bantu cat, gitu.. Kita kerjasama sama temen-temen yang mural, gitu.. Mereka juga bantu, misalnya '*Kita anu cat, kurang cat*', kita bantu, gitu.. (P-P3)

I Berarti tadi ada yang cat, tari, dan segala macam ya bu, terus kalau untuk atraksi yang social nih bu, misal ada pengunjung, itu mereka mau berinteraksi ngga? Dalam arti, pengunjung itu tidak hanya melihat, tapi disuguhkan, dan di.. apaya, mereka bisa berinteraksi dengan pengunjung begitu apakah begitu atau pengunjung kesitu hanya lihat-lihat saja, atau..?

P1 Kalau yang selama ini sih masih belum terlalu berkembang banget ya.. (AT-S1)

Artinya, mereka, kita mengalir aja. Ketika misalnya, kadangkala misalnya gini ya, kadang-kadang misalnya dari temen-temen ITS, bawa temen-temennya dari luar negeri dari dosennya, apa, mereka meng-guiding temen-temennya gitu..

Tapi mereka lapor. mereka mau nge-guiding kesana.. (AT-S2)

I Oh, begitu..

P1 Gitu.. Mereka masih yang me..

(pre memori: ada staff lain yang memerlukan tanda tangan responden)

Jadi seperti itu sih. karena kan belum seperti Kampung Maspati. (AT-S3)

Kalau Kampung Maspati itu ada yang menggerakkan. gini-gini. nanti kalau misalkan ada kuniungan.. (N-P1)

Karena mereka berbayar juga di Kampung Maspatih..

Sudah begitu ya bu ya di Maspati..

P1 Jadi memang kalau untuk kampung yang Ketandan itu memang belum terlalu berkembang seperti itu. makanya kita mengarahkan. oh. untuk menikmati aja. seperti itu.. (AT-S4)

I Berarti kira-kira kalau Ketandan ini, dari yang ibu sebutkan tadi, apa yang membuat masyarakat terlibat bu, mengapa mereka mau, *'Oh yasudah bu saya mau seni tari, saya mau belajar tari'*, kenapa ya bu ya?

P1 Kan mereka kan. sebenarnya kan untuk ingin mengembangkan kampungnya. (S-H1)

Mereka paham bahwa. ee. kita kan juga harus ngasih contoh untuk kedepannya. (N-M1)

Tapi jangan membayangkan kita langsung dapat salary, seperti itu. Tapi harus mulai dari nol dulu. Kampung Maspatih pun juga begitu, ketika sudah jadi baru bisa dia jual. Awal-awalnya juga masih ini kan, mengembangkan, masih minta ini, gitu lho. Tapi bedanya memang kalau Kampung Maspatih itu ada yang menggerakkan. Kepala. hm. apa. RW-nya gerak. (N-P2)

Berarti yang di Ketandan ini, untuk RW nya?

P1 Kalau disini kan belum ada.

Karena kan mungkin kerja ya. pulang sore. kaya gitu. Jadi ngga terlalu bisa full. (E-P4)

Kalau yang Ketandan (maksudnya Maspatih) memang kerjanya ngga harus masuk kantor gitu-gitu. ngga harus kerja gitu. harus full. jadi ada yang menggerakkan. (N-P3)

Nah kalau misalnya ini. misalnya orangnya kepala RW nya ini. anu. banyak kerja kan. bagaimana dia menggerakkan ini. Susah juga. (E-P5)

Karena kan masyarakatnya itu banyak yang kerja.. (E-P6)

- I Jadi kalau yang di Maspatih sudah disitu, gitu ya bu ya?
- P1 Heem, sudah disitu. Nah kadang mereka yang bekerja pun, ibu-ibunya, 'Bu ngga masuk kerja? Engga saya tuker', ya karena mereka dapat salary-nya. Dari pada aku masuk kerja, tak tuker aja, karena ada yang ku dapat. (N-S3)  
Gitu lho..
- I Oh begitu..
- P1 Heem. Aku dapat sesuatu. Jadi sama mereka diatur seperti itu. (N-S4)  
Soalnya kalau memang gaada penggeraknya, susah, kampung yang ini, misalnya ngga bayar gitu misalnya, orang dagang, mereka dapet apa.. (N-P4)
- I Hm, iya. Iya..
- P1 Karena kesulitan kita selama ini, dimana pun seluruh Indonesia ini, kalo ngga ada salarynya, apa yang di dapat oleh masyarakat itu, ngga akan bisa berkembang. (N-S5)  
Kaya goa pindul, apa, apa, masyarakatnya bergerak semuanya, apa, jadi berkembang..  
Nonsense kalau bukan masyarakatnya, bisa berkembang itu, kampung bisa berkembang tanpa masyarakat dapat salary-nya, dapat keuntungan. (N-S6)  
Karena mesti mikir, aku dapat apasih, kampung ku dijujuki wisata, kalau cuman ngerepotin doang.. (N-S7)  
Kan semua mesti, ini ya, kedepannya. Tapi kalo misalnya, awalnya kita ngasih pemahaman, kalau memang mau seperti itu, ya memang harus ada yang kita jual. Jadi kemarin itu mereka sampai, ya anu, kita survey ke.. Ketandan, eh mana itu, ke Maspatih. Kaya gitu..
- I Iya bu. Nah untuk yang di Kampung Ketandan sendiri kira-kira siapa bu yang lebih ini, apa namanya, keterlibatan partisipasinya yang lebih. Apakah yang muda, apakah yang tua, atau bagaimana bu?
- P1 Kalau kemarin itu lebih banyak terlibat itu, ya yang tua juga iya, sama bersama sih.. Sama yang muda juga dengan semangat-nya 45, ya sama juga, sama yang tua juga ngumpul, ini ngumpul, gitu.. (N-U1)
- I Oh.. Berarti itu apakah sudah ada atraksi sendiri-sendiri bu? Misal kalau yang tadi seni tari berarti untuk yang anak-anak, begitu? Atau bagaimana bu?
- P1 Masih anak-anak sih yang latihan kemarin. (N-U2)

Cuman saya ngga tau perkembangannya sekarang, terakhir terakhir gimana.. Saya belum sempat kesana lagi sampai detik ini. Jadi, ee, kalau dulu kita mulainya untuk latihan tari, apa, itu sebenarnya kita berharapnya mungkin kalau ada ini nih, ada ini, lama-lama mereka bisa jualan sama seperti Maspati, ada hasilnya gitu..

I Iya.. Berarti, ee, dari masyarakatnya sendiri. Terus tadi kan sudah ya bu untuk siapa saja yang terlibat. Terus ini sejauh mana sih bu mereka bisa terlibat? Dalam arti apakah mereka ikut urun rembug dalam pengembangan kampungnya mereka atau bagaimana?

P1 Gitu.. Kalau selama ini sih, ya masih yang orang itu, ya itu tadi, mengalir aja. Kalau orang main kesana ya mengunjungi dengan kampung yang, ee, natural. Tidak terlalu membuatnya jadi sesuatu, gitu lho. Jadi yang natural.. Ya cuman jaga kerapian aja. Karena memang untuk dikembangkannya ini kan terlalu sempit ya daerah ya, sempit ya. Jadi, susah juga. Jadi, kita mengikuti karakter kampungnya, kalau intinya kemarin itu.

I Iya bu. Nah maksud saya tadi yang untuk sejauh mana itu, masyarakat memilih 'Oh ya saya mau tari, saya mau kerajinan tangan', itu apakah disupport dari pemerintah atau dari mereka sendiri yang ...

P1 Ya itu dari mereka sendiri. Kan makanya kita mengikuti mereka. Bukan mengikuti kita, kan? (AT-B5)

I Oh begitu ya, mereka yang..

P1 Kita gaboleh top-down begitu. Kita ikutin apasih yang dia inginkan, apa yang dia mau. Kan gitu to? Ngga bisa kita ini, kita maunya begini, begini, ngga bisa. Kita cuma mengarahkan. Artinya kalau kampung wisata itu seperti ini ya, ada ini, harus gini, ada ini, ini. Mereka maunya apa.. Kan ada warung-warungnya, itu warung itu yang dikembangkan. Ngga papa jual-jualan gitu.. Kalau ada kue-kue, itu yang dikembangkan. Ada souvenir-souvenir, ngga papa. Ada misalnya disini punya gambar meskipun ngga lengkap, ya dibuat main-main aja. Itu bisa, itu suatu atraksi sebenarnya. Kalau misalnya ada gamelan, meskipun ngga lengkap, ya untuk main aja, ning..ning..ning.. (menirukan suara gamelan). Kan orang kan juga mungkin pengen itu.

Itu yang harus kita ini.. Kalau kita terlalu top-down, itu ngga akan berkembang. Kita harus mengikuti karakter



masyarakatnya. Tinggal kita arahkan. 'Oh kampungnya itu harus bersih pak, harus koordinatif, ini, ini..' (P-P4)

'Oh bu, anunya itu ngecembeng, ini, ini..', ya dibuatkan, yang kita, pemerintah bisa bantu. (AC-J2)

I Begitu ya bu ya..

P1 Heem. Kan ya saluran air, macem pembenahan, dari pemerintah, gitu.. (AC-J3)

Taman-taman, gitu, beberapa taman, gitu, yang kita bantu. Tapi tetep masyarakatnya yang (diucap dengan penekanan) merawat. (P-P5)

I Hm, begitu.. Nah bicara tadi bu, masalah, apa, saluran air dan segala macem, terkait aksesibilitasnya kesana, akses informasi yang bisa diterima masyarakat tentang adanya Kampung Ketandan, setelah itu kondisi jalan disana, lalu akses wisatawan untuk kesana dengan kondisi jalan dan apa tadi, saluran ya dan segala macamnya itu, itu bagaimana bu? Ee, keterlibatan masyarakatnya disana, untuk membuat atau merawat dari aksesibilitas itu?

P1 Heem. Kalau kemarin itu mereka malah, sangat-sangat antusias ya.. (AC-J4)

Karena kan itu kita menekankan bahwa ini lho untuk kalian, bukan untuk orang lain. Ketika daerahmu rapi, kampungmu rapi, itu juga untuk mereka juga gitu lho. Bukan untuk pemerintah kota, gitu lho. Kalau ada efeknya untuk wisatawan, kan jadi nantinya juga akan mereka dapatkan, ya ketika orang kesana, ketika ada warung, mereka bisa belanja disitu. Kalau misal ada kerajinan, orang bisa beli disitu, yang dapat juga mereka, gitu lho. Maunya seperti itu. Jadi, mereka juga antusias sih kemarin itu, rapat-rapat, ruamee.. (AC-J5)

I Pada awal apakah ada perbaikan kondisi jalannya untuk kesana atau apa..

P1 'Bu, ini salurannya airnya itu mampet, kalau ini kadang kalau musim ujan kita banjir..'. sama pemerintah kota dibantu. (AC-J6)

Makanya kita tekankan bahwa, ee, pemerintah kota bisa membantu, tidak semua kampung itu bisa kita ini, yang mana-mana yang kita survey, yang perlu diperbaiki. Perlu dibuatkan ini. Anggaran juga terbatas waktu itu, seperti itu. Jadi kemarin itu ya begitu. Nah masyarakat itu diharapkan untuk memelihara itu. Memelihara saluran yang sudah ada. Jangan semua minta ini, kalo salurannya sudah ada.

Misalnya kalau salurannya terlalu sempit mungkin bisa ditutup biayanya, nah itu dari masyarakat, kaya gitu..

I Hm begitu. Berarti untuk bentuk kegiatannya, semacam kerja bakti kah atau ada...

P1 Ada kerja bakti juga, dulu itu. (AC-J7)

Terus kita juga kan kemarin itu ada makam siapa ya, mbah siapa ya..

I Oh mbah buyut.. Mbah buyut Tondo, ya kalo ngga salah namanya.

P1 Iya mbah buyut.. Nah itu kan kita juga perbaiki ininya, joglo nya, gitu. (P-P6)

Dan mereka diharapkan sejarah, minat, kemarin itu, maksudnya masyarakat juga biar tau bahwa seperti ini ada sejarahnya. Dan itu layak dijual, gitu lho..

I Nah untuk akses informasi bu, bagaimana sih masyarakat itu memberikan informasi, ada lho kampung ketandan.. Itu sudah ada belum bu, untuk menginformasikan kepada warga Surabaya atau misalnya mereka ada pamphlet atau apa, itu sebenarnya sudah ada belum sih bu?

P1 Oh yang kemarin itu awalnya temen-temen yang masuk di, ini, masih masuk di medsos-medsos itu. (AC-I1)

Termasuk temen-temen kemarin yang bantu itu, termasuk temen-temen dari ITS kalau ngga salah sama mana ya, nah itu.. Yang menggambar, yang mendesain. Nah itu kemarin itu kita buat kan seperti itu. (P-P7)

Nah biar juga masyarakat, oh ternyata rumah ini ya, gitu lho. Nah kita floor-kan ke mereka. 'Kalian itu lho punya, punya apa namanya, punya asset yang bisa dijual.', artinya dijual itu dipromosikan, bahwa ini lho ada rumah ini, rumah ini, nomor segini ya. Jadi dulu itu.. (P-P8)

I Berarti mereka punya media sosial gitu ya bu? Si Kampung Ketandan ini punya media sosial ya bu?

P1 Aku kurang tau ya. Kurang tau ya. (AC-I2)

Mungkin perlu kesana lah.

I Terus untuk ini bu, waktu saya kesana kan saya tidak melihat tempat parkir, sebentarnya dari masyarakat ada ngga sih bu keinginan untuk menambah tempat parkir atau apa, untuk memudahkan juga aksesnya..

P1 Kalau parkir sih, susah ya. (AC-P1)

Masuk dari embong malang, ya, ya kalau mereka masuk dari embong malang ya parkir yang dipinggir itu. Kalau disini

(tunjungan) ya diharapkan parkirnya di Kantor Siola ini. (AC-P2)

I Oh, di Siola..

P1 Iya, kan itu nanti jadi satu kesatuan. Bu wali pun kalo, sepanjang jalan ini ngga ada parkirnya. Jadi kan diharapkan bu wali itu, kalau bisa semuanya parkir disini. Cuman kan punya keterbatasan juga disini. (AC-P3)

Jadi untuk akses masuk, parkir, itu memang susah. (AC-P4)

Jadi memang dulu kan, parkirnya dimana ya.. Nah itu bisa di Siola atau di pasar apa itu.. Pasar Tunjungan.. (AC-P5)

Kan ada parkir disitu. Tapi memang orang harus jalan. Kan dulu anu, 'yaopo ya kalo misal mau, mau grup disini?', jadi ya otomatis bawa bis. 'Oh bisa di pasar tunjungan.'. mereka jalan.. (AC-P6)

I Oh begitu ya bu, diakali ya bu penyediaan aksesibilitasnya. Terus untuk penambahan aksesibilitas, peningkatan aksesibilitas untuk akses kesana, itu keterlibatan masyarakat sejauh mana bu?

P1 Kalau untuk itu sih, ya mereka karena merasa itu kampungnya..

Dulu itu kan kotor banget ya mbak. Sebelumnya itu kotor. Tapi ya itu, semuanya itu bisa kalo kita inikan. Ya kita koordinasinya dulu itu sama camat, sama RT RW, gitu lho.. (AC-J8)

Kalaupun ada jual beli itu bukan berarti ngga boleh, cuma kan dirapiin biar ngga kotor, gini.. Ya, artinya bagaimana kita, apa ya, memberikan wawasan, pengertian bahwa ada masyarakat disana, lewat RT RW, lewat masyarakat disana, bahwa perlunya kebersihan itu. Kita dari awal memang gitu, jangan mengharapakan muluk-muluk dari pemerintah. Karena kita pemerintah itu hanya menstimulan. Apa yang bisa kita berikan, kan ini, apa yang mereka inginkan, kan harus dari mereka sendiri. Utamanya kita yang ingin itu. ini. kebersihan. Kaya misal kerja bakti berapa kali.. (AC-J9)

Kita juga untuk mendekati masyarakat itu kan perlu trik tertentu.. Kita mau lud-an bersama, tumpengan bersama, kaya gitu.. (B-B1)

I Selanjutnya bu, tentang amenities, semacam fasilitas yang ada disana, seperti yang ibu bilang tadi ada warung.. Apakah ada akomodasi disana? Apakah ada masyarakat yang menyewakan rumahnya disana untuk wisatawan? Terus

tentang souvenir shop, toilet, itu bagaimana keterlibatan masyarakat untuk menambah fasilitas-fasilitas disana? Lalu sebetulnya dari mereka itu mau ngga sih bu untuk menambah?

**P1** Kalau sampai saat ini itu kan, itu bukan jujukan yang ini, apa.. Kecuali mungkin, mereka perlu toilet umum, gitu, kan selama ini belum ada yang begitu. (AM-T1)

Nah kalau ada wisatawan yang menginap, rata-rata kan wisatawan luar negeri yang mau melihat suasana kampung, nah itu masih tinggal dirumah masyarakatnya. (AM-A1)

Kalau homestay gitu kan susah, homestay.. Kalau homestay ngga ada wisatawan kan rugi, kalo homestay. (AM-A2)

**I** Hm maksud saya, apakah ada penambahan bu? Misal awalnya hanya satu rumah yang ditinggali wisatawan asing, lalu lambat laun karena mungkin gencarnya promosi, jadi ada lagi rumah yang sebelahnya menambah. Nah itu apakah ada yang seperti itu, atau..

**P1** Saya belum tau sih kalo itu. Tapi logikanya kalau ada kebutuhan, otomatis akan bertambah. Tergantung bagaimana, apakah banyak wisata yang datang kesana? Kan orang itu, kalau ada peluang kan.. Ya kan ngga mungkin kita nambah kalo ngga ada peluang..

**I** Hm kalau begitu bu, sebetulnya oleh dinas pariwisata, kampung ketandan itu diarahkan menjadi seperti kampung maspatih, atau bagaimana?

**P1** Kalau kita sih ngga terlalu yang ini.. Makanya, kita itu mengenalkan ke masyarakat. Artinya, mereka bisa mandiri. Bukan berarti semua bisa disupport pemerintah.. Jadi kalau selama ini belum ada sih homestay-nya.. (AM-A3)

**I** Tapi kalau tadi kan untuk homestay dan toilet ya bu, kalau untuk warung, disana itu memang yang sudah ada atau ada keterlibatan lain..?

**P1** Itu kan ada yang ada, ada yang nggak. Maksudnya, kemarin itu ada, tapi mereka jual-jual diluar. Nah kita kemarin itu, kalau memungkinkan, mereka jual di dalam (didepan rumah) gitu.. Jadi kedepannya, kalo mereka jual makanan yang enak-enak gitu, kan bisa kita promosikan.. (AM-W2)

Cuman kan kalo masyarakatnya ngga ini kan, ya semua ya dari masyarakatnya ya.. Ya, ketika ada mereka kunjungan gitu, bisa kita kasih..

- I Iya bu, selanjutnya ke ancillary. Ini bentuknya seperti tourism board, ee, semacam lembaga yang mengurus, apakah mereka sudah punya lembaga sendiri yang mengurus? Jadi misal ada turis atau ada apa..
- P1 Belum, belum.. Belum mbak, ya. Masih RT RWnya.. (AN1)  
Dulu sih ya temen-temen aia yang rapat sampai malem gitu,  
ngurusi pengembangan gitu.. (S-S3)
- I Itu maksudnya temen-temen itu siapa bu? Karang taruna kah?
- P1 Iya.. Karang taruna.  
Jadi kalau untuk yang kaya gitu belum. (AN2)  
Karena apaya, mereka ini kan belum dijual lah istilahnya,  
belum ada salarynya. (N-S8)  
Jadi kalau kaya gitu belum.. (AN3)
- I Iya bu.. Jadi, tadi kan untuk tingkat partisipasi bu, sekarang saya mau bertanya tentang tentang faktor apa yang memengaruhi partisipasi. Sebenarnya, bagaimana sih pengaruh lifestyle mereka, kehidupan mereka, adat-istiadat di kampung ketandan itu memengaruhi partisipasinya mereka?
- P1 Kalau yang aku lihat ya, mereka itu meskipun kampung di  
perkotaan, tingkat partisipasi udah bagus sih. Dalam artian,  
waktu itu ada pendekatan itu, mereka juga mau terlibat, gitu  
lho.. Ibu-ibunya, bapak-bapakanya, itu juga semangat-  
semangat.. (B-B2)  
Artinya, mereka mau untuk berkembang, cuman memang  
kalau saya melihatnya ya, belum ada sosok yang menjadi  
penggerak. (N-P5)  
Penggerak kan itu yang bisa merangkul semua, mulai dari  
PKKNya, karang tarunanya, masyarakat disitu, nah harus ada  
yang seperti itu. (N-P6)  
 Kalau maspatih ada pak sabar itu..
- I Terus, ada ngga sih masalah dengan pekerjaan? Artinya, kalau yang bekerja, misal ada kerja bakti apakah ada yang ngga ikut, atau tiba-tiba...
- P1 Jelas lah..(dengan penekanan) Ya iya lah.. Apalagi misalnya  
bukan masyarakat yang punya kemampuan yang lebih ya, ya  
mereka milih kerjaannya.. (E-P7)  
Tapi ya, dia mau terlibat, tapi ya diluar jam kantornya.. Bukan  
berarti dia ngga mau kerja bakti lho ya.. Kalo pas libur hari  
minggu, ya dia kerja bakti juga, gitu lho.. (E-P8)

Artinya, mereka mau terlibat tapi tidak mengganggu aktivitasnya yang utamanya. (E-P9)

I Iya bu, selanjutnya untuk infrastruktur bu, sarana prasarana, apakah sarana prasarana yang ada sekarang itu memengaruhi keterlibatan masyarakat disana?

P1 Engga, ngga berpengaruh itu. Misal joglo itu kan hanya sarana untuk mereka pertemuan aja sih sebenarnya, tapi bukan memengaruhi untuk tingkat partisipasinya, menurut aku.. (S-B1)

Dalam arti, ada tidaknya fasilitas itu tidak terlalu memengaruhi. (S-B2)

Cuman kalau ada fasilitas itu, mempermudah, memperlancar, terus misalnya ada tamannya, lebih adem dan rapi. (S-B3)

Tapi menurut aku lho, bukan memengaruhi partisipasi. Kecuali mungkin, fasilitasnya yang bener-bener, apa ya.. (S-B4)

Kalau di kampung itu lebih ke kebersamaan, guyup.. (B-B3)

I Lalu kalau untuk masyarakatnya sendiri bu, misal dari basic pendidikannya mereka, terus kebutuhan, setelah itu ada apresiasi yang mereka dapat, itu apakah memengaruhi bu?

P1 Iya.. Apresiasi ya, iya. Reward.. Kebanggaan.. Reward itu kan hehe, bukan dalam bentuk duit atau hadiah gitu.. Apa ya, 'Oh kampungku diperhatikan rek sama pemerintah kota surabaya', itu reward sebenarnya. Itu juga memengaruhi, karena kan itu mereka mau berpartisipasi. (P-A1)

I Kalau dari segi pendidikan, pengalamannya mereka, memengaruhi ngga sih bu mereka mau berpartisipasi?

P1 Engga.. Artinya begini, meskipun pendidikan tinggi, selama dia orangnya ngga ini, ya ngga memengaruhi, menurut aku.. (S-P1)

Kalau aku sih, tak liat disana mereka juga ngga yang tinggi-tinggi banget, ya yang sedang-sedang. Sosial-budayanya mereka sih juga yang masih jalan. (B-B4)

I Terus kalau untuk kelembagaan, apakah itu akan membuat keterlibatan masyarakat akan meningkat, kalau misal kaya ibu bilang tadi, leading person, itunya..?

P1 Kan kalau lembaga, ada yang dibentuk pengurusnya, otomatis dia kan punya tanggung jawab sendiri-sendiri. Itu kan juga memengaruhi. (K-L1)

I Tapi kalau sekarang gitu?

- P1** Belum ya. Kan kalau ada itu lembaganya, dibentuk.. Otomatis, akan memengaruhi.. (K-L2)
- I** Lalu, ada faktor kebijakan dan pelayanan pemerintah, itu bagaimana kebijakan dan pelayanan pemerintah memengaruhi partisipasinya mereka?
- P1** Hm, sangat berpengaruh. Karena kalo pemerintah itu sudah bergerak, itu mulai dari tingkat level yang paling rendah RT RW, kelurahan, kecamatan, itu bergerak semua, juga skpd yang bertanggung jawab. (P-P9)  
Nah itu, memengaruhi. Otomatis kan level yang paling bawah itu dikoordinasi, semua kan bergerak. (P-P10)  
Karena memang pemerintah ini, punya kapasitas untuk, hm apa ya, punya kekuatan lah untuk menggerakkan. Karena mereka punya struktur dibawahnya yang bisa digerakkan. Sangat berpengaruh.. (P-P11)
- I** Sangat berpengaruh ya bu..  
 Iya bu, dari semua tadi, kalau dirangkum sebetulnya dari dinas pariwisata dan kebudayaan sendiri menilai kampung ketandan sekarang itu bagaimana dan maunya nanti langkah yang paling dekat lah untuk kampung ketandan itu diarahkan ke mana?
- P1** Kalau sekarang itu kan, kampung ketandan itu kan, apa ya, masih berkembang, kampung yang masih menata lah istilahnya, untuk kedepan. Kita berharapnya itu untuk kampung ini, kita kan juga apa ya, ada muncul kampung-kampung lain untuk dijadikan kampung wisata, gitu lho.. Kampung dolly, gitu, gitu.. Kita arahkan seperti itu, karena kita juga pengen warga Surabaya itu, jika bergabung menjadi kampung wisata itu ada nilai tambah untuk.. Karena kalo ada kampung wisata, itu semua berkembang. Karena kalo misalnya, disini, imbasnya nanti akan kemana-mana. Oh, kampung ini bergerak, orang akan datang ke Surabaya. Yang laku makanan Surabaya, di dalam kampung itu maupun diluar. Souvenirnya, hotelnya, rumah makannya, semua itu untuk income masyarakat kota. Makanya kenapa kita berharap kampung-kampung itu berkembang dengan mandiri. Artinya pemerintah memfasilitasi, tapi yang bergerak tetap mereka, seperti itu.. Jadi kita harapkan mucul kampung-kampung wisata yang lain. Khususnya untuk ketandan itu, karena dia menjadi satu kesatuan dengan jalan tunjungan, kan jalan yang melegenda ya. Kan bu wali itu berharapnya

jalan tunjungan itu menjadi wisata ya, heritage-nya disini.  
Nah itu bisa bersinergi dengan lingkungan situ.. Seperti itu..

**I** Iya bu, saya segitu bu. Terima kasih banyak bu  
**P1** Iya mbak.



Kode (P.2) (Pemerintah 2)

## Transkrip 2

**Nama : Permata Trimurti**

Jabatan: Staff Bidang Ekonomi

Instansi: Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya

Tanggal wawancara : Rabu, 21 Februari 2018

Durasi wawancara : 47 menit

- 
- I Jadi begini bu, saya Maghfirah mahasiswa PWK ITS. Saya disini ingin melakukan wawancara terkait tugas akhir saya tentang partisipasi masyarakat Kampung Ketandan..
- P2 Waktu itu memang.. Terus kami pendekatan ke masyarakat.. Em, ada kita rembug warga rembug warga gitu beberapa kali. Terus yang waktu itu sanggup untuk jalan, waktu itu karang taruna, karang taruna.. (S-S1)
- Terus habis itu ada, apa ya namanya, kan kebetulan disitu itu ada... Pendopo, gitu ya.. Heem pendopo ya
- I Oh, yang joglo ditengah-tengah itu?
- P2 Heem joglo itu. Waktu itu kami mengajak juga Dinas Pariwisata, nah itu kemudian mereka, anak-anak disitu, bersedia untuk.. (AT-B1)
- Peminatnya kan banyak untuk pelatihan menari, akhirnya dipusatkan di joglo situ. (S-B1)
- Pengennya kami joglo itu dibagusin untuk jadi pusat kegiatan masyarakat, gitu..Cuman terakhir, terakhir itu proyek kami sampai... (ada teman Ibu Atik membantu menjawab '2016') ..dirombak jadi bagus pendoponya itu. Lha setelah itu, cuman waktu itu kan sudah kami kasih akses, istilahnya kan gini, kami ngga bisa ngawal terus ya.. Jadi sudah diperkenalkan ke banyak pihak. Waktu itu ada UKMnya digandengkan dengan PT Wings waktu itu.. PT Wings, terus ada juga Disperindag, cuman habis itu setelah itu terakhir itu saya, pas sudah jadi bagus pendoponya, diremiskan, nah itu terus apakah untuk selanjutnya masih difungsikan oleh masyarakat disitu, kita sudah ngga ngikuti gitu lho..

- I Kalau dari pemerintah sendiri, dari Bappeko, saya ingin mengetahui tingkatan partisipasi masyarakat disana sendiri itu bagaimana sih bu? Terkait, hm, tentang mereka itu terlibat ngga sih dalam mewujudkan atraksi wisata disana?
- P2 Selama ini sih, waktu itu kan kita dari rembug-rembug warga itu kan kita berusaha membangun ide-ide mereka gitu lho.. supaya mereka timbul ide sendiri gitu lho. orisinil dari mereka gitu.. (AT-B2)  
Waktu itu sih, apa namanya, seperti nya anak-anak karang tarunanya sudah jalan. (S-S2)  
 Kan waktu itu ada bazaar, sempet ada bazaar, terus kan kalo kerja bakti, ide nya dari kita, sama bazaar yang waktu pembukaan joglo itu. Cuman katanya itu sempet ada bazaar itu dari idenya mereka.. Katanya yang saya dengar itu, ada bule-bule yang menginap disitu. Ada rumah-rumah yang sudah bisa buat ngingap gitu (AM-A1)
- I Nah kalau yang tadi ibu bilang yang nari-nari, itu apakah dari masyarakatnya yang mau atau..?
- P2 Kalau itu memang masyarakatnya yang mau.. Makanya itu, dari dinas pariwisata, kami mendatangkan pelatih.. (AT-B3)  
 Terus habis itu kelanjutannya gimana, kami ngga ngikuti gitu lho sekarang..
- I Kalau pertama kalinya dulu gimana bu waktu membangunnya? Apakah memilih atraksi ini atraksi ini atau bagaimana bu?
- P2 Awalnya kita pendekatan dulu ya, ke RT RW, terus diajak rembugkan warga, ya mau... (AT-B4)  
Terus peminatnya kebanyakan ya dari kartar itu daripada yang tua-tua itu kayanya kurang.. (S-S3)  
 Ada yang support juga sih, ada yang disupport sama orang tuanya, 'ini kurang', gitu.. Ya kami kan caranya kan kami kenalkan gitu, untuk program ukm, kami kumpulkan habis itu kami kenalkan ke CSR-nya, waktu itu Wings, itu.. (AT-B5)  
Terus ya latihan tari itu. (AT-B6)  
Terus ya yang dikeriabaktikan, ya mural itu, kan pengecatan mural itu ya, terus tanaman-tanaman, terus kami sambungkan ke dinas-dinas terkait. (AC-J1)  
Waktu itu pengurukan saluran, ada paving-paving juga, awal-awal itu. (AC-J2)  
Cuman setelah itu kami dorong terus supaya timbul ide orisinil dari mereka gitu lho.. (AT-B7)

- I Lalu apakah sudah ada bu ide orisinil dari mereka?
- P2 Nah, waktu itu yang saya tau ya cuman yang mereka bikin bazaar sendiri itu, tidak disupport Pemkot, tapi cuman satu kali. (AC-I1)
- I Itu bazaar yang bagaimana ya bu?
- P2 Ya bazaar UKM.
- I Di kampungnya?
- P2 Iya.. Waktu itu juga ada di sosmed, cuman gatau lagi.. (AC-I2)
- Kan kami itu kepengennya, kampung-kampung itu kaya kampung lawas maspatih itu. Mereka kan sudah ber-ide mau gimananya. Kan jadi kan sudah bisa berjalan sendiri kan.
- I Lalu selanjutnya, yang tadi ibu sampaikan ada bule-bule menginap itu bu..
- P2 Ya.. Itu kan pas barengan sama pembukaan yang *Prepcom* itu, habisnya ada bule-bule. Saya ngontak mas ghofar itu, katanya ada bule-bule menginap gitu. (AM-A2)
- Cuman rumah mana yang dipake untuk menginap, saya ngga tau..
- I Terus untuk partisipasi masyarakatnya sendiri untuk menyambut?
- P2 Kita sih ngga ngasih pelatihan khusus itu sih, ya pokoknya sudah lebih bersih, rumahnya kan sudah di cat gitu.. (AM-A3)
- Cuman maksud kami itu, rumah mana sih yang mau dijadikan tempat *inepan* itu, mereka bicarakan sendiri internal gitu lho.. Terus kaya tarifnya, apanya, itu kita(pemerintah) ngga ikut-ikut. (AM-A4)
- Makanya kita kan pengennya kaya kampung lawas maspatih itu kan. Mereka dirembug sendiri, diputuskan sendiri aja. Nah untuk pemasarannya atau apa, kan kita sudah gandeng-gandengkan. Sudah kita kenalkan gitu kan istilahnya..
- I Memangnya yang biasanya dirembug bersama itu, sebelumnya yang waktu bappeko masih ikut membantu dalam pengembangan kampung itu, yang dirembukkan itu apa aja sih bu?
- P2 Ya ini, kira-kira mereka berminat tidak kampungnya dijadikan kampung wisata, itu dulu..
- I Terus bu, dari mereka responnya?

- P2** Responnya ada sih, ada ide, ada ide, terus cuman kan monggo diputuskan sendiri mana yang cocok untuk masyarakat disitu. Kan mereka yang tinggal disitu, mereka yang tau karakternya. (AT-B8)  
Terus habis itu, beberapa kali rembug warga sih kita sebagai moderatornya aja sih, mereka yang tentukan terus kita kenalkan. (AT-B9)  
Mereka lebih banyak ke curhat sih, yang kampungnya banjir lah, yang kampungnya kurang baguslah, gitu.. (AC-J3)
- I** Oh jadi memang ada banjir ya bu?
- P2** Iya sebelumnya
- I** Terus apakah sampai sekarang?
- P2** Engga sih, sebelumnya. Kan kalau sekarang sudah kita bantu itu ya, kita bantu dari segi fisik, perbaikan sarana-prasarana. (AC-J4)  
 Cuman ya kita sudah kenal-kenalkan sih, kita cuman sampai sebatas itu sih.. Terus sekarang kaya gimana itu kita yang ngga tau hehe  
 Jadi, kita itu kaya buka jalan gitu ya, kita kenal-kenalkan ke mereka.. Secara sekarang ini sudah bersih, sudah ada mural, paving-paving gitu. Waktu itu sih, yang dipaving bagus itu yang jalan menuju pendoponya itu, dari jalan luar itu, pavingnya dibaquin. Sama beberapa gang juga dibaquin. (AC-J5)
- I** Nah kembali ke atraksi tadi bu, yang ibu sebutkan kan masih tari. Nah itu apakah difokuskan kesitu, atau dari waga ada yang minta tari atau bagaimana?
- P2** Jadi waktu itu banyak warga yang bilang, anak-anak itu banyak yang pengen latihan menari tradisional sama melukis. Jadi kebutuhan match dengan programnya dinas pariwisata, ada menyediakan pelatih untuk itu. (AT-B10)  
Akhirnya melatih disitu, kan tempatkan kan ada kan, di pendopo itu (S-B2)
- I** Brati sebelumnya tidak ada?
- P2** Sebelumnya tidak ada. Terus ya pas ditanya itu, anak-anak maunya latihan menari sama melukis (AT-B11)
- I** Kan itu tadi untuk anak-anaknya ya bu, kalau untuk ibu-ibu dan bapak-bapaknya bagaimana bu?
- P2** Ibu-ibu sih, kalau memang yang sudah jadi pkl, eh apa namanya, ukm itu. Jadi ya disitu itu katanya sudah ada yang

- kue kering enak juga disitu. dia sudah jalan disitu. karena dia juga sudah termasuk di pahlawan ekonomi. (E-P1)
- I** Pahlawan ekonomi itu maksudnya bagaimana ya bu?
- P2** Pahlawan ekonomi itu ya bu risma juga kok penggagasnya.. Dia sudah rame itu, sudah banyak.. Nah apakah di kampung dia itu, mengangkat atau ngga, saya ngga tau kelanjutannya. Kan kemarin itu. kita minta dia sebagai yang sudah punya nama itu. membantu teman-temannya gitu.. (E-P2)
- I** Nah tadi itu kan untuk atraksi ya bu, kalau untuk akses menuju kesananya bu, dari mulai jalan, terus transportasi kesanya, terus tempat parkir, terus juga akses informasi yang didapat warga Surabaya bahwa ada kampung ini itu bagaimana bu?
- P2** Kalau karena kan jalannya itu, kalau mau masuk kesitu kendaraan bermotor kan ngga bisa, harus dituntun kalo kendaraan bermotor. Cuman memang agak susah sih kalau selama ini buat parkir. Kalau dari jalan tunjungan kan yang gang itu atau dari embong malang itu kan memang ngga bisa. (AC-P1)  
Cuman kan kalau sudah kenal warga disitu kan motornya bisa dituntun sampe dalem. Karena kan memang disitu bagusnyanya kan ndak boleh kendaraan bermotor. jalan. (AT-S1)  
Kalau aksesnya, gampang sih, kalau bemo segala macem, turun yang di tunjungan atau embong malang itu bisa. (AC-P2)  
Cuman ya itu tadi, saya, ee.. Katanya sih mereka promo kampung mereka lewat sosmed. cuman kok saya belum menemukan. (AC-I13)
- I** Terus, tapi mereka terlibat ngga bu, apa ya, pembangunan jalan, perbaikan jalan, pokoknya memperbaiki akses menuju kesitu..
- P2** Waktu itu yang ngecat-ngecat itu iya ya. cuman kalau pas paving kan dinas PU bina marga. Jadi dari pemkot sendiri. (AC-J6)  
Kalau pengecatan dan kebersihan, terus sama kita naruh tanaman-tanaman disitu. ya mereka membantu. (AC-J7)  
Ya kalau dulu sih. yang aktif ya yang muda-muda karang taruna itu.. (S-S4)

- I Untuk yang selanjutnya itu, ada fasilitas penunjang bu, seperti homestay, atau warung, toilet umum, itu apakah masyarakat terlibat untuk fasilitas-fasilitas tersebut dalam membangun wisata disana?
- P2 Pokonya sampai acara ini (menunjang foto acara prepcom), itu mana sih rumah warga yang bersedia untuk menginap itu juga belum.. (AM-A5)
- I Oh brati memang ada mengarah untuk menginap-menginap kah bu?
- P2 Waktu itu, kami mencetuskan ide itu, seandainya ada rumah yang.. ya bentuknya kan bagus, beberapa itu kan arsitekturnya bagus. Nah itu kalau misalnya ini nerima tamu untuk menginap, kira-kira yang punya rumah itu bersedia tidak.. Itu kan cuman karena seringnya, yang punya rumah itu tidak ikut waktu kita rembugkan. (AM-A6)  
Jadi kita harapkan kartar ya warga situ untuk pdkt sendiri ke warga situ. (S-S5)
- I Oh, pemilik rumah yang ibu bilang tidak ikut itu apakah tidak mau terlibat atau berhalangan hadir atau..?
- P2 Memang rata-rata kan yang ikut rembugkan itu kan kartar. (S-S6)  
Nah kalau yang punya rumah bukan pengurus RT misalnya, mereka memang banyak yang ngga ikutan ngga ikutan rapat, gitu.. (S-S7)  
Tidak semua.. Tidak semua memang waktu itu datang rapat, makanya waktu itu kita sampaikan untuk diadakan rembugkan warga sendiri, memfixkan kalau ini berniat dijadikan kampung wisata.. (P-P1)
- I Tapi sudah fix kan ya bu sebagai kampung wisata?
- P2 Ya itu lho hehe kami itu ngga tau kelanjutannya setelah ini (menunjuk foto acara Prepcom). Jadi sebelum ini ngga ada yang menginap. Kan waktu itu kan kita bawa delegasi itu prepcom kan kesini, itu supaya bule-bulunya melihat kampung ini. (P-P2)  
 Nah setelah ini, kami ngga tau lagi hehehe.. Gitu ceritanya.. Ya itu kami sudah ndak ngikuti lagi, sudah ke kampung dolly. Sudah pindah kampung hehehe.. Ya itu lho.. Jadi kan kami itu pengennya masyarakat punya minat sendiri, idenya orisinil dari mereka, cara-caranya itu kita ndak ndekte gitu lho, kan kita orang luar. Jadi mereka pengennya gimana..

Ya kita bantu jalan, tapi mereka lanjutkan sendiri hehe.. (P-P3)

I Iya bu, yang selanjutnya saya mau tanya tingkatan partisipasinya itu untuk ancillary. Itu semacam badan atau lembaga, atau pengurus kampung wisata kampung ketanda itu ini, ini...

P2 Ya waktu itu sih kita ngga bentuk ya.. Kepinginnya ya mereka kalau mau jadi kampung wisata, ya kaya di kampung maspatih itu kan mereka bener-bener professional gitu ya, ada bagian marketingnya sendiri.. (AN1)

I Itu seperti itu apakah sudah ada di kampung ketandan?

P2 Itu waktu itu sampe terakhir itu belum ada sih. (AN2)  
Karena ya itu tadi, masyarakatnya yang banyak jalan adalah kartar. (S-S8)

Masyarakat yang tua-tua ini apakah iya mau dilibatkan atau gimana itu ya bicarakan sendiri, gitu lho..

I Brati kalo dari cerita ibu, partisipasi disana hanya sebatas kartar begitu kah bu?

P2 Iya, betul..

I Lalu, kira-kira apa bu faktor yang.. Kira-kira kenapa kok...

P2 Hehe.. Iya itu, penggerakannya itu lho yang ngga ada. (N-P1)  
Waktu itu anak-anak muda itu, terbentur mereka itu ngga berani ke pak RW-nya atau gimana gitu lho, yang katanya orangnya kurang aktif. (S-S9)

Terus mereka itu, hm apaya, ide ini kan harus didukung sama semua orang. Ya kalau masih ada yang pro dan kontra, ya masih susah.

Kalau yang di maspatih itu, yang nggerakkan itu memang pak sabar, namanya, itu RW-nya. (N-P2)

I Lalu kenapa bu ketandan yang dipilih sebagai kampung ...

P2 Jadi waktu itu memang karena kan dekat tunjungan, kan Tunjungan-nya dibagusin. Terus kampungnya ndak boleh mati, gitu.. Ya akhirnya kampung yang dekat situ, kalo dari jalan tunjungan yang dekat dengan siola kan ya Ketandan itu. Terus akhirnya kami masuk itu. Pngen lihat juga sih, kan arsiteknya (re:arsitektur) bangunan lama-lama gitu kan banyak disitu, ya gitu sih.. Tapi ternyata masyarakatnya, hehe kami juga ngga ngikuti sih.. Pun ada sekelompok kecil yang bisa pro dan jalan, ya sebetulnya ngga papa.. ya caranya, yang ngga pro ngga boleh iri kan. Kalo yang pro sudah sukses ya ngga boleh iri kan, gitu lho haha..

Nah sampai sekarang itu konflik itu yang masih belum bisa diselesaikan..

- I Iya bu, lanjut ke faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat disana. Nah sebetulnya apakah ada faktor seperti lifestyle begitu, yang memengaruhi partisipasi? Misalnya seperti kegiatan gotong-royong, apakah itu membentuk mereka untuk bisa berpartisipasi, itu apakah memengaruhi bu?
- P2 Kalau selama ini, yang saya lihat itu, ada gang-gang disitu itu ada yang kotor, ada yang bagus. Dulunya awalnya itu, gang yang sebelahnya bank india itu kan jelek, kotor. Terus dimural itu. (AC-J8)  
Terus kalau yang menuju joglo itu lebih bersih memang dari dulu.
- I Terus kalau dari segi pendapatan, dari segi pekerjaan mereka, itu apakah memengaruhi partisipasinya bu? Misalnya warga kerjanya pagi, jadi bisa berpartisipasi malam, atau sebaliknya, nah itu bagaimana bu?
- P2 Saya lupa, waktu itu mereka kebanyakan apa kerjanya. Cuman kalau yang anak-anak kartar ini kebanyakan gawe ya, jadi mereka kumpul-kumpul itu malem. (E-P3)
- I Terus kalau begitu, kalau ada acara-acara, bagaimana bu partisipasinya mereka?
- P2 Waktu itu sih, banyak yang libur, ya pada yang peresmian itu lho hehe.. Jadi mereka nyiapinnya malem, gitu.. (E-P4)  
Tapi kalau sekarang ya saya gatau hehe..
- I Nah kalau ibu bilang, mereka tadi kan lebih sering kumpul-kumpul malem ya bu, lalu untuk sarana-prasarana nya menunjang ngga bu? Seperti listrik... jadi akhirnya memengaruhi..
- P2 Itu mereka punya kok, jadi sebelah joglo itu kaya ada gedung serbagunanya RW gitu lho, ya itu yang dipake.. (S-B3)
- I Oh, bukan di joglo ya bu?
- P2 Bukan. Kan waktu itu, joglo itu setelah dibagusin baru ada lampunya, sebelumnya ngga ada lampunya kan. (P-L1)  
Kan sekarang sudah dibaguskan itu, mereka bisa pake itu, semula ngga ada itu lampunya itu. (P-L2)  
Makanya sebelumnya, kami rembugkan itu ya di balai RW itu, yang tempatnya panjang itu. (P-L3)
- I Brati sekarang semua sudah diarahkan ke joglo itu?



- P2** Iya ke joglo, biar jadi ruang serba gunanya warga, terserah mau dipake apa.. (S-B4)
- I** Terus kalau untuk latar belakang pendidikan masyarakat disana, terus dari kebutuhannya mereka, itu memengaruhi partisipasinya mereka ngga sih? Misal, mohon maaf, kaya bapak atau ibu yang lulusannya biasa saja mereka tidak mau berpartisipasi atau gimana bu?
- P2** Kan kalau mereka kan, maksudnya, ee, sudah.. Kita kan masukan ide baru, waktu itu banyak pro kontra nya kok, kebanyakan itu yang pro itu anak muda, yang kontra itu yang tua-tua itu disana. (N-U1)
- I** Kontranya karena?
- P2** Ya itu tadi, mereka sudah biasanya begitu..
- I** Ee, begitu itu maksudnya gimana ya bu? Hehe
- P2** Ya maksudnya, itu menjadikan suatu tempat wisata yang nanti akan mendatangkan income nantinya, kan mereka harus kerja dulu kan, itu kemarin mereka banyak yang apatis, gitu lho.. (N-U2)
- Kan memang beberapa kali rembug warga, pertama kalinya, rembug warga pertama kali itu banyak banget yang datang. Tapi tambah lama, itu tambah sedikit, gitu lho.. Ada beberapa waktu itu yang tua-tua ya mendukung, cuman kan idenya, kami suruh untuk mengkonkritkan ide dari mereka sendiri, ya itu belum keluar waktu itu. (N-U3)
- Kan banyak yang pengen ini, pengen itu, ya monggo dijalankan, terus nanti dibentuk langkah-langkah yang enaknya bagaimana, kaya gitu.. Makanya, banyak kampung yang kami minta belajar ke maspatih itu. Karena mereka kan wes punya ide sendiri, langkah-langkahnya bagaimana itu, mereka sudah bisa buat.
- I** Oh gitu. Selanjutnya, faktor kelembagaan bu, apakah memengaruhi partisipasinya mereka? Kelembagaan dalam arti, yang mensupport mereka, atau lembaga yang sudah ada disana, itu apakah memengaruhi partisipasinya mereka untuk mengembangkan kampung wisata?
- P2** Itu kaya RT RW ta maksudnya?
- I** Iya.. Terus apakah ada juga lembaga lainnya yang mensupport mereka yang akhirnya mereka jadi lebih berpartisipasi..
- P2** Kemarin kan karena pengurus RWnya ada yang pro, ada yang kontra. Makanya itu.. Karena kan pak RW-nya itu

- sibuk, sibuk banget, belum bisa ikut rapat. Terus pak RT-nya, ada RT yang berminat, ada yang ndak. (S-S10)
- I Itu kira-kira kenapa ya bu ada yang berminat ada yang nggak?
- P2 Nah ya itu tadi, mereka itu kan rata-rata itu pegawai ya, jadi kalau ada sesuatu yang baru untuk kampungnya itu, wes kesel kerjanya gitu lho hehe.. (E-P5)
- I Tapi kalau dari bappeko sendiri arahnya kemana bu?
- P2 Kita sih semua kampung adalah seperti kampung maspatih kepengennya..
- I Yang adalah kampung maspatih itu kampung yang apa bu?
- P2 Ya kampung wisata, yang sudah punya paket wisata sendiri. Kita ngga ikut-ikut, mereka jual-jual paket sendiri, gitu.. Di marketing-i dewe, hasilnya ya buat mereka dewe..
- I Hm begitu.. Terus bu, kalau faktor dari pemerintah, semacam, apakah reward yang diberikan pemerintah itu memengaruhi partisipasinya mereka?
- P2 Ya selama ini kan, ke mereka, kita bisanya apasih, ya paling fisik kan ya, dari segi sarana prasarana, bisa dibantu dipenuhi. (P-P4)
- Terus habis itu kalau sudah mau jadi kampung wisata, ada pelatihan untuk menjadi pemandu wisata. Tapi kan orang-orangnya kan mereka tunjuk sendiri, siapa yang kira-kira akan menjadi cocok untuk pemandu wisata itu. (P-P5)
- I Sudah ada kah bu pelatihannya?
- P2 Ada.. Dari dinas pariwisata. Kan kita tinggal menggandengkan aja kan. (P-P6)
- I Maksud saya, apa sudah pernah dilakukan dengan kampung ketandan?
- P2 Itu saya yang kurang tahu. Tapi kan jadi untuk kampung-kampung yang ini itu, bisa menghubungi dinas pariwisata. Jadi mereka proaktif sendiri. Kan kami kasih tau, programnya dinas ini apa, dinas ini apa, mereka proaktif sendiri. (P-P7)
- Kan ngga bisa kita terus yang.. Kan mereka kalau berminat, mereka harus proaktif sendiri. Maksud kami, mereka kan sudah di kenalkan ya, jadi ya di approach sendiri, dikontak sendiri. Kan kami ngga bisa terus-terusan ini...
- I Hm begitu.. Jadi, pengembangan jalan dua tahun ini, kampung ketandan menghadapi kampungnya sebagai kampung wisata, menurut ibu bagaimana?

- P2** Belum kelihatan hasilnya.. Ya itu tadi, kita pengennya seperti kampung maspatih semuanya hehe.. karena kan mereka sudah beride sendiri..
- I** Terus bu, kalau untuk langkah terdekat untuk ketandan sendiri? Atau memang sudah dilepas dari bappeko atau...
- P2** Iya.. Heeh. Kami sudah ganti ke dolly hehe
- I** Jadi kampung ketandan jadi yang pertama ya bu? Dari lima kalau ngga salah, kampung perintisan barui yang....
- P2** Iya, ketandan yang pertama.
- I** Itu karena untuk yang...
- P2** Iya, yang prepcom itu.. kan kita bagusin jalan tunjungan itu kan untuk prepcom dan untuk memang kan nanti akan membagikan kawasan itu.. Soalnya kalau yang tunjungannya, kami kan punya program yang heritage itu, ya salah satunya ya tunjungan itu..
- I** Itu bu pertanyaan dari saya, mohon maaf mengganggu waktunya.
- P2** Iya hehe..



Kode **(M.1)** (Masyarakat 1)

### Transkrip 3

**Nama : Pak Indra**

Ketua RW Ketandan

*(Pada transkrip ini, responden M.1 sedang bersama salah satu warga Kampung Ketandan lainnya, sehingga ikut bersuara. Warga tersebut memiliki kode X1)*

Tanggal wawancara : Minggu, 04 Maret 2018

Durasi wawancara : 1 jam 40 menit

**M1** Iya silahkan, mbak..

**I** Iya gitu sih, pak indra, mas indra.. Tentang awalnya sejarah kampung ketandan bagaimana? Ngga harus sampai dulu-dulu sih.. Intinya lebih menitikberatkan ke yang kemarin sempet ada pemkot kesini, melakukan kunjungan itu, sebelumnya kondisi kampung bagaimana, terus setelah yang pemkot itu bagaimana?

**M1** Kalau sejarah Ketandan mungkin Mas Memet mungkin..

**I** Iya ngga papa pak, saya dibantu.

**M1** Monggo Mas Memet bisa mengawali..

**X1** Ya untuk sejarahnya belum tau lengkap ya saya. Cuman dari sesepuh-sesepuh itu. Dulu sebelumnya, sebelum ada kampung ini kan, apa, makan sini itu, makam cina. Terus ada penduduk-penduduknya banyak. Atau dikenal dengan Bong (makan cina lama) ini ya. Sampai ada pejuang-pejuang dari, apa, pas waktu kemerdekaan itu kan banyak disini, sampai ada perobekkan bendera itu juga. Pergerakannya dari sini. Menurut sejarahnya dari sesepuh itu. Disini juga dulu, menurut sesepuh-sesepuh dulu itu, yang pejuang itu ada ketua PETA wilayah Tunjungan, Bubutan, sampai ke, mana itu, ee, daerah alun-alu contong..

**M1** PETA itu Pembela Tanah Air..

**X1** Iya, Pembela Tanah Air.

**M1** Jadi bentuknya masih laskar rakyat, belum TNI.

**X1** Nah itu. Ya itu, ya sampe berkembang, ya banyak orang-orang yang mengaku perobekan bendera itu, ada yang dari peneleh, ada yang dari... Ya memang ada, tapi pergerakannya awalnya itu dari sini, sama kebangsren,

gitu.. Orang gentengnya sebagian. Ya berkembang-berkembang sampai sekarang ini. Kampung ini. Ya banyak penduduk yang datang-datang, musiman juga..

**I** Tapi disini kebanyakan penduduk asli sini kah pak?

**X1** Iya, banyak..

**M1** Yang pendatang juga ada.

**X1** Iya ada..

**M1** Jadi, nyambung nambahi mas memet itu bahwa memang mayoritas dulu sini kampungnya *bong*. *Bong* itu istilahnya kuburan cina, dan juga masih ada, apa itu, *tetengernya*, bahwa sini adalah kuburan cina itu mungkin ada satu bekasnya *maesan* sana itu, didepan sana itu, sama didepan rumahnya Alm. Pak munip itu, masih bentuknya *maesan*.

**X1** *Maesan* itu maksudnya nisan.. Nisan..

**I** Oh.. Nisan..

**M1** Nisannya orang cina kan ada tulisan-tulisan cina. Jadi, ee, mayoritas dulu hampir pasti sini itu bekasnya, ee apa itu, kuburan-kuburan cina. Terus kemudian ndak tau mulai tahun berapa, datang lah penduduk kesini, singgah, mulai pelan, pelan, pelan, akhirnya jadilah perkampungan. Cuman asal usul nama ketandan sih banyak versi. Ada kalau dari beberapa versi sih, kan disini kan ada kampung kebangsren di RW 3, terus kemudian ada kampung ketandan di tenga-tengah sini, terus yang di empire (gedung empire palace) itu ada kampung blauran.

**I** Ini RW..?

**M1** RW 4. Kalo RW 1 sama 2 itu blauran sama blauran kidul, kalo RW 3 itu depan itu kebangsren. Nah asal-usul namanya sih macem-macem. Pertama kalo kebangsren sih katanya, ngga tau itu bener atau tidak, ada bukti autenticnya atau tidak, istilahnya kok dinamakan kebangsren itu namanya gerbang sarean. Jadi pintu gerbang itu..

**I** Oh.. Bangsren itu Gerbang sarean..

**M1** Wong saiki disingkat, bangsren.. Gerbang sarean..

Makanya, ee, didepan sana terkenalnya kebangsren. Kan pintu masuk makam dulu didepan sana. Lha makamnya memang rata-rata di dalem sini (Ketandan). Lha terus kalo blauran itu, ada yang bilang sana itu baluran, istilahne, opo, wong nggawe iwak-iwak asin ngunu iku yo mas yo..

**X1** Iya..

**M1** Ngunu yo..

Ada sing mbuh kampung kemas, mbuh opo sing mbiyen, gawe mas masan, nyepuhan, nyepuh mas. Jadi Blauran itu seperti itu..

Nah di Surabaya itu, kalau kampung lama itu, ee, ciri-cirine atau tengerane, *bahasa suroboyonan itu kan tengerane*, itu ada makam. Ditengah kampung penduduk itu pasti ada makam, ada pesarean istilahnya.

**I** Oh.. Itu pasti pak?

**M1** Pasti mbak. Samean cari si Surabaya, rata-rata pasti ada. Hampir seratus persen pasti ada makamnya, kalau kampung lama. Ee, pesarean, bukan makam..

**X1** Atau disebut pepunden.

**M1** Nah kalau yang di ketandan ini ada yang namanya mbah buyut tondo, yang dibelakangnya joglo itu, mbah buyut tondo. Katanya lagi sih, kalau dinmain mbah buyut tondo, mungkin, ee, penanda, '*oh nang kene iki lho onok kampung*', mbah jare sopo, endi sing bener.. Tapi asal-usul dinmain mbah buyut tondo itu juga saya kurang paham. Opo mungkin iku penanda kalau disini ada kampung, penanda bahwa disini ada yang *mbabat alas*, atau apa, kan disitu mbak. Nah kalau dulu itu, apa, nek mba uning iku RW 5 yo, mburine tunjungan center yo..

**X1** Tunjungan center persis, dibelakangnya..

**M1** Ya di Siola dulu juga ada punden, atau pesarean, kampung lama juga, namanya mbah uning. Kalau mungkin njenengan tau di praban, depannya SMP 3..

**X1** Mbah jumput..

**M1** Nah, makanya istilahe kampung lawas nang suroboyono nek samene nggoleki pasti onok makam di tengah-tengah masyarakat. Punden tengah-tengah kampung maksudnya. Termasuk di Surabaya, tengah kota, ya di ketandan ini. *Cuman asal mulane mbahe nang nggone kene iku ket taun piro ambek anu piro*, kita tidak ada bukti sejarah yang, atau bukti artefak ataupun opo sing menjelaskan iku *taun piro*, *taun piro*, itu kita ngga ada..

**I** Berarti tandanya ya punden itu aja pak?

**M1** Iya.. Terus kemudian masyarakatnya mulai berkembang-berkembang, hingga sekarang ini di satu RW itu ada sekitar 12 RT. RW 4 ini terdiri dari 12 RT. Kalau KK-nya kurang lebih sekitar, kalau data terakhir 2013 itu 550, mungkin yang sampe 2017 ini sekitar 600 KK-an lah mbak. Terus

kemudian mayoritas disini ya hampir banyak yang pendatang..

**I** Itu satu rumah ada berapa KK kira-kira pak?

**M1** Macem-macam mbak, ada yang tida ada yang empat, ngga tentu sih. Jadi mayoritas sini paling banyak hampirnya pendatang. *Fifty-fifty* lah bisa dibilang. Mungkin masyarakat asli sudah banyak yang keluar dari kampung, tapi mereka KK-nya masih KK sini.

**I** Kalau pendatang tadi itu sifatnya rumah sendiri, atau ngontrak, atau ngekos, atau..?

**M1** Ada yang ngontrak, ada yang beli, ada yang kos..

**I** Kalau ngekos memangnya orang mana pak? Yang kerja didaerah sini kah?

**M1** Iya, mungkin kerja disekitar sini. Ada yang jadi pedagang, ataupun apa.. Jadi mayoritas seperti itu. Kalau disini dulu sih, sebenarnya ada kebudayaan yang dilestarikan oleh para sesepuh kita. Pada jamannya almarhum bapak saya, itu ada ludrug disini. Termasuk mas memet ini, pelaku seni, ludrug juga, pada jaman muda-mudanya masih karang taruna, yo mas yoo.. Jadi, dulu memang sini itu memang ludrug. (B-B1)

Jadi mulai kebangsren sama ketandan, kita ada ludrugnya. Jadi hampir tiap kali ada momentum event atau apa itu, informasinya dari sesepuh itu, pasti ada tampil kita. Jadi dulu itu, mayoritas di ketandan sama kebangsren itu memang rata-rata pelaku seni ludrug semua. Karena jaman dahulu kan mungkin, ee, kesenian ludrug masih dihargai oleh masyarakat. Karena kan penduduknya ngga seindividu jaman sekarang kan. Terus kemudian akses teknologi, informasi juga ngga kaya sekarang kan. Dulu kan belum ada orang akses teknologi. Mau cari hiburan dimana..

Nah sudah putus ludrugnya 16 tahun ini, akhirnya 2016 datang lah dari pihak pemerintahan kota melalui bappeko, dinas pariwisata, terus kemudian ndak tau skpd yang lainnya, ada rapat di kecamatan dan kelurahan bahwa ada beberapa pemetaan wilayah yang mau diikutkan UN Habitat Prepcom 3, itu 2016 kalo ngga salah, awal itu kalo ngga salah, kan itu untuk juli kan, 2016 juli.. Jadi pada waktu itu dirapatkan di kecamatan ada dua titik yang menjadi konsentrasi pembangunan kampung wisata, yaitu di



kebangsren dan ketandan. Itu februari 2016 saya ingat. itu mulai dirapatkan. rapat. rapat.. (AT-B1)

Akhirnya kita melibatkan pemuda karang taruna. (S-S1)

Terus kemudian yang rapat di balai terus kemudian temen-temen ngumpul qimana caranya ketandan ini bisa menjadi. apa istilahnya. bisa menjadi jujukan warga Surabaya untuk bisa dikenal. (AT-B2)

Cuman kemarin dulu, kita juga pernah tanya, kalau untuk dijadikan kampung wisata sih sebenarnya sangat jauh sekali kriteria masuknya dari kampung wisata. Karena apa, kampung wisata kan juga kriteria kan macem-macam kan kampung wisata itu, maksude ribet gitu lho prosesnya. Terus kita ngomong ke pihak bappeko, *ngga isok lek dadikno* kampung wisata.. Karena kampung wisata kan harus muncul sebuah ikon dulu, berapa tahun lamanya jadi ikon, baru bisa dijadikan kampung wisata.

Nah, sedangkan ikon di kampung ketandan iki *ngga ono*, di kebangsren juga gak ono yang menjadi ikon untuk dijadikan kampung wisata. Beda sama peneleh, disana ada rumahnya hos cokroaminoto, ada tempat lahirnya pak soekarno, sehingga bisa dijadikan kampung wisata.. Akhirnya, dijadikan kita kampung budaya. Budaya dalam arti secara general, secara umum. Dalam arti secara umum, budaya kan macem-macam. Bisa diisi dengan budaya gotong royong yang sudah mulai hilang di masyarakat kita, atau budaya itu menghidupkan kembali kesenian ludrug yang sudah lama punah.. (B-B2)

Akhirnya kita ngomong ke pemkot, yauda dibentuklah kampung budaya saja. Kampung budaya dalam arti yang mencakup secara general. Terus kampung budaya *visi-misine opo..* Ya kami ingin menghidupkan kembali semangat gotong royong yang sudah mulai hilang di perkotaan ini, dengan munculkan individualis, terus juga kepekaan sosial sudah mulai hilang, dengan adanya informasi teknologi yang gencar dan keras.. Makanya dari kampung ketandan RW 4 ini, kami ingin menjadikan kampung budaya. (S-H1)

Budaya dalam arti membangun semangat gotong royong kembali.. Nah semangat gotong royong tadi bisa dihidupkan kembali dengan apa.. Bisa dengan menghidupkan kembali kesenian ludrug, menghidupkan kembali tari remo,

menghidupkan kembali, apa itu, anak-anak muda itu mau berinteraksi sesama warga, terus adek-adek kecil itu bisa kumpul bareng, *dulinan bareng*. (B-B3)

Kan kita lihat kan adek-adek sudah mulai ada gadget, segala macamnya, individualis. Nah itu kita tawarkan ke pemkot, *bentuke opo sing gae arek cilik-cilik..* Ya itu, akhirnya kita minta guru, supaya ada yang melatih tari remo, juga ada guru yang melatih yang anak nggambar.. (AT-B3)

I  
M1 Itu dari bapak usulnya?

Iya.. Waktu UN Habitat itu datang, dari pemkot datang, terus kemudian dari ITS, dari Untag, datang kesini, mereka kan mengeksplor apa yang bisa dijadikan potensi untuk menuju kampung budaya, kan gitu. Makanya kita menawarkan hal tersebut.. (AT-B4)

Yawes kan kita punya TPQ, muridnya sekitar 200an, ya kita tawarkan ke adek-adek *suruh ngisi kuesioner*. Sampai akhirnya, beberapa dari mereka itu memilih menggambar sama nari.. Sehingga itu kita tawarkan lagi ke rapat, arek-arek cilik itu minta menggambar sama nari, bisa tidak menyediakan tenaga pengajarnya.. Akhirnya, dari bappeko dan dinas pariwisata memberikan akses untuk ada guru yang melatih disini. Sampe hari ini pun kami masih latihan. (AT-B5)

Jadi, tiap hari minggu ini, adek-adek latihan nari juga latihan nggambar. Nah itu, setelah berjalan beberapa tahun, kita menginjak untuk menghidupkan ludrugnya.. (AT-B6)

Lah, kalo untuk joglo sendiri ni, yang mbangun UCLG, United Cities Local Government kalo ngga salah, jadi istilahnya perkumpulannya organisasi walikota seluruh dunia. Terus kita bilang, kalau nanti ada nari, lomba nggambar, menghidupkan lagi semangat gotong royong lagi, harus ada interaksi sosial warga masyarakat di ketandan kan butuh tempat untuk beriteraksi. (S-B1)

Kan istilahe koyo rembugkan bareng onok masalah dan semacamnya. Yaudah tak usulno. Soale kan dulu itu pendopo mbak, ada yang bocor, dan segala macamnya. Terus dari UCLG diusulkan bangun joglo aja. (S-B2)

Karena kan kalo di Surabaya *terkenale* kan joglo, tempat orang ngumpul-ngumpul di perkotaan, ditengah-tengah, *akhire dibangun joglo, gawe masyarakat kumpul-kumpul,*

pengen cangkruk. pengen opo. yowes nang joglo ae.. (S-B3)

**I** Berarti sebelumnya pendoponya itu bukan sebagai tempat ngumpul-ngumpul?

**M1** Ya, sebagai tempat ngumpul cuman ya gitu-gitu aja, mbak. Jadi arek ngumpul, ngumpul, cangkruk, cangkruk, ya sebatas itu aja. Tidak ada aktivitas sih yang dulu-dulu. Sehingga dengan kemarin kita sharing dengan pihak pemerintahan dan universitas. Kita motivasinya ingin menghidupkan lagi semangat gotong royong, ben isok di delok uwong, terus kemudian ben dikenal wong, semua orang tau bahwa di ketandan ini budaya gotong royong masih bisa diharapkan untuk tumbuh kembali, makanya diusahakan seperti itu, dan dibangunlah joglo.. (S-B4)

Nah joglo dibangun, kan kita punya beban moral, joglo dibangun terus ape digawe opo.. Kalo joglo dibangun ini kan harus dibuat untuk tempat interaksi antar masyarakat. (N-M1)

Makanya itu kita berkegiatan disitu itu nari, nggambar, acara istiqosah juga ada disitu, kadang pertemuan antar warga segala macemnya juga di joglo, arek-arek dulinan yo nang joglo iku mau.. (S-B5)

Kalau ludrugnya itu baru sekitar enam bulan kebelakanglah, dari temen-temen pemuda kemarin. Adek-adek itu mulai mengawali ludrug itu pas agustusan tahun kemarin. (AT-B7)

Saya juga kaget moro-moro, arek-arek amin ludrugkan, ya dengan cerita seadanya yang mereka buat sendiri, dengan waktu singkat, tampil.. ternyata bisa.. Dari situ, pas kemarin ada acara dari ikatan arsitek Indonesia kemarin dan pemerintah, jadi kebetulan dari pak andi, bu hesti, yang dulunya bangun joglo ini kan kita intens komunikasi mbak. Jadi mereka nawari anak-anak kartar bisa ngga ludrugkan. Yowes siap..

Nah terus kemudian dari pak andi sendiri, bu hesti, yang dari ITS, Untag, itu sangat support dengan kampung ketandan. Jadi mereka punya hajatan apa, dari komunitasnya, itu pasti diarahkan ke joglo. (AC-I1)

Jadi beliau-belaiunya itu, setiap ada kenal orang diluar sana, atau pak david sendiri yang dari UCLG, itu selalu mengkampanyekan Joglo Cak Markeso disini.. (AC-I2)

Oh ya.. Dari wakapolres kemarin juga, sosialisasi.. Terus juga dari sekolah tinggi seni, ya termasuk universitas, itu disini itu untuk ujian semesternya itu, untuk teaternya itu tampil disini juga. Make disini. Terus kemudian dari ikatan organisasi tata kota juga, itu juga buat kegiatan disini juga, ada seminar tentang tata kota gitu, juga disini. Banyaklah mbak, kegiatan di joglo.. Lomba karikatur anak Untag, itu juga disini, tiga hari kalo ngga salah, itu juga disini. (AT-S1)  
Terus juga kita pernah kedatangan bule waktu dari Austria, mereka live in disini selama satu minggu.. (AM-A1)

I Live in-nya dimana pak?

M1 Live in-nya di rumahnya pak supri, mbak sum iku, terus di depan joglo, sama yang di bu sima.. Ya, jadi mereka live in disini selama satu minggu. (AM-A2)

Mereka khusus untuk istilahnya untuk mengetahui karakter di perkotaan itu seperti apa.. Itu pun akses juga sama, dari bu hesti, pak andi. Makanya, *pokoke pak andi iku nduwe acara opo ae mesti disambungno* ke ketandan, mbak.. Pasti itu mbak. (AC-I3)

Ya.. itulah mereka belajar makna gotong royong diperkotaan itu seperti apa.. Mungkin itu sih kurang lebih, mbak..

I Kalau tadi kan banyak acara ya pak, ada bule, segala macam.. Kalo dari warganya sendiri itu bagaimana.. Kan saya ingin tahu partisipasi masyarakat disini itu bagaimana..

M1 Oh.. kalau partisipasi sebenarnya sangat antusias sekali, mbak. Kan kita mesti dokumentasikan.. jadi peran serta warga masyarakat disini sangat erat sekali. Ukuran kita gotong royong itu, di kota Surabaya itu, ukurane iku gampang mbak. Kalo ada kerja bakti, partisipasi masyarakat iki piye.. Kalau setiap kita ada kerja bakti, Alhamdulillah masyarakat ini keluar, membersihkan halamannya masing-masing, dan sangat antusias sekali. (AC-J1)

Terus kalo ada acara keagamaan, istiqosah, terus kemudian, kapan itu haul-nya mbah buyut tondo.. kan selalu kita buat haul... (B-B4)

Jadi warga satu RT itu, diminat untuk memberikan asahan.. Itu mereka ya dengan sendirinya ya mbuat sendiri.. (B-B5)

Jadi ya semua itu kita pusatkan di pendopo (joglo). (S-B6)

Kaya yang kemarin april itu, kartar buat acara kartinian, terus pas puasa kemarin nyantunin anak yatim, mbuh urunan, mbuh minta ke warga, pokoknya kemarin itu kita bisa nyantunin anak yatim.. (B-B6)

Ya banyak lah acara, hamper setiap momentum kita gelar acara..

I Itu apakah semua elemen masyarakat terlibat pak? Dari kecil, besar, ibu, bapak..

**M1** Terlibat mbak.. Makanya pengurus RW ini saya buat kan yang muda-muda semua.. Jadi sih peran serta masyarakat disini sangat baik, sangat respon sekali.. (N-U1)

I Kalau tadi kan yang setuju semua gitu ya pak. Tapi ada ngga sih yang ngga setuju untuk dijadikan kampung wisata itu?

**M1** Kalo pro kontra pasti ada lah, ngga mungkin ngga ada, dalam satu komunitas, apalagi dalam satu kampung, dengan berbagai latar belakang sosial dan segala macemnya, pro kontra ngga ada kan ngga mungkin.

I Memang yang ditakutkan apa pak? Maksudnya, apa yang dikontrakan?

**M1** Waktu itu memang ada namanya pendopo, lah itu dibangun kan banyak kendala yang ikut dalam pembangunan pendopo. Lah untuk mendirikan itu urunan, dan itupun terbelengkalai dan itu pun lama prosesnya, sampe lima, tujuh tahun.. Terus kemudian datanglah UCLG, pemerintah, mau menghilangkan, menurut mereka ya (warga yang kontra), mau menghilangkan sejarah ketandan yaitu pendopo itu mau, terus *ape diilangi*. Menurut mereka seperti itu. Sampe akhirnya pertemuan besar, kemudian dari Pak Andi *nerangno* dalam sisi arsitektur sama filosofi joglo, dan dijelaskan maksud dan tujuannya kenapa dibangun joglo ini, terus juga ada bappeko, disbudpar, kelurahan, kecamatan, sama warga perwakilan itu hadir semua, ulama dan tokoh masyarakat, akhirnya mereka menyepakati itu.

I Iya.. Kalau ini, kan tadi sudah bilang masyarakat sini bagus mbak, terlibat.. Nah kalau menurut bapak sendiri, kenapa mereka bisa terlibat? Maksudnya mau berpartisipasi..

**M1** Ya.. Masyarakat mau berpartisipasi, ya mungkin, semuanya kan berawal dari komunikasi mbak, bagaimana pengurus kampung ini mengkomunikasikan ke masyarakat ini bisa mau

berpartisipasi, terlibat, dalam setiap kegiatan yang diadakan sama pengurus RW ini. (S-S2)

Terus yang kedua adalah tanggung jawab moral kita, kalo joglo wes dadi, wes dikenal warga suroboyo, lek gak quyup, iku kan yo isin. (N-M2)

Itu yang coba kita jelaskan ke masyarakat. Dan yang menjadi ujung tombak ya adek-adek karang taruna. Makanya kenapa RW support kartar untuk mengadakan acara.. Yang kedua adalah ibu-ibu PKK.. (S-S3)

I Brati disini ada apa aja pak?

M1 Ada PKK, ada kartar, ya mungkin sih itu yang jalan.. (S-S4)  
Makannya kita kemarin ngadakan acara untuk adek-adek, duwik teko endi.. Kan kita kan mengelola pegadang kan, dari dinas pariwisata kan, kita ada kuota untuk bisa jualan di eventnya itu kan kita dikasih kuota, lima seat kan. (P-A1)  
 Nah itu kita kasi ke warga untuk yang mau jualan, keuntungannya tolong sumbangkan untuk pengurus RW..

I Oh, disini berarti ada umkm kah pak disini?

M1 Ada. 'Diah Cookies'. Ada termasuk usahanya pak wakil ini, kue-kue kering, roti-roti itu. Jadi mereka yang habis jualan di depan itu (acara Mlaku-mlaku nang Tunjungan) itu, mereka nyumbang. Nah uang sumbangan itu tak balikno nang arek-arek kartar. (B-B7)

Kan kemarin wes tampil ludruk, arek-arek qa dibayari, benqi iku wes melek, latihan segala macemnya, support dari kita cuma rokok sama kopi.. Lah untuk nyenengnoe opo, yo iku mau mbak arek-arek.. (acara bakar-bakar bersama) Lah itu lho, temen-temen pemuda punya semangat kaya gitu, masa kita pengurus RW ngga support.. (B-B8)

X1 Tak sampe ngerjakan hidroponik ya mbak..

I Iya pak monggo. Mau dipasang dimana pak? Disini ta?

X1 Ya, ini buat percontohan. Kan ada juga yang pengen tau tentang hidroponik, karena sudah tau hasilnya hidropinik. Kan pengen juga ini jadi ijo kabeh mbak.. Jadi ngga usah beli sayur lagi..

I Nah kalau bicara tentang kampung wisata lagi pak.. Kampung wisata itu tapi kan juga ada, yang bapak bilang tadi ruwet tadi kan ada beberapa pendukung lah, untuk mengiyakan kampung wisata. Salah satunya itu aksesnya. Jadi kalau orang mau kesini itu, misal kaya tempat parkirnya, atau secara informasi itu, apakah mereka tau

kalau ada lho kampung.... (wakil RW memberikan mengantar kopi). Wah terima kasih, pak..

**M1** Makanya mbak, saya dulu kan ngga sepakat sebetulnya kalo ada kampung wisata. Ya, memang kita ngga sepakat sih dalam rapat bahwa, ee, menjadi kampung wisata ketandan itu ngga sepakat..

**I** Karena....

**M1** Ya itu tadi, karena seperti yang saya sampaikan, kampung wisata kan banyak faktor yang harus dicapai kan untuk jadi kampung wisata kan.. Makanya kita kan sempet debat panjang disitu. Ngomongin ikon juga. Karena di ketandan apa yang bisa kita sajikan. Terus ikon apa yang bisa kita sampaikan ke masyarakat. Kita ngga punya ikon, gitu lho.. Apa yang bisa kita jual untuk menjadi kampung wisata.. Ngga ada.. Makanya saya sharing sama pak andi, saya pingin jadi kampung budaya aja pak. Karena budaya kan sifatnya jadi general, sehingga ikon nanti itu terbentuk dengan sendirinya. Nah dengan kita membuat kegiatan, dengan bantuan pak andi, bu hesti, mengenalkan ketandan iku onok joglo. lama-lama kan ikon itu muncul.. (AC-I4)

*'Onok joglo nang tengah kota iku nang ndi nggone? Oh yo ketandan..', 'Pengen foto-foto nang ketandan rek! Lho lapo? Kan ketandan onok jogloe'*

Kan jadi ikon itu kan berjalan dengan sendirinya, sehingga tercipta ikon dengan sendirinya. Nah proses ini kan sudah berjalan dua tahun, orang sudah mulai mengenal, makanya setiap akses untuk turis pasti diajak kesini sama mereka (pak andi, bu hesti, pak david). (AC-I5)

Yang terakhir itu ada HoS kerja sama dengan kita. Jadi ya, entah itu akan menjadi destinasi wisata atau kedepannya seperti itu, biarkan dulu itu pembentukan ikon.

**I** Jadi maksudnya itu biarkan namanya menjadi budaya aja begitu kah pak?

**M1** Iya, pengennya. Masalah nanti ketandan itu terkenal ya *onok jogloe*, kan tetep kebangun ikon itu. Terus kemudian nanti kedepannya, direspon baik lagi oleh Pemkot jadi kampung wisata, ya itu monggo... silahkan.. Tapi untuk sekarang ini, kita masih, prosesnya masih cukup jauh sih..

**I** Hm begitu. Kalau dari akses informasinya pak, maksudnya apakah sudah mulai diinformasikan ke warga Surabaya melalui..

- M1** Sudah se.. Sudah. Perasaanku sih sudah. Dengan Prepcom UN Habitat kemarin, sudah mulai banyak dikenal. (AC-I6)  
Terus melalui beliau-beliaunya, bu hesti dan pak andi, pasti diinformasikan untuk kesini semua, itu pastinya sudah lebih dikenal. (AC-I7)  
 Kalau bisa malah pak david bilang, ini kita masih menjaga ini mbak, jangan sampai kaya, kalau bisa jangan sampai kaya di gresik kampung kemas. Pak David kan juga membangun kampung kemas di gresik. Itu sudah dikomersilkan disana. Lah kita, pak andi bilang sama pak david itu, kalau bisa ketandan jangan dikomersilkan. Ya sama halnya kaya di k ampung maspatih, dikomersilkan seperti itu..
- I** Maksudnya ngga dikomersilkan gimana pak? Ya memang dijaga kalau ada yang mau kesini ya silakan datang gitu ta pak?
- M1** Iya.. Jadi kalau.. Hm, maksudnya dikomersilkan iku mbuh yo, yoopo yo.. Mungkin ada ticketing, ada apa, segala macem..
- I** Oh jadi malah ngga boleh dikomersilkan gitu yang disini?
- M1** Bukan ndak boleh.. Mungkin pak andi kan, atau pak david kan pengennya bahwa karakter warga ketandan ini biarkan alami apa adanya seperti ini. Tidak ada motivasi kita untuk mengkomersilkan, karena sudah terkenal dikomersilkan atau apa. Kita ndak pengen se seperti itu. (S-H2)  
Karena kan visi misi kita ingin membangun budaya gotong royong itu kan karena kita ngga melihat materi. Jadi, avolah quyup. Pengene menghidupkan lagi semangat gotong royong. (S-H3)  
*Lek wis mikir duwik, ngga akan mungkin guyup kampunge awak dewe iki..*
- I** Brati ngga ingin jadi kaya maspatih gitu pak?
- M1** Bukan ngga ingin. Ngga ingin dalam arti kita ingin menjaga kebudayaan gotong royong ini tetap terjaga. Soale engkuk isok eker mbak.. Kita ngga pingin seperti itu.. (S-H4)  
 Ya, mungkin ada bagusnya ya. Secara finansial kita terbantukan. Tapi untuk sekarang kita masih belum siap, gitu lho.



Nah kalau untuk apa-apa, mending didepan, nanti kaya acara tunjangan, kita minta bantuan ke dispar untuk bisa join di stand-nya sana. (P-A2)

Terus warga yang mau iualan buka bazaar seperti biasa, ya silakan nggolek nggon dewe-dewe tapi yo ijin karo sing nduwe omah. Ya, budaya seperti itu.. Itu lho mbak, gotong royong seperti itu, tepo sliro. Kita kan ingin menjaga seperti itu. (B-B9)

**I** Brati kalo kaya tadi kembali ke tempat wisata itu kan ada toilet umum..

**M1** Tempat parkir...

**I** Tempat parkir, penginapan, itu ibaratnya ngga dulu kah pak? Karena memang mau dijaga begitu?

**M1** Ndak dulu.. Iya.. Ya kalau memang pemerintah mau membuat kampung wisata, ya bangun, gapopo. Kalo untuk warga mbanun sendiri, terus duit teko endi? Kan pertanyaane ngunu teko warga, mbak. (AC-P1)  
Masalahnya, ya itu tadi, ikon yang kita bangun itu apa tadi, yang kita jual lho opo nang kampung wisata.. Ngga ada.. *Opo sing dibangun yoan nang nggone kene..* Karena ditengah kota ini kan masuk segitiga-empat emas ini, isu pengusuran dari dulu kan sudah sejak lama.. *Iku wes ket mbiyen, mbak..*

**I** Nah itu gimana pak menghadapi kampung di tengah kota kan bisa jadi dilirik sama investor?

**M1** Makanya dari pak andi, bu hesti, kenapa kok di *de'ki joglo nang tengah-tengah kene*, biar semua orang tau, bahwa mereka merasa memiliki kampung. Dan pemerintah kalau tahu bahwa itu wes dadi nggone warga, wes ngerti lek onok tetengere onok joglo, ojek sampe digusur.. Ya memang ini tanahnya tanah pemerintah, hampir mayoritas tanah pemerintah. Tapi, kita berusaha maksimal jangan sampai pengusuran itu ada. Kalau toh pun ada, ya mosok ape nggusur sing wes dadi ikone wong suroboyo.. Joglo tengah kota iku cuman onok nang ketandan. Lah itu mungkin dari pak andi dan bu hesti, punya pemikiran kedepan iki segitiga-empat iki akan jadi rebutan investor, karena nang tengah kota. Makanya dimulailah dari awal ini, joglo.. Ben ngerti sak suroboyo bahwa onoke joglo nang suroboyo iki nang ketandan tok..

- I Terus pak, sekarang kalo yang ngurus-ngurus gitu kartar juga kah pak?
- M1 Ngurus apa?
- I Ya kalo ada acara-acara, kaya tunjungan kemarin, acara ludrug, masih kartar saja atau sudah ada khusus.. Misalnya kaya, apa ya, tim kampung budaya ketandan, gitu-gitu pak..
- M1 Kita serahkan semuanya ini ke karang taruna. mbak. Sebenarnya kita membentuk tim itu bisa. cuman yang kita mau naikan kan eksistensinya anak-anak2 karang taruna. karena kartar kan sudah mulai jarang dikenal mbak. (S-S5) Tapi kita sih di ketandan bisa sih bentuk tikm. mbuh opo. tim EO ta opo AO ta EO. ga ngerti, tapi pokoknya kita pengennya itu menaikkan eksistensi dari kartar sendiri..(AN1)  
Jadi semuanya itu. mulai dari yang sifatnya teknis sampe. apa itu. temen-temen kartar yang nenghandle itu. (S-S6)  
Bukan dipegang para sesepuh, dipegang kita.. Tidak.. Adek-adek kartar semua itu yang nenghandle.. (S-S7)  
Makanya kita ingin menghidupkan lagi eksistensi karang taruna. Tidak membentuk nama lain. tim opo.. (AN2)
- I Nah kalau bicara ini pak, kira-kira apa yang memengaruhi masyarakat disini mau berpartisipasi? Misal karena adanya bantuan dari pemerintah kah, atau memang sudah budaya disini untuk gotong royong, apa karena, tadi yang habis dibangun joglo jadinya partisipasinya meningkat, atau gimana?
- M1 Kalau bantuan dari pemerintah sih... Ya ada nilai tambahnya sih. paska kemarin kita menjadi kepercayaan menjadi kampung tujuan Prepcom UN Habitat itu. menjadi semangat dari warga ketandan untuk. istilahnya. memperbaiki kampung menjadi lebih baik. Itu ada semangat kesitu. Karena selama ini, sebelum-sebelumnya memang tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah. Dalam arti, bukan tidak diperhatikan sama sekali, tapi kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Makanya dengan adanya kepercayaan dari pemerintah. sampe ketandan bisa dijadikan kemaren untuk tamu. untuk contoh. untuk acara-acara pemerintah. itu pun menambah semangat warga untuk berpartisipasi membangun kampung. (P-A3)  
Sebelumnya memang ngga banyak sih.. Ada.. Tapi tidak banyak. Ya mungkin sih nilai lebihnya disitu. Ya mungkin

juga menjadi tanggung jawab bahwa moral, kalau wes dibangun iku dijogo, jadi mulai menjaga nama baik kampung, baik berlaku maupun bersikap, baik diluar ataupun di kampung. (N-M3)

Jamane biven arek-arek, pas gurung dibangun ioglo, pendopo onok sing digawe mendem, segalam macame, cangkruk arek nom-noman.. Ya semangatnya mungkin disitu lah.. Pengennya sih menjaga, sing mbiven nggone mendem-mendem, sekarang adek-adek pemudah itu, sudah mulai bisa menjaga. Jadi mulai bisa berkurang. Jadi tidak ada adek-adek disini, atau pemuda itu yang minum dikampung, sudah tidak ada sama sekali. (N-M4)

- I** Brati kalau yang paling berpengaruh apa pak? Mereka bisa berpartisipasi itu yang apaling berpengaruh apa? Atau memang sudah panggilan jiwa atau mungkin karena joglo atau.. Ya mungkin kalo dulu pendopo, saya ngga tau bisa dipake sampai malem ngga pak? Kan ada lampu, ada apa..
- M1** Masih bisa dipake, masih.. Cuman, ya itu tadi mbak, kita itu tim yang sangat baik, kartar memang ya yang sekarang ini, dibandingkan yang dahulu. (S-S8)

Terus kemudian gaya komunikasi kita kan sudah mulai kita rubah mbak, kita rubah itu, seperti yang sudah saya sampaikan. Tiap kita mau bikin kegiatan, kita komunikasikan.. Adek-adek pun membuat kegiatan pun juga sama, mereka komuniakasi sama sesepuh.. (B-B10)

Lha itu lho mbak, dari situ mungkin dari para sesepuh atau mungkin orang-orang ketandan, dengan melihat karang taruna yang sudah eksis, mendapat kepercayaan kemarin-kemarin itu.. (S-S9)

*'Mosok aku kalah rek, ambek arek nom-nom rek untuk menjaga kampung ketandan ini.. Mosok kalah mbek arek nom-nom untuk berkegiatan nang kampung iki..'*

Lha, itulah, adek-adek ketandan ini berusaha menjawab hal-hal yang sifate negatif ke mereka dengan tindakan program... Lha temen-temen pemuda ini, membuat program, melibatkan masyarakat, nggawe kartinian, merespon.. (S-S10)

Ya itulah sehingga yang menggugah warga masyarakat disini, ndelok arek nom-nom.. Sehingga arek nom-nom iki disunqqakani, ngunu lho.. Lah dari situlah akhirnya warga mau berpartisipasi. (S-S11)

Ya itu lho mbak, untuk membangun budaya seperti itu kan lama sekali, butuh waktu.. Makanya kita pengen menghidupkan kembali karang taruna kan ya, disitu.. (B-B11)

**I** Kalo bicara apresiasi pak, adakah apresiasi dari pemerintah?

**M1** Apresiasi dalam bentuk apa..

**I** Apapun pak.. Maksudnya ndak harus materiil ya..

**M1** Ya, ada.. Ada, mbak. Ya tadi buktinya itu tadi, atau *sampean* ini buktinya. (P-A4)

Jadi kalau pak andi mau ada mahasiswa mau berkegiatan, kerjasama, dan segala macemnya. Mereka nyurati kelurahan, kecamatan, supaya bisa mengkondisikan kampung ketandan bisa bule disini, live in disini. Nah itu pun dari kelurahan pun datang ke kita, ngasih surat, ngasih info.. Itu bentuk apresiasi dari pemerintah. (P-A5)

Terus kemudian ada riset dari UNAIR, dari akademi perawatan, itu suratnya ada dari lurah, camat, mereka datang kesini untuk kasih informasi.. (P-A6)

Bagi kita, warga ketandan, itu bentuk apresiasi. Bahwa kita sudah dipercaya oleh pemerintah untuk bersinergi dengan mereka. Kan kampung bersinergi dengan pemerintah kan susah. Harus menunjukkan dulu kan eksistensi kampung, baru pemerintah percayo.. (P-A7)

Kami sudah mendapatkan tempat dihati pemerintah. Itu pun menurut kita sudah sebagai bentuk apresiasi.. (P-A8)

**I** Nah kalau dari faktor masyarakatnya sendiri, misal dari latar belakangnya, atau kalo dari segi ekonomi gitu, memengaruhi ngga partisipasinya?

**M1** Oh.. Ndak.. Bagi saya, ndak ada sih mbak pemikiran warga disini.. (E-P1)

Ya memang membangun semangat gotong royong itu memang susah. Tetapi ukuran kita kan mobilisasi untuk punya kegiatan. Itu kan ukuran. Acaraku iki sukses opo ngga iku nek dikunjungi wong akeh.. Kan ngunu. Terus kemudian kita membuat kegiatan keagamaan iku mau, ditekani wong akeh opo ngga. Itu kan istilahnya ukuran kita, istilahnya acara kita ini direspon apa ngga sama warga masyarakat.. Atau minimal kita dalam berkegiatan ini, onok ngga partisipatine warga dalam kegiatan ini. (B-B12)

Itu pun kita ngga ada se, liat latar belakang, terus kemudian dalam faktor ekonomi ataupun apa, ngga ada sih sampe seperti itu.. (E-P2)

Semua warga sudah berpartisipasi. Karena warga sudah terbangun image bahwa kita harus tuniukkan ke orang lain, mungkin yang berkunjuang kesini, bagaimana sing mbiyen wong ketandan iki onok wong njobo lewat wes meneng ae, ngga kenal. Tapi karena ketandan sudah dikenal orang di Surabaya, proses itu sudah mulai berubah. (N-M5)

Bagaimana kita itu harus bersikap ramah terhadap orang lain, atau bersikap ramah tetangga sendiri.. Jadi kita sudah mulai berubah lah. Jadi ndak ada perbedaan disini. (N-M6)  
Setiap kita membuat kegiatan, respon masyarakat selalu, apa itu, selalu merespon dan selalu membantu  
kepengurusan RW dalam berkegiatan... (S-S12)

**I** Nah yang terakhir, dari pak RW, mas memet, dan pak fatkur, harapanya untuk kampung ketandan itu gimana? Satu-satu pak, monggo..

**X1** Bersatu ya. Kekompakannya, bersatu, ya rembugkan lah. Itu aja..

**M1** Ya sama sih mbak. Dimanapun lah secara umum. Guyub, rukun, pasti masyarakatnya tentrem, ayem. Makanya yang butuh kita proses adalah ya guyub rukun. Yang kedua adalah semangat gotong royong.. Kemudian tiap acara kita melibatkan masyarakat.. Yang ketiga sih, kampung ketandan juga harus mulai berbenah lah. Karena pemerintah kan juga sudah punya kepercayaan kepada kita. Kita harus jaga kepercayaan pemerintah itu... Menjaga nama baik kampung, baik diluar maupun di kampung.. Mungkin itu sih.. Kalau kakean, susah juga nanti tuntutan..

**I** Haha.. Ya.. ya.. Okede, sudah pak, kalo dari saya sih cukup pak.

**M1** Heem.

Kode **(M.2)** (Masyarakat 2)

## Transkrip 4

**Nama : Mas Ghofar**

Ketua Karang Taruna Kampung Ketandan

Tanggal wawancara : Selasa, 06 Maret 2018

Durasi wawancara : 1 jam 10 menit

**I** Jadi gini mas ghofar, selaku ketua kantar kampung ketandan kan ngikuti kampung ketandan dari sebelum dilirik sama pemerintah sebagai kampung wisata sampai seperti ini. Itu kalo dari mas ghofar sendiri merasa berbeda kah?

**M2** Ada ya, pasti ada. Pasti ada, ya mbak. Sebelum dilirik pemerintah, adanya UCLG, sebagai kampung wisata, ee, kampung budaya, ya kebanyakan disini untuk kumpul-kumpul ya.. Kalau saya menilai dari pemudanya sendiri ya, pemudanya sendiri itu ya sekedar kumpul, cangkrukan, ngga ada.. Ya ada sih sedikitnya bahas kampung, cuman ngga sampe terealisasi. Karena kita semua mungkin masih berpikiran ngga sampe bakal jauh. Dan akhirnya ketika kampung ini dilirik pemerintah, harapan-harapan yang dulu pas cangkruk, diomong, dibahas itu, pelan-pelan mulai terealisasi. (P-A1)

**I** Contohnya mas?

**M2** Jadi kaya semisal kita punya kayak program, sekarang sudah berhenti ya, dulu ada program penyiraman tanaman. Maksudnya untuk tanaman-tanaman ini (tanaman disepanjang jalur masuk kampung ketandan), dulu kan ngga ada. (P-P1)

Dulu masih wes kaya kampung-kampung yang bebas. Orang jualan bebas, masuk-masuk bebas, apa, iyup-iyupan juga bebas. Nah sekarang kan rapi, sudah ditertibkanlah, dari atasan, ke RT. (P-P2)

Jadi dari pemuda sendiri juga mau, istilae mau nveneni wong sing sembarangan nang kampung kan vo sungkan dulunya. Sekarang kan sudah mulai berani. Berani itu karena ingin merawat kampungnya. (P-P3)

Brati kita istilahnya punya RW, yang siap memfasilitasi keluhannnya anak pemuda. istilahnya langsung dilaksanakanlah. (S-S1)

Jadi setelah perubahan ini, tambahannya tadi, kawan-kawan juga punya ide bikin-bikin.. Sebenarnya mural itu juga anak-anak pengen nggambar. Jadi kan sebenarnya disana itu ada tembok kosong, putih dan lumuten semua. Tapi kan kita ngga mungkin ngecat rumahnya orang tanpa sebab, meskipun itu untuk

nebagusin rumahnya, cuman kan orang juga berpikiran buat apa kok digambarin padahal sing liyane yo biasa-biasa ae. Wes ketika ada. pas banget. kebetulan mau dibikin mural juga disini. Jadi kita mau ijin ke tuan rumah itu juga punya alasan. Karena adanya penunjukkan kampung budaya tadi itu. (P-P4)

Karena aku mikire dulu ngga bersedia itu soale rumahnya dia sendiri kan, nah waktu ada penunjukkan kampung budaya itu karena semuanya, jadi ya bersedia.

- I Nah kalau dari partisipasi masyarakatnya sendiri, apakah masyarakat ini setelah pemerintah bilang, '*yawes sebagai kampung wisata*', itu bagaimana?

M2 Kemarin ini sebelum jauh ke kampung budaya mbak. Kita dulu semua, dari perangkat RT, RW, tokoh agama, tokoh masyarakat pernah berkumpul jadi satu di balai. Waktu itu pembahasannya joglo. Jadi kan waktu itu kalo ngga salah masih wacana kampung budaya...

- I Sebentar mas, jadi sebetulnya ketandan itu sebagai kampung wisata atau kampung budaya mas?

M2 Kampung budaya mbak. Awal kan kampung wisata mbak. Kemudian beberapa temen-temen punya ide dan juga tokoh-tokoh masyarakatnya, punya ide kalau cuman ada kampung wisata, kita bercondong ke kaya kampung maspatih. Mereka cuman bisa dimasukkin, ya mungkin beberapa ada UKMnya disana, terus selesai, pulang.

Sementara kalau kita disini *eman* kalau seperti itu. karena kan disini. pertama. kan tak rasa itu warga disini punya nilai kearifan lokal yang tinggi. seperti kaya ramah sama orang asing. ataupun, ngga cuek. '*sopo se iki*'. mereka menanyakan. Jadi kalau orang masuk disini cuman sekedar lewat. kita sendiri juga apa yang diunggulkan dari kita kalau cuman gitu aja. (AT-S1)

Jadi orang yang masuk disini bisa mengenal sama budayanya di Ketandan ini. Mulai kearifan lokalnya. bagaimana menghargai orang asing. bagaimana juga kita kalau misalnya ada permasalahan. disini diajarkan *wes apo onoke Suroboyo*. tapi tetep dalam konteks sopan. Makanya kita pilih kampung budaya. (AT-S2)

Nah setelah kampung budaya terbentuk, kan masih wacana kan sebenarnya itu, terus UCLG masuk, bebarengan dengan mereka mau merombak pendopo. Dulu masih pendopo *cagak* empat masih cor-coran semua. Terus ada ide dari arsitek yang berkumpul disini biar suasana semakin kampung budaya, jadi biar lebih kaya *Suroboyoan* mungkin, karena kalo pake pendopo masih terlalu modern. Kita bikin bentuk yang kayu-kayu, jadi joglo. UCLG sepakat, tapi pertamanya masih alot ya mbak. Maksudnya, ada ide untuk merubah pendopo ke joglo, kan pendopo *cagak* empat itu punya sejarah yang tinggi. Banyak pengorbanan yang dilakukan

sama warga-warga sini untuk ngebangun pendopo. Jadi waktu itu, semua tokoh disini dikumpulkan jadi satu di balai, dirumuskan sampai beberapa jam, ya memang hasilnya tetep ada pro-kontra pasti ada, cuman setelah pertimbangan semua, dijelaskan, akhirnya masyarakat banyak yang pro. Jadi kalau bagaimana soal kampung budaya itu, saya rasa kalau 100% pro, 100% setuju sama budaya mungkin enggak, mungkin ada yang ngga setuju. Jadi ada beberapa warga-warga yang ngga pengen kampung kita maju. Pengennya hidupnya monoton, gitu-gitu mbak. (S-H1)

I Itu siapa mas, yang sempet tidak setuju?

**M2** Saya rasa sih banyak yang tua ya. Dan tak rasa yang bicara seperti itu, saya cari kesimpulan memang mereka-mereka yang jauh berorganisasi. (N-U1)

I Kenapa mas kira-kira kok mereka inginya yang monoton seperti kata mas tadi?

**M2** Mungkin dia ngerasa kaya terlalu nyaman lah, karena mereka itu kaya ngga seneng banyak kegiatan dan keramaian, ya mungkin mereka merasa males *lek kaya ngene*.

I Terus dari yang kontra itu sempet ada, apaya, apa dia mengganggu yang lain ngga?

**M2** Tak rasa sempet. Cuman mereka ngga bisa berkembang luas, karena kebanyakan masyarakat yang setuju. Banyak yang menikmati perubahannya itu tadi. Makanya mereka mau ngerecoki orang ya ngerasa dibantah. Karena juga mereka yang *ngerecoki* itu, ngga ada *track record* sosial yang tinggi.

I Emang kalo kata mas ghofer, manfaat yang dirasa itu ada itu apa mas contohnya?

**M2** Ya saya sih UKM sih mbak yang paling kelihatan.

I UKM ya mas? Contohnya?

**M2** Sebenarnya ngga paling kelihatan sih, saya ngerasa yang kaya berhasil itu, maksudnya kaya dirasa enak ke warga itu UKM ya mbak. Dulu waktu belum ada kampung budaya ya, jualan itu asal naruh, lahan ini dipake, lahan ini dipake, jadikan ricuh. Kampung juga kotor dan apaya, ricuh lah. Sesama pedagang saling berebut lah. Tapi ngga rame sih, cuman kan ada kaya *rasan-rasan* lah.. Setelah selesai ada kampung budaya kan mereka semua terfasilitasi. (P-P5)

Jadi mereka yang punya stan disitu, ya disitu. Kalau ngga ada yang jualan ya ngga jualan semua. (P-P6)

Misalnya, kan disana kan dulu ada orang jualan (menunjuk satu sudut kampung) ya, dua-tiga orang, dia ngga naruh disitu (gerobak), terus tiba-tiba naruh (gerobak), terus kan '*yo iki nggonan ku*'.

I Oh, masalah tempat berarti? Terus setelah ada kampung budaya?



- M2** Iya gitu. Terus kita kan pukul rata. Ngga ada yang jualan jadi ngga meri. Mereka mungkin yang mau membantah kaya. 'yawes podo-podo ngga isoke'. (P-P7)
- I** Ngga bisa jualan itu memang ada semacam peraturan kah? Itu yang membuat siapa?
- M2** Itu yang buat dari kelurahan. Memang supaya terlihat kampung ini ngga kumuh. Jadi kalau ada tamu masuk itu ngga kaya kumuh lah. Akhirnya dirumuskan seperti itu. (P-P8)
- Apalagi kan beberapa pedagang itu kan selain memakai tempat sembarangan, juga dia menggunakan fasilitas dikampung sembarangan. Maksudnya kaya, *dipasangi terpal*.. Yang saya rasa harusnya juga ngga boleh dalam kelurahan pun ngga membolehkan pake *iyup-iyupan* di jalan umum itu, ngga boleh..
- I** Terus ini yang jualan-jualan ini (menunjuk sudut kampung yang awalnya dipakai jualan)?
- M2** Ini kan, dulu waktu pedagang di depan sini, memang orang ini kan dari dulu orang itu. Ini tukang kaya makanan-makanan. Dari dulu sih, dan asli penduduk sini. Jadi bertoleransi mbak, karena dia jual sudah lama, terus asli penduduk sini, akhirnya dia dikemas kaya gitu, jadi kaya rombongan gitu. Sebetulnya kan ngga membolehkan, cuman waktu dirapatkan itu ya disepakati boleh. (AM-W1)
- Kan biar bersih, biar gambarnya (mural) kelihatan kan. Tapi makin kesini makin, ya antusiasme warga juga menurun. Akhirnya mulai kendur (warga mulai berjualan di jalan akses masuk kampung).. (N-K1)
- I** Jadi waktu itu disini ngga ada?
- M2** Ngga ada.. Bersih. Ya ini ya baru-baru ini, ya paling mulai tahun kemarin lah.
- I** Kira-kira mulai kendurnya kenapa mas?
- M2** Apaya, sebenarnya saya ngga menyudutkan kampung sini, kelemahan disini yang tak rasa, aku dan pemuda disini, itu gampang bosen. (N-K2)
- Sesuatu yang tiba-tiba ada itu.. Jadi sebetulnya susah juga untuk menghidupkan terus keatas, ngga bisa. Pasti ada kendurnya. Dan itu masih, aku yang masih ngga siap. (N-K3)
- Maksudnya itu ngga ada solusi untuk ngeangkat lagi. Mungkin sebatas aku masih bisa mempertahankan pemuda yang masih ada disini. Temen-temenku, adek-adekku, itu yang masih bisa tak jangkau buat timbul semangatnya di karang taruna lah minimal, Terus dari mereka bisa mengaplikasikan ke kampung berupa event atau program. (N-K4)
- I** Sek mas, kalau balik ke yang tadi, kalau mereka ngga jualan disini, jualan dimana mas?
- M2** Ya ngga jual, atau mereka masuk ke rumah masing-masing. Ya kalau yang sudah terjadi, memang karena sudah disepakati, jadi ngga angger mutusi tanpa disepakati pedagang-pedagang sekitar.

Sebelum ada keputusan tersebut, mereka pedagang itu dipanggil semua untuk menepakati hal ini. (AM-W2)

I Terus langsung sepakat?

M2 Ya kalau urusan uang ya alot kan ya mbak. Penghasilannya juga menurun, akhirnya ya sepakat sih.

I Terus apakah mereka pindah ke profesi lain? Atau.. ya bagaimana mereka mensiasatinya?

M2 Waktu itu, ya. 'gimana pak solusinya. Ya silakan jual di depan rumah. cuman ngga boleh..(jualan di jalan akses masuk)'

Kalau yang disini (jalan masuk kampung). (pedagang) yang paling besar. solusinya ditaruh di jalan itu lho mbak. kiri (menunjuk jalan kecil didekat jalan masuk utama). Nah itu. (AM-W3)

I Terus tapi sekarang sudah mulai kendur?

M2 Ya itu. Cuman tak rasa sih. kalau dari RW dan pengurusnya sih. masih ada semangat untuk membangun kampung kok. (S-S2)

I Membangun kampung itu yang gimana mas?

M2 Dia kaya misalnya, kalau ngga salah awal-awal ini kaya mau dibikin hidroponik. Jadi mungkin disini sih memang cara kerjanya disini itu ngga bisa langsung ngobrak semuanya langsung kerja. (N-K5)

Memang dari orang per orang. per RT, baru jiwa masyarakatnya ini baru tumbuh. Jadi harus ada yang mengawali dan istiqomah. (N-K6)

Ya iku mbak.

I Iya. Kalau tadi kan kaya semacam general, kalau secara atraksinya sendiri disini, misal adanya seni tari, terus ludrug ya kalau disini? Itu masyarakatnya gimana?

M2 Kembali, disini itu, yang tak bilang tadi mbak. Kegiatan disini itu, kalo kegiatan yang baru, terus sifatnya kontinyu terus suatu saat pasti akan bosen. (N-K7)

Jadi kaya kegiatan yang sifatnya rutin. pertama pasti banyak. (N-K8) Mungkin kaya anak didiklah. Kan sekarang yang terfasilitasi kan jenjangnya masih anak-anak, (N-U2)

Mungkin ada ya. cuman itu ranahnya ke PKK, jadi programnya ngga tau. Tapi ada sih. ada. (S-S3)

Kalau dari saya sendiri sih nangeknya masih di jenjang anak-anak ya. (N-U3)

Jadi awal memang kita cuman butuh pamflet. kertas fotocopy-lah. terus ditempel ditembok-tembok. Dan banyak (dengan penekanan) sekali yang awal-awal ikut latihan. Dulu masih belum ada bentuknya kaya masih kolom pilihan. Mereka mau apa. latihan apa.. Ada pilihan to. futsal. pencak silat. menggambar. tari. (AT-B1)

Jadi mereka yang milih, dipusatkan ke anak-anak yang ngaji. Akhirnya mereka milih dua tadi, nggambar sama nari. Alhamdulillah waktu pertama-pertama itu mereka yang ngga ikut ngaji pun ingin ikut. Itu berjalan hampir setahunan. sekarang sudah

mulai agak mengendur. Ya mungkin karena sifatnya kontinyu. (N-K9)

Kalo sifatnya dibuat kaya. sebulan sekali. kaya misal agustusan. saya ngga meragukan sisi sosialnya warga disini. Karena kalo kita bikin event yang sifatnya beberapa bulan sekali. minimal tiga bulan sekali. itu pasti banyak partisipasinya. (N-K10)

Soalnya yang tak tangkep itu. dari orang sini itu ngga bisa dibikin rutin mbak. Kalau dibikin setahun sekali. mereka bisa. mereka banyak sekali. Dan mungkin diluar dugaan dari kita. penvelenggara. (N-K11)

Soalnya kalo soal gotong royong itu. tak rasa kuat mbak. (B-B1)  
Cuman kalo kita bikin program yang rutin itu ngga bisa. Anak-anak bosan. Jadi ya kita buatnya kaya event-event gitu lah. (N-K12)

I Terus kira-kira yang terlibat itu siapa mas?

M2 Yang paling dominan ya pemuda. Kalau bapak-ibu nya.. Memang kalau dilapangan. yang orang dewasa sudah percaya banget ya sama pemudanya. (N-U4)

Tapi kalau yang tua-tua itu ngga cuman berpangku tangan se. alhamdulillahnya mereka support soal dana. (N-U5)

Tak nilai, bantuan seperti itu juga sangat membantu se.

I Tadi masalah atraksi ya mas, terus kalo dari segi jalan, terus parkir, informasi, yang bisa didapat orang lain lah, bukan penduduk sini, yang bisa membuat kampung ini dikenal warga Surabaya jadi kampung budaya itu sudah mumpuni belum?

M2 Sava rasa kurang ya. Kalau mumpuni masih kurang. Ngga seperti kaya sebagaimana maspatih berkembang. candirejo berkembang. (AC-I1)

Kita masih kalah jauh. Karena apa ya, mereka berani menampilkan sesuatu yang... Jadi kalau kampung lain itu bukan cerita berupa soal kampungnya, atau apalah. Tapi menjual karyanya, seperti candirejo, dari taman bacanya, dari beraninya mereka ikut lomba. Jadi mereka kampung itu lebih dikenal, orang datang. Secara ngga langsung sih ada keterlibatan pemerintah memperkenalkan ke orang-orang luar. (P-P9)

Kalau di ketandan kita masih belum bisa. istilahnya aktif diluar. tak rasa. Ee. apaya. kita butuh kaya orang yang kaya bener-bener rela berkorban lah untuk total. kampung. gitu.. (N-P1)

I Memang di candirejo adakah?

M2 Ada mbak. Jadi ya akhirnya bisa mengetuk hati warga masing-masing, ya bercocok tanam, ataupun bikin ukm dan sebagainya. Kalau kita masih. tak rasa belum punya orang seperti itu. Yang brani sampe keluar. (N-P2)

Jadi tak rasa kita masih berkembang di tanah sendiri. Belum berani keluar. Itu. Kurangnya kita pamer. ya kurang kita keluar. (N-K13)

I Kalau keinginan mas ghofar dan temen-temen?

- M2** Kalau saya sih ada. Ya cuman, itu mbak, supportnya itu masih belum 100% lah. Jadi kita jalan, kava ya dihantui. 'temen ta iso sampe suwi.' Ada rasa begitu. Karena kita ngalami, kampung ini dulunya qimana...(N-K14)
- I** Terus kembali lagi mas ke akses informasi. Sebetulnya sudah ada belum sih?
- M2** Ada. Ada . tapi kita masih sebatas sosial media sih mba. Masih pake instagram, ada blog-nya. (AC-I2)  
Cuman ya mungkin dari kita sendiri sih yang kurang aktif di kampung. Jadi untuk pameran lagi keluar, seniatanya itu belum ada. (N-K15)  
Kava, apa ya, cerita dikampung, itu masih belum ada yang ditonjolkan. Entah mungkin kita punya ukm yang benar-bener cuman disini tok, itu masih belum punya. (AM-S1)
- I** Tapi kalau partisipasinya bagaimana mas, untuk memperkenalkanlah..
- M2** Tak rasa sih.. Kalo sepengetahuanku sih, ee, mereka lebih memamerkan kan individualnya sendiri sih. Misalnya qini, ada produk ukm, nah si ukm ini harusnya bisa mengkatrol nama kampung kita, cuman mereka jual brand ukm nya. Tanpa ada narasi-narasi soal ketandan. (AM-S2)  
Jadi promosinya masih keseluruhan. Tapi kalau dari mulut-mulut ke mulut sih tak rasa ada.. (AC-I3) Temen-temenku juga pangling yang dulu pernah kesini terus kesini lagi..
- I** Yang bikin pangling apanya mas?
- M2** Mural.. Tata letak kampung, ada tanaman-tanaman. Dulu kan kava singup, padet gitu. Sekarang ini sudah agak los.. (AC-J1)
- I** Nah kalau fasilitas penunjang untuk mendukung jadi kampung budaya? Misal kaya ada warung sudah ada atau belum, terus ada ngga untuk akomodasi, apakah dikomersilkan, atau kaya toilet, gitu sudah ada atau belum?
- M2** Belum, artinya masih belum mencapai semua. Beberapa ada tapi masih dari kesadarannya masing-masing.  
Ee, sementara masih apa yang ada sih mbak. Yang sudah ada. Ngga ada kaya, misal maspatih ya. Maspatih kan ada kaya gubuk yang memang suguhan nya buat orang luar yang masuk maspatih. Punya sesuatu yang dipamerkan ke orang luar, dia punya. Kalau disini sih masih belum ada. Sekarang sih masih apa adanya. Jadi kaya toilet umum gitu masih belum ada. Sekarang masih di balai mbak, itupun kalo buka pintunya. Masih belum ada gerak kesana sih. (AM-T1)
- I** Terus kalau untuk lembaga lah, atau perkumpulan khusus yang mengatur tentang kampung budaya?
- M2** Ya itu, sementara masih kartar yang mengambil alih. Kita masih belum ada tim khusus untuk pengunjung lain masuk kesini.. (AN1)

Sekarang sih masih kartar aja yang handle. Ya pingin sih seperti itu ya pingin mbak. Cuman yaapa ya, dari warganya sendiri masih punya kesibukkan. (S-S4)

Misalnya kaya ada pengunjung ya paling kartar. Kalau ngga ya beberapa orang tua disini.. (AN2)

Karena apaya, kita merasa kaya, kampung ini ya udah kampung. Ngga ada kaya, ya kaya maspatih. Dia punya sponsor, punya jam tetap untuk pengunjung, kita masih belum punya itu. Mungkin kita masih ngerasa sudah lah kaya apa adanya ajalah.. (N-K16)

I Hm, tadi sepertinya selalu mengarah ke maspatih. Memang mau dibuat seperti maspatih kah ketandan ini mas?

M2 Sebenarnya bukan maspatih ya mbak. Condong ku ke candirejo. Setelah aku ke candirejo, ini dari pribadiku aja ya..

I Tapi sudah ke maspatih kah?

M2 Aku belum pernah sih. Cuman kalau lewat sana itu, kok menarik sepertinya. Cuman ya disana itu sayangnya dikomersilkan.

I Kok sayangnya itu kenapa?

M2 Orang yang masuk kesana itu musti bayar. Bayarnya dia itu mungkin ada plus-nya wisata ke tugu pahlawan, keliling-keliling. Kalau pengenku sih candirejo. Jadi setelah aku dari candirejo, itu kaya aku rasa kaya semuanya sepakat. Kaya dari orang per orangnya itu niat ngebangun kampung itu ada. Jadi mereka itu otonom royongnya ngebangun kampung itu total gitu lho. (B-B2)

Dia bentuk taman baca, dia bentuk balai yang segitu besarnya, sampe akhirnya dia dapet sponsor dari orang lain, sampe akhirnya buat kaya air mancur, itu bagiku kaya, istimewa lah. Semangatku sendiri sih itu tadi. Pinginku juga besar, ketandan dibuat kaya punya ukm sendiri lah, itu satu, pertama. (S-H2)

Kemudian kalo untuk mencakup dari warganya disini untuk niat banget bangun kampung itu susah se mbak. (N-K17)

I Susahnya kenapa?

M2 Ya karena kita itu ada duabelas RT dan berapa ratus penduduk disini. Ee, kalau disini itu kan orang kalau mau masuk kesini, itu kan ya lewat sini, jadi yo eman kalo ga sisan diapiki. Susahnya ya disitu itu. (N-K18)

Tapi justru disini aku ada syukurnya. Kaya ketemu mbek wong, yopo ngadepi uwong, onok wong nyelatu iku yopo, enak. Timbangane kalau seperti itu, timbul ada masalah, mereka pasti bingung. Tapi kalau sudah dari awal terdoktrin keras terus, menter lah. Dan kalo misal ada yang males gitu, ada dorongan dari temen-temen lainnya. *Japo se kok ngunu*. Gaada kompor-mengkompor disini mbak. Ngga ada. (B-B3)

Cuman ya sayangnya itu tadi, kita masih belum bisa ngasih nilai plus-lah buat kampung ini. Cuman kita masih berusaha.. (N-K19)

- I Nah lanjut mas, kalau misal bisa disimpulkan dari banyak cerita tadi, yang memengaruhi partisipasi masyarakat disini menurut mas ghofer itu apa?
- M2 Tak rasa ya, iki menurutku yo mbak, faktor terbesar yang berpengaruh (dengan penekanan), yang paling berpengaruh itu dari pemudanya. (N-U6)  
Karena orang tua-tua disini sudah mulai percaya sama pemudanya. Dan tak rasa mbak, kalau kita pemuda bisa nggebrak kampung, istilahnya ngasih program atau kegiatan atau pentas di kampung, tak rasa tanpa harus disuruh, orang tua yang disini itu pasti gerak lah. (N-U7)  
Jadi sementara ini, faktor terbesar dan paling berpengaruh itu pemudanya. (N-U8)
- I Kalau misalnya, faktor sarana ada pengaruh ngga, terus kalau disana ada listrik atau apa, jadi malam itu bisa dipakai, itu berpengaruh juga ngga?
- M2 Sangat berpengaruh. Jadi pemuda, juga ruang public. (S-B1)  
Karena termasuk adanya joglo ruang publik itu yang bisa menyatukan pemuda. Jadi dari joglo tadi itu, mereka banyak berkumpul, meskipun sekedar main game atau apa, kekuatan satu sama lain itu ada. (S-B2)  
Contoh mereka kemarin berani ngambil ludrug itu sudah sebuah kaya, apa ya, aku yo kaget, moro-moro arek cilik-cilik iki iso. Tanpa ada scenario dari orang lain. (AT-B2)  
Jadi tak rasa ini, oh iki efek teko arek-arek sering ngumpul. (B-B4)  
Dan tak rasa, kalau kaya gini terus, secara ngga langsung mungkin mereka akan ngasih kaya ide-ide buat kampung..
- I Terus kalo misalnya dari budaya bagaimana? Karena kan disini sudah biasa ngumpul, gotong royong..
- M2 Ada. Bentuknya disini mungkin kegiatan ya mbak. Bentuknya kalau dari sini mungkin kaya kerja bakti, itu sebulan sekali. (B-B5)  
Dan itu sangat berbeda sekali ya ketika jadi ini, sama yang.. Berbeda. (P-P10)
- I Maksudnya ketika gimana mas?
- M2 Maksudnya kampung dan setelah jadi kampung budaya itu berbeda. Dari dulu orang yang bukan warga sini, kaya yang ngekos disini, mereka ya cuek, jadi kalo ada kerja bakti, mereka keluar (pergi).. (P-P11)  
Akhirnya setelah ada ini ya, apa ya.. Dulu itu sebetulnya kaya pak RW itu masih suka cangkruk bareng. RT sering kumpul.. Kemudian dari sana, warganya ikut gabung. Jadi kalau ada apa-apa dari RW itu enak, gampang. Dan gotong royong timbul disana. (B-B6)  
Kan ada juga arisan per RT, ada lagi lingkungan RW juga ada. Dan organisasi disini, tak rasa ya, gotong royong timbul dari banyaknya organisasi disini. Kaya PKK, kartar. Jadi dari dua organisasi ini sama-sama hidup. Masih dijaqa. Akhirnya timbul semangatnya

masing-masing. kalau buat kegiatan. gotong royong warga disini itu kuat. Seperti itu. (B-B7)

- I Terus kalau dari faktor ekonomi, pekerjaan, pendapatannya mereka, memengaruhi ngga sih? Kan disini beragam ya, ada yang jualan, ada yang ibu rumah tangga juga. Itu memengaruhi partisipasi ngga?

M2 Ngga ada sih mbak. Jadi dia itu bisa menempatkan hal yang penting sama harusnya dia tinggal, kaya rasa malasnya. Misal dikampung ini ada kerja bakti. (E-P1)

Dulu itu memang sering mbak, kalau besok kerja bakti, malem mesti ngilang. ngga tau luar kota. ta kemana gitu. dulu sering dulu. Sekarang itu justru ngga pernah ninggalin. Sekarang itu mereka semangat. Karena ngeliat dari satu RT kok kaya, apa namanya, semangat. *Kerjo bareng.* (N-K20)

- I Kalau ditanya kenapa, itu apa mas?

M2 Kalau kenapa itu apa ya. pelan-pelan dari itu. karena seringnya ngobrol. dan seringnya cangkrukan. (B-B8)

Kan juga ada joglo. orang-orang kesana. main catur. ta apa. (S-B3) Seringnya orang-orang yang biasanya dirumah tok. iku keluar. ngobrol. Jadi ngga pernah ada paksaan, jadi cuman diworo-woro. (B-B9)

- I Terus mas kalau dari lembaga gitu mas memengaruhi partisipasinya ngga?

M2 Ee, ngga se. (K-L1)

Kalau partisipasi ya tadi mbak, mereka tanpa iming-iming langsung laksanakan. Gini misale, tak ambil contoh kerja bakti, ngga pernah ada reward-lah. (N-K21)

Cuman yang ada, bagaimana di satu RT sendiri, malah orangnya masing-masing yang berkembang. malah ngasih. ngasih. ngasih. (B-B10)

Ee, gini maksudnya, kalau dari aku sendiri, kartar, itu ngga pernah ngasih reward untuk orang biar bekerja, ngga pernah ngasih, cuman pingin. Apalagi kalau lembaga karang taruna mbak. Terutama pemudanya. Karena kan kita itu dari RT 1 sampe RT 12. Kita bisa menjangkau dari satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan. Sepuluh, sebelas, duabelas itu kita ngga bisa jangkau. Ngejangkau pemuda disana itu susah. Karena mereka banyak condong main ke RW lain. Tapi pengenku, aku pengen ngasih sesuatu biar mereka ikut ke wilayah sini. Soalnya kaya beda wilayah gitu mbak.

- I Nah kalau dari pemerintah, ngefek ngga mas?

M2 Kalau dari pemerintah masih ada *embel-embel*. *Embel-embel* itu minta, apa, maksudnya kaya misalnya, kan mau dibikin kampung wisata. dari mereka itu masih ada keinginan reward itu. (P-A2)

Tapi kalau dari lembaga internal sendiri sih ngga ada sih.

Kalau pemerintah sih masih ada ya. Kan mungkin juga karena tuntutan mereka sendiri. (P-A3)

Beda mbak. kaya misal orang yang ngga pernah partisipasi. tapi pas ada pemerintah. wah dia nomor satu. Jeleknya diwarga sini itu gitu. Karena warganya masih ada. apa ya. ngga banyak sih. cuman kan ya bisa jadi uler. gitu lho.. Kan bahaya. *sakno*. (N-K22)

Aku iustru malah seneng kaya kegiatan atau program yang dari internal sendiri. Itu baru kelihatan warga itu. sifate wong iki yooopo se. baru bisa ngerti kalau yang punya program itu dari RW kita sendiri bukan dari orang lain. Kalo dari orang lain. *ketoke rame. ketoke* (dengan penekanan). Cuman sudah mulai agak berkurang. (N-K23)

I Nah terakhir mas, apa harapannya buat kampung ketandan?

M2 Tetep. Satu. Aku pengen ketandan jadi kampung yang bener-bener punya kearifan lokal yang tinggi. Tetep jadi kampung yang tanpa menghilangkan kultur kampung ketandan. Ngga pengen ya aku, kampung ini maju tapi dari warga sendiri berantakan. Yang aku pingin sebenere semangat gotong royongnya dari warga sini warnanya masih ada. Semakin tinggi, semakin tinggi. Jadi pengennya warganya guyub, ada kearifan lokal, kompak, ya, bonusnya ya kampung kita maju. Terutama pemudanya lah. Wah karena pemuda itu, wah ngga onok sing ngalahno mbak.

I Wah mantap mas hehe. Sudah sih itu mas ghofar, kuarang lebih wawancara, semoga warganya bisa tetep guyup.

M2 Amiin.



## BIODATA PENULIS



Penulis bernama Maghfirah Bungas Muwifanindhita, lahir di Kota Surabaya pada tanggal 21 Oktober 1996. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi. Pada bidang akademik, penulis pernah menjadi peringkat IV dalam lomba karya tulis ilmiah yang diselenggarakan Universitas Hasanuddin, Makasar. Sedangkan untuk bidang organisasi, penulis merupakan salah satu anggota aktif dari Himpunan Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPL) ITS. Penulis pernah terlibat sebagai panitia pada beberapa kegiatan internasional diantaranya Prepcom 3 UN Habitat III tahun 2016 serta Community and Technological Camp Insight pada tahun 2018. Penulis juga berkesempatan untuk mengikuti *exchange program* selama lima bulan di Dankook University Korea Selatan serta menjadi *research student* untuk kegiatan *Lab. Research Exchange Program* di Shibaura Institute of Technology Jepang. Penelitian yang telah diselesaikan penulis semasa kuliah berjudul “Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata di Surabaya”.